Menelusuri Jejak Laskar Diponegoro di Pesantren

Kajian Historis Genealogis Pesantren Tegalsari, Banjarsari, dan Takeran dengan Perang Diponegoro 1825-1830

Mohammad Ashif Fuadi

Pustaka STAINU Jakarta

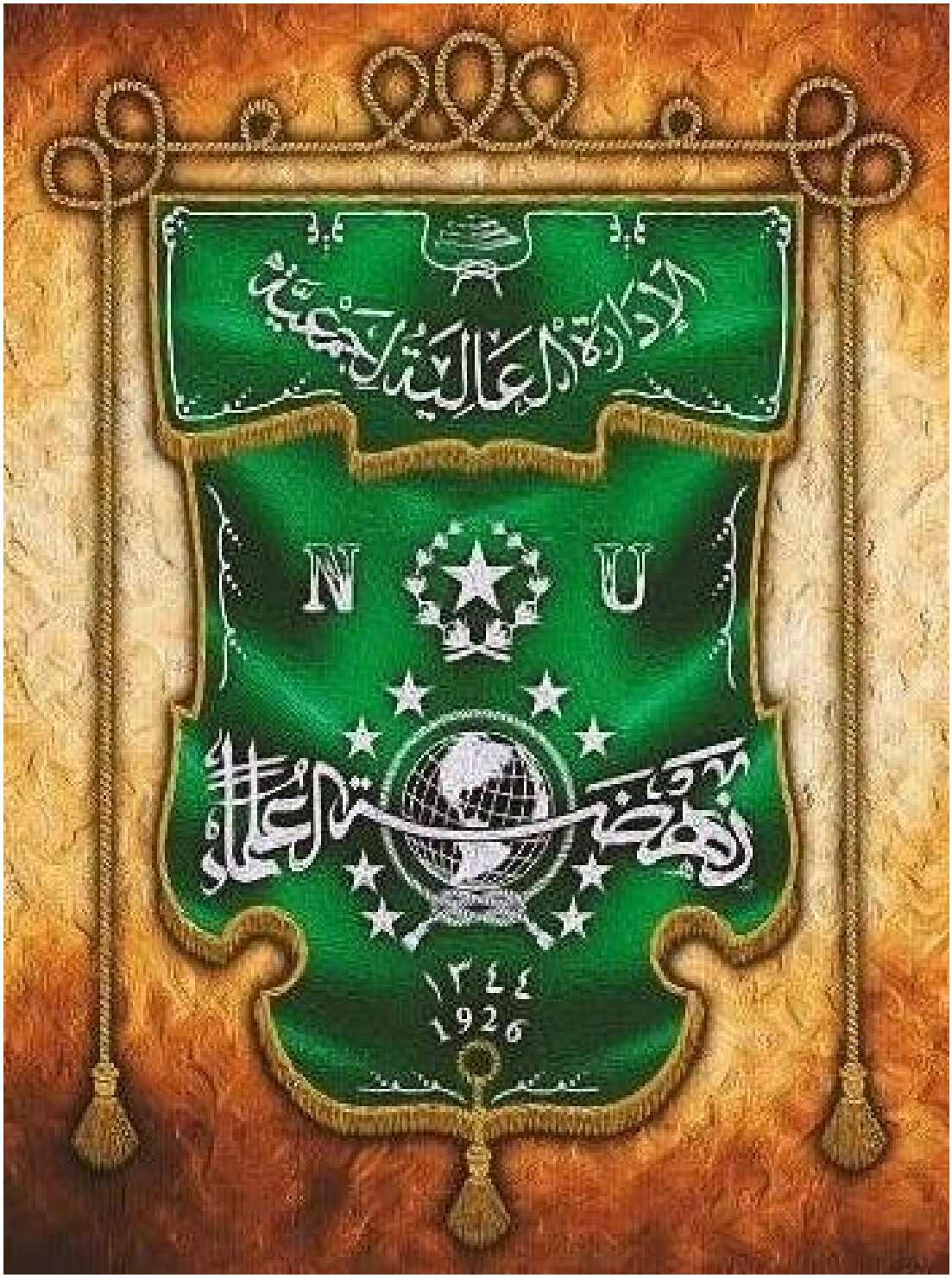
الإدارة العالية
N U
نهضة العلم
١٣٤٤
1926

STAINU JAKARTA

JUDUL
Menelusuri Jejak Laskar Diponegoro di Pesantren: Kajian Historis-Genealogis Pesantren Tegalsari, Banjarsari, dan Takeran dengan Perang Diponegoro, 1825-1830

PENULIS
Mohammad Ashif Fuadi

PENERBIT
Pustaka STAINU Jakarta

Edisi 1 - 2022

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perang Jawa (1825-1830) memberi pengaruh yang signifikan terhadap rangkaian perlawanan selanjutnya umat Islam di Indonesia terhadap kolonialisme. Untuk semakin mempertinggi semangat perlawanan maka segera ditanamkan doktrin bahwa perang yang dikobarkan itu merupakan sebuah *perang sabil* atau perang suci, sebuah perang di jalan Allah yang bukan hanya mempertahankan dan membela harkat martabat diri, melainkan juga untuk menjaga agama dari kezaliman orang kafir.[1] Perang tersebut menyebabkan kerugian finansial yang sangat besar bagi pihak penjajah Belanda.[2] Meski pada akhirnya Pangeran tertangkap dan diasingkan, namun peperangan ini adalah awal perlawanan yang sangat besar dan munculah perlawanan-perlawanan selanjutnya oleh pejuang.[3]

Dalam kaitannya dengan perang tersebut, Pangeran Diponegoro didukung oleh barisan pejuang dan bangsawan bersama para santri dan ulama. Mereka berasal dari berbagai Perguruan Islam di wilayah Kerajaan Mataram. Para ulama ini menempati posisi vital dalam kesatuan tempur Diponegoro sehingga mampu menggerakkan rakyat untuk berjihad perang sabil menghadapi kafir penjajah Belanda.[4] Tidak hanya sekedar memberi dukungan, kalangan ulama juga melakukan sikap pengakuan terhadap kedudukan Pangeran Diponegoro sebagai *Sultan Ngabdulhamid Herucokro Amirul Mukminin Khalifatulloh Jawa,* menurut M.C. Ricklefs, dengan gelarnya yang demikian itu, maka Pangeran Diponegoro dipandang sebagai sosok Ratu Adil yang selama ini dinantikan oleh rakyat. Sosok Pangeran Diponegoro diyakini akan mampu menyelamatkan Jawa dan penduduknya dari penindasan. [5] Dalam versi lain dijelaskan bahwa istilah *Herucakra* dihubungkan dengan Raja Kediri Prabu Jayabaya yang memerintah pada abad ke-11.[6]

Untuk diketahui bahwa jaringan Pasukan Diponegoro selain terdiri dari para pangeran kaum istana, ternyata dukungan terhadap Pangeran Diponegoro pun datang dari kaum ulama,

---

[1] Peter Carey, *Asal Usul Terjadinya Perang Jawa (1925-1830)*, (Yogyakarta: Lkis, 1986), h. 1-2.

[2] Perang ini benar benar menguras hampir seluruh konsentrasi, dan finansial yang dimiliki oleh Belanda. Lihat selengkapnya Saleh As'ad Djamhari, *Strategi Menjinakkan Diponegoro: Stelsel Benteng 1827-1830*, (Jakarta: Komunitas Bambu, 2014), h. 226-230.

[3] Zainul Milal Bizawie, *Laskar Ulama-Santri & Resolusi Jihad: Garda Depan Menegakkan Indonesia*, (Ciputat: Pustaka Compass, 2014), h.50.

[4] Carey, *Asal Usul*, h. 41.

[5] MC. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008*, (Jakarta: Serambi, 2008), h.254.

[6] KRT. Hardjonagoro, *Sultan Ngabdulkamit Herucakra, Khalifah Rosulullah di Jawa 1787-1855* (Surakarta: MRP,1990), h. 99.

sebagian besar adalah santri-santri dan kyai pemangku pesantren. Menurut Peter Carey, sekurang-kurangnya ada 108 kyai, 31 haji, 15 syekh, 12 penghulu Keraton Yogyakarta, dan 4 kyai-guru (mursyid tarekat) yang turut berperang bersama Pangeran Diponegoro,[7] juga dukungan para ulama-santri diantaranya yang paling terkenal adalah Kyai Mojo, ideolog Perang Jawa yang banyak disebut sebagai penasehat spiritual-intelektual sang pangeran, dan juga Sentot Ali Basah yang menjadi seorang *senopati* (panglima perangnya).[8] Dukungan penuh juga diberikan oleh beberapa ulama pesisir utara maupun bagian timur, antara lain Kyai Umar Semarang, Kyai Hasan Besari Tegalsari Ponorogo dan lain sebagainya.[9]

Besar kemungkinan Diponegoro juga membangun komunikasi dengan kekhalifahan Turki Usmani. Hal ini terlihat dari pembentukan pasukan yang menggunakan kesatuan-kesatuan seperti di Turki seperti Bulkiyo, Turkiyo dan Harkio.[10] Menurut Peter Carey, resimen resimen pilihan yang menjadi pengawal pribadi Pangeran Diponegoro diberi nama Bulkio-Bulkio, Turkio-Turko, dan Arkio-Arkio yang kesemuanya itu menjadi Resimen Janissary dari sultan-sultan di zaman kaisar Turki Ottoman.[11]

Pasca Perang Jawa berakhir, setelah Pangeran Diponegoro ditangkap, para Kyai-Ulama yang menjadi perwira tinggi dalam kesatuan tempur melakukan langkah diaspora menyebar diri lalu mendirikan sebuah masjid maupun merintis pendirian Pondok Pesantren untuk mengajar ngaji para penduduk kampung. Sebagian besar menyebar dari wilayah Kedu, Yogyakarta, dan Magelang beralih ke wilayah *mancanagari timur* sekitar gunung lawu. Langkah strategis seperti ini ditempuh untuk mengimbangi taktik *Benteng Stelsel* dalam Perang Jawa, yang sebelumnya mereka alami. Mereka membuka lahan baru (*mbabat alas*) bersama pengikutnya maupun menempati desa-desa yang miskin nilai agama umumnya dengan mendirikan masjid dan pesantren. Sebagian besar para ulama dan santri ini mengganti nama dan identitasnya untuk menghindari kejaran intelijen Belanda yang terus menerus memantau pergerakan sisa-sisa Laskar Diponegoro.[12]

---

[7] Peter Carey, *Kuasa Ramalan: Pangeran Diponegoro dan Akhir Tatanan Lama di Jawa 1785-1855* Jilid 3, (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2016), h. 937-946.

[8] Sartono Kartodirdjo, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: 1500-1900*,(Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama,1987), h. 383.

[9] Bizawie, *Laskar Ulama-Santri*, h.46.

[10] Ahmad Baso, *Pesantren Studies* (Jakarta: Pustaka Afid, 2013) jilid 2b, h. 29-30.

[11] Carey, *Asal usul*, h. 41.

[12] Laskar Diponegoro merupakan istilah penulis terhadap barisan pasukan Pangeran Diponegoro untuk melawan penjajahan Belanda pasca Perang Diponegoro, khususnya laskar jaringan santri-ulama. Banyak ulama-santri yang tidak pernah padam melakukan perlawanan terhadap kolonial sebagai strategi bergesernya perlawanan ke basis Pesantren. Pasukan Pangeran Diponegoro selain terdapat para bangsawan juga dipenuhi para ulama-santri dari berbagai penjuru Jawa. Lihat Bizawie, *Laskar Ulama-Santri*, h. 53.

Dalam penulisan tesis ini, penulis akan melakukan penelusuran jejak Laskar Diponegoro di pesantren wilayah Karesidenan Madiun di sekitar Gunung Lawu yang pada waktu itu merupakan "negara bagian" Mataram dan dilewati rute jalan Perang Diponegoro. Bahkan dalam kaitannya dengan jaringan ulama-santri, terdapat sekurang kurangnya terdapat sepuluh ulama atau Kyai pendukung Pangeran Diponegoro yang berasal dari kawasan tersebut mulai dari Begelen, Kedu, Mataram, Pajang, Ponorogo dan Madiun.[13]

Untuk kawasan Karesidenan Madiun sendiri, sisa-sisa Laskar Diponegoro sendiri sebenarnya cukup banyak. Namun, setelah penulis melakukan observasi ke pesantren-pesantren yang terkait untuk melakukan studi pendahuluan, maka penulis mengambil Pesantren Tegalsari Ponorogo, Pesantren Banjarsari Madiun, dan Pesantren Takeran Magetan sebagai sampel lokasi penelitian.[14]

Terkait dengan Pesantren Tegalsari sendiri, hasil penelitian Martin van Bruinessen menyebutkan Pesantren Tegalsari adalah pesantren tertua di Jawa.[15] Lebih lanjut, Peter Carey peneliti sejarah Perang Diponegoro menyinggung Tegalsari sebagai kawasan santri yang pada masa keemasannya yakni pada saat Kyai Hasan Besari (cucu dari pendiri Tegalsari Kyai Ageng Besari) bersimpatik terhadap Perang Diponegoro.[16] Selain itu, Dawam Multazam juga menyinggung tentang hubungan Tegalsari dengan Perang Jawa 1825-1830 dalam tesisnya.[17]

Adapun Pesantren Banjarsari Madiun, masih menurut catatan Peter Carey dalam Apendiksnya merupakan merupakan daerah *pradikan agung* yang merupakan daerah bebas pajak yang diberikan oleh keraton dan biasanya khusus untuk keperluan mereka yang memutuskan perhatian pada kegiatan agama atau keperluan para penjaga makam makam keramat.[18] Menurut Martin van Bruinessen, bahwa desa perdikan adalah bagian awal dari terbentuknya pesantren, karena pada perkembangan selanjutnya keluarga yang diberi kepercayaan memegang Desa Perdikan memilki wibawa keagamaan tertentu. Tak heran, jika

---

[13] Carey, *Kuasa Ramalan*, h. 739.

[14] Penulis juga melakukan diskusi wawancara dan mendapatkan saran masukan dari penulis muda Rijal Mumazziq Zionis ketua LTN NU Jawa Timur dan juga peneliti muda NU pengarang Masterpiece Islam Nusantara Zainul Milal Bizawie untuk memilih lokasi tersebut pada tanggal 20 Januari 2017.

[15] Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia,* (Bandung: Penerbit Mizan, 1999), cet. III, h. 93.

[16] Dalam bukunya Peter Carey, kata Tegalsari, pesantren (Ponorogo) disebutkan dalam indeks buku tersebut sebanyak 4 kali yakni halaman 106, 223, 551, 941, lihat juga Hasan Besari sebanyak 4 kali 131, 223, 257,939, lihat Carey, *Kuasa Ramalan*, h. 1137 dan 1068.

[17] Dawam Multazam, "Dinamika Tegalsari, "Santri dan Keturunan Kyai Pesantren Tegalsari Ponorogo Abad XIX-XX,"(Tesis S2 Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam Konsentrasi Sejarah Islam Nusantara STAINU Jakarta, 2015), h. 100.

[18] Carey, *Kuasa Ramalan*, h. 999.

beberapa anggota keluarganya ada yang menjadi guru agama yang berpengaruh. Di situlah proses belajar mengajar menjadi terlembaga dalam bentuk pesantren.[19] Pesantren Banjarsari pasca kepemimpinan pendiri pertama Kyai Muhammad bin Umar, dipimpin oleh Kyai Banjarsari (nama aslinya Tapsir Anom) yang merupakan salah satu pendukung Diponegoro.[20] Kyai Ageng Maulani III selaku wali dari Tapsir Anom yang masih berusia 3 tahun, selama menjabat Kepala Desa Perdikan Banjarsari senantiasa memberikan dukungan terhadap Pangeran Diponegoro.[21] Bahkan, ketika, Pendopo Kabupaten Madiun terbakar habis akibat Perang Diponegoro maka pendopo Desa Perdikan Banjarsari dibongkar dan digunakan untuk mengganti pendopo Kabupaten yang terbakar.[22]

Sedangkan Pesantren Takeran Magetan merupakan pesantren yang secara genealogis didirikan oleh Kyai Hasan Ulama putra Kyai Khalifah, Kyai Hasan Ulama merupakan seorang guru Tarekat Syattariyah, sedangkan ayahnya Kyai Khalifah merupakan pengikut setia Pangeran Diponegoro. Kiai Khalifah alias Pangeran Cokrokertopati usai perang mengungsi ke arah timur Gunung Lawu, Magetan, dan membangun sebuah padepokan agama di Bogem, Sampung, Ponorogo. Kiai Hasan Ulama mendirikan pesantren di Takeran Magetan yang merupakan cikal bakal Pesantren Sabilil Muttaqin (PSM), Kiai Hasan melakukan kaderisasi para santri yang kelak juga banyak mendirikan pesantren lain di berbagai daerah.[23]

Menurut hemat penulis, penelitian ini dianggap penting karena merupakan salah satu usaha rekonstruksi sejarah dalam mengungkap tabir jejaring ulama Indonesia melalui transmisi tradisi anti-kolonialisme dalam hal ini adalah Laskar Diponegoro. Penulis berusaha mengidentifikasi dan menginventarisir pesantren-pesantren yang berkaitan dan menjadi turunan Laskar Diponegoro yang selama ini seakan terabaikan. Penulis juga berusaha mengungkap fakta sejarah yang bisa dipelajari dan direnungkan bagaimana proses terbentuknya jaringan tersebut di pesantren dan bagaimana pula para ulama berjuang bersama membangun spirit kebersamaan semangat anti kolonialisme yang terus diperjuangkan dan

---

[19] Mastuki HS dan M. Ishom el-Saha, *Intelektualisme Pesantren: Potret Tokoh dan Cakrawala Pemikiran di Era Pertumbuhan Pesantren*, (Jakarta : Diva Pustaka tahun 2003), h. 9-10.

[20] Carey, *Kuasa Ramalan*, h. 939. Peter Carey juga menyinggung kata Banjarsari sebanyak 7 kali (halaman 740,912,939,940,576,577,9120) baik yang Kyai Banjarsari (Madiun) maupun yang pesantren Banjarsari Madiun sendiri, Carey, *Kuasa Ramalan*, h.1042.

[21] M. Noor Syamsoehari, *Silsilah KY. Ageng Muh. Bin Umar Banjarsari- Dagangan Madiun & KY Ageng H. Abdurrohman Tegalrejo, Takeran-Magetan*, (Madiun: T. Pn., 1984), h. 7.

[22] Pemerintah Kota Madiun, *Sejarah Madiun* (Madiun: Pemda, 1980), h. 200.

[23] Lia Estika Sari dan Yon Mahmudi, *Pesantren Sabilul Muttaqien Takeran Magetan Jawa Timur* (Jakarta:UI Press,2014), h. 7.

diwariskan dalam jejaring yang telah terbentuk dan mengembangan tradisi Islam Nusantara di pesantren.

Menurut Zainul Milal Bizawie, diperlukan kerangka pemetaan jejaring, transmisi ideologi dan kultural, serta genealogi pengetahuan. Pemetaan jejaring menjadi pondasi pelacakan tokoh, subyek dan agency, dalam hal ini ulama, kyai dan santri sebagai mata rantai proses penyebaran nilai-nilai. Sedangkan transmisi ideologi menjadi tulang punggung dari kerangka epistemik dalam nalar Islam Nusantara. [24]

Oleh karenanya, banyak aspek yang meski diungkap dari simpul simpul ulama-santri tersebut dalam kaitannya dengan perlawanan terhadap gerakan kolonialisme di berbagai tempat di Indonesia yang digagas dan dipimpin Laskar Diponegoro, dan pengembangan tradisi Islam Nusantara, utamanya pesantren-pesantren yang berada di Karesdenan Madiun yang secara administratif geografis masih menjadi bagian Kerajaan Mataram dan dilewati perluasan jalur/rute Perang Diponegoro.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Dalam rangka pembatasan masalahnya agar pembahasannya tidak cenderung melebar, penulis akan melakukan penelitian di Pesantren Tegalsari Ponorogo, Pesantren Banjarsari Madiun, dan Pesantren Takeran Magetan sebagai sampel. Langkah tersebut diambil setelah penulis ke melakukan observasi ke lokasi khususnya pesantren pesantren yang berhubungan dengan jaringan Laskar Diponegoro yang bisa dijadikan sample penelitian, observasi tersebut dilakukan penulis sebagai sebuah studi pendahuluan sebelum menentukan apakah penelitian itu bisa dilanjutkan.[25]

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan rumusan masalah sebagai berikut:

a. Bagaimanakah proses terbentuknya jejaring Laskar Diponegoro di Pesantren Tegalsari, Banjarsari, dan Takeran ?
b. Bagaimanakah peran dan kontribusi Laskar Diponegoro terhadap perlawanan kolonialisme ?
c. Bagaimanakah peran dan kontribusi Laskar Diponegoro terhadap pengembangan tradisi Islam Nusantara ?

---

[24] Zainul Milal Bizawie, *Masterpiece Islam Nusantara: Sanad dan Jejaring Ulama Santri (1830-1945)*, (Jakarta: Pustaka Compass, 2016), h. 2.

[25] Dalam buku *Prosedur Penelitian*, Suharsimi Arikunto mengatakan bahwa Studi pendahuluan sangat penting dilakukan untuk mengetahui apakah suatu penelitian perlu dan mungkin untuk dilaksanakan atau tidak. Lihat selengkapnya, Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), h. 44-45.

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian "Menelusuri Jejak Laskar Diponegoro di Pesantren" ini adalah sebagai berikut:

a. Untuk merekonstruksi dan mengoneksikan jaringan Laskar Diponegoro di Pesantren Tegalsari, Banjarsari, dan Takeran.
b. Untuk mengidentifikasi kontribusi peran Laskar Diponegoro dalam tradisi anti-kolonialis
c. Untuk mengidentifikasi peran dan kontribusi Laskar Diponegoro dalam pengembangan tadisi Islam Nusantara.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian "Menelusuri Jejak Laskar Diponegoro di Pesantren" ini adalah sebagai berikut:

a. Mengidentifikasi dan menginventarisir dan pesantren-pesantren yang terkait dengan jaringan Laskar Diponegoro.
b. Mendapatkan penjelasan kontribusi Laskar Diponegoro dalam perlawanan kolonialisme.
c. Menemukan penjelasan peran dan kontribusi Laskar Diponegoro terhadap pengembangan tradisi pesantren dalam konteks Islam Nusantara.

E. Tinjauan Pustaka

Sudah banyak penelitian akademik yang dilakukan untuk mengungkap sejarah Pangeran Diponegoro. Namun secara spesifik penelitian akademik yang melacak jejak Laskar Diponegoro di pesantren, masih tergolong minim. Bahkan sumber tulisannya juga sangat sedikit. Memang belakangan ini mulai semarak penelitian tentang "Ngaji Diponegoro" berkaitan keberlanjutannya pasca Perang Jawa, termasuk perannya dalam mempelopori pendirian lembaga pesantren dimana sebagaimana kita tahu bahwa peran pesantren sebagai "kawah candradimuka" para ulama dalam menyebarkan dan mengembangkan tradisi keilmuan Islam di Jawa bahkan Nusantara cukup besar. Penelitian kepustakaan dilakukan dengan cara membaca berbagai literatur sebelum melakukan penelitian lapangan.

Di antaranya adalah buku babon tentang Pangeran Diponegoro karangan Peter Carey yang sudah melakukan penelitian tentang Perang Jawa dan Pangeran Diponegoro selama kurang lebih 40 tahun yakni buku *Kuasa Ramalan: Pangeran Diponegoro dan Akhir Tatanan Lama di Jawa 1785-1855* yang diyerbitkan oleh Kepustakaan Populer Gramedia 2016, buku yang terdiri dari 3 jilid ini menjelaskan biografi dan sejarah kehidupan Pangeran Diponegoro

secara komperehensif. Buku ini juga menyinggung sejarah Pangeran Diponegoro mulai kanak kanak sampai di pengasingan dan wafat di Makassar. Pada jilid 2 dan jilid 3 disinggung mengenai hubungan Perang Jawa dengan kawasan kawasan Mataram termasuk Tegalsari dan Banjarsari.[26] Buku Peter Carey, *Asal-usul Perang Jawa Pemberontakan Sepoy & Lukisan Raden Saleh,* terbitan Lkis 2004. Buku ini membahas benang merah membahas jejak-jejak perlawanan terhadap kolonialisme di Pulau Jawa, termasuk di sekitar Jawa Tengah dan Jawa Timur termasuk di *mancanegara timur* yang jika diidentifikasi sekarang adalah kawasan Karesidenan Madiun.[27] Secara umum, buku ini bisa dijadikan rujukan tentang pembahasan Perang Diponegoro karena isinya sangat komperehensif dan rujukannya pun sebagian besar diambil dari manuskrip yang tersimpan di Belanda.

Saleh As'ad Djamhari seorang pensiunan militer juga *concern* melakukan penelitian dan mengarang buku tentang Perang Diponegoro, *Strategi Menjinakkan Diponegoro: Stelsel Benteng 1827- 1830,* diterbitkan Komunitas Bambu. Buku ini mengupas berbagai taktik kedua belah pihak. Pertempuran yang brutal, agitasi yang dijalankan secara terus menerus, hingga upaya bagian logistik mencukupkan bekal dalam peperangan menjadi salah satu hal yang menarik dalam buku ini. Juga dikupas tinjauan sejarah, militer, sosiologi, antropologi, psikologi, keagamaan, bahkan ilmu arsitektur dan tata kota Perang Jawa.[28]

Meskipun kebanyakan karya belum mampu mengkoneksikan antara pejuang Perang Diponegoro dengan pembentukan lembaga Pesantren pasca kekalahannya dalam Perang Jawa, namun penelitian terbaru khusus oleh penulis muda Zainul Milal Bizawie menunjukkan bukti adanya hubungan kuat antara Laskar Diponegoro dengan pendirian pesantren. Dalam *Masterpiece Islam Nusantara: Sanad dan Jejaring Ulama Santri (1830-1945).* Dalam buku ini dijelaskan bahwa ada proses kaderisasi dan terbentuknya jaringan ulama-santri pasca Perang Jawa. Pasca berakhirnya perang tersebut, para pejuang tidak lantas diam dan takut, terutama para ulama. Akan tetapi mereka akan terus berjuang merapatkan barisan, mendirikan berbagai Pesantren di pelosok pelosok desa untuk kaderisasi, tirakat untuk perjuangan berikutnya. Jejaring ulama santri dan munculnya laskar ulama santri adalah hasil dari tirakat tersebut.[29] Dalam bukunya yang lain, *Laskar Ulama-Santri & Resolusi Jihad; Garda Depan Menegakkan Indonesia, (1945-1949),* menjelaskan tentang kiprah para ulama-santri yang selama ini turut andil dalam merebut dan memperjuangkan kemerdekaan dalam

[26] Carey, *Kuasa Ramalan,* h.106,223,551,941,576-577.
[27] Carey, *Asal Usul,* h. 7.
[28] Djamhari, *Strategi Menjinakkan Diponegoro,* h. 30-35.
[29] Bizawie, *Masterpiece Islam Nusantara,* h.474-478.

kaitannya dengan Perang Diponegoro karena tindakan kolonial Belanda yang terus menindas dan mengganggu tegaknya agama Islam, ulama-santri tidak pernah padam melakukan perlawanan terhadap kolonial sehingga meledakkan perang besar, yaitu Perang Jawa Diponegoro sebelum era Mbah Hasyim Asy'ari.[30] Secara umum, karangan Zainul Milal ini berhasil menghubungkan antara diaspora Pasukan Diponegoro pasca Perang Jawa.

Tesis Dawam Multazamy Rohmatulloh, *Jaringan Tegalsari (Dinamika Santri dan Keturunan Kyai Pesantren Tegalsari Ponorogo Abad XIX-XX)*, Pascasarjana Program (STAINU) Jakarta 2015 juga meyinggung sedikit tentang Perang Jawa. Pesantren Tegalsari di Kabupaten Ponorogo Provinsi Jawa Timur merupakan salah satu dari lembaga Pesantren yang berdiri pada awal abad ke-18. Dalam sejarahnya, Pesantren yang didirikan oleh Kyai Ageng Muhammad Besari ini banyak terlibat dalam peristiwa-peristiwa sejarah dalam lingkup geografis yang lebih tinggi, seperti dalam peristiwa Geger Pacinan 1742. Dalam tesis itu juga disinggung mengenai hubungan Kyai Hasan Besari Tegalsari dengan Perang Diponegoro.[31] Karya-karya terdahulu yang membahas tentang Pangeran Diponegoro dan laskar-laskarnya tersebut di atas, tentu saja memberikan sumbangsih bagi data awal penelitian ini. Berangkat dari karya-karya tersebut dan karya-karya lainnya, penulis berharap bisa memberikan hasil yang memuaskan.

F. Metodologi Penelitian

Metode penelitian merupakan salah satu unsur yang sangat penting dalam suatu penelitian untuk mencapai hasil yang obyektif. Metode penelitian adalah seperangkat cara atau langkah yang ditempuh oleh peneliti untuk menyelesaikan permasalah yang ada dalam penelitiannya.[32]

1. Jenis Penelitian

Untuk menjawab rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif karena menurut Bogdan, penelitian kualitatif merupakan penelitian yang akan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat dipahami. Maksud penelitian dengan jenis pendekatan metode penelitian kualitatif adalah data-data yang dikumpulkan berupa kata-kata, dokumen, gambar, dan bukan angka-angka.[33]

---

[30]Bizawie, *Laskar Ulama-Santri*, h. 45-53.
[31] Multazam, "Dinamika Tegalsari", h. 100-101.
[32] Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Bentang Budaya, 1995), h.12.
[33]Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: P.T Remaja Rosdakarya,1988), h.3.

2. Sumber Data

Untuk melakukan penelitian ini, karena menggunakan penelitian sejarah, penulis akan melakukan penggalian data sejarah dengan menggunakan bahan berupa dokumen tertulis sebagai sumber data primer. Dalam penelitian secara umum, dapat digunakan bahan dokumen seperti otobiografi, surat-surat pribadi, buku catatan harian, surat kabar, dokumen-dokumen pemerintah, dan cerita rakyat.[34]

Dalam penelitian ini, berkaitan dengan obyek dalam peristiwa sejarah, tradisi dan kebudayaan nusantara, maka sumber-sumber dokumenter seperti *serat, babad,* dan sejenisnya tentu tidak dapat diabaikan sebagai sumber primer, baik dalam bentuk karya tradisional (ditulis dengan sederhana dan tidak diterbitkan tetapi dapat diperoleh di masyarakat) maupun modern (ditulis dan diterbitkan secara modern atau komersial).

Adapun dalam penelitian ini, diantara dokumen yang telah diinventarisasi penulis berdasarkan urutan kegunaannya adalah sebagai berikut:

- *Babad Diponegoro,* Karya Pangeran Diponegoro ditulis pada masa pengasingan di Makassar .
- *De Priesterschool te Tegalsari*, karya F. Fokkens dalam TBG Vol. 24 Tahun 1877.
- *Kuasa Ramalan: Pangeran Diponegoro dan Akhir Tatanan Lama di Jawa, 1785-1885* karya Peter Carey.
- *Babad Ponorogo* karya Poerwowijoyo.
- *Takdir: Riwayat Pangeran Diponegoro 1785 - 1855* oleh Peter Carey.
- *Asal usul Perang Jawa 1825-1830, Pemberontakan Sepoy dan Lukisan Raden Saleh.* Karya Peter Carey.
- *Strategi Menjinakkan Diponegoro: Stelsel Benteng 1827-1830* Karya Saleh A. Djamhari.
- Zainul Milal Bizawie dalam*"Masterpiece Islam Nusantara: Sanad dan Jejaring Ulama-Santri (1830-1945).*
- Zainul Milal Bizawie, *Laskar Ulama-Santri & Resolusi Jihad: Garda Depan Menegakkan Indonesia*.

[34]Sartono Kartodirdjo, *Metode Penggunaan Bahan Dokumen,* dalam Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian*, (Jakarta, Indonesia: PT. Gramedia,1983), h. 65.

- Marwati Djonoed Poesponegoro & Nugroho Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia*
- Sartono Kartodirdjo, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: 1500-1900.*
- M.C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008.*
- Disertasi Haris Daryono Ali Haji, *Dari Majapahit Menuju Pondok Pesantren; Santri-Santri Negarawan Majapahit Sebelum Walisongo dan Babad Pondok Tegalsari*.
- Tesis *Dinamika Tegalsari, Dinamika Santri dan Keturunan Kyai Pesantren Tegalsari Ponorogo Abad XIX – XX*, Oleh Dawam Multazam.
- Dan lain-lain.

Sebagai pelengkap terhadap penelitian ini juga akan melakukan wawancara konfirmatif terhadap beberapa sumber.[35] Pada prakteknya, wawancara dapat dilakukan secara langsung maupun melalui korespondensi dengan sumber yang otoritatif tentang obyek penelitian. Selain itu, penelitian ini juga akan melakukan observasi (pengamatan lapangan) pada lokasi-lokasi yang diperlukan. Dalam penelitian ini, penulis akan melakukan wawancara responden di Pesantren Tegalsari, Banjarasari, dan Takeran terhadap orang yang dianggap paling "otoritatif" dalam memberikan sumber informasi terkait dengan penelitian ini seperti orang yang menjadi saksi sejarah dari *dzurriyyah* (keturunan) pendiri pesantren-pesantren tersebut.

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Dokumentasi

Studi dokumentasi adalah teknik mengumpulkan data dari bermacam macam bahan yang terdapat di ruang kepustakaan, seperti; koran, buku buku, majalah, naskah, dokumen dan sebagainya yang relevan dengan penelitian.[36] Studi kepustakaan berkaitan dengan kajian teoritis, historis dan referensi lain yang berkaitan dengan nilai, budaya, dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti. Aktivitas ini dianggap penting dalam melakukan penelitian karena pada dasarnya penelitian itu tidak akan terlepas dari literatur ilmiah.[37]

---

[35] Mengenai penggunaan sejarah lisan secara tunggal dan pelengkap bahan dokumenter, lihat, Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003), h. 22-23. h.

[36] Koentjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta, Indonesia: PT. Gramedia, 1983), h. 420.

[37] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.*, (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 291.

b. Interview

Sebagai pelengkap terhadap bahan dokumenter, baik yang sudah maupun yang akan diinventarisasi, penelitian ini juga akan melakukan wawancara konfirmatif terhadap beberapa sumber.[38] Pada prakteknya, wawancara dapat dilakukan secara langsung maupun melalui korespondensi dengan sumber yang otoritatif tentang obyek penelitian misalnya dengan teknik menggelinding *snow ball*.[39]

c. Observasi (Pengamatan Lapangan)

Selain itu, penelitian ini juga akan melakukan observasi pada lokasi-lokasi yang diperlukan. Penggunaan dokumen, wawancara, dan pengamatan lapangan yang dilakukan dalam penelitian ini juga akan mencakup penggalian terhadap folklor (cerita rakyat yang tak dibukukan) yang berkembang di masyarakat terkait obyek penelitian. Folklor, baik yang berupa legenda, dongeng, cerita dan ungkapan tutur, kepercayaan, ataupun dalam bentuk lain, menurut Danandjaja, penting digunakan dalam penelitian ini. Dengan menggunakan folklor, dapat diketahui bagaimana folk (masyarakat terkait) berpikir dan mengabadikan hal yang dirasa penting dalam kehidupan folk tersebut.[40] Sebagaimana pengamatan penulis, jejak Laskar Diponegoro di Pesantren kebanyakan masih bersumber dari aneka folklor khususnya legenda dan kisah parsial masing-masing daerah, belum berupa sumber yang komperehensif.

4. Metode Analisis Data

Ketika data diperoleh, langkah selanjutnya adalah menganalisis data-data tersebut. Kegiatan analisis data merupakan penguraian data melalui kategorisasi dan klasifikasi, sistematisasi, perbandingan dan pencarian hubungan antar data. Sebagaimana penelitian kualitatif "Menelusuri Jejak Laskar Diponegoro di Pesantren" ini, peneliti perlu menemukan cara dan mensintesakan menjadi sebuah narasi berdasarkan kerangka penelitian yang telah dibangun sebelumnya.

Seluruh data yang dikumpulkan berupa data kualitatif naturalistik diseleksi, direduksi, dielaborasi dan dianalisis berdasarkan tujuan penelitian, kemudian diolah dari data

---

[38] Mengenai penggunaan sejarah lisan secara tunggal dan pelengkap bahan dokumenter, Lihat Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, h. 22-23.

[39] *Snowball sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data yang pada awalnya jumlahnya sedikit tersebut belum mampu memberikan data yang lengkap, maka harus mencari orang lain yang dapat digunakan sebagai sumber data. Lihat selengkapnya, Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, h. 300.

[40] Menurut Danandjaja, legenda adalah cerita prosa rakyat yang dianggap oleh empunya cerita sebagai suatu kejadian yang sungguh-sungguh pernah terjadi. Lihat dalam James Danandjaja, *Folklor Indonesia Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*, , (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 2002), Cetakan VI, h. 17-18.

dokumentasi mentah menjadi data yang lebih halus, sehingga memberikan arah untuk pengkajian lebih lanjut. Menurut Milles dan Huberman dalam penelitian kualitatif sebagaimana dikutip Sugiyono data dapat digambar sebagai berikut :

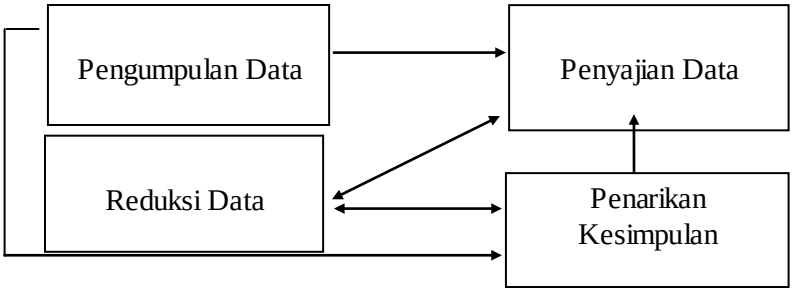

Gambar 1. Components of Data Analisys Interactif Model (Komponen Analisis Data Model Interaktif).[41]

Kemudian, setelah diperoleh data-data yang menunjang melalui metode tersebut di atas, penulis akan melakukan verifikasi terhadap otentisitas (keaslian) dan kredibilitas (kesahihan) sumber data tersebut.[42] Untuk menggali lebih dalam lagi khazanah penelusuran jejak Laskar Diponegoro di pesantren, penulis melakukan pendekatan *oral history* atau sejarah lisan bisa jadi merupakan kajian yang tepat di tengah sulitnya dan minimnya akses terhadap dokumen resmi. Kelebihan *oral history* antara lain mempunyai sumbangan yang besar dalam mengembangkan substansi sejarah. *Pertama,* dengan sifatnya yang kontemporer, *oral history* memberikan kemungkinan yang hampir-hampir tidak terbatas untuk menggali sejarah dan pelaku-pelakunya. *Kedua, oral history* dapat mencapai pelaku-pelaku sejarah yang tidak disebutkan dalam dokumen-dokumen, dengan kata lain dapat merubah citra sejarah yang elitis kepada citra sejarah yang egaliterian. *Ketiga, oral history* memungkinkan perluasan masalah sejarah, karena sejarah tidak lagi dibatasi kepada adanya dokumen tertulis.[43]

Selain verifikasi terhadap otentisitas dan kredibilitas sumber, juga akan dilakukan verifikasi terhadap utilitas (kegunaan) data yang diperoleh dari sumber. Beberapa macam verifikasi ini diperlukan, terutama karena penggunaan sumber data yang beragam. Sebagai contohnya sumber tradisi lisan yang nantinya akan diperoleh sejarah lisan, dan juga terhadap data yang berasal dari folklor, maka verifikasi utilitas akan sangat membantu karena adakalanya sebuah folklor tampak tidak valid atau kredibel untuk dijadikan sebagai data

[41] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D,* h. 338.

[42] Mengenai teknik verifikasi terhadap otentisitas dan kredibilitas sumber data, periksa Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 58-64.

[43] Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, h. 29-30.

penelitian, namun ia masih dipercaya atau berlaku secara kuat di tengah masyarakat, tentunya harus dicermati hal-hal yang bisa digunakan dalam penelitian ini.[44]

Pada langkah terakhir ini, peneliti berusaha menyusun data yang relevan sehingga menjadi informasi yang dapat disimpulkan dan memilki makna tertentu. Penarikan kesimpulan didasarkan pada temuan setelah melakukan verifikasi data. Penarikan kesimpulan dalam penelitian kualitatif ini diharapkan merupakan temuan baru yang belum pernah ada atau masih samar. Dalam tema tesis ini, penulis akan mendiskripsikan dan memperjelas persebaran jejak Laskar Diponegoro di pesantren khususnya di Wilayah Karesidenan Madiun dengan lokasi penelitian Pesantren Tegalsari Ponorogo, Banjarsari Madiun, dan Takeran Magetan.

Secara teknis, pembahasan kerangka teori diuraikan dalam sub bahasan secara mandiri, tetapi juga dapat diuraikan pada salah satu bagian sub bahasan metodologi penelitian. Jika diletakkan pada sub bahasan metodologi, maka biasanya dijelaskan pada metode analisis data dan pendekatannya.[45] Untuk lebih jelasnya, penulis akan menjabarkannya sebagaimana berikut ;

a. Pendekatan Penelitian

Untuk melakukan penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian sejarah, pendekatan sejarah, yakni metode yang bertumpu pada proses menguji, menganalisa secara kritis rekaman dan peninggaan masa lampau yang meliputi heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi.[46] Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan metode pendekatan sejarah *(history approach),* metode-metode yang digunakan untuk memahami sejarah itu suatu saat mungkin dipandang tidak cukup lagi, sehingga diperlukan adanya pendekatan baru yang harus terus digali oleh para pembaharu.

Mengenai adanya beberapa pendekatan penelitian, penulis tidak akan menguraikan secara keseluruhan pendekatan yang ada, melainkan hanya pendekatan yang sesuai dengan

---

[44] Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, h. 21.

[45] Mastuki HS, dkk., *Pedoman Penulisan Tesis Pascasrjana Program Magister (PPM)*, (Jakarta: Pustaka STAINU,2016), h. 17.

[46] Louis Gotschalk, *Mengerti Sejarah*, (Jakarta: UI Press, 1981), h. 33. Heuristik adalah suatu teknik pengumpulan data, baik itu tertulis maupun lisan yang diperlukan untuk kelengkapan penelitian, lihat selengkapnya, Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah,* h. 22-23. Sedangkan verivfikasi yaitu tahap menguji keabsahan sumber-sumber yang telah terkumpul dan dievalusasi sejauh mana *keoutentikan* (keaslian) suatu sumber sejarah, lihat selengkapnya, Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*), h. 58-59. Interpretasi dilakukan dengan melakukan penafsiran terhadap fakta fakta, sedangkan historiografi yaitu menyusuf deskripsi secara kronologis sehingga menjadi uraian sejarah yang komprerehensif. Lihat selengkapnya, Nugroho Notosusanto, *Hakekat Sjarah dan Metode Sejarah*, (Jakarta: Pusat Angkatan Bersenjata, 1964), h. 22.

tema penulisan penelitian ini, yakni pendekatan histories sebagai pendekatan utama, ditunjang pendekatan antropologis. Pendekatan antropologi mengungkapkan nilai-nilai, status dan gaya hidup, sistem kepercayaan dan pola hidup, yang mendasari perilaku tokoh sejarah.[47]

Secara metodologis pendekatan antropologi memperluas jangkauan kajian sejarah yang mencakup, *pertama,* kehidupan masyarakat secara komprehensif dengan mencakup pelbagai dimensi kehidupan sebagai totalitas sejarah, *kedua,* aspek-aspek kehidupan (ekonomi, sosial, politik) dengan mencakup nilai-nilai yang menjadi landasan aspek-aspek kehidupan tersebut, *ketiga,* golongan-golongan sosial beserta subkulturnya yang merupakan satu identitas kelompoknya, *keempat,* sejarah kesenian dalam pelbagai aspek dan dimensinya, serta melacak ikatan kebudayaan sosialnya, *kelima,* sejarah unsur-unsur kebudayaan : sastra, senitari, senirupa, arsitektur, dan lain sebagainya, *keenam,* pelbagai gaya hidup, antara lain: jenis makanan, mode pakaian, permainan, hiburan, etos kerja, dan lain sebagainya.[48] Pendekatan antropologi juga memandang agama sebagai fenomena kultural dalam pengungkapan yang beragam khususnya tentang kebiasaan, peribadatan dan kepercayaan dalam hubungan-hubungan sosial.[49] Fokus pendekatan antropologi adalah mengkaji agama sebagai ungkapan kebutuhan makhluk budaya yang meliputi pola-pola, *pertama,* kebergaman manusia dari perilaku bentuk-bentuk agama primitif yang mengkedapankan magic, mitos, paganisme pemujaan terhadap roh, *kedua,* agama dan pengungkapannya dalam bentuk mitos, simbol-simbol, semedi, ritus, *ketiga,* pengalaman religious yang meliputi meditasi, doa, mistisme dan sufisme.[50]

Oleh karena itu, untuk memperkuat sumber wawancara, penelitian ini akan dikaji dengan pendekatan antropologi agar terkesan tidak historis saja. Tujuannya adalah untuk menjelaskan bagaimana situasi geografis dan suasana di beberapa pesantren Laskar Diponegoro saat ini, bagaimana perbedaan geografisnya, bagaimana keturunannya, adakah terlibat dalam perang kemerdekaan setelahnya dan lain-lain. Dengan pendekatan ini bisa dilacak tradisi dan kebudayaan pesantren khas Laskar Diponegoro dengan corak dan khas yang berbeda.

---

[47] Sartono Kartodirdjo, *Pemikiran Perkembangan Historiografi Indonesia: Suatu Alternatif,* (Jakarta: Gramedia, 1992), h. 4.

[48] Kartodirdjo, *Pemikiran Perkembangan,* h. 156.

[49] Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial Agama*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), h. 62.

[50] Suprayogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial Agama*, h. 62-63.

b. Kerangka Teori

Dalam penelitian kualitatif ini, teori yang digunakan dalam penyusunan proposal masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti melakukan penelitian di lapangan.[51] Dalam penelitian ini kerangka teori digunakan sebagai "alat bedah" dalam menganalis tema penelitian ini "Menelusuri Jejak Laskar Diponegoro di Pesantren".

Adapun kerangka teori yang dipakai adalah teori stratifikasi sosial/kelas sosial, teori teori konflik dan teori peran. Dalam pandangan teori stratifikasi sosial, selama dalam satu masyarakat ada sesuatu yang dihargai, maka sesuatu itu akan menjadi bibit yang dapat menumbuhkan adanya sistem lapisan dalam masyarakat tersebut. Sesuatu yang dihargai dalam masyarakat dapat berupa uang atau benda-benda yang bernilai ekonomis, tanah, kekuasaan, ilmu pengetahuan, kesalehan dalam agama atau mungkin juga keturunan yang terhormat. Stratifikasi sosial adalah sebuah penggolongan manusia dalam bentuk penggolongannya yang tidak sederajat dengan kelompok sosial. Pengkualifikasian sosial secara vertikal, manusia dikelompokkan menurut kelas masing-masing seperti kelas atas, kelas menengah dan kelas bawah.[52]

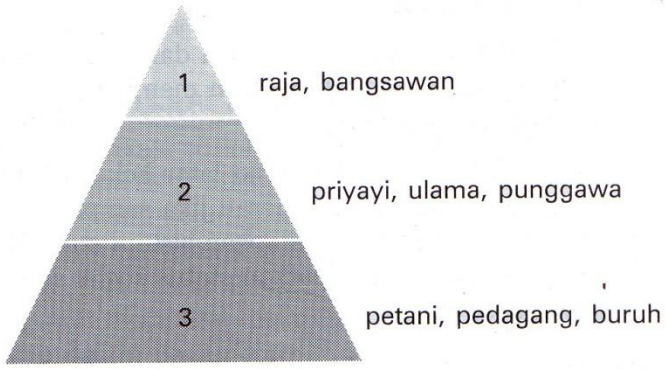

Gambar 2. Piramida Stratifikasi Sosial[53]

Dalam konteks penelitian ini, Pangeran Diponegoro berada di posisi teratas dalam pandangan teori lapisan sosial, karena memiliki segala kualifikasi untuk menjadikannya sebagai sosok yang disegani, diikuti dan dipanuti. Sebagaimana yang dijelaskan sebelumnya bahwa Pangeran Diponegoro merupakan orang terpandang yang dari satu sisi bisa terlihat sebagai bangsawan keturunan raja, tetapi di sisi yang lain juga seorang santri dan priyayi yang kompeten di bidang agama. Bagaimana dengan konsep Ratu Adilnya dia dipercaya sebagai sosok yang dinantikan yang bisa menyelamatkan Jawa, Pangeran Diponegoro juga

[51] Mastuki HS, dkk., *Pedoman Penulisan Tesis Pascasrjana Program Magister* , h.16.
[52] Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: CV. Rajawali 1982), h. 199.
[53] Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, h. 207-209.

sukses menggunakan konsep *Perang Sabil* dalam meyakinkan orang Jawa bahwa perang yang terjadi bukan hanya urusan dunia saja, tetapi juga dalam rangka membela agama.

Teori lain yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori konflik. Rudolf menjelaskan bahwa konflik yang terjadi di dalam struktur sosial tertentu ditunjukkan oleh adanya dua pihak yang bersitegang atau berselisih. Pihak pertama adalah pihak yang cenderung kuat dan berkuasa, sementara pihak lainnya adalah kelompok lemah yang dikuasai. Dalam hubungan tersebut kelompok yang dikuasai merasa tertindas dan dirugikan. Kondisi ini selanjutnya memunculkan tokoh panutan yang mengokohkan terbentuknya kelompok konflik.[54]

Intervensi atau campur tangan pemerintah Belanda atas bangsa Pribumi Jawa, maka Pemerintah Belanda dalam hal ini merupakan pihak pertama yang cenderung kuat dan berkuasa. Pribumi Jawa sebagai pihak lain adalah kelompok lemah yang dikuasai. Oleh karena itu penduduk pribumi terutama kalangan santri-ulama yang merasa tertindas dan dirugikan. Situasi ini memunculkan tokoh panutan yaitu Pangeran Diponegoro yang mengokohkan terbentuknya kelompok konflik yaitu Laskar Diponegoro yang dipimpinnya untuk melakukan pemberontakan terhadap Belanda. Pendapat lain yang diungkapkan oleh Karl Marx mengenai teori konflik, ia memandang bahwa sistem sosial dibagi menjadi dua, pertama adalah kelompok penindas, kedua adalah kelompok yang ditindas.[55]

Hubungan antara kedua kelompok tersebut bersifat eksploratif atau pemerasan. Kelompok yang berkuasa selalu memberlakukan nilai-nilai dan pandangan-pandangannya atas kelompok yang dikuasainya. Apa yang dianggap baik oleh golongan yang berkuasa harus diakui sebagai sesuatu yang baik pula oleh golongan yang lemah. Golongan yang berkuasa selalu memaksakan kehendaknya atas golongan yang dikuasai. Dalam hal ini pribumi adalah kelompok yang ditindas oleh pemerintahan Belanda. Belanda selalu membuat peraturan-peraturan terhadap rakyat, sehingga rakyat sangat dirugikan. Oleh karena itu Laskar Diponegoro di pesantren melakukan perlawanan dari segala bentuk penindasan kolonialisme Belanda.

Kemudian, terkait dengan "Jaringan Laskar Diponegoro", penulis menggunakan konsep Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII*. Azra menggambarkan eksistensi "jaringan" secara sederhana diindikasikan dengan

---

[54] K. J. Veegel. *Realita Sosial: Refleksi Filsafat Sosial atas Hubungan Individu Masyarakat dalam Cakrawala Sejarah Sosial*, (Jakarta: Gramedia, 1984), h. 210.

[55] H. Rustam E. Tamburaka, *Pengantar Ilmu Sejarah, Teori Filsafat Sejarah, Sejarah Filsafat dan Iptek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), h. 101.

adanya keterkaitan antara ulama di satu tempat dengan beberapa ulama lain di beberapa tempat lainnya. Saling silangnya hubungan tersebut melibatkan proses-proses yang amat kompleks.[56] Sebagaimana contohnya dalam jaringan pesantren yang didirikan pasca Perang Diponegoro tersebut mempunyai hubungan kesamaan geneaologis historis dari pasukan Diponegoro dan kesamaan visi misi dalam melakukan perlawanan terhadap kolonial dengan bergesernya taktik gerilya ke basis pesantren.

Dalam kaitannya dengan peran dan kontribusi Laskar Diponegoro di Pesantren, penulis meminjam istilahya Gus Dur yang menyebutkan "pesantren sebagai subkultur". Pesantren, menurut Gus Dur, menjadi unit budaya yang independen dan terpisah dari kehidupan masyarakat umum. Namun di waktu yang sama, unit budaya ini juga menjadi bagian dari kehidupan masyarakat di luarnya.[57] Lebih lanjut menurut Zamakhsyari Dhofier, sebagai lembaga pendidikan Islam khas Indonesia, eksistensi pesantren diakui banyak kalangan telah memberikan kontribusi yang sangat besar bagi peningkatan kualitas kehidupan umat manusia. Banyak peran telah dimainkan oleh dunia pesantren; baik dalam aspek sosial, politik, perekonomian, budaya; dan tentunya aspek keagamaan yang merupakan *basic* studinya. Terkait hal ini, Zamakhsyari Dhofier menjelaskan betapa pesantren ternyata perannya sebagai agen perubahan masyarakat sangatlah besar, terutama bagi penyebaran dan pembauran Islam di tengah masyarakat.[58]

Pada akhirnya, berdasarkan konsep-konsep tentang pesantren dan jaringan seperti tersebut di atas, maka Pesantren Tegalsari, Banjarsari, dan Takeran akan dilihat pula dalam keberkaitannya dengan pesantren-pesantren yang didirikan dan/atau peran sosial lain yang dilakukan oleh santri dan keturunan Laskar Diponegoro. Dalam sejarahnya menjadi bagian dari pasukan Diponegoro dalam melakukan pemberontakan terhadap kolonialisme dan mengembangkan tradisi Islam Nusantara.

G. Teknik dan Sistematika Pembahasan

Teknik penulisan tesis adalah cara dan prosedur penulisan yang digunakan peneliti untuk penulisan tesisnya. Dalam konteks ini, teknik penulisan tesis merujuk pada buku Pedoman Penulisan Tesis yang diterbitkan Pascasarjana STAINU Jakarta.[59] Adapun

---

[56] Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah*, h. viii dan xxiv.

[57] Abdurrahman Wahid, "Pesantren sebagai Subkultur", dalam Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi: Esai-Esai Pesantren* (Yogyakarta: LKiS, 2001), h. 10. Esai yang sama juga dimuat dalam Abdurrahman Wahid, *Bunga Rampai Pesantren: Kumpulan Karya Tulis Abdurrahman Wahid*, (Jakarta: CV Dharma Bhakti, tt)

[58] Dhofier, *Tradisi Pesantren*, h. 126-134.

[59] Mastuki HS, dkk., *Pedoman Penulisan Tesis Pascasrjana Program Magister (PPM)*, h. 31-55.

sistematika pembahasan laporan penelitian dalam bentuk Tesis dengan tema "Menelusuri Jejak Laskar Diponegoro di Pesantren" ini akan terstruktur sebagai berikut :

Bab I (satu) berisi pendahuluan yang terdiri dari latar belakang penelitian, fokus dan pembatasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori dan metode penelitian yang mencakup di dalamnya langkah-langkah proses penelitian, serta sistematika pembahasan.

Bab II (dua) akan mendeskripsikan secara ringkas sekilas tinjauan geografis dan profil Karesidenan Madiun; secara umum kawasan lereng Gunung Lawu yang secara geografis administratif masih kuat dipengaruhi Mataram dan terkena dampak Perang Diponegoro. Secara khusus, pembahasan dalam bab ini akan menjadi pengantar narasi munculnya Perang Diponegoro secara umum dan khususnya di wilayah tersebut.

Bab III (tiga) akan mendeskripsikan Pesantren Tegalsari, Banjarsari, dan Takeran. Di antara pembahasan yang ada dalam bab ini adalah sejarah kelahiran pesantren-pesantren tersebut sebagai sampel penelitian terutama berkaitan dengan hubungannya dengan Perang Diponegoro. Bab ini juga menjadi bahan dasar sebagai pengantar untuk menganalisis sistem jaringan yang terbangun pasca Perang Diponegoro hingga terbentuknya jejaring ulama-santri di Pesantren.

Bab IV (empat) akan dipaparkan tentang proses terbentuknya jejaring Laskar Diponegoro di Pesantren Tegalsari, Banjarsari, dan Takeran serta dinamika yang berkembang di dalamnya dalam berbagai tinjauan. Selain itu, urgensi pembahasan tentang jaringan tersebut juga ditekankan pada eksistensi Laskar Diponegoro di Pesantren dalam perannya melawan kolonialisme dan mengembangkan tradisi Islam Nusantara.

Bab V (lima) merupakan bab terakhir (penutup) yang terdiri dari kesimpulan dari temuan temuan penelitian, dan saran kritik yang mendukung.

---o0o---

BAB II

MEMBACA RIWAYAT PERANG DIPONEGORO DI KAWASAN KARESIDENAN MADIUN

A. Sekilas Profil Karesidenan Madiun

Belanda membagi Karesidenan Madiun menjadi lima regenschappen yang masing-masing punya kedudukan yang sama, yaitu Madiun, Magetan, Ngawi, Ponorogo dan Pacitan. Meski berada di wilayah Jawa Timur, secara budaya, wilayah tersebut lebih dekat ke budaya Jawa Tengahan (Mataraman atau Solo-Yogya), karena secara historis, sejak dahulu berada di bawah kekuasaan Kesultanan Mataram. [1]

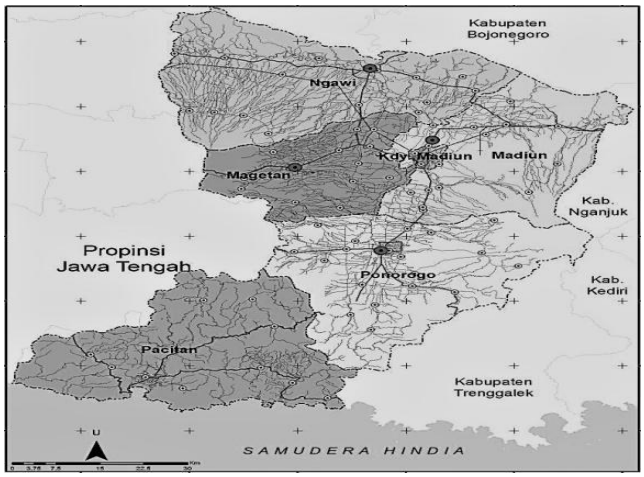

Gambar 3. Potongan Peta Kabupatan/Kodya di Karesidenan Madiun

(Sumber dari www.wikimapia.com/KaresidenanMadiun)

Secara geografis, Kabupaten Madiun berbatasan dengan Kabupaten Bojonegoro di utara, Kabupaten Nganjuk di timur, Kabupaten Ponorogo di selatan, serta Kota Madiun, Kabupaten Magetan, dan Kabupaten Ngawi di barat. Saat ini, sejumlah kantor pemerintahan berada di Kota Caruban. Madiun dilintasi jalur utama Surabaya-Yogyakarta, dan kabupaten ini juga dilintasi jalur kereta api lintas selatan Pulau Jawa. Kota-kota kecamatan yang cukup signifikan adalah Caruban, Saradan, dan Balerejo. [2]

Bagian utara wilayah Madiun berupa perbukitan, yakni bagian dari rangkaian Pegunungan Kendeng. Bagian tengah merupakan dataran tinggi dan bergelombang. Sedang bagian tenggara berupa pegunungan, bagian dari kompleks Gunung Wilis-Liman. Daerah ini

[1] Pemerintah Kotamadya/Kabupaten Daerah Tingkat II Madiun, *Sejarah Kotamadya/Kabupaten Madiun*, (Madiun: T.Pn, 1980), h. 205.

[2] Badan Pusat Statistik, *Kabupaten Madiun dalam Angka*,(Madiun: Badan Pusat Statistik, 2016), h. 3.

memiliki 15 kecamatan, yang dibagi lagi atas sejumlah desa dan kelurahan. Dalam percakapan sehari-hari penduduk kabupaten Madiun menggunakan Bahasa Jawa dengan Dialek Madiunan.[3] Selain Kabupaten Madiun, sebagai ibu kota Karesidenan terdapat juga Kota Madiun terletak 169 km sebelah barat Kota Surabaya, atau 114 km sebelah timur Kota Surakarta. Di kota ini terdapat pusat industri kereta api (INKA), juga dikenal memiliki Lapangan Terbang Iswahyudi, yakni salah satu pangkalan utama AURI, meski sebenarnya terletak di Kabupaten Magetan.[4]

Secara historis, Kabupaten Madiun, berdiri pada tanggal *paro terang*, bulan Muharam, tahun 1568 Masehi tepatnya jatuh hari Kamis Kliwon tanggal 18 Juli 1568 / Jumat Legi tanggal 15 Suro 1487. Sejarah berawal pada masa kesultanan Demak, yang ditandai dengan perkawinan putra mahkota Demak Pangeran Surya Pati Unus dengan Raden Ayu Retno Lembah putri dari Pangeran Adipati Gugur yang berkuasa di Ngurawan Dolopo. Pusat pemerintahan dipindahkan dari Ngurawan ke desa Sogaten dengan nama baru Purabaya (sekarang Madiun). Pangeran Surya Patiunus menduduki kesultanan hingga tahun 1521 dan diteruskan oleh Kyai Rekso Gati. Sedangkan Penentuan hari jadi pada 20 Juni 1918 telah ditentukan oleh para ahli setelah melakukan penelusuran bukti-bukti sejarah. Seperti diberitakan, hari jadi Kota Madiun yang jatuh pada 20 Juni 1918 berlandaskan peraturan pemerintah Hindia Belanda pada Staablad tahun 1918 nomor 326. Pembentukan Kota Praja Madiun ini menyusul banyaknya Warga Belanda dan Eropa yang bermukim di Madiun.[5]

Secara geografis pun wilayah Kabupaten Ponorogo secara langsung berbatasan dengan Kabupaten Magetan, Kabupaten Madiun dan Kabupaten Nganjuk di sebelah utara. Di sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Tulungagung dan Kabupaten Trenggalek. Di sebelah selatan dengan Kabupaten Pacitan. Sedangkan di sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Pacitan dan Kabupaten Wonogiri (Provinsi Jawa Tengah).[6]

Berdasarkan Sensus penduduk tahun 2014 jumlah penduduknya 865.809.[7] Ponorogo dikenal dengan julukan Kota Reog, karena daerah ini merupakan tempat lahirnya kesenian reog, yang kini menjadi ikon wisata Jawa Timur. Setiap tanggal 1 Muharam Suro, selalu

[3]Badan Pusat Statistik, *Madiun dalam Angka*, h. 4.
[4]Badan Pusat Statistik, *Madiun dalam Angka*, h. 132.
[5]Pemerintah Kotamadya, *Sejarah Kotamadya*, h. 67-68.
[6]Badan Pusat Statistik, *Ponorogo dalam Angka*,(Ponorogo: Badan Pusat Statistik, 2016), h. 7.
[7]Badan Pusat Statistik, *Ponorogo dalam Angka*, h. 43.

diselenggarakan Grebeg Suro, yang pada saat ini menjadi salah satu jadwal kalender wisata Jawa Timur.[8]

Berdasarkan sumber arkeologis prasasti yang ada di komplek Makam Bathoro Katong, angka tahun kelahiran Ponorogo diperkirakan kuat jatuh pada tahun 1486. Perkiraan tahun mulai didirikannya Ponorogo pada 1486 ini berdasarkan *candrasengkala memet* (angka tahun yang disimbolkan dengan gambar) yang ada di prasasti di komplek Makam Bathoro Katong di Setono, Ponorogo. Dalam prasasti tersebut, terdapat gambar orang yang duduk bersila, pohon seperti pohon beringin, burung garuda, dan gajah. Menurut Purwowijoyo, gambar manusia artinya 1, pohon artinya 4, garuda artinya 0, dan gajah artinya 8, jadi *candrasengkala memet* tadi menunjukkan angka 1408 tahun Saka, yang jika dikonversi ke dalam tahun Masehi berarti 1486. [9]

Sedangkan Kabupaten Magetan adalah kabupaten yang berbatasan dengan Kabupaten Ngawi di utara, Kota Madiun dan Kabupaten Madiun di timur, Kabupaten Ponorogo, serta Kabupaten Karanganyar dan Kabupaten Wonogiri (keduanya termasuk provinsi Jawa Tengah). Lapangan Terbang Iswahyudi, salah satu pangkalan utama Angkatan Udara RI di kawasan Indonesia Timur, terletak di kecamatan Maospati. Maospati adalah ibukota kecamatan terbesar (setelah kota Magetan), terletak di jalur utama jalan raya tersebut.[10]

Sebagai bagian dari Karesidenan Madiun, Kabupaten Magetan dilintasi jalan raya utama Surabaya-Madiun-Yogyakarta. Gunung Lawu (3.265 m) terdapat di bagian barat Kabupaten Magetan, yakni perbatasan dengan Jawa Tengah. Di daerah pegunungan ini terdapat Telaga Sarangan (1000 m dpl), salah satu tempat wisata andalan kabupaten ini, yang berada di jalur wisata Magetan-Sarangan-Tawangmangu-Karanganyar.[11] Sungai yang memotong daerah Magetan menjadi dua bagian mulai dari pangkal sumber Cemoro Sewu, Gunung Kendil dan Sidoramping adalah Sungai Gandong yang merupakan jalur bersejarah dengan peninggalan makam-makam kuno.[12] Hari jadi kabupaten magetan jatuh pada tanggal 12 Oktober 1675 didasarkan atas peristiwa 1675 (atas dasar analisa perhitungan sesudah perjanjian Bongaya di Makasar tahun 1667, keadaan Mataram pada masa pemerintahan Amangkurat I dan keadaan Madura pemerintahan Trunojoyo.[13]

---

[8]Badan Pusat Statistik, *Ponorogo dalam Angka*, h. xii.
[9]Purwowijoyo, *Babad Ponorogo*, Jilid I, (T. Tp: T. Pn., T. Th.), h. 65.
[10]Badan Pusat Statistik, *Magetan dalam Angka*, h. 3.
[11]Badan Pusat Statistik, *Magetan dalam Angka*, h.
[12]Soetarjono, *Sejarah Kabupaten Magetan; Manunggaling Rasa Suka Ambangan*, (Magetan: Pemda, 2003), h. 15.
[13]Soetarjono, *Sejarah Kabupaten Magetan*, h. 32.

Kabupaten Ngawi juga masih satu kawasan karesidenan, berada diperbatasan Provinsi Jawa Timur dan Jawa Tengah. Kabupaten ini berbatasan dengan Kabupaten Grobogan, Kabupaten Blora (keduanya termasuk wilayah Provinsi Jawa Tengah), dan Kabupaten Bojonegoro di utara, Kabupaten Madiun di timur, Kabupaten Magetan dan Kabupaten Madiun di selatan, serta Kabupaten Sragen (Jawa Tengah) di barat.[14] Wilayah Ngawi di bagian utara merupakan perbukitan, bagian dari Pegunungan Kendeng. Bagian barat daya adalah kawasan pegunungan, bagian dari sistem Gunung Lawu (3.265 meter). Melalui Surat Keputusan nomor : 188.70/34/1986 tanggal 31 Desember 1986 DPRD Kabupaten Dati II Ngawi telah menyetujui tentang penetapan Hari Jadi Ngawi yaitu pada tanggal 7 Juli 1358 M. Dan ditetapkan dengan Surat Keputusan Bupati KDH Tk. II Ngawi No. 04 Tahun 1987 pada tanggal 14 Januari 1987. [15]

Adapun Kabupaten Pacitan terletak di ujung barat daya Provinsi Jawa Timur. Wilayahnya berbatasan dengan Kabupaten Ponorogo di utara, Kabupaten Trenggalek di timur, Samudra Hindia di selatan, serta Kabupaten Wonogiri (Jawa Tengah) di barat. Sebagian besar wilayahnya berupa pegunungan kapur, yakni bagian dari rangkaian Pegunungan Kidul. Pacitan juga dikenal memiliki gua-gua yang indah, diantaranya Gua Tabuhan, Gua Kalak, dan Gua Luweng Jaran (diduga sebagai kompleks gua terluas di Asia Tenggara). Daerah pegunungan di Pacitan juga seringkali ditemukan fosil purbakala.[16]

Karesidenan Madiun jika dilihat dari sejarahnya masuk dalam peta kekuasaan Mataram Islam. Wilayah Mataram Islam mengalami puncak kejayaannya pada masa pemerintahan Sultan Agung raja ke-3 yang memerintah pada tahun 1613-1645. Pada waktu itu wilayah kekuasaannya meliputi, Jawa Tengah, Jawa Timur, dan sebagian dari Jawa Barat.[17] Sebelum VOC datang pada abad ke-12, seluruh wilayah kekuasaan Mataram menjadi beberapa kesatuan wilayah besar yang berkedudukan keraton sebagai pusatnya. Urutanya dari daerah ke pusat sebagai berikut; keraton raja merupakan pusat negara yang biasa biasa diebut *kutanegara/kutagara*. Selanjutnya wilayah yang mengitarinya disebut *negara agung* yang dibagi menjadi 4 bagian yaitu daerah Kedu, Siti Ageng/Bumi Gede, Begelen dan Pajang.[18]

---

[14]Badan Pusat Statistik, *Ngawi dalam Angka*, (Ngawi: Badan Pusat Statistik, 2016), h. 3.
[15] Tim Arsip Kabupaten Ngawi, *Dokumen Arsip Ngawi Tempoe Doeloe*, (Ngawi: T.Pn, 2009), h. 8-9.
[16] Badan Pusat Statistik, *Pacitan dalam Angka*, (Pacitan: Badan Pusat Statistik, 2016), h. 1.
[17]Marwati Djonoed Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia*, jilid iv (Jakarta: Depdikbud dan Balai Pustaka,1993), h. 1.
[18] Poesponegoro dan Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia*, h. 2.

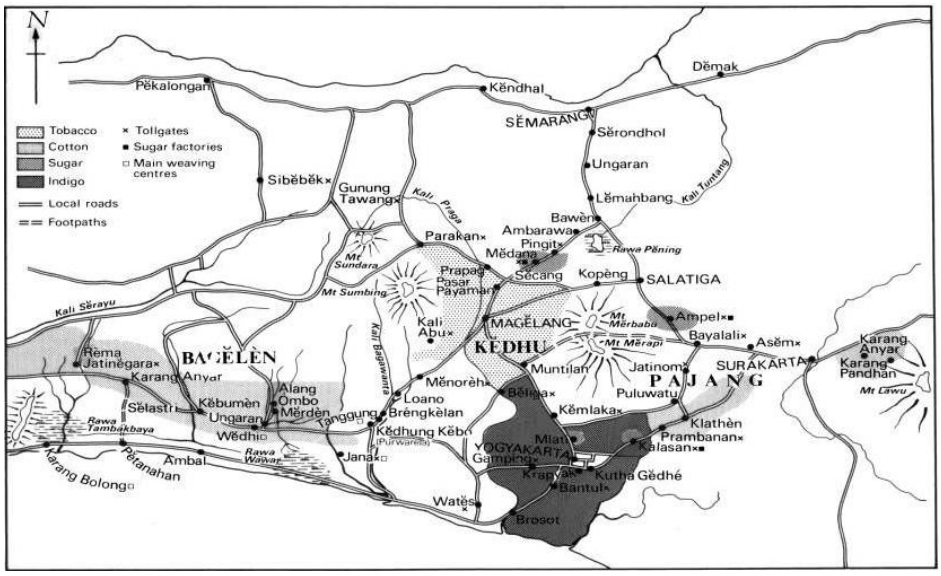

Gambar 4. Pembagian Karesidena di Jawa Tengah sebelum Perang Jawa, juga menunjukkan daerah penghasil tanaman komoditas. Dikutip dari Raffles 1817, I, dan disesuaikan oleh J. Wilbur Wright dari Oxford. [19]

Wilayah yang berada di luar *negara agung* tetapi tidak memasuki daerah pantai disebut wilayah *mancanegara*.[20] Karena daerah tersebut meliputi kawasan Jawa Tengah dan Jawa Timur, maka terbagi menjadi 2 bagian yakni *mancanegara wetan* (sebelah timur), dan *mancanegara kilen* (sebelah barat).[21] Sedangkan wilayah yang ada di sepanjang pantai utara disebut *pesisiran*. Sebagaimana haknya wilayah *mancanegara*, wilayah pesisiran juga dibagi 2 (dua) bagian, ialah daerah pesisir wetan dan pesisir kilen.[22] Batas antara kedua daerah ini adalah sungai tedunan atau sungai serang yang mengalir di antara Demak dan Jepara.[23]

Merujuruk pada peristiwa sebelumnya, berdasarkan Perjanjian Gianti, Mataram di pecah menjadi dua, pembagian ditentukan bersama oleh Gubernur Hartings dan Hamengku Buwono didampingi Patih Danurejo I, dan Susuhunan Paku Buwono III yang di dampingi oleh Patih Raden Adipati Mangkupradja I. Pembagian wilayah Mataram menjadi :[24]

1. Kasunanan Surakarta Hadiningrat : Negara Agung (sekitar negara/kota) dan Mancanegara, yaitu : Kabupaten Jagaraga (Ngawi), Ponorogo, separuh Pacitan, Kediri,

[19]Peter Carey, *Kuasa Ramalan: Pangeran Diponegoro dan Akhir Tatanan Lama di Jawa 1785-1855,* Jilid 1, (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2016), h. 32.

[20]Negara Agung tersebut di atas yang boleh disebut daerah takluk kerajaan, yakni daerah-daerah di sekitar kota tempat kedudukan raja itu, lihat selengkapnya; Soetarjono, *Sejarah Kabupaten Magetan*, h. 41.

[21]Perincian baik dari daerah negara agung maupun dari mancanegara dapat dibaca pada serat pustoko rodjo poeworo, dalam J. Brandes, " *Register Op De Proza-Om-Zetting van De Babad Tanah Djawi* (uitgave van 1874)", dalam VBG, 51 bagian empat, 1900 (lampiran II), h. 151-152, 164-168, 181-182. Juga periksa B. Schrieke, *Indonesia Sociological Studies,* Jilid II, (Bandung: Sumur Bandung, 1959), h. 179-185.

[22]Perincian daerah pesisiranterdapat dalam "Serat Poestoko Rodjo Poerworo", dalam Poesponegoro dan Notossanto, *Sejarah Nasional Indonesia*, h.187.

[23]B. Schrieke, h. 203 dalam Poesponegoro dan Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia*, h.188. Biasanya bupati-bupati Mancanegara tersebut dikepalai oleh sorang bupati wedana (bupati kepala), lihat selengkapnya; Soetarjono, *Sejarah Kabupaten Magetan*, h. 41.

[24] Pemerintah Kotamadya, *Sejarah Kotamadya*, h. 122.

Blitar, Srengat, Lodaya, Pace (Nganjuk), Wirasaba (Mojoagung), Blora, Banyumas, dan Kaduwang.

2. Kasultanan Yogyakarta Hadiningrat : Negari Agung (sekitar negara/kota) dan Mancanegara, yaitu : Kabupaten Madiun, Magetan, Caruban, separuh Pacitan, Kertosono, Kalangbret (Tulungagung), Ngrawa (Tulungagung), Japan (Mojokerto), Jipang (Bojonegoro), Keras (Ngawi), Selowarung (Wonogiri), dan Grobogan (Jawa Tengah).

B. Pemberontakan Sebelum Perang Diponegoro

1. Pemberontakan Raden Ronggo Prawirodirdjo III

Sebelum Perang Diponegoro meletus, terjadi kekacauan dan pergolakan di Istana Yogyakarta, yaitu pada masa pemerintahan Sultan Hamengku Buwono II yang memerintah dari tahun 1792-1810. Sultan sepuh adalah nenek dari Pangeran Diponegoro yang dinobatkan menjadi raja sebagai pengganti Sultan Hamengku Buwono I. Pangeran Diponegoro lahir pada masa pemerintahan Hamengku Buwono I wafat, maka permaisurinya Kanjeng Ratu Ageng, tetap tinggal di istana sambil mengasuh cicitnya, Pangeran Diponegoro waktu itu berusia 3 tahun.[25] Ketegangan itu bermula ketika Sultan Hamengku Buwono II memecat dan menggeser pegawai istana dan bupati-bupati yang dahulu dipilih oleh Sultan Hamengku Buwono I semacam terjadi praktek *nepotisme* yang dilakukan Hamengku Buwono II yang memilih orang-orang terdekatnya.[26]

Di pihak lain, Pangeran Ronggo Prawirodirjo III termashur keperwiraanya, taat beribadah dan sangat anti terhadap Kolonial Belanda. Selain secara jabatan stuktural di Mataram Yogyakarta sebagai wedono (bupati) *mancanagari timur*, ia juga mengundurkan diri dari lingkungan kekuasaan Mataram yang nepotis waktu itu pada masa sultan sepuh (Hamengku Buwono II) sebelum nantinya melakukan pemberontakan di beberapa tempat yang masuk dalam kekuasaan Mataram dan gugur di medan pertempuran di Desa Sekaran Bojonegoro.[27]

Beliau memperistri Putri Sultan Hamengku Buwono II, yaitu Gusti Kanjeng Ratu Maduretno. Kabupaten Madiun pada waktu Pemerintahan Ronggo Prawirodirjo III berpusat di Maospati, namun karena kesibukannya sebagai penasehat Sultan, maka beliau sering

[25] Poesponegoro dan Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia*, h.188.
[26] Lihat Sartono Kartodirdjo, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: 1500-1900*, (Jakarta, Gramedia, 1987), h. 126.
[27] Poesponegoro dan Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia*, h. 191.

menetap di Keraton Yogyakarta. Didalam Keraton Kasultanan sendiri terjadi perseteruan antara Ronggo Prawirodirjo III dibantu Tumenggung Sumodiningrat melawan Adipati Danurejo II yang mengantek pada Belanda.[28]

Dalam kaitannya dengan pemberontakan Raden Ronggo, bermula pada tanggal 31 Desember 1799 kekuasaan VOC dibubarkan, dan 1 Januari 1800 digantikan dengan ”Pemerintah Hindia Belanda” yang dipimpin oleh Willem Daendels yang berpangkat Gubernur Jenderal, hal ini akibat perubahan politik di negeri Belanda, Napoleon Bonaparte dari Perancis berhasil menaklukan Belanda, maka Jawa dikuasai oleh orang Belanda Perancis.[29] Pada masa ini terjadilah perselisihan antara Willem Daendels dengan Ronggo Prawirodirjo III, yang diawali dari permintaan tata tertib upacara protokoler yang di tetapkan Daendels, yaitu dalam upacara *pisowanan* di Istana Yogyakarta, Residen Belanda dalam menghadap sultan saat masuk melalui alun-alun utara dengan naik kereta dan di kawal pasukan dengan payung kebesaran dan duduk sejajar dengan sultan dan sultan harus mempersembahkan minuman, karena dianggap sebagai perwakilan Negeri Belanda. Dengan tata tertib tersebut, Ronggo Prawirodirjo III sebagai penasehat sultan merasa terhina, dan menyatakan tidak senang terhadap Belanda, terutama kepada Patih Danurejo II yang dipandang sebagai otak kekacauan yang dilakukan Belanda didalam Istana Yogyakarta.[30]

Akibatnya, sikap *non-cooperative* yang ditunjukkan Raden Ronggon terhadap Belanda berbanding lurus dengan intervensi dan hasutan yang ditujukan kepadanya. Bersamaan dengan itu, di luar istana banyak terjadi kerusuhan-kerusuhan yang menurut Belanda, semuanya terjadi atas perintah Bupati Madiun Raden Ronggo. Dengan adanya kasus hangat, berdasarkan “memorie” Residen Yogyakarta Johanness Gerardus Van Den Berg, pembunuhan yang dilakukan Bupati Madiun di Desa Delanggu, ketika perjalanan ke Yogyakarta. Bermula dari Putra Raden Ronggo Prawirodirjo minta seekor kambing yang bagus yang digembala, karena pemilik kambing tersebut tidak mau menjual dengan harga berapapun, maka si penggembala terbunuh oleh Raden Ronggo Prawirodirjo, hal ini menjadi sebuah pemberitaan yang hangat di Keraton Yogyakarta.[31]

Kasus *politis* lainnya, pada Februari 1810, Gubernur Jendral H.W. Daendels mengambil tindakan keras dengan adanya kerusuhan yang terjadi di wilayah Ponorogo, yaitu di Desa Ngebel dan Sekedok yang merupakan wilayah Kasunanan Surakarta. Yaitu terjadi

[28] Pemerintah Kotamadya, *Sejarah Kotamadya*, h. 142.
[29] Pemerintah Kotamadya, *Sejarah Kotamadya*, h. 142.
[30] Pemerintah Kotamadya, *Sejarah Kotamadya*, h. 142-143.
[31] Pemerintah Kotamadya, *Sejarah Kotamadya*, h. 143.

pembunuhan dan perampokan yang akhirnya terjadi saling serang di wilayah perbatasan Madiun dan Ponorogo. Menurut sejarah Madiun, Ponorogo selalu menderita kekalahan, karena pertahahanan dan perlawanan di daerah tersebut tidak sebaik dan sekuat pertahanan Kasultanan Yogyakarta yang ada di Madiun, maka Daendels minta agar Sultan Yogyakarta memberi ganti rugi atas kejadian tersebut, akan tetapi Sultan menolak, beliau minta agar hal tersebut diselidiki bersama lebih dahulu. Hasil keputusan dari penelitian, Bupati Madiun di anggap bersalah, maka Bupati Ronggo Prawirodirjo III mengajukan pembelaan dengan pengajuan pengaduan sejenis pada Kasunanan Surakarta, namun tak dihiraukan oleh Daendels.[32]

Bahkan jauh dari wilayah Madiun juga terjadi kasus yang juga dituhkan kepada raden Ronggo, tepatnya di wilayah Karesidenan Pekalongan, Semarang, Rembang dan Demak. Kerusuhan tersebut dipimpin seorang Demang dari Tirsana ”Tirtowijoyo” juga dituduh sebagai kaki tangan yang sengaja diselundupkan oleh Ronggo Prawirodirjo III. Untuk kesekian kalinya Ronggo Prawirodirjo III di anggap bersalah. [33]

Pada puncaknya berdasarkan rangkaian peristiwa sebelumnya yang serupa, hal yang sangat menyakitkan Ronggo Prawirodirjo III, yaitu penetapan Gubernur Jendral H.W Daendels yang menetapkan bahwa seluruh hutan di Jawa adalah menjadi milik Pemerintah Belanda, dengan penetapan tersebut hutan di wilayah Madiun dibabad oleh Residen Yogyakarta Minister Morress, yang akan digunakan untuk membuat 20 kapal perang di Surabaya. Ronggo Prawirodirjo III menolak keras penebangan hutan tersebut. Perselisihan yang paling hebat terjadi saat, Daendels menetapkan hutan-hutan di Jawa termasuk wilayah Madiun menjadi milik Pemerintah Belanda, Hutan di wilayah Madiun ditebang dan diangkut ke Surabaya untuk membuat 20 kapal perang Belanda.[34]

Berdasarkan kesalahan-kesalahan yang telah dituduhkan pada Ronggo Prawirodirjo III tersebut diatas, Gubernur Jendral W.H. Daendels minta kepada sultan, agar Bupati Madiun Ronggo Prawirodirjo III beserta kaki tangannya agar diserahkan kepada Belanda untuk mendapat hukuman menurut Undang-Undang Belanda, melalui Van Broom, Belanda menyampaikan 4 tuntutan, yaitu :[35]

[32] Pemerintah Kotamadya, *Sejarah Kotamadya*, h. 144.
[33] Pemerintah Kotamadya, *Sejarah Kotamadya*, h. 144.
[34] Pemerintah Kotamadya, *Sejarah Kotamadya*, h. 145.
[35] Pemerintah Kotamadya, *Sejarah Kotamadya*, h. 145.

1. Sultan agar menerima upacara protokoler baru yang sudah ditetapkan Daendels.
2. Mengembalikan Raden Danurejo II sebagai Patih Kerajaan. (semula dipecat karena berpihak pada Belanda).
3. Memberhentikan jabatan Patih Raden Tumenggung Notodiningrat. (karena beliau dianggap membahayakan Belanda).
4. Memanggil Bupati Ronggo Prawirodirjo III, untuk menghadap ke Bogor supaya minta ampun kepada Gubernur Jendral.

Apabila empat tuntutan tersebut tidak dijalankan, Gubernur Jendral beserta tentara akan datang sendiri ke Yogyakarta untuk menghukum sultan. Suasana tersebut diatas memang sengaja dibuat oleh Pemerintah Belanda, agar tulang punggung kasultanan Yogyakarta tersebut lumpuh, serta mengambil alih kekuasaan *mancanegara timur* dari tangan Kasultanan Yogyakarta.[36]

2. Jalannya Perlawanan Raden Ronggo Prawirodirjo III

Akibat isi tuntutan Pemerintah Hindia Belanda yang akan merobah tatanan upacara protokoler istana yang sangat merendahkan raja dan menyerahkan Ronggo Prawirodirjo III kepada Gubernur Jendral H.W. Daendels dirasa sangat berat oleh Sri Sultan Hamengku Buwono II dan seakan diabaikan, maka tanggal 12 November1810 Istana Yogyakarta dikepung 1500 pasukan Belanda dengan persenjataan lengkap, hingga akhirnya tuntutan tersebut berangsur-angsur terpaksa dilaksanakan oleh Sultan Hamengku Buwono II, Patih Danurejo II diangkat kembali menjadi Patih Kerajaan, sedangkan Patih Notodiningrat diturunkan jabatannya menjadi Bupati dalam. Tanggal 13 November 1810 mulai dilaksanakan tuntutan untuk merubah upacara istana dan memerintah Ronggo Prawirodirjo III untuk datang ke Istana Gubernur Jendral di Bogor.[37]

Dalam hati Ronggo Prawirodirjo III, jika memenuhi perintah Sultan Hamengku Buwono II (ayah mertuanya) untuk menghadap ke Belanda di Bogor, berarti menyerah dan mau dijajah, apalagi Ronggo Prawirodirjo III telah menyadari bahwa Belanda memang menginginkan kematiannya, namun jika tidak memenuhi, Sultan akan menderita karena harus memenuhi keinginan Gubernur Jendral Belanda.[38]

[36] Pemerintah Kotamadya, *Sejarah Kotamadya*, h. 146.
[37] Pemerintah Kotamadya, *Sejarah Kotamadya*, h. 146-147.
[38] Pemerintah Kotamadya, *Sejarah Kotamadya*, h. 147.

Meskipun dalam kondisi yang semakin tertekan, Ronggo Prawirodirjo III memilih meninggalkan Istana Yogyakarta kembali ke Maospati dan menetapkan keputusannya untuk "Melawan Pemerintah Belanda". Untuk mengelabuhi Belanda, belau menulis surat kepada Van Broom dan Sultan. Surat kepada Van Broom menyebutkan bahwa beliau akan memenuhi permintaan Belanda untuk menghadap Gubernur Jendral di Bogor. Adapun surat khusus kepada ayahandanya Sultan Hamengku Bowono II disampaikan melalui Tumenggung Notodiningrat dan Tumenggung Sumodiningrat, beliau suatu malam menjelang kepergiannya datang ke rumah Raden Tumenggung Notokusumo, pada malam itu Raden Tumenggung Notodiningrat dan Sumodiningrat (Putra Tumenggung Notokusumo) berada di tempat tersebut. Ronggo Prawirodirjo III menyatakan bahwa beliau sudah tidak tahan dengan tipu muslihat Patih Danuredjo II, beliau pasti ditangkap dan dibuang oleh Belanda. Oleh karena itu kehendaknya hanyalah mengikuti istrinya yang telah meninggal dunia, ia bersedia mati bersama-sama untuk melawan Belanda.[39]

Sebelum proses perlawanan terhadap Belanda di wilayah *mancanegara timur* berlangsung, Ronggo Prawirodirjo III meminta agar istananya dijaga dan jembatan-jembatan yang menuju Kabupaten Madiun agar dirusak. Beliau juga minta agar rencananya itu diberitahukan kepada sultan agar mendukung perlawanannya terhadap Belanda.[40]

Tanggal 20 November 1810, Bupati Madiun Memproklamasikan "Perang Melawan Pemerintah Belanda" mendengar pernyataan tersebut H.W Daendels sangat terkejut. Tanggal 21 November 1810, Ronggo Prawirodirjo III tiba di Maospati diikuti oleh 300 prajurit Yogyakarta, dalam perjalanan beliau telah mengadakan pengrusakan dan pembakaran di Surakarta, yang dianggap kaki tangan Belanda. Beliau menyerukan ajakan perlawanan terhadap kekuasaan Belanda kepada semua rakyat *mancanegara timur* dan masyarakat Tionghoa. Beliau menggunakan gelar baru "Susuhunan Prabhu ing Alogo" dan Patih Madiun Tumenggung Sumonegoro mendapat gelar "Panembahan Senopatining Perang", dan 14 Bupati bawahannya mendapat gelar "Pangeran".[41]

Pagi harinya tanggal 21 November 1810, sultan memanggil semua pangeran, sentana, para kerabat dan para bupati untuk berkumpul, membicarakan perlawanan Bupati Madiun kepada Belanda, untuk membuktikan bahwa sultan tidak bersalah maka sultan melaporkan hal ini kepada Pemerintah Belanda di Semarang, sebagai bukti sultan menyerahkan

[39]Pemerintah Kotamadya, *Sejarah Kotamadya*, h. 147-148.
[40] Pemerintah Kotamadya, *Sejarah Kotamadya*, h. 148.
[41] Pemerintah Kotamadya, *Sejarah Kotamadya*, h. 148.

Notokusumo dan Pangeran Raden Notodiningrat kepada Pemerintah Belanda dengan syarat apabila Ronggo Prawirodirjo III berhasil ditangkap atau dibunuh, agar kedua pangeran tersebut di kembalikan ke Istana Yogyakarta. Menurut buku Babad Amangku Buwono, penyerahan kedua pangeran tersebut mendatangkan suasana duka yang mendalam di Istana Yogyakarta, mereka ke Semarang diantar oleh Tumenggung Danukusumo, Patih Danuredjo II, dan Residen Yogyakarta, minister Engelhard dan nyonya. [42]

Di Semarang pada waktu itu pula (21 Novemeber 1810) sedang berlangsung rapat rahasia antara Gubernur Jendral H.W Daendels dan Panglima Perang Van Broom, yang disusul oleh Patih Danuredjo II, dan Residen Yogyakarta, minister Engelhard dengan keputusan bahwa dalam waktu dekat Sultan Hamengku Buwono II akan dicopot dan diganti Putra Mahkota, karena Sultan dianggap telah membantu dan melindungi perlawanan Bupati Madiun, kecuali jika ada keputusan sungguh-sungguh dari Sultan Hamengku Buwono II untuk segera membasmi pemberontakan Bupati Madiun.[43]

Berdasar keputusan Semarang tersebut, terpaksa Sri Sultan Hamengku Buwono II segera mengirim pasukan kerajaan yang terdiri dari 1.000 prajurit infanteri dan 12 prajurit kavaleri di bawah pimpinan Panglima Perang Raden Tumenggung Purwodipuro, dibantu 2 ahli tempur Belanda yaitu, Letnan Paulus dan Sersan Leberfeld untuk menangkap hidup atau mati Ronggo Prawirodirjo III. Sedang di pihak Bupati Madiun hanya terdiri dari 300 prajurit setia di bawah panglima perang Tumenggung Sumonegoro dan pasukan sukarela yang tak terhitung banyaknya.[44]

Kegagalan ekspedisi pertama ini membuat sultan marah, Tumenggung Purwodipuro dipecat dari jabatan Bupati dalam, diangkat panglima baru yaitu, Pangeran Adinegara di bantu Raden Wirjokusumo, Raden Wirjotaruno, Raden Sosrowidjaya dan Raden Tirtodiwirdjo untuk memimpin ekspedisi yang kedua, ekspedisi kedua pun gagal, wilayah daerah Kabupaten Madiun belum terjamah oleh pasukan kasultanan, medan pertempuran berpusat di perbatasan Ngawi dan perbatasan Magetan.[45]

Ekspedisi ketiga dibawah pimpinan Pangeran Purwokusumo, ini juga menemui kegagalan, barulah pada tanggal 7 Desember 1810 diangkat panglima perang Pangeran Dipokusumo (saudara Pangeran Diponegoro) dengan dibantu Letnan Paulus dan Sersan Leberfeld dengan 12 pasukan kavaleri. Pertempuran dahsyat terjadi di pusat-pusat pertahanan

[42] Pemerintah Kotamadya, *Sejarah Kotamadya*, h. 150.
[43] Pemerintah Kotamadya, *Sejarah Kotamadya*, h. 151.
[44] Pemerintah Kotamadya, *Sejarah Kotamadya*, h. 151.
[45] Pemerintah Kotamadya, *Sejarah Kotamadya*, h. 152.

Kabupaten Madiun dan mampu dikuasai oleh pasukan Pangeran Dipokusumo, pusat perlawanan tinggal di Kabupaten Madiun. Menurut buku "Overzigt jilid III" bahwa tanggal 7 Desember 1810, pada malam hari, Istana Maospati, Madiun berhasil diduduki oleh pasukan Yogyakarta tanpa ada perlawanan. Pangeran Dipokusumo menduduki Istana Maospati hingga 3 hari tanpa mendapat gangguan dari musuh, hal ini disebabkan pusat pertahanan telah dipindahkan ke Istanan Raden Ronggo Prawirodirjo III yang di Wonosari, Madiun.[46]

Tanggal 11 Desember 1810, Istana Wonosari dan sekitarnya berhasil diduduki pasukan Yogyakarta, saat itu keluarga Bupati Madiun terpisah dengan pasukan induk, pasukan Raden Ronggo Prawirodirjo III mundur ke arah timur, yaitu ke Kabupaten Kertosono. Oleh karena sebagian keluarga Raden Ronggo Prawirodirjo III terpisah dengan pasukan induk maka, 2 adik, beberapa anak dan ibu Raden Ronggo Prawirodirjo III di tangkap dan diserahkan pada sultan sebagai tawanan di Yogyakarta.[47] Peristiwa ini menandai masa awal kekalah pemberontakan Raden Ronggo Prawirodirjo III terhadap Belanda.

3. Akhir Perlawanan Raden Ronggo III

Setelah posisi Raden Ronggo III semakin terdesak oleh Pasukan Belanda dan didukung Pasukan keraton, Sejak 10 Desember 1810, pusat pertahanan Raden Ronggo Prawirodirjo III dipindahkan ke Kertosono, dengan sisa prajurit 100 orang. Tanggal 13 Desember 1810 Pangeran Dipokusumo memerintahkan pasukan Yogyakarta mengejar ke Kertosono di bawah perintah Bupati Wirianagara, Bupati Martolojo, Bupati Judokusumo dan Bupati Sumodiwirjo yang di dampingi sersan Leberfeld.[48]

Pada tanggal 17 Desember 1810 terjadi pertempuran dahsyat di Desa Sekaran Bojonegoro, jatuh korban tak terhingga di kedua pihak. Akhirnya Raden Ronggo Prawirodirjo III dan Bupati Sumonegoro dapat berhadapan langsung dengan Pasukan Yogyakarta , seluruh prajurit dan para bupati tidak ada yang berani dengan Raden Ronggo Prawirodirjo sebab Bupati Madiun tersebut mempunyai senjata pusaka tombak "Kyai Blabar". Demi nama keluarga perlawanan dihentikan, yang dihadapi sekarang bukanlah Belanda, tetapi Pangeran Dipokusumo (masih keluarga). Pendirian Raden Ronggo Prawirodirjo III, lebih baik mati daripada menyerah kepada Belanda. Terjadi konflik batin dalam diri Raden Ronggo Prawirodirjo III, Pangeran Dipokusumo tidak berdosa, ia hanya menjalankan perintah ayahnya, Sultan Yogyakarta Hamengku Buwono II yang ditahan

[46] Pemerintah Kotamadya, *Sejarah Kotamadya*, h. 152.
[47] Pemerintah Kotamadya, *Sejarah Kotamadya*, h. 153.
[48] Pemerintah Kotamadya, *Sejarah Kotamadya*, h. 153.

(disandera) oleh Belanda. Apabila Pangeran Dipokusumo tewas, berarti Belanda amat senang karena duri yang berbahaya akan lenyap, keinginan Belanda menguasai Keraton Yogyakarta segera tercapai.[49]

Dengan pertimbangan yang berat tersebut, Raden Ronggo Prawirodirjo III memilih mati dengan menusukkan pusakanya sendiri, yaitu tombak sakti ”Kyai Blabar” dengan perang pura-pura/setengah hati melawan Pangeran Dipokusumo. Dalam versi lain, menurut buku “Sekitar Yogyakarta, karangan Dr. Soekanto yang mengutip dari buku “Aanteekeningen” halaman 336 diutarakan sebagai berikut :[50] “Dalam Babad keturunan Prawirosentiko tertulis, bahwa Pangeran Dipokusumo diperintahkan oleh sultan menangkap Bupati Wedono Ronggo Prawirodirjo III hidup atau mati; atas permintaan sendiri beliau dibunuh dengan tombak pusaka Kyai Blabar oleh Pangeran Dipokusumo dalam perkelahian pura-pura antara seorang melawan seorang. Demikianlah Raden Ronggo Prawirodirjo III menemui ajalnya sebagai korban Daendels, Van Broom dan Danuredjo II.” Bupati Madiun merangkap Bupati Wedono Mancanegara Timur telah gugur sebagai kusuma bangsa tanggal 17 Desember 1810 di Desa Sekaran Bojonegoro. Jenazahnya dibawa ke Istana Yogyakarta dengan upacara kebesaran. Beliau dimakamkan di makam Banyu Sumurup, dekat komplek Makam Imogiri. Atas pertimbangan keluarga pada bulan Februari 1957 oleh Sultan Hamengku Buwono IX, beliau dipindahkan makamnya ke samping makam isterinya, GKR Maduretno, di Gunung Bancak setelah disemayamkan lebih dahulu di Masjid Taman Madiun.[51] Jenazahnya dimakamkan di Banyusumurup Yogyakarta, dan kemudian pada tahun 1959 jenazahnya dipindahkan ke Ngrancang Kencono Giripurno (Gunung Bancak Desa Giripurno Kecamatan Kawedanan Kabupaten Magetan) untuk dipersatukan dengan istri beliau Nyai Mas Maduretno putri Sultan Hamengku Buwono II.[52]

Untuk mengisi jabatan Bupati Madiun dan Wedono Mancanegara Timur maka diangkat sementara Pangeran Dipokusumo oleh Sultan Hamengku Buwono II untuk mengisi jabatan tersebut, yang berkedudukan di Maospati, Madiun. Pengangkatan ini dengan pertimbangan atas jasa beliau. Sesuai adat dan tradisi kerajaan bahwa ahli waris Prawirodirjo III, khususnya putra sulung bernama Prawirodiningrat masih belum dewasa dan masih

[49] Pemerintah Kotamadya, *Sejarah Kotamadya,* h. 154.
[50] Pemerintah Kotamadya, *Sejarah Kotamadya,* h. 154.
[51] Pemerintah Kotamadya, *Sejarah Kotamadya,* h. 155.
[52] Soetarjono, *Sejarah Kabupaten Magetan*, h. 44.

mendapat pendidikan di Yogyakarta, maka kedudukan Bupati Madiun untuk sementara waktu di pegang Pangeran Dipokusumo (saudara Pangeran Diponegoro).[53]

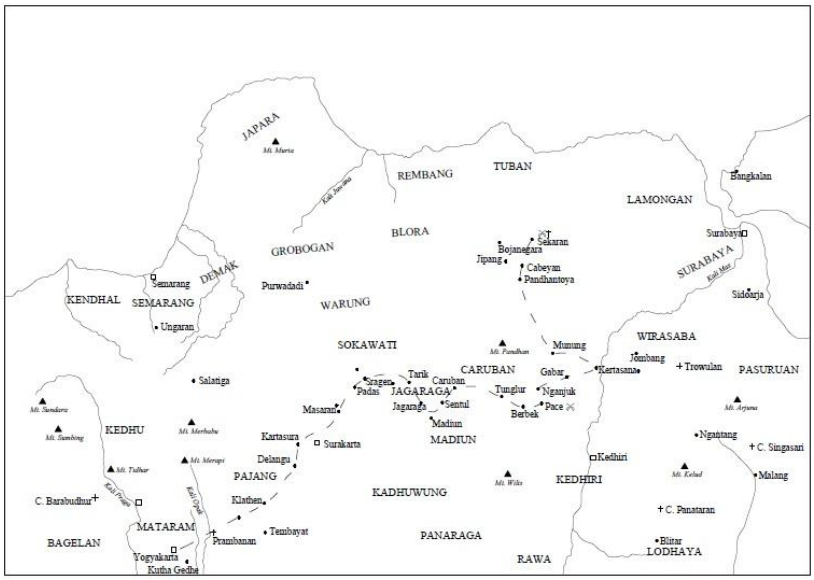

Gambar 5. Rute pelarian Raden Ronggo Prawirodirdjo III di daerah Jawa Tengah dan Jawa Timur setelah dia melarikan diri dari Yogyakarta pada tanggal 20 November 1810 hingga pertempurannya yang terakhir dan kematiannya di Sekaran, tepi Bengawan Solo pada tanggal 17 Desember 1810. Diambil dari De Graff 1971 dan digambar ulang oleh J. Wilbur Wright dari Oxford.[54]

Pangeran Dipokusumo menjabat dari tahun 1810-1822. Politik pemerintahanya masih melanjutkan politik Ronggo Prawirodirjo III dengan tunduk sepenuhnya pada Yogyakarta dan tidak menuruti sepenuhnya permintaan Belanda.[55] Meskipun hidup Raden Ronggo berakhir getir, pemberontakannya merupakan peristiwa besar dalam sejarah keraton Jawa bagian selatan terutama *mancanagari timur* kawasan. Jika dihubungkan dengan perang Diponegoro nantinya (1825-1830), pemberontakan Raden Ronggo III tersebut sangat menginspirasi perlawanan terhadap Belanda, karena bagi Pangeran Diponegoro, Raden Ronggo merupakan "suri tauladan" insprator Perang Jawa.[56]

[53] Pemerintah Kotamadya, *Sejarah Kotamadya*, h. 155.

[54] Daerah yang di lalui Ronggo Prawirodirjo III setelah melarikan diri dari kasultanan Jogjakarta, versi Peter Carey : Prambanan, Klaten,Delanggu (21 November 1810), Kartasura (22 November 1810), Masaran *, Padas (24 November 1810), Sragen *, Tarik (25 November 1810), Jagaraga, Magetan (27 November 1810), Maospati (28 November 1810)#, Madiun, Sentul (3 Desember 1810), Caruban (8 Desember 1810), Tunggur (9 Desember 1810), Berbek, Pace *, Nganjuk (10 Desember 1810), Gabar (11 Desember 1810), Kertasana (11 Desember 1810), Munung (12 Desember 1810), Pandhantoya, Cabean (14-16 Desember 1810), Sekaran (16-17 Desember 1810. Lihat Carey, *Kuasa Ramalan*, h. 278-279.

[55] Pemerintah Kotamadya, *Sejarah Kotamadya*, h. 156.

[56] Carey, *Kuasa Ramalan*, Jilid 1, h. 301-202.

C. Meletusnya Perang Diponegoro 1825-1830

1. Riwayat Hidup Sang Pangeran; Bangsawan yang Santri

Pangeran Diponegoro lahir 11 November 1785 tepat menjelang fajar. Dalam tarikh Jawa hari kelahiran calon pemimpin Perang Jawa itu sangat bertuah karena jatuh di Bulan Sura pada hari Jumat Wage. Pangeran ini merupakan putra tertua dari Sultan Hamengkubuwono III (Pangeran Adipati Anom) yang memerintah pada tahun 1811-1814. Dalam versi yang lain, akibat pemerintah kerajaan Mataram yang lemah maka Belanda menurunkan Hamengku Buwono II dan mengangkat Pangeran Adipati Anom sebagai Hamengku Buwono III dalam waktu yang tidak lama 1810-1811. [57] Ibunya bernama, Raden Ayu Mangkarawati, yang merupakan keturunan Kyai Agung Prampelan, ulama yang sangat disegani di masa Panembahan Senapati mendirikan kerajaan Mataram. Saat masih kanak-kanak, Diponegoro diramal oleh buyutnya, Sultan Hamengkubuwono I, bahwa ia akan menjadi pahlawan besar seorang Ratu Adil, saat usia dua puluh tahun saat tidur di Parang Kusumo ia tertidur di pantai tersebut dan mendengar isyarat;"Engkau sendiri hanya sarana, namun tidak lama, untuk disejajarkan dengan leluhur". [58]

Sejak kecil Pangeran Diponegoro dipengaruhi lingkungan yang *religius*, ia sering mengunjungi berbagai Pesantren di wilayah Yogyakarta. Pangeran Diponegoro yang bernama asli Pangeran Ontowiryo dikirim ibunya ke Tegalrejo untuk diasuh neneknya, Ratu Ageng, Dalam tulisan Peter Carey dijelaskan bahwa nenek buyut Diponegoro ini selain dikenal sebagai perempuan yang memiliki pengetahuan agama Islam, juga dihormati karena keperkasaannya saat mendampingi Sultan Hamengku Buwono I ketika berjuang menghadapi Belanda selama Perang Giyanti (1746-1755). Ratu Ageng, yang suka membaca kitab berbahasa Arab dan Jawa, juga menjadi komandan pertama barisan perempuan pengawal raja alias korps prajurit estri, satu-satunya formasi militer yang membuat Daendels terkesan manakala berkunjung ke keraton ini pada Juli 1809. Demikian tulis Peter Carey dalam karyanya yang lain, *Takdir: Riwayat Pangeran Diponegoro (1785-1855).* Carey menengarai, didikan dari perempuan hebat inilah yang membuat Raden Mas Ontowiryo(nama kecil Diponegoro) mampu berpikir kritis menyikapi dominasi Belanda di keraton Yogyakarta serta membuatnya mampu mengenal dekat jejaring para ulama di wilayah Mataram. [59]

---

[57] Poesponegoro dan Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia*, h. 190. Lihat selengkapnya, Louw, P.J.F – S Hage – M nijhoff, *Eerstee Deel Tweede deel 1897, Derde deel 1904, De Java Oorlog Van 1825 – 1830 door,* h. 89.

[58] Carey, *Kuasa Ramalan*, Jilid I, h. 81-84.

[59] Carey, *Kuasa Ramalan*, Jilid I, h. 87-91.

Dalam proses perkembanganya, Ratu Ageng yang pertama yang mengkader Raden Mas Ontowiryo nama kecil Pangeran Diponegoro di Tegalrejo untuk belajar agama dan tidak berambisi menjadi raja serta lebih memilih hidup merakyat yang jauh dari hiruk pikuk kekuasaan Mataram. Akibat kondisi keraton yang carut marut pengaruh Belanda. Tegalrejo (sekarang masuk kabupaten Magelang) sebelumnya merupakan sebuah desa dengan penduduk yang sangat sedikit, namun setelah ratu ageng menetap di sini dan disusul oleh Pangeran Diponegoro, maka kawasan ini menjadi ramai. Umumnya meraka para petani, ulama, dan santri. Pada perkembangannya masjid-masjid dan langgar segera terbangun, di samping itu, para petani juga tekun mengerjakan sawahnya. [60]

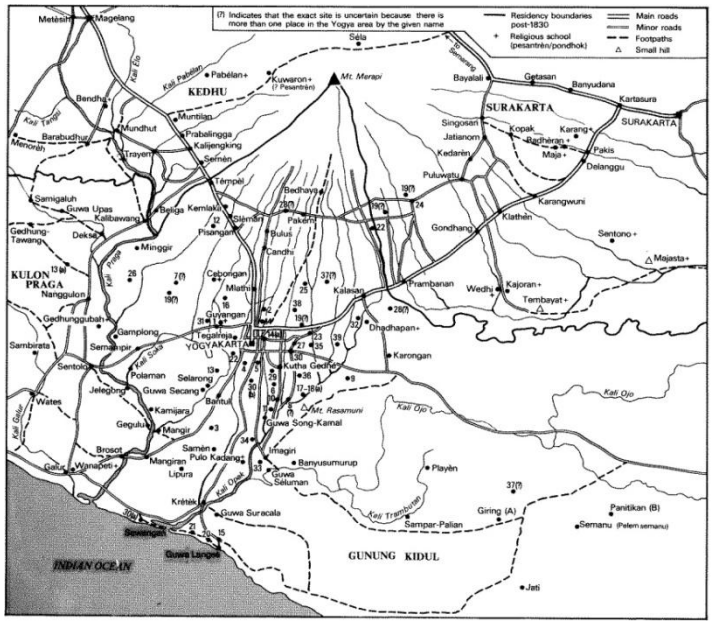

Gambar 6. Lokasi Pesantren dan Pondok, tempat para santri dan Pangeran Diponegoro *nyantri* di *pathok nagari*, dan daerah bebas pajak untuk para ulama dan penjaga makam kerajaan (perdikan dan jru kuncen) di Yogyakarta pra-1832. [61]

Pangeran Diponegoro belajar mengenai Islam kepada Kyai Taptojani, [62] seorang guru spiritual keturunan Sumatera Barat yang bermukim di dekat Tegalrejo. Menurut Kareel A. Steenbrink, pada tahun 1805, Taptojani mampu memberikan pengajaran dalam bahasa Jawa dan pernah mengirimkan anak-anaknya ke Surakarta, pusat pendidikan agama pada waktu itu. Di Surakarta, Taptojani menerjemahkan kitab fiqih *Sirat Al-Mustaqim* karya Nuruddin Ar

[60] Poesponegoro dan Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia,* h.189.

[61] Carey, *Kuasa Ramalan*, Jilid I, h. 936.

[62] Menurut Peter Carey, Kiai Taptojani merupakan ulama keturunan Arab yang menjadi Kyai di Mlangi sampai 1805. Beliau merupakan guru spiritual Pangeran Diponegoro khususnya dalam Syattariyah. Lihat Carey, *Kuasa Ramalan*, h. 945.

Raniri ke dalam bahasa Jawa. Ini mengindikasikan, Diponegoro belajar Islam dengan serius.[63]

Dalam proses pendidikannya, di usia yang masih belum genap 20 tahun, Diponegoro mulai mempelajari berbagai cabang keilmuan. Dalam bidang fikih, dia mempelajari *Taqrib* karya Abu Syuja' al-Isfahani, *Muharrar*-nya Imam Ar-Rafi'i (w. 623 H/1226 M) dan *Lubab al-Fiqh* karya al-Mahamili (w. 415 H/1024 M). Di bidang politik, dia menggunakan kitab *Taj al-Salatin* dan *Sirat al-Salatin*. Karena terkesan dengan dua kitab ini, ia kemudian merekomendasikannya kepada adiknya, calon Sultan Hamengku Buwono IV, manakala sedang ditempa secara intelektual di keraton. Selain itu, Diponegoro mulai menyukai tasawuf dengan mengagumi kitab *Topah* alias *al-Tuhfat al-Mursalah ila Ruh an-Nabi* karya Muhammad bin Fadlullah al- Burhanpuri. Kitab ini menjelaskan falsafah sufi tentang ajaran "Martabat Tujuh" yang disukai oleh orang Jawa manakala merenungkan Allah, dunia dan kedudukan manusia di dalamnya. Dalam pandangan Martin van Bruinessen, kitab *Tuhfat al-Mursalah* sesungguhnya merupakan bagian dari suatu tradisi tasawuf khas India yang berkaitan dengan Tarekat Syattariyah dan memiliki pengaruh besar di Nusantara. Tradisi ini diwakili oleh karangan Muhammad al-Ghauts, Muhammad Burhanpuri, Sibghatullah, Ahmad al-Syinnawi, Ahmad al-Qusyasyi, dan Ibrahim al-Kurani. Dua tokoh terakhir memiliki beberapa murid dari Nusantara. Tradisi tasawuf India ini menganut ajaran metafisika berdasarkan paham *wahdat al-wujud* Ibn al-'Arabi, meski diwarnai pula oleh semangat mistisisme khas India. [64]

Dalam Babad Diponegoro, otobiografi yang ditulis oleh sang pangeran sendiri, usai menjalani perjalanan intelektual-spiritual di berbagai Pesantren, dirinya melanjutkan pengembaraannya dengan melakukan laku tirakat dengan cara beruzlah. Tirakat ini memberikan suatu masa sepi saat seseorang membersihkan diri dari pamrih. Dirinya menceritakan bahwa pada usia 20 tahun juga, ia melakukan perjalanan lelana dari masjid ke masjid, dan dari perguruan ke perguruan di kawasan Yogyakarta. Maksud utama rangkaian kunjungannya adalah menyempurnakan pendidikan agama serta menemukan guru-guru yang layak menjadi pembimbing spiritualnya. Lokasinya ada di beberapa tempat keramat dan di

[63] Kareel A. Steenbrink, *Beberapa Aspek Tentang Islam di Indonesia Abad ke 19*, (Jakarta: Penerbit Bulan Bintang, 1984), h. 29.

[64] Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*, (Bandung: Mizan, 1999), h.68. Mengenai jaringan spiritual-intelektual al-Qusyasyi dan al-Kurani di Nusantara, selengkapnya lihat Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII: Akar Pembaruan Islam Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2004). Mengenai ajaran Syattariyah, Lihat selengkapnya KH. Abdul Aziz Masyhuri, *Ensiklopedi 22 Aliran Tarekat Dalam Tasawuf*, (Surabaya: Imtiyaz, 2014), h.327- 350.

situ Diponegoro mengalami pengalaman spiritual. Di Goa Song Kamal, di daerah Jejeran arah selatan Yogyakarta, terjadi penampakan Sunan Kalijaga. Saat itu, salah satu dari sembilan Walisongo ini "menampakkan diri" di hadapan Diponegoro dalam bentuk seorang yang bersinar bagai bulan purnama", sekaligus memberikan kabar jika kelak Diponegoro bakal menjadi raja (ratu). Sesudah menyampaikan kabar tersebut, penampakan sang sunan menghilang. [65]

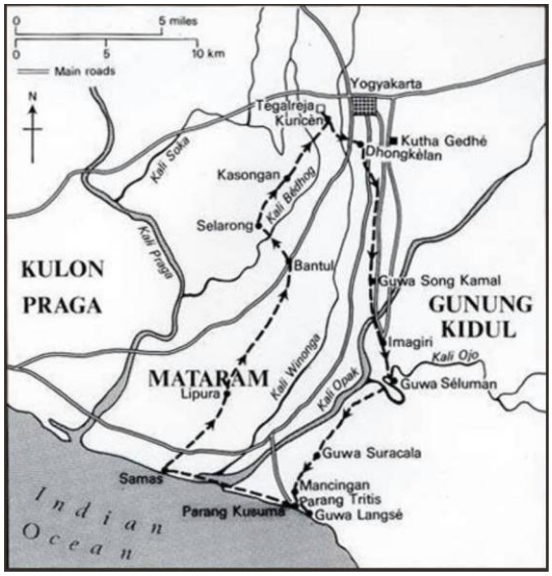

Gambar 7. Ziarah Pangeran Diponegoro ke pantai selatan Jawa, sekitar 1805. Peta ini menunjukkan tempat-tempat utama yang ia kunjungi. Dikutipdari Louw dan De Klerck 1894-1909, I, dan disadur oleh J. Wilbur Wright dari Oxford.

Masih dalam laku spiritualnya, Pangeran Diponegoro menyambung pengembaraannya dengan berziarah ke makam leluhurnya di Imogiri, makam para raja Mataram. Di sini, dengan pakaian yang sangat sederhana, dirinya masih dikenali oleh para juru kunci makam yang menghormatinya sebagai calon raja. Kelak, dalam Perang Jawa, para juru kunci makam Imogiri mayoritas mendukung langkah sang pangeran. Di Imogiri, Pangeran Diponegoro selama seminggu melakukan perziarahan dan semedi. Kisah awal bertemunya dengan Nyi Roro Kidul, setelah pengembaraannya ke pantai selatan dan menginap selama satu malam di Gua Siluman dan Gua Sigolo-Golo alias Surocolo, dua gua yang dianggap keramat bagi orang Mataram, dirinya melanjutkan perjalanannya ke Gua Langse selama dua minggu. Di gua ini, sebagaimana pengakuan Diponegoro dalam otobiografinya, dirinya berjumpa dan bahkan berdialog dengan Nyi Roro Kidul. Ini adalah "pertemuan pertama". Dalam pertemuan berikutnya, berpuluh tahun kemudian, pada saat Perang Jawa berlangsung, sosok misterius yang masyhur dalam legenda Jawa sebagai penguasa Laut Selatan itu menawarkan bala bantuan kepada Diponegoro dengan syarat sang pangeran harus memohonkan kepada Allah

[65] Carey, *Kuasa Ramalan*, h. 154-156.

agar Ratu Kidul kembali menjadi manusia dan dengan demikian mewujudkan pembebasannya dari nasib. Tawaran ini ditolak oleh Diponegoro, yang beralasan bahwa yang sanggup menentukan nasib hanyalah Allah serta dirinya tidak memerlukan bantuan dari dunia roh halus dalam peperangan melawan Belanda. Terlebih, sebagai muslim yang saleh, tujuan yang utama selama Perang Jawa adalah kemajuan agama, khususnya "meningkatkan keluhuran agama Islam di seluruh Jawa".[66]

2. Latar Belakang Meletusnya Perang Diponegoro

Perang Jawa (Inggris: *The Java War*, Belanda: *De Java Oorlog*) disebut juga Perang Diponegoro adalah perang besar yang berlangsung selama lima tahun (1825-1830) di Pulau Jawa, Hindia Belanda (sekarang Indonesia). Perang ini merupakan salah satu pertempuran terbesar yang pernah dialami oleh Belanda selama masa pendudukannya di Nusantara, melibatkan pasukan Belanda di bawah pimpinan Jendral De Kock yang berusaha meredam perlawanan penduduk Jawa di bawah pimpinan Pangeran Diponegoro. Penyebabnya yaitu pada pertengahan tahun 1825, tepatnya pada awal Juli 1825, Patih Danureja IV, kolabolator Belanda yang setia, telah memerintahkan pejabat-pejabat kesultanan Yogyakarta untuk membuat jalan, di mana antara lain menembus tanah milik Diponegoro dan neneknya di Tegalrejo. Penggunaan tanah milik Diponegoro untuk jalan tanpa sepengetahuan Diponegoro sebagai pemilik-nya. Oleh karena itu Diponegoro memerintahkan pegawai-pegawainya untuk mencabut tonggak-tonggak yang dipancangkan sebagai tanda pembuatan jalan oleh Patih Danureja IV. Tindakan Diponegoro ini diikuti oleh protes keras dan menuntut supaya Patih Danureja dipecat dari jabatannya. Tetapi A.H. Smisaert, selaku Residen Belanda di Yogyakarta menolak dan menekan sultan untuk tetap mempertahankan Patih Danureja IV. Suasana tegang ini menjadi pemicu meletusnya Perang Jawa.[67]

Di antara penyebab meletusnya Perang Diponegoro adalah kekacauan yang terjadi di istana. Salah satu di antara pemicunya adalah sikap *nepotis* Sultan Hamengku Buwono II menginginkan pemerintahan yang kuat dengan dibantu oleh orang orang terdekat. Maka diangkatlah para menantunya sebagai pembantu, misalnya Raden Adipati Danuraejo II sebagai patih, Raden Tumenggung Sumodiningrat sebagai wedana lebet dan Raden Ronggo Prawirodirdjo III (meski nantinya Raden Ronggo akan memberontak), sebagai *bupati-wedana mancanegara timur*. Tindakan sultan ini mengakibatkan sebagai pegawai yang telah berpengalaman dalam hal pemerintahan mengundurkan diri. Kanjeng ratu ageng telah

[66]Carey, *Kuasa Ramalan*, h. 156-172.
[67] M.C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008*, (Jakarta: Serambi, 2008), h.254.

memperingatkan hal tersebut kepada kanjeng sultan tidak tidak mendapatkan tindakan yang baik. Golongan yang disisihkan minta perlindungan kepada putra mahkota yaitu ayah Pangeran Diponegoro Sultan Hamengku Buwono III. Keadaan menjadi tidak tentram sehinga kanjeng Ratu Ageng meninggalkan istana dengan diikuti oleh pangeran diponegoro sendiri yang waktu itu masih berusia 6 tahun menuju ke arah barat Yogyakarta daerah Tegalrejo.[68]

Ketika Belanda mendapatkan kembali penguasaanya, eskalasi kebencian dari penduduk pribumi semakin meningkat. Kebencian tersebut karena faktor ekonomi dan kewilayahan. Termasuk keterlibatan Cina dan Bangsa Eropa dalam hal ekonomi. Dalam urusan lahan dan kebijakan pilihan komoditas serta tuntutan berat untuk membayar pajak yang dirasa sangat memberatkan rakyat pribumi. Selain itu juga masih seringnya orang eropa Belanda merecoki urusan istana, yang dalam hal ini adalah di lingkungan Kesulatanan Yogyakarta.[69]

Kristalisasi kebencian itu memunculkan Pangeran Diponegoro, salah satu anak Sultan Hamengku Buwono III (Adipati Anom) yang selama ini dikenal sebagai sosok yang tidak berkenan dengan berbagai kebrobrokan yang berlangsung di istana. Petercarey menyebutkan tentang berbagai kebobrokan yang berlangsung di istana bai di surakarta maupun yogyakarta. Seperti hasil yang didapatkan dari hasil sewa menyewa tanah tidak digunakan untuk perbaikan umum, namun digunakan untuk memenuhi gaya hidup konsumerism kalangan istana yang bermewah mewah dengan meniru kebiasaan orang belanda dan orang eropa. Contohnya, kasus tahun 1816 terjadi peningkatan konsumsi minuman keras dan perabotan bergaya eropa, kendaraan, kebiasaan bermain kartu di kalangan bangsawan istana. Kenyataan tentang pengaruh sosial dan ekonomi barat terhadap istana tersebut yang membuat Pangeran Diponegoro menjadi geram.[70] Sebagai anggota keluarga istana ia sebenarnya berhak atas segala yang didapatkan dengan statusnya sebagai pangeran keraton. [71] Namun hal ini tidak dilakukannya, dan ia lebih suka menyingkir dari kemewahan istana untuk tinggal di kawasan terpencil di Tegalrejo.[72]

Dengan bertambah kuatnya intevensi Belanda di Kesultanan Yogyakarta, pada akhirnya justru menjadikan Tegalrejo sebagai sebuah *markplaats*, yaitu tempat "menjual dan membeli" gagasan, konsep ideologi, politik, kenegaraan, budaya, militer, rencana strategi dan

[68] Poesponegoro dan Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia*, h. 189.
[69] Zainul Milal Bizawie, *Laskar Ulama-Santri & Resolusi Jihad; Garda Depan Menegakkan Indonesia, (1945-1949)*, (Ciputat: Pustaka Compass, 2014), h.44.
[70] Peter Carey, *Asal usul terjadinya perang jawa (1925-1830)*, (Yogyakarta: Lkis, 1986), h. 19-20.
[71] Bizawie, *Laskar Ulama-Santri*, h.45.
[72] Bizawie, *Laskar Ulama-Santri*, h.45.

aksi; tempat berkumpulnya pemimpin masyarakat ketika di Kesultanan Yogyakarta terjadi kekosongan kepemimpinan, serta tempat Ontowiryo alias Diponegoro memperoleh basis legitimasinya melalui pemufakatan sukarela dari kelompok yang berkepentingan.[73] Selain membangun basis pertahanan di Tegalrejo, pusat pertahanan kaum perlawanan adalah kawasan Selarong,[74] sebuah kawasan di barat Yogyakarta.

3. Jalannya Perang Diponegoro

Pasca usaha penangkapan Pangeran Diponegoro di Tegalrejo sekaligus peristiwa pembumi hangusan Tegalrejo, berita insiden bersenjata di Tegalrejo segera sampai di pusat kekuasaan Belanda di Batavia. Pada tanggal 29 Juli 1825 gubernur Jenderal Van der Capellen mengirimkan Letnan Jendral Hendrick marcus de Kock ke Surakarta. Di Surakarta ternyata Paku Buwono ternyata tidak memihak pada Pangeran Diponegoro. Melaluinya, Belanda mendapatkan informasi tentang keadaan Yogyakarta.[75] Namun sehubungan dengan bergabungnya Kyai Mojo dari desa Mojo Surakarta, dengan penanaman dasar keagamaan *perang sabil* melawan kafir, kekuatan Diponegoro bertambah semakin masif. Propaganda perang melawan kafir juga disiarkan rakyat Selarong dan Kedu pasca dibakarkang Tegalrejo oleh Belanda serta daerah-daerah lain dan mendapat sambutan meriah.[76] Dengan demikian eskalasi peperangan mulai meningkat. Dari jalannya perang nampak jelas bahwa pada permulaan perang, pasukan Diponegoro berhasil bergerak maju merebut beberapa daerah seperti Pacitan tanggal 6 Agustus 1825 dan Purwodadi tanggal 28 Agustus 1825. Pada awal perang, kekuatan militer Belanda tidak begitu besar.[77]

Pemberontakan tersebut dengan cepat tersebar di seluruh Jawa Tengah dan Jawa Timur, tetapi pusatnya tetapkawasan Yogyakarta. Lima belas dari 29 Pangeran, demikian pula 41 dari 88 bupati bergabung dengan Pangeran Diponegoro. Namun meski sudah banyak yang bergabung, Keraton Surakarta tetap menjaga jarak, tetapi agaknya pihak istana sudah siap untuk memihak pemberontak apabila keberhasilannya sudah jelas.[78] Perlu diketahui,

---

[73]Saleh As'ad Djamhari, *Strategi Menjinakkan Diponegoro: Stelsel Benteng 1827-1830*, (Jakarta: Komunitas Bambu, 2014), h. 30.

[74] Pangeran Diponegoro menjadikan Gua Selarong (selain basis Tegalrejo) yang terletak di dusun Kentolan lor, Guwosari, Pajangan, Bantul di Yogyakarta sebagai markas militernya. Gua Selarong ini digunakan sebagai tempat untuk menyusun kekuatan pasukan dalam rangka melaksanakan *perang sabil*. Kawasan Gua Selarong merupakan tempat yang strategis untuk basis peperangan. Kawasan ini dikelilingi lembah, benteng-benteng alam dan gua. Tempat ini terletak 10 km di sebelah barat daya kota Yogyakarta. Lihat Carey, *Kuasa Ramalan*, h.738.

[75] Poesponegoro dan Notosusanto, *Sejarah nasional Indonesia*, h.196.

[76] Poesponegoro dan Notosusanto, *Sejarah nasional Indonesia*, h.196.

[77] Poesponegoro dan Notosusanto, *Sejarah nasional Indonesia*, h.197.

[78] Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern*, h. 254.

bahwa pihak Belanda juga mendapatkan bantuan dari pasukan Keraton Yogyakarta, seperti Pasukan Mangkunegaran dan pangeran-pangeran dari Madura yang setia kepada gerakan anti-pemerontak dan menganggap bahwa Diponegoro adalah penghasut rakyat Yogyakarta.[79]

Dalam peristiwa Perang Jawa, Pangeran Diponegoro menempuh strategi gerilya, yang selain secara taktik dan strategi terbukti secara efektif menimbulkan kesulitan bagi Belanda, strategi perang seperti ini memungkinkan bagi pasukan Diponegoro untuk bisa lebih dekat dengan masyarakat umum dan kalangan santri, sehingga kaum perlawanan akan mendapatkan jaminan dukungan untuk meneruskan perang perlawanan, buktinya pertempuran tidak hanya terjadi di wilayah Yogyakarta saja, melainkan meluas ke daerah daerah lain seperti di hampir seluruh kawasan Jawa tengah dan sebagian Jawa Timur seperti Madiun, Ngawi, Tuban dan lainnya.[80]

Sebenarnya pada tahun 1826, kekuatan pasukan Pemerintah Belanda sudah cukup memadai, namun mereka kurang dimanfaatkan. Satuan pasukan kurang berhasil memukul mundur pasukan Diponegoro yang menggunakan taktik gerilya sering berpindah dari tempat satu ke tempat lain. Diponegoro mengalami kekalahn telak pada bulan Oktober 1826 ketika dia dipukul mundur dari Surakarta. Meskipun demikian, pada akhir tahun 1826, pasukan-pasukan pemerintah tampaknya tidak mampu lagi, dan Diponegoro masih menguasai sebagian besar wilayah pedalaman Yogyakrta dan Jawa Tengah.[81] Jalannya perang menunjukkan pasang surut terutama bagi pihak Belanda, sebagai siasat untuk mengimbanginya kewibawan Pangeran Diponegoro, pada September 1826 Belanda mengangkat kembali Sultan Sepuh sebagai Suktan Yogyakarta, namun siasat itu dinilai gagal oleh karena Sultan Sepuh sudah tidak berwibawa lagi di kalangan masyarakat.[82]

Serangan-serangan besar rakyat pribumi selalu dilaksanakan pada bulan-bulan penghujan; para senopati menyadari sekali untuk bekerjasama dengan alam sebagai "senjata" tak terkalahkan. Bila musim penghujan tiba, gubernur Belanda akan melakukan usaha-usaha untuk gencatan senjata dan berunding, karena hujan tropis yang deras membuat gerakan pasukan mereka terhambat. Penyakitmalaria, disentri, dan sebagainya merupakan "musuh yang tak tampak", melemahkan moral dan kondisi fisik bahkan merenggut nyawa pasukan mereka. Ketika gencatan senjata terjadi, Belanda akan mengonsolidasikan pasukan dan menyebarkan mata-mata dan provokator mereka bergerak di desa dan kota; menghasut,

[79] Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern*, h. 255.
[80] Milal Bizawie, *Laskar Ulama-Santri*, h.47.
[81] Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern*, h. 255.
[82] Sartono Kartodirdjo, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru*, h. 445.

memecah belah dan bahkan menekan anggota keluarga para pengeran dan pemimpin perjuangan rakyat yang berjuang dibawah komando Pangeran Diponegoro. Namun pejuang pribumi tersebut tidak gentar dan tetap berjuang melawan Belanda.[83]

4. Akhir Peperangan

Menjelang berakhirnya Perang Jawa, pihak Belanda berhasil mengetahui bagaimana cara yang terbaik untuk memanfaatkan serdadu-serdadu mereka. Mulai tahun 1827, Belanda melakukan penyerangan terhadap Diponegoro dengan menggunakan sistem *Benteng Stelsel* yang merupakan sebuah strategi perang Belanda dengan membangun benteng-benteng untuk mengalahkan musuh-musuhnya, sehingga Pasukan Diponegoro semakin terjepit. Siasat perang ini dicetuskan oleh Jenderal de Kock, kemudian diterapkan pada Perang Diponegoro dan atas kemenangan Belanda dalam perang tersebut, strategi ini kembali digunakan dalam Perang Padri. [84]

Bertambahnya kekuatan Belanda dengan datangnya bantuan pasukan dari daerah-daerah lain merupakan salah satu sebab makin terdesaknya pasukan Diponegoro di pelbagai medan pertempuran. Sementara Belanda makn giat berusahan untuk mendekati pemimpin-pemimpin pasukan dengan maksud agar mereka mau memihak Belanda.[85] Pembelotan dan jumlah tawanan dari pihak pemberontak semakin meningkat. Pada bulan November 1828 pemimpin spiritual Diponegoro yaitu Kyai Mojo[86] menyerah dan ditangkap. Penangkapan Kyai Mojo mempengaruhi moril dan mental pasukan lain yang mulai terdesak. Menurut M.C. Ricklefs keputusan Kyai Mojo untuk menyerah dikarenakan adanya dikotomi orientasi perlawanan antara yang berorientasi keagamaan dengan yang berorientasi keduniaan

[83] Abu Mansur Suryanegara, *Api Sejarah*, (Bandung: Salamadani, 2013), h. 205, lihat juga Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern*, h. 255. Majalah National Geographic secara khusus mengupas nasib tragis sang pangeran dalam edisi Agustus 2014, *Kisah Tragis Sang Pangeran,* melalui pendekatan geografis dengan menelusuri tempat-tempat yang berkaitan dengan Perang Jawa dan sang pangeran.

[84] Poesponegoro dan Notosusanto, *Sejarah nasional Indonesia*, h.200. Lihat juga Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern*, h. 255.

[85] Poesponegoro dan Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia*, h. 201.

[86] Dilahirkan pada tahun 1792, versi lain 1782, di Desa Mojo, Pajang, dekat Delanggu, Surakarta, dengan nama Bagus Khalifah. Ayahnya, Imam Abdul Ngarif, adalah seorang ulama terkemuka yang dianugerahi tanah perdikan di Desa Baderan dan Mojo, Pajang. Ibunya, Raden Ayu Mursilah, adalah adik perempuan Sultan Hamengkubuwono III, dan masih sepupu dengan Pangeran Diponegoro. Kelak, Kyai Mojo menikahi Raden Ayu Mangkubumi, mantan istri Pangeran Mangkubumi, paman Diponegoro. Setelah berjuang bersama Diponegoro, Kyai Mojo bersama beberapa pengikutnya ditangkap Belanda pada 12 Nopember 1828. Tahun 1830 bersama 60 pengikutnya dia dibuang ke Minahasa. Mereka tiba di Tondano dan mendirikan Kampung Jawa, yang hingga kini masih bertahan dengan tradisi Ahlussunnah wal Jamaahnya. Kyai Mojo yang di Tondano dikenal dengan sebutan Mbah Guru atau Kyai Guru wafat pada 20 Desember 1849 dalam usia 57 tahunLihat Ahmad Baso, *Islam Nusantara: Ijtihad Jenius & Ijma Ulama Indonesia,* (Jakarta: Pustaka Afid, 2015), h.72.

(sekuler) dari pendukung golongan bangsawan.[87] Kyai Mojo digambarkan kecewa karena mengetahui bahwa pangeran Diponegoro justru lebih tertarik untuk mendirikan sebuah negara setelah mengibarkan bendera jihad menurut hemat penulis seperti gerakan wahabi yang mendirikan imperium (khilafah).[88] Menyusul kemudian Pangeran Mangkubumi dan senopati (panglima) utamanya Sentot Ali Basah Prawirodirjo menyerah kepada Belanda.[89]

Menurut Peter Carey, Sentot Ali Basah adalah salah seorang pahlawan Perang Jawa yang cukup memiliki peran penting selama perjalanan perang. Sentot Ali Basah atau Sentot Ali Basah Abdul Mustopo Prawirodirjo adalah senopati (panglima) perang Diponegoro. Dilahirkan antara tahun 1805-1855 putra dari Raden Ronggo Prawirodirjo III Bupati Wedana Madiun 1796-1810. Sentot Ali Basah menjabat sebagai senopati dan ditunjuk sebagai perancang strategi utama oleh pimpinan Perang Jawa, Pangeran Diponegoro. Pada bulan Oktober tahun 1829 M, Sentot dan pasukannya menyerah kepada Belanda akibat keadaan militer yang semakin terdesak.[90] Sentot Ali Basah dibuang di Bengkulu dan saat dalam pembuangannya, Sentot Ali Basah awalnya berpihak kepada Belanda karena diadu domba dengan ulama oleh Belanda yang dianggap mengikuti aliran sesat sehingga layak diperangi. Akhirnya Sentot Ali Basah berpihak kepada Imam Bonjol dalam Perang Padri kedua 1830-1837 setelah keduanya bertemu dan saling menyadari akan kesalahpahaman yang disebabkan oleh fitnah Belanda.[91]

Akhirnya pada tanggal 28 Maret 1830 pada saat merayakan Idul Fitri, Jenderal De Kock berhasil menjepit pasukan Diponegoro di Magelang. Siasat licik kemudian dijalankan di bulan Syawal 1830,[92] Diponegoro diundang untuk berunding, lalu ditangkap dan diasingkan ke Manado, kemudian dipindahkan ke Makassar hingga wafatnya di Benteng Rotterdam tanggal 8 Januari 1855. Setelah ditangkap Pengeran Diponegoro dibawa ke Semarang lalu dibawa ke Batavia dengan menggunakan kapal korvet "pollux" ada tanggal 3 Mei 1930 Pangeran Diponegoro dibawa ke Manado Sulawesi Utara. Namun karena dirasa

[87] Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern*, h.256.

[88] Michael Laffan, *The Making of Indonesian Islam: Orientalism and the Narration of a Sufi Past*,(New Jersey: Princeton University Press, 2011), h. 52.

[89]Poesponegoro dan Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia*, h.203.

[90] Carey, *Kuasa Ramalan*, h. 224.

[91]Abu Mansur Suryanegara, *Api Sejarah*, (Bandung: Salamadani, 2013), h. 206, lihat pula selengkapnya, Amirul Ulum, *Syaikh Yasin Ibn Isa Al Fadani Sang Musnid Dunya dari Nusantara*, (Yogyakarta: Global Press, 2016), h. 10-11.

[92] Kartodirdjo, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru*, h. 445-446.

penjagaan ditempat ini kurang menjamin, maka Pangeran Diponegoro dibawa ke Makassar pada tahun 1834 hingga meninggal 5 Januari 1855 pada usia 70 tahun. [93]

Pada puncak peperangan, Belanda mengerahkan lebih dari 23.000 orang serdadu; suatu hal yang belum pernah terjadi ketika itu di mana suatu wilayah yang tidak terlalu luas seperti Jawa Tengah dan sebagian Jawa timur dijaga oleh puluhan ribu serdadu. Dari sudut kemiliteran, ini adalah perang pertama yang melibatkan semua metode yang dikenal dalam sebuah perang modern. Baik metode perang terbuka (*open warfare*), maupun metode perang gerilya (*guerrilla warfare*) yang dilaksanakan melalui taktik *hit and run* dan penghadangan (*Surpressing*).[94]

Berakhirnya Perang Jawa merupakan akhir perlawanan bangsawan Jawa. Dari seluruh uraian di atas, dapat diketahui bahwa perlawanan Diponegoro cukupbesar pengaruhnya di daerah Jawa Timur dan Jawa Tengah. Bagaimanapun hasilnya yang dicapai dalam perlawanan tersebut, perlawanan Diponegoro dan pengikutnya merupakan bentuk reaksi terhadap kekuasaan Hindia Belanda dan sekutunya. Bagi Belanda, Perang Diponegoro cukup menguras finansial karena harus mengeluarkan lebih dari 20 juta gulden,[95] di samping banyak memakan korban dipihak pemerintah Belanda sebanyak 8.000 serdadu berkebangsaan Eropa, 7.000 pribumi. 200.000 orang Jawa. Setelah perang berakhir, jumlah penduduk Yogyakarta menyusut separuhnya.[96] Kemenangan secara politik tersebut ternyata tidak mampu diimbangi dengan kemapanan bidang ekonomi. Dalam aspek ekonomi dan keuangan, Belanda telah mengalami kebangkrutan,[97] keadaan begitu sulit dan buruk akibat terkonsentrasinya semua potensi militer dan keuangannya untuk menghadapi pemberontakan-pemberontakan yang berlangsung. Oleh karena itu, Belanda menjadikan Jawa sebagai salah satu sumber pendapatan keuangan menjadi perhatian utama,[98] meskipun hanya mereka dapatkan di Priangan dan Jawa Barat.[99]

---

[93] Poesponegoro dan Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia*, jilid iv, h. 205.

[94] Krisna Bayu Aji dan Sri Wintala Ahmad, *Sejarah Perang di Bumi Jawa; Dari Mataram Kuno Hingga Kemerdekaan RI*, (Yogyakarta: Araska, 2014), h. 187.

[95] Poesponegoro dan Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia*, jilid iv, h. 206

[96] Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern*, h. 256.

[97] Saleh As'ad Djamhari

[98] Tidak hanya keuangan untuk pembiayaan militer dan administrasi di Hindia Belanda saja yang sangat buruk, tetapi pengeluaran dan pembiayaan dalam jumlah besar ketika negeri belanda harus terlibat dalam perang koalisidi Eropa. Keuangan negeri Belanda semakin memburuk ketika uni Belanda-Belgia yang dibentuk berdasarkan Konggres Wina harus bubar karena revolusi belgia 1830. Usaha untuk menaklukan kembali Belgia yang menelan biaya yang sangat besar ternyata juga menemui kegagalan, lihat; M.C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008* (Jakarta: Serambi, 2008), h.256-260.

[99] Lihat Sartono Kartodirdjo, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: 1500-1900* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama,1987), h. 306.

D. Perang Diponegoro di Kawasan karesidenan Madiun

1. Episode Lanjutan Perlawanan Raden Ronggo III

Pada masa pemerintahan Ronggo Prawirodiningrat IV inilah meletus perang Jawa atau Perang Diponegoro, rakyat Madiun dan sekitarnya dari semua golongan mendukung perlawanan Pangeran Diponegoro terhadap pemerintahan Belanda. Perang Besar ini disebabkan karena Bangsa Belanda selalu ikut campur urusan pemerintahan Kasultanan Yogyakarta dan selalu melakukan penindasan, pemerasan yang tidak berperi kemanusiaan, hingga rakyat semakin menderita.[100]

Salah seorang putra Sultan Hamengku Buwono II terpaksa mengangkat sejata melawan kompeni Belanda. Sebagai anglima perang, dingkatlah Pangeran Ronggo Prawirodirjo III yang gugur di medan perang pada tahun 1810. Ternyata seluruh rakyat di Karesdidenan Madiun mendukung dan melakukan perlawanan terhadap Belanda. Mulai dari putra Raden Ronggo sendiri dan Pangeran Surodilogo dari Sewulan yang mempunyai andil besar dalam perang tersebut. Setelah perang selesai pada tahun 1831, wilayah di sekitar Kabupaten Madiun secara administratif berada di bawah kekuasaan Belanda kecuali beberapa desa yang memilki status perdikan.[101]

Secara genealogis, Bupati Madiun Pangeran Ronggo Prawirodiningrat IV adalah putra ke enam bupati wedono Madiun Ronggo Prawirodirdjo III dengan ibu suri Gusti Kanjeng Ayu Maduretno. Saudara kandungnya ada sebelas yakni Raden Ayu Prawironegoro, Raden Ayu Suryongalogo, Raden Ayu Pangeran Diponegoro, Raden Ayu Suryokusumo, Raden Adipati Yudodiningrat (Bupati Ngawi), Pangeran Raden Ronggo Prawirodiningrat (Bupati Madiun), Raden Mas Baskah Kamil Notodirdjo, Raden Ayu Suronoto, Raden Ayu Somoprawiro, Raden Ayu Notodipuro, dan Raden Ayu Prawirodilogo. Dari ibu selir, lahirlah Raden Bagus Sentot Prawirodirdjo, Beliau sejak kecil hidup di lingkungan Istana Yogyakarta. Jadi Raden Ronggo IV dengan Sentot Ali Basah merupakan saudara seayah (Raden Ronggo III) beda ibu, Antara keduanya beda sifatnya Raden Ronggo IVsebagai negarawan sedangkan Sentot Prawirodirdjo sebagai panglima perang.[102]

Pendukung Perang Diponegoro di Kabupaten Madiun, dan di seluruh wilayah Mataram, pada umumnya terdiri dari : Rakyat Kebanyakan : mereka sudah tidak tahan atas berbagai Pajak yang tinggi mencekik hidup mereka (usaha Belanda dalam menutup Kas

[100] Pemerintah Kotamadya, *Sejarah Kotamadya,* h. 165.
[101] Pemerintah Kotamadya, *Sejarah Kotamadya,* h. 164.
[102] Pemerintah Kotamadya, *Sejarah Kotamadya,* h. 164.

akibat kekalahan Perang pada era Napoleon). Golongan Bangsawan : mereka tidak puas dengan peraturan sewa menyewa tanah yang hanya dihargai sebagai ganti rugi belaka (praktek monopoli Belanda). Ulama dan Santri : mereka merasa tidak senang dengan tingkah laku kaki tangan Belanda minum-minuman, berjudi, dan madat yang akhirnya merajalela. Maka dengan munculnya seorang pemimpin yang berani melawan dominasi Belanda, mereka segera menyambut dengan semangat juang yang membara.[103]

Rakyat wilayah Madiun menyambut dengan semangat juang yang tinggi berdiri di belakang Pangeran Diponegoro. Oleh karena itu, selama perang orang-orang Belanda lebih teliti lagi mendalami wilayah daerah Kabupaten Madiun. Diantaranya, P.J.F Louw, kapten infanteri E.S De Clerck, residen rambang Van lawick dan Van Pobst dan lain-lain. Kedua orang tersebut di atas dalam penjelajahannya berhasil menyusun catatan berikut :[104]

"Dari catatan Kapten Inf. P.J.F. Louw dan Kapten Inf. E.S. De Klerck menyatakan sebagai berikut, Daerah Madiun dan sekitarnya yang ikut berperang adalah : Maospati (tempat Bupati Wedono Madiun yang memegang komando tertinggi wilayah Mancanegara Timur), Wonorejo, Kranggan atau Wonokerto, Muneng dan Bagi, Keniten (Ngawi), Magetan (terdiri dari 3 kabupaten), Bangil (Ngawi), Purwodadi (Magetan), Gorang-gareng (terdiri dari 2 kabupaten), Ponorogo (terdiri dari 6 kabupaten), Caruban, Lorog (Pacitan), dan yang terakhir Panggul (Pacitan)."[105]

Dukungan Bupati Wedono Pangeran Raden Ronggo Prawirodiningrat IV, masih diragukan oleh Pangeran Diponegoro, karena beliau walaupun anti Belanda namun masih setia pada Sultan Yogyakarta. Usia Ronggo Prawirodiningrat waktu itu baru 21 tahun, maka dalam menjabat Bupati Wedono, beliau masih didampingi oleh beberapa Bupati yang sebagian besar ikut berperang mendukung Pangeran Diponegoro.[106]

Pada waktu permulaan perang, bupati di wilayah Madiun yang memimpin perang sebagai Panglima daerah sebagai berikut : Raden Mas Tumenggung Prawirodirjo (saudara sepupu Pangeran Diponegoro) Bupati Kepala I di Wonorejo Madiun. Raden Mas Tumenggung Prawirosentiko, Bupati kepala II di Tunggul. Raden Mas Tumenggung Surodirjo, Bupati Keniten. Raden Mas Tumenggung Yudoprawiro, Bupati Maospati. Raden

[103] Pemerintah Kotamadya, *Sejarah Kotamadya,* h. 166.
[104] Pemerintah Kotamadya, *Sejarah Kotamadya,* h. 168.
[105] Pemerintah Kotamadya, *Sejarah Kotamadya,* h. 169.
[106] Pemerintah Kotamadya, *Sejarah Kotamadya,* h. 169.

Mas Tumenggung Yudokusumo, Bupati Muneng. Raden Mas Tumenggung Surodiwiryo, Bupati Bagi. Raden Ngabehi Mangunprawiro, Bupati Purwodadi. [107]

Di sekitar Kabupaten Ngawi, awal perang terjadi di Kota Ngawi, Kawuh, Gerih dan Kudur Bubuk semuanya di perbatasan Kabupaten Madiun. Catatan harian, Letnan Jendral De Kock, tanggal 8 Agustus 1825, berdasar laporan spionase, bahwa Kabupaten Madiun, Caruban dan Magetan sudah mengumpulkan pasukan terpilih lengkap dengan berbagai senjata tempur di bawah Panglima Mas Kartodirdjo dan akhir Agustus 1825, tujuh Bupati wilayah Kasunanan Surakarta mulai tidak setia pada Belanda. [108]

Van Lewick, Residen Rembang staf diplomatik Belanda pada Bulan November 1825 berusaha untuk mengadakan perdamaian dengan mengundang bupati-bupati di wilayah Madiun, yaitu: Madiun, Maospati, Magetan, Muneng dan Gorang-Gareng dengan iming-iming tertentu, diharap semua Bupati tidak membantu Perang Diponegoro dan mengakui pemerintahan Hindia Belanda. Usaha Van lewick ini gagal karena mereka tetap menghormati sikap Bupati Wedono Madiun. Setelah usahanya gagal, Van Lewick mengirim satu detasemen tentara dibawah Kapten Infanter Theunissen dan diperkuat lagi dengan berbagai satuan lapangan dari Surabaya.

Kota Ngawi adalah sangat penting, sebagai pusat perdagangan dan pelayaran. Maka Tanggal 13 Nopember 1825, pasukan Belanda dibawah pimpinan Kapten Theunissen Van lowick berhasil merebut Kota Ngawi sebagai pertahanan Pasukan Madiun, kemudian, 15 Nopember 1825 pasukan Madiun bergeser ke selatan Kota Ngawi, namun akhirnya dikepung Pasukan Belanda dari utara oleh pasukan Van Lewick dan dari barat pasukan Letnan Vlikken Sohild yang dibantu ratusan Prajurit Kabupaten Jogorogo (wilayah Surakarta) akhirnya pasukan Madiun berhasil dikacaukan, sekitar 60 prajurit gugur. Akhir tahun 1825, Belanda mendirikan Benteng stelsel di Kota Ngawi yang di jaga 250 tentara, 6 meriam api, dan 60 Kavaleri. [109]

[107] Pemerintah Kotamadya, *Sejarah Kotamadya,* h. 169.
[108] Pemerintah Kotamadya, *Sejarah Kotamadya,* h. 170.
[109] Pemerintah Kotamadya, *Sejarah Kotamadya,* h. 171.

Di wilayah selatan pertahanan pasukan Madiun diletakan di Pacitan. Peperangan dipimpin oleh Panglima Daerah Bupati Mas Tumenggung Djojokarijo, Mas Tumenggung Jimat dan Ahmad Taris, akan tetapi akhir Agustus 1825 daerah Pacitan berhasil dikuasai Belanda. Bupati Djojokarijo dipecat, sedang Tumenggung Jimat dan Ahmad taris ditangkap yang nasibnya tidak diketahui.[110]

Sebagai bupati baru, diangkatlah oleh Belanda Mas Tumenggung Somodiwiryo, akan tetapi tidak lama bertahta sebab 9 Oktober 1825 diserbu oleh pasukan Madiun yang dipimpin oleh Raden Mas Dipoatmojo putra Diponegoro sendiri dan berhasil membunuh bupati baru tersebut. Namun akhirnya awal Desember 1825 seluruh pasukan Madiun di Pacitan berhasil dipecah belah oleh Belanda, hingga Pacitan sepenuhnya di kuasai Belanda. Hingga awal tahun1826, Kota Kabupaten Madiun belum menjadi medan peperangan Perang Diponegoro, namun ditahun kedua perang ini, Panglima Daerah Mas Kartodirdjo ditangkap di Madiun.[111]

Semenjak pertahanan di Ngawi jatuh ke tangan tentara Belanda, prajurit Madiun yang mundur ke wilayah barat (Jogorogo) akhirnya kembali memusatkan pertahanan di Ibukota kabupaten Wonorejo, Madiun. Hal ini telah diketahui pihak Belanda maka, 18 Desember 1825, dibawah Kapten Inf. Rosser yang membawa pasukan Belanda dari Madura, prajurit Mangkunegaran,ditambah tentara dari Benteng Ngawi, dari selatan Belanda dibantu prajurit Kasunanan Surakarta di Ponorogo. Terjadilah perang hebat, pada tanggal 18 Desember 1825, hingga akhirnya pasukan Madiun berhasil dikalahkan, Pangeran Serang beserta istrinya gugur sebagai kusuma bangsa. Beliau adalah menantu Pangeran Mangkudiningrat karena anti Inggris, akhirnya dibuang oleh Raffless ke Bengkulu tahun 1812, sedangkan Pangeran Serang sendiri adalah keturunan Sunan Kalijogo dari Kadilangu Demak.[112]

Seorang pangeran dari Pamekasan Madura ikut terbunuh, pertempuran meluas sejak tanggal 24 Desember 1825 hingga pada 9 Januari 1826, Panglima Daerah Mas Kartodirjo berhasil di tangkap dan terbunuh. Walaupun demikian beberapa Bupati masih setia dan tetap bergabung dengan Pangeran Diponegoro. Secara formal sejak 9 Januari 1826, bupati wedono *mancanegara timur,* Ronggo Prawirodiningrat IV sudah dibawah kekuasaan Belanda, beliau ditangkap dan dibawa ke benteng Ngawi.[113]

---

[110] Pemerintah Kotamadya, *Sejarah Kotamadya,* h. 171.
[111] Pemerintah Kotamadya, *Sejarah Kotamadya,* h. 172.
[112] Pemerintah Kotamadya, *Sejarah Kotamadya,* h. 172.
[113] Pemerintah Kotamadya, *Sejarah Kotamadya,,* h. 173.

Namun dalam kenyataanyan baru tahun 1827 daerah Madiun aman dengan didirikannya benteng stetsel Belanda beserta satu detasemen tentara dengan senjata lengkap di dekat Istana Bupati Wedono Madiun di Desa Kartoharjo (pendopo Bupati Madiun sekarang). Benteng tersebut dijaga oleh 135 tentara Belanda dengan 62 pucuk bedil, 2 meriam kaliber 31/4 inci dan ratusan prajurit Kasunanan Surakarta dibawah pimpinan Letnan Infanteri Schnarburch. Bangunan benteng tersebut mempunyai 2 menara penjagaan di utara dan selatan dapat mengawasi arah Ponorogo, Istana Kabupaten dan Pasar Madiun (Prajuritan = Kelurahan Madiun Lor).[114]

Tanggal 15 Mei 1828 benteng Madiun sudah sempurna, dijaga oleh ribuan tentara siang dan malam yang merupakan simbol di mulainya Kolonialisme Belanda di wilayah Kabupaten Madiun. Namun secara yuridis, kekuasaan pemerintahan kabupaten Madiun tetap di bawah Pangeran Ronggo Prawirodiningrat IV. Menurut laporan Belanda tanggal 20 Mei 1828 hingga permulaan Juni 1828 masih ada pemberontakan-pemberontakan kecil di sekitar Ibukota Madiun. Setelah Raden Sosrodilogo tertangkap pada tanggal 3 Oktober 1828, maka keadaan sekitar Kota Madiun kembali aman. Juni tahun 1828 masih ada pemberontakan-pemberontakan kecil di wilayah Madiun dengan pimpinan Raden Sosrodilogo yang akhirnya tertangkap 3 Nopember 1828.[115]

2. Pasca Perang Diponegoro; Munculnya Embrio Pesantren

Sebelum meletus Perang Diponegoro, Karesidenan Madiun belum pernah dijamah oleh orang-orang Belanda atau Eropa lainnya. Namun dengan berakhirnya Perang Diponegoro, Belanda menjadi tahu potensi daerah Madiun. Terhitung mulai tanggal 1 Januari 1832, Madiun secara resmi dikuasai oleh pemerintah Hindia Belanda dan dibentuklah suatu tatanan pemerintahan yang berstatus karesidenan dengan ibu kota di Desa Kartoharjo (tempat istana Patih Kartoharjo) yang berdekatan dengan istana Kabupaten Madiun di Desa Pangongangan.[116]

Selain daerah Kabupaten tersebut diatas, masih ada yang kemungkinan bukan di bawah para bupati, diantaranya Desa Perdikan, Desa Norowito, Desa Pangrambe, Desa

[114] Pemerintah Kotamadya, *Sejarah Kotamadya,* h. 173.
[115] Pemerintah Kotamadya, *Sejarah Kotamadya,* h. 173.
[116] Pemerintah Kotamadya, *Sejarah Kotamadya,* h. 177.

Sentanan dan Desa Apana yaang terdapat di Pacitan, juga domini-domini kerajaan. Selain juga ada kawasan perdikan lain yang menjadi *embrio* (benih) cikal bakal tumbuhnya pesantren seperti Kuncen (Demangan), Kuncen (Caruban), Sewulan, Banjarsari (Madiun), Giripurno (Magetan), Tegalsari (Ponorogo) dan Pacalan (Magetan).[117]

Menurut Martin van Bruinessen, desa *perdikan* adalah bagian awal dari terbentuknya pesantren, karena pada perkembangan selanjutnya keluarga yang diberi kepercayaan memegang desa perdikan memilki wibawa keagamaan tertentu. Tak heran, jika beberapa anggota keluarganya ada yang menjadi guru agama yang berpengaruh. Di sutulah proses belajar mengajar menjadi terlembaga dalam bentuk pesantren. Proses pembentukan pesantren itu digambarkan dengan cermat oleh Guillot (1985) dalam kasus berdirinya Pesantren Tegalsari Ponorogo. [118] Menurut hemat penulis, melihat statusnya sebagai desa perdikan, Pesantren Banjarsari dan Pesantren Tegalsari ikut berperan di dalam membantu Laskar Diponegoro melawan Belanda.

Martin van Bruinessen juga mengingatkan bahwa hanya sedikit dari pesantren Jawa yang mempunyai latar belakang seperti Tegalsari yang sudah memenuhi kriteria pesantren. survei pertama Belanda tahun 1819 (sebelum Perang Diponegoro) mengenai pendidikan pribumi memberikan kesan bhawa pesantren yang sebenarnya belum ada di seluruh Jawa. Lembaga- lembaga pendidikan yang mirip dengan pesantren dilaporkan terdapat di Priangan, Pekalongan, Rembang, Kedu, Surabaya, Madiun, dan Ponorogo. Di derah lain tidak terdapat pendidikan resmi sama sekali kecuali pendidikan informal yang diberikan di rumah-rumah pribadi dan masjid. Madiun dan Ponorogo (dimana ada Pesantren Tegalsari dan Banjarsari) pada waktu itu memiliki pesantren yang terbaik. Di sinilah anak-anak pesisir utara melanjutkan studinya (Van der Chijs1864, h. 215-219). Masih menurut Martin, tidak ada bukti jelas adanya pesantren abad ke-19 sebelum Tegalsari.[119]

Berkaitan dengan kronologi di atas, pasca Perang Jawa berakhir, setelah Pangeran Diponegoro ditangkap, para kyai-ulama yang menjadi perwira tinggi dalam kesatuan tempur

---

[117] Pemerintah Kotamadya, *Sejarah Kotamadya,* h. 188

[118] Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia,* (Bandung: Penerbit Mizan, 1999), cet. III, h. 93. Lihat juga, Mastuki HS dan M. Ishom el-Saha, *Intelektualisme Pesantren: Potret Tokoh dan Cakrawala Pemikiran di Era Pertumbuhan Pesantren* (Jakarta : Diva Pustaka tahun 2003), h. 9-10.

[119] Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia,* (Bandung: Penerbit Mizan, 1999), cet. III, h. 93. Michael Laffan menjelaskan pasca Perang Diponegoro 1930, munculnya desa *perdikan* justru memberikan berkah bagi para ulama-santri untuk menunjukkan independensinya, sehingga pertumbuhan dengan tumbuhnya desa-desa *perdikan* menyebabkan Islamisasi Jawa semakin berkembang dan berkelanjutan. Lihat selengkapnya, Michael Laffan, *Sejarah islam di Nusantara* (terj.)*;The Making of Indonesia Islam,* (Yogyakarta: PT Bentang Pustaka, 2015), h. 54.

melakukan langkah diaspora menyebar diri lalu mendirikan sebuah masjid maupun merintis pendirian Pondok Pesantren untuk mengajar ngaji para penduduk kampung. Sebagian besar menyebar dari wilayah Kedu, Yogyakarta, dan Magelang beralih ke wilayah *mancanagari timur* sekitar Gunung Lawu.[120]

Menurut hemat penulis, langkah strategis seperti ini ditempuh untuk mengimbangi taktik *Benteng Stelsel* dalam Perang Jawa, yang sebelumnya mereka alami sehingga para Laskar Diponegoro berpindah pindah tempat untuk upaya mengeksistensikan diri dan agamanya. Mereka membuka lahan baru (*mbabat alas*) bersama pengikutnya maupun menempati desa-desa yang miskin nilai agama umumnya dengan mendirikan masjid dan pesantren termasuk diantaranya di Pesantren Takeran Magetan. Sebagian besar para ulama dan santri ini mengganti nama dan identitasnya untuk menghindari kejaran intelijen Belanda.

---o0o---

[120] Zainul Milal Bizawie, *Laskar Ulama-Santri & Resolusi Jihad: Garda Depan Menegakkan Indonesia,* (Ciputat: Pustaka Compass, 2014), h. 53.

BAB III

SEJARAH PESANTREN TEGALSARI, BANJARSARI, DAN TAKERAN

A. Sejarah Kelahiran Pesantren Tegalsari

1. Cikal Bakal Pesantren Tegalsari

Keberadaan Pesantren Tegalsari tidak bisa dilepaskan dari peran Pesantren Setono yang diasuh oleh Kyai Donopuro. Secara genealogis Kyai Donopuro merupakan putra dari Pangeran Sumendhe Ragil putra Sunan Bayat, Adipati Kedua Semarang di masa Kesultanan Demak Bintoro yang kemudian meletakkan jabatannya tersebut dan berdakwah di daerah yang kini menjadi Kabupaten Klaten, Provinsi Jawa Tengah. Barangkali karena mengikuti jejak ayahnya yang menjadi ulama penyebar agama Islam, Pangeran Sumendhe Ragil demikian juga adanya. Ia turut menyebarkan agama Islam di wilayah Kadipaten Ponorogo dan setelah meninggal dimakamkan di lahan rintisannya tersebut, Setono yang saat ini menjadi salah satu dusun di dalam Desa Tegalsari, sekitar 10 km di selatan kota dan terletak di dekat Sungai Keyang, Kecamatan Jetis. Bukti yang ada adalah peningggalan masjid yang berdiri pada tahun 1600 sementara bekas peninggalan pesantrenya sudah hampir tidak ada.[1]

Menurut riwayat Tegalsari yang ada dalam catatan Kyai Poernomo, kedatangan dua bersaudara dari Caruban Madiun untuk *nyantri* pada Kyai Donopuro Setono ini terjadi pada tahun 1700.[2] Mengetahui kemasyhuran Kyai Donopuro, 3 orang bersaudara yakni Ketib Anom, Muhammad Besari dan Nur Shodiq, meminta izin dan restu dari ayahnya Kyai Anom Besari, untuk berangkat menuntut ilmu di Pesantren Setono.[3] Menurut Poernomo, dalam data sejarah Tegalsari, kehidupan Kyai Donopuro cukup bersahaja; hidup tenang dan tenteram didampingi oleh santri-santrinya.[4] Hal ini menandakan bahwa pada masa itu Kyai Donopuro cukup terkenal karena ada banyak santri yang datang untuk belajar kepadanya.

Setelah dirasa cukup lama *nyantri* di Pesantren Kyai Donopuro, pada suatu hari, Muhammad Besari dan adiknya berjalan-jalan ke arah selatan dari Desa Setono hingga tiba di kawasan Dukuh Mantup (kini masuk Desa Ngasinan Kecamatan Jetis). Setelah tiba di tengah jalan, Nur Shodiq merasa haus. Kemudian mereka meminta kelapa dari salah seorang

---

[1]Haris Daryono Ali Haji, *Dari Majapahit Menuju Pondok Pesantren; Santri-santri Negarawan Majapahit Sebelum Walisongo dan Babad Pondok Tegalsari*, (Tulungangung: Surya Alam Mandiri, 2009), h. 194-195.

[2]Moh. Poernomo, *Sejarah Kyai Ageng Mohammad Besari Tegalsari Jetis Ponorogo*, (Jakarta: HUS Danu Subroto, 1987), h. 14

[3]Haji, *Dari Majapahit Menuju Pondok Pesantren*, h. 194.

[4]Poernomo, *Sejarah Kyai Ageng*, h. 13

warga (pemilik kelapa) di sana, yaitu Kyai Nur Salim yang berjuluk Ki Ageng Mantup. Setelah diizinkan, Muhammad Besari memetik dengan cara menepuk tangan hingga jatuhlah beberapa butir buah kelapa. Mengetahui cara memetik yang seperti itu, Kyai Nur Salim menegur Muhammad Besari karena merasa ada banyak buah kelapa yang belum waktunya dipetik menjadi ikut jatuh terpetik. Selain menegur, Kyai Nur Salim juga menunjukkan cara memetik buah yang lebih baik, yakni dengan cara melengkungkan batang pohon kelapa tersebut sehingga bisa memilih hanya buah kelapa pilihan saja yang terpetik.[5] Hal ini menunjukkan tingkat *karomah* Kyai Nur Salim (pada waktu itu) lebih tinggi dari Mohammad Besari yang masih muda.

Singkat cerita, mereka pun kemudian berkenalan dan berdiskusi dalam beberapa hal, hingga Kyai Nur Salim kagum akan *kealiman (*kemahiran) Muhammad Besari muda dan berniat untuk menjodohkan santri dari Caruban Madiun itu dengan putrinya.[6]

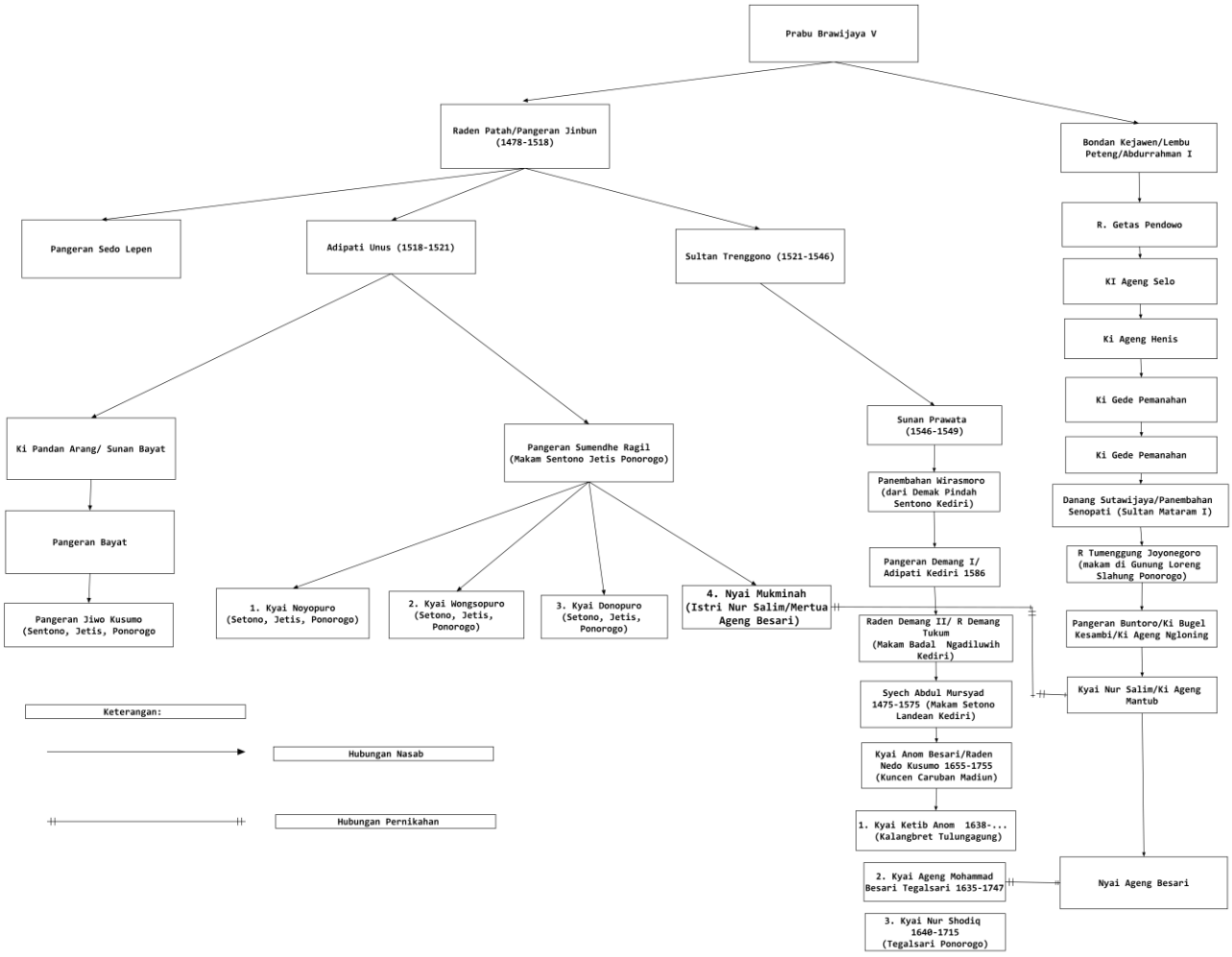

Gambar 8. Silsilah Tegalsari dengan Pesantren Donopuro[7]

[5] Poernomo, *Sejarah Kyai* Ageng, h. 15.
[6] Poernomo, *Sejarah Kyai Ageng*, h. 16.

Dapat dilihat bahwa jika dari jalur laki-laki (ayah), kyai Ageng Besari merupakan masih keturunan Prabu Brawijaya V, sedangakan jika melihat silsilah yang beredar di Tegalsari, dari jalur ibu Kyai Ageng Besari masih merupakan keturuna Sunan Ampel (Surabaya) dengan urutan sebagai berikut: Kyai Ageng Besari bin Nyai Anom Besari (Kuncen Madiun) bin Raden Satmoto (Surabaya) bin Pangeran Pengampon (Surabaya) bin Pangeran Pekik Jenggolo (Imogiri Bantul) bin Pangeran Kemayoran (Surabaya) bin Panji Wiryokromo/Adipati Surabaya bin Pangeran Trenggono/Adipati Surabaya bin Raden Qosim Sunan Drajat (Lamongan) bin Raden Rahmat Sunan Ampel.[8] Jadi berdasarkan penjelasan nasab tersebut, dapat diklasifikasikan bahwa faktanya Kyai Ageng Muhammad Besari, Kyai Tegalsari pertama, memang memiliki latar belakang yang tidak hanya santri-Kyai (Sunan Ampel), melainkan juga ningrat (Brawijaya V).

2. Kelahiran Pesantren Tegalsari

Setelah Mohammad Besari menikah, Kyai Donopuro memerintah santri kebanggaannya itu untuk *mbabat* (membuka lahan sendiri) di sebelah timur Pesantren Setono. Lahan yang dibuka oleh Mohammad Besari ini mulanya adalah *tegalan* (kebun) milik Kyai Donopuro, sehingga kelak lahan ini diberi nama Tegalsari.[9] Seiring dengan mulai surutnya Pesantren Setono serta melihat kondisi Kyai Donopuro sendiri yang sudah semakin *sepuh* (tua), santri-santri Setono pun diperintahkan untuk pindah ke Pesantren Tegalsari.[10] Secara geografis, batas antara Pesantren Setono dan lahan yang dibuka oleh Mohammad Besari itu dipisahkan oleh Sungai Keyang di mana Pesantren Setono terletak di barat sungai, sedangkan Pesantren Tegalsari berada di timur sungai.

Dalam versi yang lain menurut Fokkens, Kyai Ageng Muhammad Besari selama bertahun-tahun sudah menyengaja untuk tinggal menyendiri dan mengasingkan diri di daerah di kaki Gunung Wilis tersebut. Dalam kondisi kesepian dan jauh dari keramaian itu, ia hanya makan akar-akaran dan mengabdikan hidupnya untuk Allah. Setelah itu, berdatangan kerabat-kerabatnya untuk menetap di sana. Ia lalu mengajar membaca al-Qur'an dan ajaran-ajaran Islam. Lambat laun pengikutnya bertambah banyak sehingga tempat pertapaan itu berkembang menjadi desa yang diberi nama "Tegalsari".[11] Hal ini nampaknya

---

[7] Disarikan dari silsilah di komplek Makam Tegalsari dan Makam Donopuro.

[8] Silsilah Makam Tegalsari

[9] Poernomo, *Sejarah Kyai Ageng*, h. 14

[10] Guillot, "Le role historique", h. 139, dalam Dawam Multazam, "Dinamika Tegalsari, "Santri dan Keturunan Kyai Pesantren Tegalsari Ponorogo Abad XIX-XX," (Tesis S2 Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam Konsentrasi Sejarah Islam Nusantara STAINU Jakarta, 2015), h. 61.

[11] Fokkens, "De Priesterschool te Tegalsari", *TBG* 1877, h. 318

agak sedikit kontradiktif, mengingat proses transmisi transfer ilmu Kyai Ageng Mohammad Besari sebenarnya merupakan buah *nyantri* dari gurunya Kyai Donopuro di Pesantren Setono.

Adapun beberapa pendapat yang menyebutkan tahun berdirinya Pesantren Tegalsari, di antara sumber yang secara eksplisit menyebut angka tahun adalah catatan Kyai Poernomo dalam Sejarah Kyai Ageng Muhammad Besari. Dalam catatan itu, disebutkan bahwa kedatangan Muhammad Besari ke Setono terjadi pada tahun 1700. Pendapat ini dapat disinkronkan dengan catatan Guillot yang menyebut peristiwa tersebut terjadi pada "tahun-tahun awal abad ke-18".[12]

Sementara Martin van Bruinessen, menyebutkan bahwa "tidak ada bukti keberadaan pesantren sebelum Tegalsari". Selain itu, di tempat yang sama van Bruinessen juga menyebut angka tahun 1742 sebagai tahun didirikannya Pesantren Tegalsari.[13] Pendapat van Bruinessen ini senada dengan pendapat Fokkens yang mengaitkan berdirinya Pesantren Tegalsari dengan kedatangan Paku Buwana II ke Ponorogo akibat mengungsi dari peristiwa Geger Pacinan.[14] Demikian juga Guillot, yang sebenarnya menaruh perhatian pada proses yang berlangsung di Setono, tetapi juga menyebut tahun 1742 sebagai awal eksistensi Pesantren Tegalsari di bawah kepemimpinan Kyai Ageng Muhammad Besari.

Menurut hemat penulis, penyebutan 1742 sebagai tahun kelahiran Pesantren Tegalsari kurang tepat. Jadi, sebelumnya di Tegalsari sudah ada kegiatan kepesantrenan yang dijalani oleh Kyai Ageng Muhammad Besari bersama para santrinya. Kemudian setibanya di Pesantren Tegalsari, Paku Buwana II "memohon pada Kyai Ageng Muhammad Besari agar didoakan" sekaligus berjanji akan "membuat Tegalsari sebagai tempat lahirnya Islam di Surakarta".[15] Dengan demikian, menggunakan patokan tahun kedatangan Muhammad Besari ke Setono pada tahun 1700 yang didukung oleh Kyai Poernomo dan Guillot, maka Pesantren Tegalsari hampir dapat dipastikan berdiri sebelum tahun 1742.[16]

---

[12] Poernomo, *Sejarah Kyai Ageng*, h. 13,

[13] Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia*, (Bandung: Penerbit Mizan, 1999), Cet. III, h. 25.

[14] Fokkens, "De Priesterchool", h. 319-320.

[15] Fokkens, "De Priesterschool", h. 320.

[16] Angka 1747 ini juga sebagaimana tertulis dalam catatan Kyai Poernomo dan batu nisan makam Kyai tersebut. Penghitungan haul atau peringatan wafatnya pendiri Pesantren Tegalsari ini juga dimulai sejak tahun 1747 tersebut.

3. Hubungan Tegalsari dengan Keraton Surakarta

Dengan adanya hubungan pernikahan yang terjalin antara Kyai Tegalsari (Kyai Ageng Besari) dengan putri dari Keraton Surakarta (Dewi Murtosiyah), popularitas Pesantren Tegalsari memang semakin meningkat. Ditambah lagi dengan keberadaan Bagus Burhan yang dipondokkan di bawah asuhan Kyai Kasan Besari ini.[17] Bagus Burhan ini sendiri merupakan putra juru tulis Keraton Surakarta Mas Pajangsworo; cucu pujangga Keraton Raden Tumenggung Sastronegoro atau Yosodipuro II, penulis Serat Wicara Keras; dan cicit pujangga masyhur Keraton Yosodipuro I, penulis *Babad Giyanti* dan banyak karya besar lainnya. Kelak, Bagus Burhan ini dikenal sebagai Ronggowarsito dan menjadi pujangga masyhur yang dipercaya sebagai pujangga terakhir tanah Jawa diberi gelar "pujangga penutup".[18]

Menurut catatan Poernomo, dalam kaitannya dengan *geger pecinan,* kedatangan Paku Buwana II ke Tegalsari tersebut tidak disengaja karena terjadi dalam masa pengungsian Raja Surakarta itu. Menurut sumber *folklor* yang berkembang, Paku Buwana II datang ke Tegalsari karena tertarik setelah mendengar suara pujian yang dilantunkan para santri dari Pesantren Tegalsari pada suatu malam. Mendengar suara pujian yang terdengar seperti "dengungan lebah di sarangnya" tersebut, Paku Buwana II ingin datang ke pesantren tersebut dengan harapan "memperoleh obat" dari sakit hatinya akibat peristiwa Geger Pacinan. [19]

Dalam perkembangannya, pesantren ini telah melahirkan tokoh-tokoh ternama. Diantaranya adalah Pakubuwono II, raja Kasunanan Kartasurya. Dia mengenyam pendidikan di Pesantren Gebang Tinatar-Tegalsari ketika Kerajaan Kartasura sedang menghadapi *'Geger Pecinan'*. Pemberontakan kelompok Tionghoa tersebut dipimpin oleh cucu Sunan Mas yang bernama Raden Mas Garendi. Karena semakin terdesak, Pakubuwono II terpaksa menyingkir kearah timur dan kemudian berlindung dipesantren yang diasuh oleh Kyai Ageng Mohammad Besari ini. Setelah *'nyantri'* disana beberapa lama, Pakubuwono II akhirnya dapat menduduki tahta kembali pada tahun 1743 M. Kemampuannya mengalahkan kelompok Mas Garendi tersebut tidak lepas dari bantuan Kyai Ageng Muhammad Besari beserta murid-muridnya. Atas jasa Kyai Ageng Besari mengembalikan kedudukan Pakubuwono II inilah,

---

[17] Guillot, "Le Role Historique", h. 146, dalam Dawam Multazam, "Dinamika Tegalsari", h. 97.

[18] Mastuki HS dan M. Ishom el-Saha, *Intelektualisme Pesantren: Potret Tokoh dan Cakrawala Pemikiran di Era Pertumbuhan Pesantren*, (Jakarta : Diva Pustaka tahun 2003), h. 69.

[19] Poernomo, *Sejarah Kyai Ageng*, h. 17.

maka Tegalsari dibebaskan dari pembayaran pajak kepada kerajaan Kartasura atau disebut sebagai *tanah perdikan.*[20]

Pendek kata, sebelum kedatangan Paku Buwana II, di Tegalsari sudah ada kegiatan kepesantrenan yang dijalani oleh Kiai Ageng Muhammad Besari bersama para santrinya. Kemudian setibanya di Pesantren Tegalsari, Paku Buwana II "memohon pada Kiai Ageng Muhammad Besari agar didoakan" sekaligus berjanji akan "membuat Tegalsari sebagai tempat lahirnya Islam di Surakarta".[21] Sebagai tambahan terhadap janji Paku Buwana II kepada Kiai Ageng Muhammad Besari, menurut Purwowijoyo dalam Babad Ponorogo, ia juga menawarkan jabatan Bupati di lingkungan Keraton yang dipimpinnya, tetapi Kiai Tegalsari ini menolak. Sedangkan menurut Nurhayani berdasarkan dokumen keraton Kartasura, Kiai Ageng Muhammad Besari sempat diangkat menjadi penghulu oleh Paku Buwana II.[22]

4. Masa Keemasan Pesantren Tegalsari

Abad ke-19 adalah masa puncak dinamika Pesantren Tegalsari. Sepeninggal Kyai Muhammad Ilyas, kepemimpinan pesantren dilanjutkan oleh Kyai Kasan Besari. Pada masa ini popularitas dan pengaruh Pesantren Tegalsari sangat luas, bahkan laporan Pemerintah Kolonial menyebutkan bahwa pesantren ini merupakan pesantren paling terkenal di Jawa sehingga "tidak ada yang bisa menganggap dirinya ahli dalam agama jika belum pernah hadir di Tegalsari".[23] Seorang warga Madiun, ketika ditanya oleh Residen Madiun tentang situasi agama di sana, menggambarkan bahwa "ada empat pusat agama besar, yakni Tegalsari (Ponorogo), Sewulan (Madiun), Banjarsari Kulon (Madiun), dan Banjarsari Wetan (Madiun). Pusat keagamaan lain mengikuti, tergantung pada langkah dan kebijakan yang diambil oleh empat pusat tersebut".[24] Di halaman yang sama dalam artikel yang merujuk surat Residen Madiun tersebut, Guillot bahkan menyebut bahwa ada hampir 50 pesantren yang berafiliasi pada Pesantren Tegalsari ini.

Melihat kesaksian warga Madiun pada waktu itu, ketika ditanya oleh Residen Madiun tentang situasi agama di sana, menggambarkan bahwa "ada empat pusat agama besar, yakni Tegalsari, Sewulan, Banjarsari Kulon, dan Banjarsari Wetan. Pusat keagamaan lain

[20] Poernomo, *Sejarah Kyai Ageng*, h. 17.
[21] Poernomo, *Sejarah Kyai Ageng*, h. 18.
[22] M. Ishom el-Saha dan Ahmad Mujib, "Syekh Kyai Ageng Muhammad Besari", dalam Mastuki & el-Saha (ed), *Intelektualisme Pesantren*, h.222.
[23] Guillot, "Le Role Historique des *Perdikan* ou Villages Francs: Le Cas de Tegalsari", dalam *Archipel* Vol. 30, tahun 1985, h. 146.
[24] Guillot, "Le Role Historique", h. 156, dalam Dawam Multazam, "Dinamika Tegalsari", h. 90.

mengikuti, tergantung pada langkah atau kebijakan yang diambil oleh empat pusat tersebut".[25] Di halaman yang sama dalam artikel yang merujuk surat Residen Madiun tersebut, Guillot bahkan menyebut bahwa ada hampir 50 pesantren yang berafiliasi pada Pesantren Tegalsari ini.

Pada masa keemasan ini, memang semakin banyak santri yang datang dari luar Kabupaten Ponorogo. Di antaranya dari Banten, Priangan, Cirebon, Karawang, Yogyakarta, Kedu, Bagelen, Surakarta, dan Madiun.[26] Pada waktu itu, jumlah santri Pesantren Tegalsari diperkirakan mencapai lebih dari 3.000 orang, merujuk pada jumlah pelayat dalam upacara pemakaman Kyai Kasan Besari. Bahkan menurut folklor Tegalsari, santri pesantren ini mencapai 10.000 orang pada masa generasi ketiga ini. Pernyataan ini dapat dengan mudah disanggah karena kecilnya jejak arkeologis infrastruktur yang menunjukkan lahan bekas bangunan *pondokan* ini, yang disebut oleh Fokkens hanya mampu memuat maksimal 400 orang santri yang terbagi dalam empat bangunan pondok. Selain itu, Fokkens juga menyebutkan bahwa pada saat Kyai Kasan Besari wafat, jumlah santrinya kurang lebih 300 orang santri. Dan pada saat Fokkens menulis tulisan tersebut, pada 1877 atau 15 tahun setelah wafatnya Kyai Kasan Besari, jumlah santri di Tegalsari ada 252 orang. [27]

Jika dikalkulasi, estimasi angka penghuni pondok antara 200 hingga 500 orang santri ini, merupakan angka yang relatif lebih masuk akal. Sebagaimana dijelaskan bahwa pesantren lain di Jawa Timur yang lahir setelah masa keemasan Pesantren Tegalsari tetapi tetap eksis hingga saat ini pun tidak memiliki jumlah santri yang fantastis seperti dalam folklor masyarakat Tegalsari di atas.[28] Angka/jumlah santri yang begitu besar pada waktu termasuk yang 'nglaju' atau yang pulang pergi dari rumahnya masing-masing di sekitar Tegalsari. Karena jika merujuk pada informasi Fokkens, Desa Tegalsari yang disebutnya termasuk salah satu desa terbesar di Kabupaten Ponorogo waktu itu, populasinya hanya 1.679 jiwa. ia tidak menyebutkan apakah angka ini adalah angka penduduk asli Desa Tegalsari atau sudah termasuk dengan santri yang tinggal di Pesantren.[29]

Lebih lanjut mengenai masa keemasan Tegalsari, pada masa kepemimpinan Kyai Hasan Besari mempunyai santri-santri yang populer, di antaranya; Bagus Burhan, dikenal sebagai Ronggowarsito yang menjadi pujangga masyhur yang dipercaya sebagai pujangga

---

[25] Guillot, "Le Role Historique", h. 156, dalam Dawam Multazam, "Dinamika Tegalsari", h. 90.
[26] M. Ishom e-Saha dan Ahmad Mujib, "Syekh Kyai Ageng Muhammad Besari", dalam Mastuki dan el-Saha (ed), *Intelektualisme Pesantren*, h. 224.
[27] Fokkens, "De Priesterschool te Tegalsari", *TBG* 1877, h. 329.
[28] Nor Huda, *Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia*, (Jakarta: Rajawali Press, 2015), h. 306-307.
[29] Fokkens, "De Priesterschool te Tegalsari", h. 325.

terakhir tanah Jawa diberi gelar "pujangga penutup" juga menjadi murid Kyai Hasan Besari.[30] Tentu saja juga diikuti oleh para putra-putra Keraton Surakarta lainya. Selain itu, salah seorang putra dari Kyai Mojo bernama Kyai Imam Puro juga belajar di Pesantren Tegalsari.[31]

Demikianlah, meski sekarang masyarakat sekitarpun sudah tidak begitu mengenal nama 'Pesantren Gebang Tinatar' ini, namun sejarah telah mencatatnya sebagai peletak dasar pondasi kepesantrenan di Nusantara. Meskipun kiprah Kyai Ageng Muhammad Besari dan Kyai Hasan Besari hanya melegenda dalam ingatan sebagian masyarakat. Setidaknya nyaris semua jaringan pesantren di Indonesia, khususnya di Jawa hampir bisa dipastikan punya pertalian darah dengan keduanya yang akan dijelaskan selanjutnya.

B. Sejarah Kelahiran Pesantren Banjarsari

1. Pendiri Pesantren Banjarsari

Muhammad bin Umar adalah pendiri atau yang *mbabat* Desa Banjarsari di Kecamatan Dagangan Kabupaten Madiun, atas jasanya terhadap pemberontakan Keraton Yogyakarta.[32] Dikisahkan bahwa Kyai Ageng Besari Tegalsari Ponorogo mempunyai seorang murid yang sangat rajin dan *mahir* (pandai), santri tersebut bernama Muhammad bin Umar.[33] Di samping menuntut ilmu, Muhammad bin Umar juga membantu mengajar kepada santri-santri di Tegalsari. Banyak pengetahuan yang didapatnya saat *ngaji* dan *khidmah* di Tegalsari, dengan senang hati pula Kyai Ageng Besari mengajarkan berbagai ilmu kepadanya. Hubungan antara Kyai Ageng Besari dengan Muhammad bin Umar menjadi semakin dekat, setelah Muhammad bin Umar menikah dengan salah satu putri Kyai Ageng Besari Tegalsari.[34]

Adapun silsilah Kyai Muhammad bin Umar sendiri merupakan masih keturunan Sunan Giri, 1) Sayid Jumadil Kubra (Troloyo Mojokerto), 2) Sayid Ibrahim Asmaraqandi (Tuban), 3) Sayid Maulana Ishaq (Malaysia), 4) Sayid 'Ainul Yaqin Sunan Giri (Gresik), 5) Sunan Giri Prapen (Gresik), 6) Kyai Ageng Gribig (Malang), 7) Kyai Ageng Muslim/Kyai Aegng Mirah I (Mirah Nambangrejo), 8) Kyai Ageng Mirah II (Nglarangan Kauman

[30]Mastuki HS dan M. Ishom el-Saha, *Intelektualisme Pesantren: Potret Tokoh dan Cakrawala Pemikiran di Era Pertumbuhan Pesantren*, (Jakarta : Diva Pustaka, 2003), h. 69.

[31] Peter Carey, *Kuasa Ramalan: Pangeran Diponegoro dan Akhir Tatanan Lama di Jawa 1785-1855*, Jilid 1, (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2016), h. 940.

[32] M. Noor Syamsoehari, *Silsilah Kyai Ageng Muh. bin Umar Banjarsari-Dagangan Madiun & Kyai Ageng H. Abdurrohman Tegalrejo, Takeran-Magetan*, (Madiun: T. Pn., 1984), h. 11.

[33] Syamsoehari, *Silsilah Kyai Ageng*, h. 17.

[34] Syamsoehari, *Silsilah Kyai Ageng*, h. 17. Kejadian pemberontakan Singosari terhadap Keraton Mataram Yogyakarta terjadi 7 hari setelah Muhammad bin Umar menikah dengan Nyai Banjarsari, lihat selengkapnya Poernomo, *Sejarah Kyai Ageng*, h. 28.

Sumoroto), 9) Kyai Ageng Mirah III (Nglarangan Kauman Sumoroto), 10) Kyai Imam Musahaf (Kepuh Gero Sukorejo), 11) Kyai Umar (Kepuh Gero Sukorejo), 12) Kyai Mohammad bin Umar (Banjarsari Sewulan Madiun).[35]

Sejak waktu muda, Muhammad bin Umar punya cita-cita *tafaul* mengikuti jejak guru sekaligus mertuanya yaitu membuka pesantren dimana ia dapat mendarma baktikan ilmunya untuk dakwah Islam. Demikianlah tumbuh pesantren yang kian hari kian harum namanya, sehingga dapat menarik banyak santri dari tempat jauh seperti Bandung, Betawi dan Malaya. Muhammad bin Umar akhirnya wafat pada tahun 1807 M di Desa Banjarsari dan meninggalkan 8 orang anak.[36] Dalam berumah tangga Kyai Mohammad Bin Umar dikaruniai 8 (delapan) putra-putri yaitu :[37]

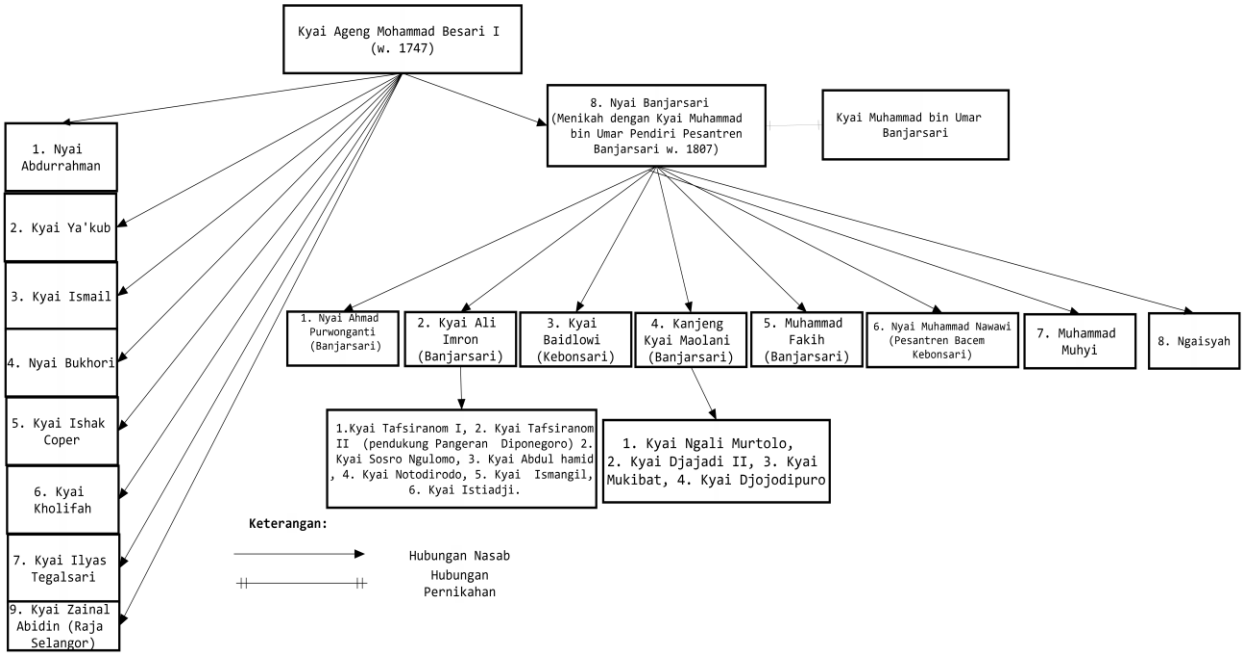

Gambar 9: Silsilah Pesantren Banjarsari[38]

Adapun penjelasan tentang Kyai Tafsiranom yang begitu populer pada masa Perang Diponegoro, adalah Tafsiranom I cucu dari Kyai Muhammad bin umar sebagai pendiri Pesantren Banjarsari. Peter Carey menyebutkan bahwa pesantren Banjarsari merupakan desa *perdikan* yang spirit keagamaanya cukup baik terutama pada masa Tafsiranom.[39] Hubungan antara Banjarsari dengan Keraton Yogyakarta membawa dampak positif terhadap perkembangan Pesantren Banjarsari pada masa itu.

[35] Syamsoehari, *Silsilah Kyai Ageng*, h. 10

[36] Syamsoehari, *Silsilah Kyai Ageng*, h. 18.

[37] Syamsoehari, *Silsilah Kyai Ageng*, h. 23.

[38] Syamsoehari, *Silsilah Kyai Ageng*, h. 16.

[39] Peter Carey, *Kuasa Ramalan: Pangeran Diponegoro dan Akhir Tatanan Lama di Jawa 1785-1855* Jilid 3, (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2016), h. 937-946.

2. Muhammad bin Umar Berhasil Membasmi Pemberontakan Singosari

Sesudah Paku Buwono II menduduki kembali tahta kerajaan, maka ibu kota Mataram dipindahkan dari Kartosuro ke Surakarta yang kemudian diberi nama Surakarta Hadiningrat. Pada mulanya, negara aman tentram dan makmur, kemudian mulai terjadi pemberontakan yang dipimpin oleh Kanjeng Pangeran Mangkubumi beliau adik dari Paku Buwono II yang tidak puas dengan kakaknya. Pemberontakan berlangsung dari tahun 1746 M sampai 1755 M dengan perdamaian itu dengan negara mataram "kapalih kados sigaring semongko" yang artinya sama besarnya.[40]

Pangeran Mangkubumi dinobatkan sebagai sultan yang pertama Negara Ngayogyokarto Hadiningrat dengan sebutan : *Hamangku Buwono Senopati Ing Ngalaga Ngabdul Rohman Sayyidin Panotogomo Kalifatullah I*. Dalam negara ini antara lain : Kabupaten Wonosari (Madiun), Caruban dan sebagian Pacitan, Ponorogo, dan Jogorogo. Setelah Hamengku Buwono I dinobatkan sebagai sultan di Yogyakarta, *rayi dalem* (adiknya) yang menjadi adipati di Singosari memberontak dan menamakan diri Prabu Joko. Ia tidak mau menyerah dan menggelorakan pemberontakan di Jawa Timur.[41]

Belum diketahui secara pasti terjadinya Desa Banjarsari menjadi *perdikan*, dengan adanya Palihan Nagari Jogjakarta dan Surakarta pada tanggal 13 Pebruari 1755, Sultan Hamengku Buwono I naik tahta, pada saat itu salah satu kabupaten *mancanegara timur*, yang merupakan wilayah Kasultanan Yogyakarta yaitu, Kabupaten Singosari, seolah-olah membangkang perintah sultan, Bupati Singosari tidak mau mendatangi pisowanan rutin yang diadakan Kesultanan Yogyakarta. Sebagai bawahan dari *wedono mancanegara timur*.[42]

Dimulai tahun 1762 M kerajaan Mataram sinuhun Hamengku Buwono ke II di Kesultanan Ngayogyakarta Hadiningrat kalah perang dengan Adipati Singosari Malang (Prabu Joko) yang juga masih *sentono/rayi dalem* sendiri yang *mbalelo* (menentang) terhadap peraturan Mataram, karena itu sultan prajurit berupaya menumpas Adipati Singosari tersebut. Sayangnya utusan mataram ditentang yang akhirnya terjadi perang yang dimenangkan oleh prajurit Singosari Malang.[43] Pada saat pemberontakan terjadi, Hamengku Buwono II meminta bantuan kepada Kyai Ageng Besari Tegalsari Ponorogo melalui Pangeran Ronggo I, seorang adipati pada waktu itu. Oleh karena Kyai Ageng Besari sudah *udzur* (usia lanjut), maka

[40]Syamsoehari, *Silsilah Kyai Ageng*, h. 17.
[41]Syamsoehari, *Silsilah Kyai Ageng*, h. 17.
[42]Pemerintah Kotamadya/Kabupaten Daerah Tingkat II Madiun, *Sejarah Kotamadya/Kabupaten Madiun*, (Madiun: T.Pn, 1980), h. 198.
[43]Syamsoehari, *Silsilah Kyai Ageng*, h. 4.

beliau memerintah menantunya Muhammad bin Umar untuk menangkap/mengatasi Prabu Joko.[44]

Singkat cerita, Pangeran Ronggo Prawirodirjo I menemui Kyai Ageng Besari Tegalsari Ponorogo "ngaturaken" (menyampaikan) apa maksud dan tujuannya, maka Kyai Ageng Besari menyanggupi apa yang diminta sinuwun Hamengku Buwono II, namun diwakilkan pada putra menantunya yang baru saja dinikahkan kurang lebih satu bulan yang lalu yang bernama Muhammad bin Umar.[45]

Pada saat pembasmian pemberontakan, maka Pangeran Ronggo Prawirodirjo I berangkat ke Singosari dengan dikawal 40 prajurit pilihan dan seorang pendamping santri dari Pesantren Tegalsari Ponorogo yang bernama Muhammad bin Umar atas perintah Sultan.[46] Singkat cerita, rombongan telah masuk pendopo Kadipaten Singosari yang membuat terkejut Pangeran Singosari beserta para pejabat tinggi kadipaten, menunjukkan bahwa pertahanan Singosari telah kalah perang.[47]

Pasca kemenangannya, rombongan telah sampai di Mataram. Setelah kyai melaporkan semuanya pada sultan dan sultan menyanggupi permintaan bahwa sultan jangan sampai menjatuhi hukuman mati pada Pangeran Singosari.[48] Sebagai imbalannya, setelah Muhammad bin Umar berhasil menangkap Prabu Joko, sebagai tanda jasa Mohammad bin Umar diberi tanah *perdikan* secara turun temurun yang lokasinya tidak jauh dari tanah *perdikan* lain yakni Sewulan.[49]

Pemberian status *perdikan* baik Tegalsari maupun Banjarsari merupakan bentuk apresiasi keraton terhadap jasa yang telah diberikan. Untuk Tegalsari sendiri, kemampuannya mengalahkan kelompok Mas Garendi tersebut tidak lepas dari bantuan Kyai Ageng Muhammad Besari beserta murid-muridnya khusunya Bagus Harun atau Kyai Basyariyah pendiri Sewulan. Atas jasa Kyai Ageng Besari mengembalikan kedudukan Pakubuwono II inilah, maka Tegalsari dibebaskan dari pembayaran pajak kepada kerajaan Kartasura atau disebut sebagai *tanah perdikan*. Sedangkan Banjarsari, status *perdikan* diberikan setelah Muhammad bin Umar berhasil menangkap Pangeran Singosari (Prabu Joko) yang memberontak terhadap Keraton Yogyakarta.

---

[44]Syamsoehari, *Silsilah Kyai Ageng*, h. 18.
[45]Syamsoehari, *Silsilah Kyai Ageng*, h. 4.
[46]Syamsoehari, *Silsilah Kyai Ageng*, h. 4.
[47]Syamsoehari, *Silsilah Kyai Ageng*, h. 5.
[48]Syamsoehari, *Silsilah Kyai Ageng*, h. 6.
[49]Syamsoehari, *Silsilah Kyai Ageng*, h. 18.

3. Berdirinya Pesantren Banjarsari

Berdirinya Pesantren Banjarsari tidak lepas dari jasa Kyai Muhammad bin Umar dalam menyelesaikan pemberontakan. Setelah Kyai Muhammad bin Umar mampu mengalahkan Pangeran Singosari (Prabu Joko) dengan "damai" tanpa peristiwa berdarah darah, maka kemudian sultan menyampaikan ucapan terima kasih kepada kyai yang berhasil menjadi duta negara tanpa membawa korban seorang pun, kyai diberi hadiah tanah hutan dimana saja yang dipilih dan tidak ada batas untuk dibuat desa *perdikan*.[50]

Sesampainya di Ponorogo Kyai Muhammad bin Umar menyampaikan keinginannya untuk sowan meminta pertimbangan kepada Kyai Ageng Besari untuk mencari tanah yang pantas dijadikan desa yang menjadi cikal bakal pesantren. Kyai Muhammad bin Umar beserta santri pengikutnya berjalan dari Ponorogo menuju utara ke arah Madiun. Dalam perjalanannya (mungkin Kyai Muhammad bin Umar telah mendapat ta'wil), maka sesampainya di Sewulan karena disitu sudah ada sebelumnya Kyai Ageng Basyariyah (Bagus Harun) yang juga putra murid Tegalsari yang berjasa pada Sultan Surakarta. Akhirnya Kyai Muhammad bin Umar mencari lokasi di sebelah utaranya Sewulan karena "menghormati" keberadaan Kyai Basyariyah yang sudah ada sebelumnya di Sewulan. Kyai Basyariyah mendapat hadiah berupa desa *perdikan* secara turun-temurun, Kyai Basyariyah di sebelah selatan kali catur yang diberi nama desa *perdikan* Sewulan. Sementara Kyai Ageng Muhammad bin Umar berteduh/bertempat tinggal di sebelah selatannya sungai persis Sewulan yang akhirnya *mbabat* hutan di sebelah utara sungai catur 900 hektar yang dijadikan Desa Banjarsari.[51]

Secara geografis, letak Desa Banjarsari bersebelahan dengan Desa Sewulan masuk dalam satu Kecamatan Dagangan Kabupaten Madiun. Secara etimologi, kata Banjarsari berasal dari *ganjaran* dan *sri* , artinya: hadiah dari Raja. Sekitar tahun 1793 desa *perdikan* Banjarsari dipecah menjadi dua sebagai pembagian ahli waris, menjadi Banjarsari Wetan dan Banjarsari Kulon.[52]

Penguasa Desa Banjarsari sebelum pecah, yaitu: Kyai Ageng I Muhammad bin Umar, Kyai Ageng II Muhammad Imron, Kyai Ageng III Muhammad Maolani. Kyai Ageng III ini sebagai wali, karena putra Kyai Ageng "Tafsiranom" masih berusia 3 tahun. Setelah Kyai

[50]Syamsoehari, *Silsilah Kyai Ageng*, h. 6.
[51]Syamsoehari, *Silsilah Kyai Ageng*, h. 6.
[52] Pemerintah Kotamadya, *Sejarah Kotamadya*, h. 199.

Tafsiranom dewasa sebagian wilayah desa *perdikan* diberikan kepada Muhammad Maolani yang berjasa menjadi wali saat Tafsiranom masih kecil.[53]

Pemimpin kedua Banjarsari selanjutnya sebagai berikut : Banjarsari Wetan : Kyai Tafsiranom I, Kyai Tafsiranom II, Kyai Sosro Ngulomo, Kyai Abdul hamid, Kyai Notodirodo, Kyai Ismangil, Kyai Istiadji. Banjarsari Kulon : Kyai Mohammad Maolani, Kyai Ngali Murtolo, Kyai Djajadi II, Kyai Mukibat, Kyai Djojodipuro.[54] Bersamaan itu putra Kyai Ali Imron sudah dewasa maka desa *perdikan* Banjarsari dipecah jadi dua desa yaitu Banjarsari Wetan dengan luas tanahnya 500 hektar dibawah Kyai Tafsir Anom ke 1. Banjarsari Kulon dengan luas 700 hektar tetap dijabat Kanjeng Maulani.[55]

Gambar 10. Peta Perbatasan Banjarsari dan Sewulan

Pada tahun 1182 H bulan ruwah (sya'ban) tanggal 22 tanggal 29 september 1763 Kyai Muhammad bin Umar sudah bisa mendirikan Masjid Jami' Banjarsari yang sekarang bernama Al Muttaqin.[56] Kyai Muhammad bin Umar juga merangkap kepala desa memangku jabatan selama 44 tahun di Banjarsari, kemudian beliau wafat pada tahun 1807 bertepatan dengan 1227 H. Kyai Ali Imron memangku jabatan kyai kepala *perdikan* hanya dua tahun. Akhirnya meninggal sedangkan putranya masih kecil.[57] Kyai kepala desa *perdikan* dijabat putra yang nomor 4 yang bernama Maulani, Kyai Ageng Maulani selama menjabat kyai kepala desa *perdikan* Banjarsari juga punya jasa pada waktu itu bersamaan dengan Pangeran

[53] Pemerintah Kotamadya, *Sejarah Kotamadya*, h. 199.
[54] Pemerintah Kotamadya, *Sejarah Kotamadya*, h. 199.
[55] Syamsoehari, *Silsilah Kyai Ageng*, h. 7.
[56] Syamsoehari, *Silsilah Kyai Ageng*, h. 6.
[57] Syamsoehari, *Silsilah Kyai Ageng*, h. 6.

Diponegoro pada tahun 1825 diangkat menjadi Adipati Kertosono, namun Kyai Ageng Maulani tiada bersedia menjadi adipati tersebut.[58]

Kemudian turun perintah lagi jadi adipati Maospati, namun kyai juga tidak bersedia dengan alasan putra-putranya nanti akan melupakan tongkat estafet kyai dan pesantrennya. Namun negeri pada waktu itu, menetapkan sebutan Kanjeng Kyai Maulani dan diberi izin untuk meluaskan babat hutan yang sampai sekarang terkenal dukuh Mawatsari dan Dukuh Beketok, jadi luas desa *perdikan* Banjarsari menjadi 2000 hektar.[59]

Sekitar 220 tahun yang lalu di desa Banjarsari sudah berdiri sebuah pesantren yang diasuh oleh Kyai Muhammad bin Umar Banjarsari menantu Kyai Ageng Besari Tegalsari Ponorogo. Disebutkan dalam riwayatnya, pesantren Banjarsari mempunyai pesantren sebanyak 100 Pondok/asrama dengan estimasi jika masing masing asrama mempunyai 10 santri saja, maka jumlah keseluruhan santrinya adalah 1000 santri.[60]

Walaupun desa *perdikan* diberi otonomi yang luas oleh Kasultanan, akan tetapi setiap Kyai *Perdikan* punya kewajiban sebagai tanda kesetiaan pada kasultanan, yaitu setiap bulan maulud, kyai dan beberapa pejabat desa harus menghadap Sultan Yogyakarta. Kesetiaan desa *perdikan* Banjarsari ini terbukti, ketika tahun 1940, Pendopo Kabupaten Madiun terbakar habis akibat Perang Diponegoro maka pendopo desa *perdikan* dibongkar dan di berikan untuk mengganti pendopo Kabupaten yang terbakar.[61]

Desa *perdikan* Banjarsari Kulon dihapus menjadi desa biasa pada tanggal 23 Oktober 1963. Berpedoman kepada pemberhentian R. Djojodipoera yang menjadi Kyai Kepala *Perdikan*, dengan surat keputusan Bupati R Kardiono, BA No D/55/Dsft/Pbh/63. Pada tanggal 6 Juni 1964 dilantik kepala desa pertama R Soemaryono dipilih melalui pilihan langsung 28 April 1964. Kyai terakhir dari Banjarsasi Wetan adalah Kyai R. Istiadji bin Kyai Ismangil, sedang Banjarsari Kulon Kyai R. Djojodipoero. Di desa *perdikan* tersebut terdapat rumah penyimpanan pusaka yang dinamakan "njero kidul" yaitu rumah pusaka peninggalan kyai yang memerintah Banjarsari Kulon, sedang "njero kulon" rumah pusaka yang ditempati keluarga besar kyai yang memerintah Banjarsari Wetan yang sekarang ditempati oleh keluarga Abdul Khamid.[62]

---

[58]Syamsoehari, *Silsilah Kyai Ageng*, h. 7.
[59]Syamsoehari, *Silsilah Kyai Ageng*, h. 7.
[60]Syamsoehari, *Silsilah Kyai Ageng*, h. 11.
[61] Pemerintah Kotamadya, *Sejarah Kotamadya*, h. 200
[62] Wawancara dengan salah satu keturunan Mohammad bin Umar, Kyai Djunaedi 11 Maret 2017.

Data Potensi Cagar Budaya Desa Banjarsari Wetan dan Banjarsari Kulon

No	No Reg. Kab Madiun	Nama Benda / Obyek	Keterangan
1.	003/CB/DGG/BNCB-ISL/2013	Masjid dan Komplek Makam	Sudah Dipugar
2.	011/CB/DGG/BCB-ISL/2013	Lumpang Batu	Bagus
3.	012/CB/DGG/BCB-ISL/2013	Lumpang Batu	Bagus
4.	013/CB/DGG/BCB-ISL/2013	Kitab Muta shorof	Rapuh
5.	014/CB/DGG/BCB-ISL/2013	Kitab Akidah Tauhid	Rapuh
6.	015/CB/DGG/BCB-ISL/2013	Kitab Al Quran	Bagus
7.	016/CB/DGG/BCB-ISL/2013	Akidah Kewalian dan Tanya Jawab Sholat	Masih Bagus
8.	017/CB/DGG/BCB-ISL/2013	Al Fiyah Dasar-dasar Bahasa Arab	Masih Bagus
9.	018/CB/DGG/BCB-ISL/2013	Fiqih (Kitab Baijuri)	Sudah lapuk
10		Rumah Penyimpanan Pusaka "Dalem kidul"	Sudah dibongkar
11.		Rumah Penyimpanan Pusaka "Dalem lor"	Padepokan Sumarah

Tabel 1: Data inventaris peninggalan Pesantren Banjarsari[63]

Terkait dengan Padepokan Sumarah, Kyai Raden Abdul Hamid dari Banjarsari Wetan merupakan tokoh pendiri Perguruan Ilmu Sumarah yang memiliki siswa ribuan bahkan ada yang dari luar negeri seperti Australia, Amerika, Belanda, Belgia, dan Selandia Baru. Banyak pula kalangan sarjana dari segala jurusan yang mengikuti menjadi siswanya. Kepercayaan sumarah diturunkan oleh Raden Ngabehi Sukino di Yogyakarta tahun 1935, dan Kyai Abdul Hamid adalah murid pertamanya yang kemudian ia kembangkan di Madiun dan sekitarnya. Latar belakang pendirian perkumpulan tersebut adalah segera tercapainnya Indonesia Merdeka dan perdamaian dunia.[64]

4. Pesantren sekitar Banjarsari; Tanah *Perdikan* Sewulan

Situs *perdikan* Sewulan adalah cagar budaya peninggalan kerajaan Mataram yang masih tersisa hingga sekarang. Meski sudah berumur hampir tiga abad, arsitektur kuno yang terpajang masih kokoh berdiri. Gapura besar berwarna putih berdiri kokoh. Ornamen kaligrafi menghiasi setiap bagian dari gapura itu. Di bagian paling atas tertulis Masjid Agung Sewulan. Dan di kanan kirinya diberi corak bunga berjajar. Situs Sewulan sudah tidak asing lagi bagi masyarakat Madiun. Apalagi, tempat ini merupakan salah satu cagar budaya peninggalan kerajaan Mataram yang tersisa. Pembangunannya pada tahun 1714 oleh Kyai

[63] Wawancara dengan salah satu keturunan Mohammad bin Umar, Kyai Djunaedi.
[64] Pemerintah Kotamadya, *Sejarah Kotamadya*, h. 199.

Ageng Basyariyah. Beliau dulu adalah seorang Kyai pimpinan Pesantren dan juga sebagai penyebar Agama Islam di wilayah tersebut.[65]

Nama sewulan berasal dari kata *sewu wuwul* (seribu hektar) berdasarkan cerita, pendiri Desa Sewulan bernama Bagus Harun, seorang santri dari Tegalsari, Ponorogo. Pada waktu pemerintahan Susuhunan Paku Buwono II, yang memerintah mulai tahun 1727-1749, terjadi pemberontakan Tionghwa (geger pecinan), tahun 1741 terjadi peperangan hebat di kraton Kartosuro, Susuhunan minta bantuan pada kyai Besari di Tegalsari, oleh Kyai Besari dikirim seorang santri, yaitu Bagus Harun (kelak bernama Kyai Basyariyah). Karena Bagus Harun mampu menyelesaikan tugas, dan pemberontakan bisa dipadamkan, Bagus Harun di beri hadiah tanah *sewu wuwul* (1000 ha) yang dipilihnya sendiri, seterusnya disebut Sewulan. Sekitar tahun 1742, Desa Sewulan mendapat kemerdekaan penuh dari Kasunanan Kartosuro, Paku Buwono II. Kepala *perdikan*nya adalah seorang kyai dan berkuasa turun-temurun, hingga tahun 1962.[66] Dalam versi lain, Nama "sewulan" sendiri diambil dari peristiwa pencarian payung dari sungai Tegalsari hingga sampai sampai berhentinya ditempat yang kemudian disebut sewulan oleh Bagus Harun yang ditugaskan oleh gurunya Kyai Ageng Besari Tegalsari yang memakan waktu "sewu dino" (1000 hari).[67]

Adapun para Kyai Sewulan secara berurutan, yaitu: Bagus Harun atau Kyai Achmad Basyariah, Kyai Mahdum, Kyai Mustaram I, Kyai Mustaram II, Kyai Wirjogulomo, dan Kyai Muhammad Ichwan, setelah itu Sewulan menjadi desa biasa. Ciri khas kekaryaan Desa Sewulan adalah pengrajin barang dari besi atau pande, pelopornya bernama Nitikromo dari Jogjakarta dan Nuryo yang asli dari sewulan. Yang amat menarik ialah adanya empu yang bernama Mohamad Slamet, beliau masih keturunan Empu Suro dari Demak keturunan keempat di Desa Sewulan.[68]

Pada masa pemerintahan Belanda sejak tahun 1831, Sewulan tetap berstatus desa *perdikan*, karena Belanda menghargai pejuang yang berasal dari Sewulan, yaitu: Panglima Perang Mancanegara timur "Surodilogo" waktu Perang Diponegoro. Ia adalah panglima perang diponegoro yang gigih mempertahankan *mancanegara timur*.[69]

---

[65] Pemerintah Kotamadya, *Sejarah Kotamadya*, h. 197.
[66] Pemerintah Kotamadya, *Sejarah Kotamadya*, h. 197
[67] Poernomo, *Sejarah Kyai Ageng*, h. 22.
[68] Pemerintah Kotamadya, *Sejarah Kotamadya*, h. 198.
[69] Pemerintah Kotamadya, *Sejarah Kotamadya*, , h. 198.

C. Sejarah Kelahiran Pesantren Takeran

1. Berdirinya Pesantren Takeran

Pesantren Sabilil Muttaqien pada awalnya bernama Pesantren Takeran didirikan oleh Kyai Hasan Ulama dibantu oleh mertuanya bernama Kyai Mohammad Ilyas pada 1880. Kyai Hasan Ulama merupakan seorang mursyid tarekat *syattariyah* dan Ia adalah putra dari Kyai Kholifah dengan gelar Pangeran Cokrokertopati yang merupakan pengikut Pangeran Diponegoro.[70]

Saat terjadi perang di Yogyakarta, Kyai Kholifah dan Kyai Hasan Ulama mengungsi ke Desa Bogem, Sampung, Ponorogo pada 1825-1830. Sezaman dengan Kyai Khalifah, seorang sahabatnya saat berperang, Kiai Abdurrahman, juga mendirikan sebuah masjid di Dusun Tegalrejo, Desa Semen, Kecamatan Nguntoronadi, Magetan. Di kemudian hari, salah seorang putera Kyai Khalifah, yaitu Selama tinggal di Takeran, Kyai Hasan Ulama mengajarkan ilmu-ilmu agama yang dimilikinya kepada masyarakat sekitar. Ia berhasil mengubah lingkungan desa Takeran yang sebelumnya miskin agama dan nilai-nilai moral menjadi lingkungan yang penuh dengan norma-norma agama.[71]

Mbah Kyai Khalifah berasal dari Kebondalem Kemusuk Argomulyo Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta. Beliau memiliki putra yang bernama Mohammad Jaiz (nama kecil Hasan Ulama) yang *nyantri* (menuntut ilmu) di Pesantren Tegalrejo, Semen, Nguntoronadi. Pesantren tersebut didirikan oleh K.H Abdurrahman. Kemudian Mbah Mohammad Jaiz diambil mantu oleh K.H Muhammad Ilyas (merupakan seorang Fuqoha' dan penghulu di wilayah Gorang-Gareng, Magetan), dinikahkan dengan putrinya yang bernama Siti Insiyah yang merupakan cucu dari K.H Abdurrahman. Selanjutnya Mbah Mohammad Jaiz diberi nama atau dipanggil dengan nama Kyai Hasan Ulama. Dari perkawinan tersebut melahirkan 7 putra-putri, yaitu :

1. KH. Imam Muttaqien (Takeran)
2. Siti Masyrifah/ Ny. Imam Tafsir (Takeran)
3. Ky. Muhammad Umar (Takeran)
4. Siti Kuning/ Ny. Ky. Sahid (Takeran)
5. Siti Melok/ Ny. Muhammad Sareh (Kebondalem Takeran)

[70]Lia Estika Sari dan Yon Mahmudi, *Pesantren Sabilul Muttaqien Takeran Magetan Jawa Timur* (Jakarta:UI Press,2014), h. 7.

[71] Sari dan Mahmudi, *Pesantren Sabilul Muttaqien*, h. 7.

6. Siti Melik/Ny. Ky. Abu Syukur Salim (Takeran)

7. Farilahut/Ny. Sakeh (Takeran) [72]

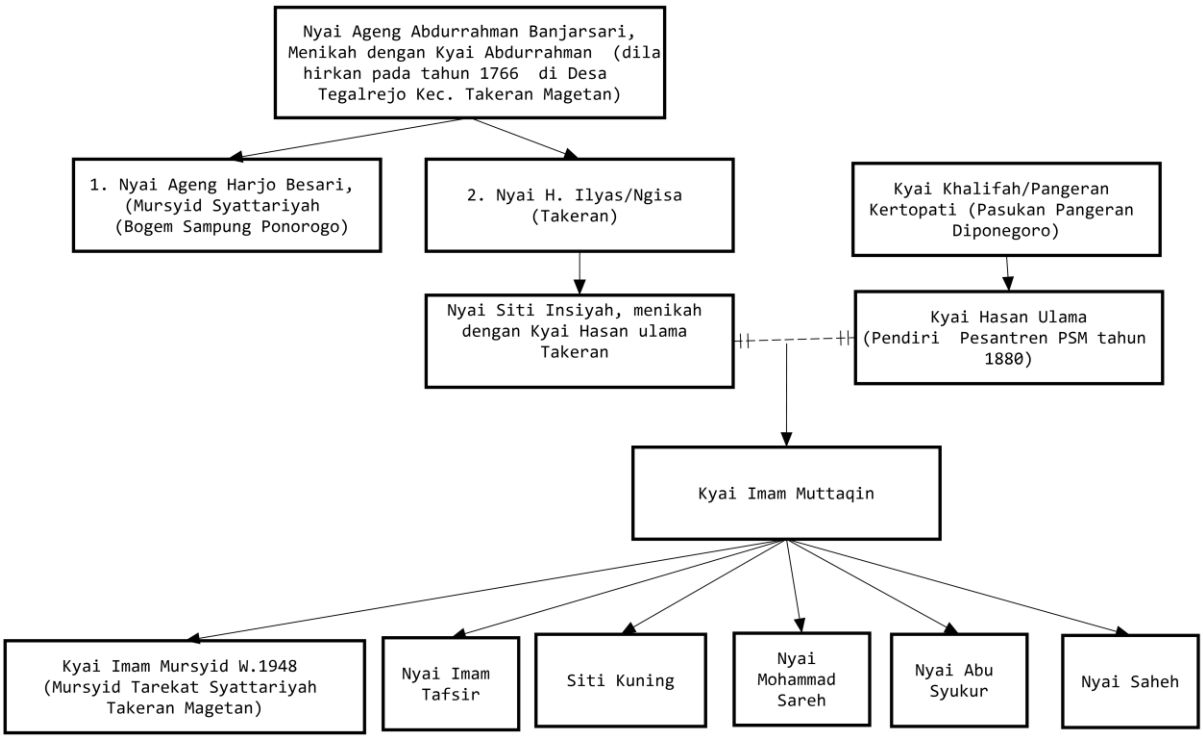

Gambar 11. Silsilah Pesantren PSM Takeran Magetan[73]

Pesantren Takeran yang kini bernama Pesantren Sabilil Muttaqien, merupakan salah satu pesantren yang berada di kabupaten Magetan, provinsi Jawa Timur. Di Kabupaten Magetan terdapat sebanyak 51 pondok pesantren. Di antaranya adalah Pondok Pesantren Singo Wali Songo Bencok Kartoharjo Magetan, Pondok Pesantren Al Fatah Temboro Karas Magetan, Pondok Pesantren Al Ma'arif Mojopurno Ngariboyo Magetan, Pondok Pesantren Kholifatulloh Semen Takeran Magetan, dan lain-lain.[74]

Pesantren memiliki peran sangat penting dalam penyebaran agama Islam di Indonesia. Dahulu Takeran merupakan sebuah desa *abangan* yaitu desa yang sama sekali belum pernah mengenal ajaran agama. Kyai Hasan Ulama pun datang ke Takeran pada 1880 Masehi, kemudian mendirikan sebuah pendapa dan masjid untuk berdakwah dan mengajarkan agama Islam kepada masyarakat sekitar. Berdirilah Pesantren Takeran dengan sistem pengajaran yang masih tradisional yaitu *weton* dan *sorogan*. Masyarakat Takeran sangat antusias untuk

[72] Wawancara dengan KH Zuhdi Tafsir di Pesantren Takeran pada 15 Maret 2017.

[73] Disarikan dari Wawancara dengan KH Zuhdi Tafsir dipadukan dengan Kyai Hasan Ulama, *Majmu'ah Risalah Pesantren Sabilil Muttaqien*, (Madiun: T. Pn., 1888), h. 20.

[74] Sari dan Mahmudi, *Pesantren Sabilul Muttaqien*, h. 1.

belajar agama Islam dan mereka mulai mendirikan masjid-masjid di Magetan, Madiun, Ngawi, Ponorogo dan sekitarnya.[75]

Sepeninggal Kyai Hasan Ulama, Pesantren Takeran lalu dipimpin oleh Kyai Imam Muttaqin Bin Hasan Ulama selaku putra sulung Kyai Hasan Ulama.[76] Setelah Pesantren Takeran dipimpin oleh Kyai Imam Muttaqin pesantren tersebut semakin maju dan berkembang. Pada masa kepemimpinan Kyai Imam Muttaqin model pendidikannya pun masih bersifat tradisional murni sebagaimana model pendidikan di masa Kyai Hasan Ulama yaitu menggunakan weton dan sorogan.[77]

Nama Pesantren Takeran pun diubah menjadi "Pesantren Sabilil Muttaqin" yang disingkat PSM dan dikukuhkan dalam rapat besar pesantren di Masjid Jami' Pesantren Takeran, tepatnya pada 16 September 1943 M / 9 Syawal 1362 H. Pemberian nama baru tersebut tidak merubah azas dan tujuan pesantren yang ditanam oleh Kyai Hasan Ulama. Peraturan-peraturan Pesantren Sabilil Muttaqien pun sudah ditulis dalam Madjmuah Risalah.[78]

2. Eksistensi Tarekat Syattariyyah di Pesantren Takeran

Demikianlah, hingga saat ini, tarekat *syattariyah* masih bertahan di berbagai wilayah di Indonesia, dan menjadi salah satu tarekat yang senantiasa memperjuangkan rekonsiliasi antara ajaran tasawuf dengan ajaran syariat yang disebut sebagai *neosufisme*. Tentu saja, saat ini, perkembangannya tidak sedahsyat pada masa awal kemunculannya, tetapi setidaknya tarekat *syattariyah* masih dapat bertahan di tengah kuatnya arus modernisasi dan globalisasi.[79]

Untuk diketahui bahwa Pesantren Takeran pernah menjadi *sentra* tarekat *syattariyah*. Adapun mursyidnya adalah Kyai Hasan Ulama, setelah beliau diamati menjadi mursyid tarekat *syattariyah* dari Pesantren Tegalrejo. Diceritakan bahwa beliau mendapat amanat sebagai mursyid tarekat *syattariyah* setelah menyelesaikan dalam istilah tasawwuf yakni tahapan-tahapan (*maqamat)*, dengan bimbingan dari guru mursyid sebelumnya yaitu KH Sari Muhammad, Bogem Ponorogo dan Mbah Nyai Harjo Besari binti K.H Abdurrahman yang juga merupakan mursyid tarekat *syattariyah*.[80] Setelah Mbah Kyai Hasan Ulama' memegang

[75] Sari dan Mahmudi, *Pesantren Sabilul Muttaqien*, h. 2.
[76]Ulama, *Majmu'ah Risalah*, h. 26.
[77] Sari dan Mahmudi, *Pesantren Sabilul Muttaqien*, h. 7.
[78] Wawancara dengan KH Zuhdi Tafsir di Pesantren Takeran.
[79] Wawancara dengan KH Zuhdi Tafsir di Pesantren Takeran.
[80] Wawancara dengan KH Zuhdi Tafsir di Pesantren Takeran.

mursyid tarekat *syattariyah* dan mendirikan Pesantren Takeran, beliau meletakkan dasar-dasar atau azas Pesantren Takeran yang merupakan cikal bakal Pesantren Sabilil Muttaqien (PSM) yang tercantum dalam Majmu'ah Risalah.[81]

3. Periode Pembaharuan Pesantren Takeran

Pada 1936 M, setelah Kyai Imam Muttaqien wafat, kepemimpinan Pesantren Takeran digantikan oleh Kyai Imam Mursyid sebagai putra almarhum Kyai Imam Muttaqien. Pada saat itu usia Kyai Imam Mursyid masih sangat muda yaitu 16 tahun dan Ia harus melakukan pendalaman keilmuannya di berbagai pondok pesantren seperti Pesantren Temboro dan Pesantren Luhur. Selain belajar di Pondok Pesantren, Kyai Imam Mursyid juga belajar di sekolah Belanda yang terdapat di Madiun bersama dua orang saudaranya yaitu Siti Fauziah Muttaqin dan Kyai Muhammad Tarmudji.[82] Pesantren Takeran pun sementara dipimpin oleh keluarga besar pesantren yaitu Kyai Abu Syukur, Kyai Mohammad Umar, Kyai Tafsir, dan Kyai Mohammad Sahid sampai menunggu usia Kyai Imam Mursyid 22 tahun.[83]

Pada masa kepemimpinan Kyai Imam Mursyid Muttaqien, Ia memprakarsai adanya sistem pembaharuan dengan pola kepemimpinan pesantren pada tahun 1938. Pada dasarnya sistem ini lebih mengembangkan potensi para kyai atau sesepuh pesantren yang memiliki spesialisasi ilmu agama. Sistem pembaharuan tersebut bernama "Majelis Pimpinan" pesantren. Nama Pesantren Takeran pun diubah menjadi "Pesantren Sabilil Muttaqien" yang disingkat PSM dan dikukuhkan dalam rapat besar pesantren di Masjid Jami' Pesantren Takeran, tepatnya pada 16 September 1943 M / 9 Syawal 1362 H. Pemberian nama baru tersebut tidak merubah azas dan tujuan pesantren yang ditanam oleh Kyai Hasan Ulama. Peraturan-peraturan Pesantren Sabilil Muttaqien pun sudah ditulis dalam *Madjmuah Risalah*.[84]

Dalam Majelis Pimpinan ini yang bertindak sebagai Pemimpin Umum Pesantren yaitu Kyai Imam Mursyid. Sistem Majelis Pimpinan Pesantren mengalami beberapa penyempurnaan karena Pesantren Takeran ingin terus memperbaiki kualitas pendidikan pesantren. Pada 9 Syawal 1358 H/1939 Masehi didirikan Majelis Ma'arif (Majelis Pengajaran). Majelis Ma'arif tersebut menggunakan sistem pendidikan melalui pendekatan terpadu antara cara lama dengan cara baru. Cara lama atau tradisional adalah dengan pengajaran *weton* dan *sorogan*. Sedangkan cara baru adalah dengan sistem madrasah dan

[81] Wawancara dengan KH Zuhdi Tafsir di Pesantren Takeran.
[82] Wawancara dengan KH Zuhdi Tafsir di Pesantren Takeran.
[83] Wawancara dengan KH Zuhdi Tafsir di Pesantren Takeran.
[84] Sari dan Mahmudi, *Pesantren Sabilul Muttaqien*, h. 8

sistem klasikal, yaitu belajar sesuai dengan tingkatan umur dan kebutuhan yang ada. Sistem madrasah tersebut bertujuan agar semua lapisan masyarakat bisa ikut mengenyam pendidikan di Pesantren Takeran sesuai dengan tujuan almarhum Kyai Hasan Ulama pendiri Pesantren Takeran.[85]

Menurut Kyai Zuhdi Tafsir, Sistem pendidikan akhlaknya pun unik, berbeda dengan pondok-pondok lain. Hubungan antara kyai, ustadz, santri itu tidak ada batasnya, mereka sering *sesrawungan* bersama, shalawatan bersama, ngaji bersama, dan masih banyak hal-hal lain yang dilakukan bersama. Sehingga dengan tradisi yang demikian, proses pentransferan ilmu dari kyai atau ustadz kepada santrinya dapat berjalan dengan baik karena para santri tidak merasa sungkan atau *minder* lagi apabila mau menanyakan sebuah permasalahan kapada kyai atau ustadnya. Meskipun demikian, tatakrama dan sopan santun para santri kepada ustadz dan kyainya tetap dijaga, karena itu semua hukumnya wajib bagi para pencari ilmu supaya ilmunya barokah di dunia dan akhiratnya.[86]

Selain dari pada itu, nasihat yang mengharuskan melaksanakan dawuh-dawuh para sesepuh dalam menjalani kehidupan serta pengajian kitab kuning yang di dalamnya membahas tentang pendidikan akhlak juga merupakan salah satu pendidikan akhlak di pondok PSM ini. Kegiatan yang diadakan pun juga mengandung unsur pendidikan akhlak bagi para Santri dan seluruh warga di sekitar pondok PSM tersebut.[87]

4. Pengembalian Nilai-Nilai Salaf; Berdirinya Pesantren Cokrokertopati

Awal mulanya bermula dari adanya Pesantren Takeran adalah Kyai Mohammad ilyas 1880, kemudian berdirilah masjid dan pesantren 1886. Pada mulanya Kyai Hassan Ulama, Muttaqin dan Mursyid mengalami kejayaan sesuai apa yang dicita citakan Kyai Hasan Ulama dalam Majmuah Risalah yang terdiri dari 4 bab yang pertama RPU (Risalah Peraturan Umum), kedua RPC (Risalah Peraturan Khusus), RQ (Risalah Qoidah), RLS (Risalah Lampiran dan Sejarah).[88]

Khususnya Pondok Pesantren Takeran Magetan sekarang ini diasuh oleh KH. Zuhdi Tafsir. Beliau merupakan orang yang keras, tegas, bijaksana, serta bertanggung jawab. Beliau ini menumbuhkan aura salafi kembali di pondok ini sejak tahun 2010 M. Karena beliau merasa bahwa para santri telah mengesampingkan kegiatan yang ada di pondok, mereka lebih

[85] Sari dan Mahmudi, *Pesantren Sabilul Muttaqien*, h. 8
[86] Wawancara dengan KH Zuhdi Tafsir di Pesantren Takeran.
[87] Wawancara dengan KH Zuhdi Tafsir di Pesantren Takeran.
[88] Wawancara dengan KH Zuhdi Tafsir di Pesantren Takeran.

mementingkan kegiatan yang dilaksanakan di sekolah daripada kegiatan yang ada di pondok. Jadi, keilmuan para santri dalam bidang keagamaan sangat minim. Ini semua sudah tidak sesuai dengan tujuan didirikanya pondok PSM oleh Kyai Hasan Ulama yang mana ingin memancarkan pendidikan yang seluas-luasnya tentang Islam serta memiliki jiwa yang cakap serta tinggi kepahamannya tentang Islam.[89]

Menurut Kyai Zuhdi, setelah ditinggal Kyai Mursyid, Pesantren Takeran berangsur-angur surut dan melupakan tradisi *salafiyah* sehingga cita cita Kyai Hasan Ulama yakni " Memancarkan pendidikan luas tentang Islam sehingga Pesantren ini dapat mengeluarkan sebanyak-banyaknya orang yang cakap dan luas serta tinggi kefahamannya tentang agama Islam rahin berbakti dan beramal kepada masyarakat, berdasarkan Taqwa kepada Allah, sehingga menjadi anggota masyarakat yang berilmu (terpelajar), beramal dan bertaqwa". Penyebabnya adalah tidak ada kegiatan salafiah sebagaimana pituturnya Kyau Hasan Ulama "*duwur jembar pengertene ing dalem babakan islam, jeru pangrasare ing dalem babakan islam"* yang kurang lebih maknanya adalah memahami secara mendalam ilmu al-Quran dan hadist yang diwariskan kepada umat Islam serta mengamalkannya dalam kehidupan nyata. Oleh karena itu, untuk memperbaiki keadaan tersebut, Kyai Zuhdi Tafsir mendirikan madrasah diniyah yang pelajarannya khusus mengkaji kitab-kitab kuning yang diberi nama dengan "Cokrokertopati". Ponpes ini memiliki semboyan yang disebut dengan Trilogi PSM yaitu *Ilmu-Amal-Taqwa*.[90]

Menurut penuturan Kyai Zuhdi, Cokrokertopati sendiri sebenarnya adalah mengkuti (*tafaul)* dari ayahnya Kyai Hasan Ulama yakni Kyai Khalifah yang bergelar "Pangeran Cokrokertopati." Lembaga ini khusus menangani masalah ilmu agama ala pesantren selama 24 jam dengan menfokuskan pelajaran kitab kuning dan praktek *ubudiyah* lain. Dengan biaya pendidikan yang tidak terlalu mahal sistem pembayaran infak yang tidak terbatas jenis, waktu, dan jumlahnya. Berbeda dengan SPP semuanya terbatas, kalau infak pahalanya bisa mengalir dunia ikhirat. Selain pendidikan salafiah, Cokrokertopati juga membina anak yatim piatu dan fakir miskin.[91]

Sejak berdiri tahun 2009 dalam pendidikan yang terdiri dari *salafiyah* dan madin (madrasah diniyah), adapun pendidikan salafnya dimulai pagi hari jam 8 pagi sampai jam 11 malam, sedangkan *diniyyah* setelah habis sholat fadlu yakni *sorogan* dan *bandongan* dengan

[89] Wawancara dengan KH Zuhdi Tafsir di Pesantren Takeran.
[90] Wawancara dengan KH Zuhdi Tafsir di Pesantren Takeran.
[91] Wawancara dengan KH Zuhdi Tafsir di Pesantren Takeran.

kitab-kitab kuning khas pesantren. Untuk formalnya masih mengikuti sekolah umum di luar. Setelah keluar dari Cokrokertopati mempunyai 3 ijazah yakni ijazah salafiah, diniyah dan formal umumnya.[92]

Karena pernah mengalami pengalaman pahit dengan komunis, dalam penanganannya, Cokrokertopati juga membentuk FAK (Front Anti Komunis) yang beranggotakan IPNU (Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama), PIS (Pelajar Islam Indonesia), Pencak Silat Setia Hati Terate dan Winongo beserta jajaran ulama-kyai, sebab Pesantren Takeran sendiri telah kehilangan 13 ulama dalam peritiwa PKI 1948, termasuk Ustadz H. Adaba dari Mesir menjadi korban keganansan PKI. Haul untuk memperingati syuhada PKI tersebut juga diperingati setahun sekali.[93]

Ditambahkan supaya tidak salah paham, sebenernya Cokrokertopati tidak akan menandingi atau meyaingi PSM, namun hanya menegakkan cita-cita PSM sebagaimana yang dicita-citakan Kyai Hasan Ulama. Sewaktu waktu PSM sudah mampu mewujudkan cita-cita tersebut, maka nomenklatur Cokrokertopati akan bisa dihapus *(mansukh)* agar tidak menimbulkan kesan pesantren dalam pesantren. Cokrokertopati hanya ingin meluruskan cita cita Kyai Hasan Ulama dimana sudah dijelaskan sebelumnya pasca wafatnya Kyai Imam Mursyid, Pesantren Takeran mengalami kemunduran terutama di bidang *salafiyah* (kitab kuning) mulai hilang, para santri seakan tidak punya kebanggaan terhadap pesantren tersebut, sehingga kedepan para santri merasa bangga bahwa santri bisa mengerti, paham kitab kuning, bisa mengaji, nahwu shorof, dan hafal hadist-hadist karena Pesantren Cokrokertopati, sehingga santri tidak *minder* dan punya kebanggaan atas ilmu yang didapatnya.[94]

D. Dinamika Pesantren Tegalsari, Banjarsari, dan Takeran

Dalam penelusuran penulis, sisa-sisa masa keemasan Pesantren Tegalsari maupun Banjasari sudah hampir tidak ‘terlihat’ pada masa kini. Dengan melihat pada masa lampau, Pesantren Tegalsari yang dulunya tergolong “pesantren besar”, dewasa kini sudah tidak ada menunjukkan aktivitas pesantren sebagaimana lazimnya. Secara infrastruktur, masih menyisakan beberapa peninggalan fisik yang berupa Masjid Agung Tegalsari, makam *ndalem/prabon* (rumah) pengasuh, kamar *angkringan bambu* (konon kamarnya Ronggowarsito). Begitu juga Pesantren Banjarsari yang pernah mengalami masa kejayaan pada masa Tafsiranom I, tidak diketemukan bangunan pesantren sebelum sekarang berdiri

[92] Wawancara dengan Gus Choirul Anam di Pesantren Takeran pada 12 Maret 2017.
[93] Wawancara dengan KH Zuhdi Tafsir di Pesantren Takeran.
[94] Wawancara dengan KH Zuhdi Tafsir di Pesantren Takeran.

pesantren "baru" pasca generasi awal. Bahkan, menurut penuturan salah satu keturunanya, pada masa Perang Diponegoro, pesantren Banjarsari dibakar habis oleh Belanda, sehingga sangat *logis* bilamana bangunan infrastruktur Pesantren Banjarsari sebagian besar sudah hilang. Nampaknya kejayaan Tegalsari dan Banjarsari dewasa kini diteruskan oleh *dzurriyah* (keturunan-keturunan) dan santri-santrinya di tempat lain. Adapun Pesantren Takeran (berdiri 1880), sampai sekarang masih diramaikan dengan kegiatan kepesantrenan dibawah naungan Pesantren Sabilul Muttaqin dan Pesantren Cokrokertopati. Berikut adalah diaspora masing-masing pesantren dalam jaringan dan *trah* elit pesantren;

1. Diaspora Jaringan Pesantren

Meskipun Pesantren Tegalsari tidak dapat mempertahankan masa keemasannya, tetapi penyebaran yang dilakukan oleh santri maupun keturunannya dapat menunjukkan peran yang patut diapresiasi. Sebagai sebuah lembaga pengajaran agama Islam, tentunya diaspora santri dan keturunan yang diharapkan adalah diaspora yang melanjutkan syiar dan dakwah Islam tersebut. Dari kajian yang dilakukan Guillot, memang betul bahwa penyebaran yang dilakukan oleh jaringan Tegalsari ini dalam menyebarkan agama Islam tampak secara jelas. Di antaranya sebagaimana digambarkan oleh Guillot bahwa "orang-orang Tegalsari memilih antara melanjutkan *nyantri* di pesantren-pesantren di pesisir utara, di Sumenep, Surabaya, Tuban, Demak, Cirebon, dan lain-lain, atau membuat pesantren di selatan, di Magetan, Madiun, Pacitan, Ponorogo, Tulungagung, Kediri, dan lain-lain".[95]

Dalam pembahasan ini, penulis mengambil beberapa pesantren di Jawa yang berafiliasi dengan pesantren Tegalsari, salah satu contohnya adalah Pondok Modern Gontor Ponorogo. Kisah tentang Pondok Gontor ini bermula pada masa Pesantren Tegalsari ada di bawah kepemimpinan Kyai Kasan Kalipah, adik Kyai Kasan Anom sekaligus putra Kyai Kasan Besari. Pada masa itu, antara tahun 1873 - 1883, datang seorang santri dari Cirebon yang bernama Sulaiman Jamal atau Sulaiman Jamaluddin. Santri Cirebon ini tergolong santri yang berasal dari kalangan *pangreh praja* atau ningrat, karena ia merupakan anak dari Kanjeng Jamaluddin, Penghulu Keraton Cirebon, dan juga cucu dari Pangeran Adipati Anom Hadiraja, kerabat Keraton Cirebon.[96] Di Pesantren Tegalsari, santri Sulaiman ini termasuk santri yang berprestasi dan dekat dengan Kyai Kasan Kalipah. Karena kemampuannya yang melebihi rata-rata santri lain, Kyai Kasan Kalipah pun merasa sayang padanya dan berkenan

[95] Guillot, "Le Role Historique", dalam Dawam Multazam, "Dinamika Tegalsari", h. 156

[96] Nur Hadi Ihsan & Muhammad Akrimul Hakim, *Profil Pondok Modern Darussalam Gontor* (Ponorogo: PM Darussalam Gontor, 2004), h. 2; Abdullah Syukri Zarkasyi, *Gontor dan Pembaharuan Pendidikan Pesantren* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005), h. 89.

untuk menikahkannya dengan putrinya sendiri. Sehingga hal ini berarti bahwa santri Sulaiman Jamal ini merupakan menantu dari Kyai Kasan Kalipah. Setelah pernikahan tersebut, dan seiring dengan ilmu yang cukup dimiliki oleh santri Sulaiman Jamal, mertuanya memberikan kepercayaan padanya untuk membuka lahan pesantren sendiri di Desa Gontor (Gontor" berarti "*Nggon Kotor*" atau "tempat yang kotor), sekitar 3 kilometer arah timur dari Tegalsari, bersama 40 orang santri yang dibawa dari Tegalsari.[97]

Kyai Archam Anom Besari kemudian berputra Santoso Anom Besari. Cucu Kyai Sulaiman Jamal ini kemudian dinikahkan dengan Roro Sudarmi, kerabat Bupati Madiun Surodiningratan.[98] Kyai Santoso Anom Besari Pengasuh Pesantren Gontor generasi ketiga ini kemudian mempunya yang berputra tujuh orang anak, yakni: Rohmat Sukarto, Sumijah Hardjodipuro, Sukatmi, Sumilah, Ahmad Sahal, Zainuddin Fanani, dan Imam Zarkasyi. Di bawah asuhan Kyai Santoso Anom Besari ini, Pesantren Gontor mulai mengalami masa surut karena kurangnya antisipasi untuk menyiapkan kader penerus.[99]

Beruntung, Nyai Anom Santoso sangat peduli terhadap pendidikan yang ditempuh oleh anak-anaknya, terutama tiga anak terakhir, yakni Ahmad Sahal (lahir 1901), Zainuddin Fanani (lahir 1905), dan Imam Zarkasyi (lahir 1910). Ketiganya dikirim ke banyak pesantren, mulai dari yang dekat dari rumah seperti Pondok Josari dan Pondok Joresan (yang keduanya juga merupakan pondok yang didirikan dan diasuh oleh keturunan Kyai Ageng Muhammad Besari) serta jarak menengah seperti Pondok Jamsaren Solo. Hingga yang paling jauh, di mana Imam Zarkasyi pernah dikirim untuk belajar di "Normaal Islam" Padang Sumatera Barat di bawah asuhan Mahmud Yunus, salah satu tokoh pembaharuan pendidikan Islam di Indonesia.[100] Tiga bersaudara ini, atau lebih populer disebut Trimurti, mendirikan kembali Pesantren Gontor pada tahun 1926 hingga sekarang Pondok Modern Gontor mempunyai puluhan cabang yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia.

Selain Pondok Modern Gontor, di antara pesantren-pesantren dalam jaringan Tegalsari yang hingga kini eksis adalah Pesantren Darul Hikam Joresan (didirikan oleh keturunan Kyai Ishak Coper), Nyai Muhammad Toyyib adalah putra dari Kyai Ishak putra

---

[97] Nur Hadi & Hakim, *Profil Pondok Modern*, h. 2.

[98] Win Usuluddin, *K.H. Imam Zarkasyi dalam Perspektif Pemikiran Pembaharuan Pendidikan di Pondok Pesantren (Studi Tokoh terhadap Pemimpin Pondok Modern Darussalam Gontor)*, skripsi Fak. Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Malang Tahun 1994, tidak diterbitkan, h. 26-27.

[99] Abdullah Syukri, *Gontor*, h. 91.

[100] Hasani Asro, "KH. Imam Zarkasyi", dalam Mastuki HS & M. Ishom El-Saha (ed.), *Intelektualisme Pesantren: Potret Tokoh dan Cakrawala Pemikiran di Era Keemasan Pesantren* (Jakarta: Diva Pustaka, 2003), h. 32.

Tegalsari, sedangkan Kyai Muhammad Toyyib adalah pendiri Pesantren Joresan.[101] Pesantren Termas Pacitan yang didirikan oleh muridnya Kyai Hasan Besari yakni Kyai Abdul Mannan, putra dari Demang Semanten Raden Ngabehi Dipomenggolo tersebut yang mempunyai nama kecil Raden Mas Bagus Sudarso kembali dari perantauannya Pesantren Tegalsari Ponorogo dibawah asuhan Kyai Hasan Besari awalnya mendirikan pesantren di Semanten (2 km ke utara Pacitan), lalu pindah ke daerah Termas tahun 1930,[102] Pesantren Banjarsari yang didirikan oleh menantu Kyai Ageng Besari yakni Kyai Muhammad bin Umar.[103] Bahkan jika ditarik lebih jauh, pesantren-pesantren besar yang ada di Kediri seperti Pesantren Ploso, Jampes, Bendo, dan Lirboyo serta pesantren-pesantren lain di sekitarnya masih mempunyai hubungan (keturunan) dengan Tegalsari.

Kyai Ihsan adalah putera pendiri pesantren Jampes Kediri yang bernama Kyai Dahlan bin Saleh (ujang Saleh). Kyai Ihsan dilahirkan di Jampes pada tahun 1901 sebagai anak kedua dari 14 bersaudara. Kakek KH Ihsan (ayah dari Kyai Dahlan) yang bernama Kyai Saleh berasal dari Bogor Jawa Barat yang pada masa mudanya menuntut ilmu di berbagai pesantren di Jawa Timur. Beberapa tahun lamanya Saleh muda belajar di Jawa Timur, sampai akhirnya dia menikah dengan seorang gadis bernama Isti'anah binti Kyai Mesir seorang ulama kharismatik dari desa Durenan Trenggalek. Istianah adalah anak kesembilan dari sepuluh putera puteri KH.Mesir. Di antara saudara saudara Isti'anah ialah Kyai Mahyin, mertua Kyai Jazuli Ustman pendiri pesantren Al Falah Ploso Kediri. Adapun Kyai Mesir, ayah Istianah itu adalah putera kedua dari enam belas bersaudara putera-puteri Kyai Yahuda, seorang tokoh ulama dari Nogosari Kecamatan Lorog Kabupaten Pacitan.[104]

Kyai Mesir adalah anak kedua dari Kyai Yahuda dari 16 bersaudara. Kyai Yuhuda tinggal di Lorog Pacitan. Selain dikenal *'alim,* Kyai Yahuda juga dikenal sebagai orang yang ahli kanuragan dan beladiri. Hanya saja Kyai Mesir merupakan satu-satunya anak Kyai Yahuda yang tidak diajari kanuragan, berharap anaknya tersebut fokus di bidang agama.[105] Sesudah menikah dengan Isti'anah, Saleh yang biasa dipanggil sehari-harinya dengan Ujang Saleh itu kemudian bertempat tingal di Desa Ngadi Kecamatan Mojo Kediri, kurang lebih 18 km di selatan kota tersebut. Sampai saat Kyai Saleh wafat pada usia yang relatif muda yaitu

[101] Poernomo, *Sejarah Kyai Ageng*, h. 14.
[102] Perguruan Islam Pondok Termas, *Biografi Masyayikh Pondok Termas,* (Pacitan: Lingkar Media Yogyakarta, 2015), h. 7.
[103] Syamsoehari, *Silsilah Kyai Ageng* , h. 17.
[104] M. Sholahuddin, *Napak Tilas Masyayikh, Biografi 15 Pendiri Pesantren Tua di Jawa Madura,* (Kediri: Zamzam, 2017), Buku 3, h. 35.
[105] M. Sholahuddin, *Napak Tilas Masyayikh,* h. 36.

33 tahun dan dimakamkan di Desa Semarum Kec. Durenan Kabupaten Trenggalek. Kyai Saleh meninggalkan empat putera, masing-masing ialah Mubarok, Mubari (nama kecil Kyai Dahlan), Muhajir, Muhaji.[106]

Kemudian Mubari (Kyai Dahlan) menikah dengan seorang yang bernama Artimah, putri Kyai Sholeh Banjarmalati, Mojoroto, Kediri.[107] Namun pernikahan tersebut tidak berlanjut, mereka bercerai setelah dikaruniai empat anak, masing–masing ialah : Anak perempuan yang meninggal sewaktu masih kecil, Bakri yang kelak terkenal dengan nama KH.Ihsan bin Dahlan, Dasuki, Marzuqi yang dikenal dengan nama KH. Marzuqi Dahlan pengasuh pondok pesantren Lirboyo Kediri.[108] Kyai Ihsan alias Bakri wafat pada tahun 1952, sedangkan Dasuki yang tinggal di desa Jasem, Mojo, Kediri wafat pada tahun 1964. Sedangkan Kyai Marzuqi Dahlan yang diambil menantu oleh Kyai Abdul Karim wafat pada tahun 1975. Kyai Marzuqi adalah ayah dati Kyai Idris Marzuqi (pengasuh Lirboyo) yang wafat pada tahun 2014.[109]

Kyai Dahlan wafat pada tanggal 25 syawal di tahun 1928 M. Setelah kepergian Kyai Dahlan kemudian kepemimpinan pesantren digantikan sementara oleh adiknya yakni Kyai Kholil, akan tetapi tidak berlangsung lama kemudian Bakri (Kyai Ihsan) telah menyelesaikan rihlah ilmiahnya. Ia belajar di Pondok Pesantren Bendo Pare Kediri yang diasuh oleh pamannya sendiri, Kyai Khozin (dikenal dengan Kiai Muhajir). Sehingga pada tahun 1932, Bakri telah menjadi pengasuh Pondok Pesantren Jampes. Tak lama setelah beliau menjadi pengasuh Pondok Jampes, beliau menunaikan ibadah haji dan berganti nama menjadi KH.

---

[106] M. Sholahuddin. *Napak Tilas Masyayikh*, h. 37

[107] Kyai Sholeh Banjarmlati merupakan masih keturuan Syekh Abdul Musyad Setono, Landean Kediri. Kyai Sholeh Banjarmlati juga merupakan mertua dari Kyai Ma'ruf Kedunglo dengan putrinya yang bernama Nyai Hasanah, dan juga mertua dari Kyai Abdul Karim (Mbah Manab) Lirboyo melalui Nyai Dlomroh. Lihat selengkapnya, M. Sholahuddin. *Napak Tilas Masyayikh*, h. 40

[108] M. Sholahuddin, *Napak Tilas Masyayikh*, h. 41.

[109] M. Sholahuddin, *Napak Tilas Masyayikh*, h. 41, Berkaitan dengan sejarah kelahiran KH Abdul Karim sendiri, di Magelang pada pertengahan abad ke-19 pasca Perang Diponegoro telah berakhir. Di sebuah Dukuh Banar, Desa Deyangan Kawedanan Mertoyudan. Walaupun letaknya terpencil di wilayah selatan Magelang, akhirnya tempat pengasingan dan basis terakhir Laskar Diponegoro tersebut terjamah Belanda juga. Di sinilah pada tahun 1856 KH Abdul Karim dilahirkan di tempat yang saat itu merupakan tempat pengasingan tentara Pangeran Diponegoro. Saat itu cengkraman penjajah masih sangat kuat. Manab adalah nama kecil Abdul Karim, putra ke tiga dari empat bersaudara anak pasangan Abdur Rohim dan Salamah. Keinginan Manab untuk mengembara dan menuntut ilmu nampaknya kian menggebu setelah ia mengetahui kharisma alim ulama pengikut Diponegoro misalnya Kyai Imam Rofi'i dari Begelen Purworejo, Kyai Hasan Bashori dari Banyumas, dan Kyai Mlangi dari Sleman dan lain-lain. Manab begitu kagum hanya karena kedalaman ilmu agama dari para ulama tersebut, Belanda menjadi sangat takut menghapi mereka. Lihat selengkapna, Tim Sejarah Ponpes Lirboyo, *3 Tokoh Lirboyo*, (Kediri:BPK P2L, 2011), h. 1-6.

Ihsan.[110] Kyai Ihsan wafat pada tahun 1952 di makamkan di Desa Putih sekitar Pesantren Jampes.[111]

Adapun hubungan Pesantren Ploso dengan Tegalsari adalah melalui perkawinan Kyai Djazuli dengan purti Kyai Mahyin bin Kyai Mesir. Ibu Gus Miek Nyai Rodhiyah merupakan istri ketiga dari Kyai Djazuli. Nyai Rodhiyah bernama asli Roro Marsinah, seorang janda muda salehah, putri dari Kyai Mahyin, yang bercerai dari suami pertamanya, Kyai Ihsan Jampes.[112] Nyai Rodhiyah cucu Kyai Mesir memiliki garis keturunan hingga pendiri Mataram. Garis keturunan itu adalah: Roro Marsinah (Nyai Rodhiyah) binti KH. Mahyin Durenan bin Kyai Mesir Durenan (*Kyai Mesir ini kemudian menjadi menantu keluarga besar Kyai Hasan Besari Tegalsari)* bin Kyai Yahuda Nglorok Pacitan bin Dipokerti Rejoso Pacitan bin Kyai Syu'aib Mataram Yogyakarta bin Mertonolo bin Kahito bin Tokahito bin Pangeran Semalib bin Panembahan Senopati bin Ki Ageng Pemanahan bin Pangeran Hanis bin Ki Ageng Selo.[113]

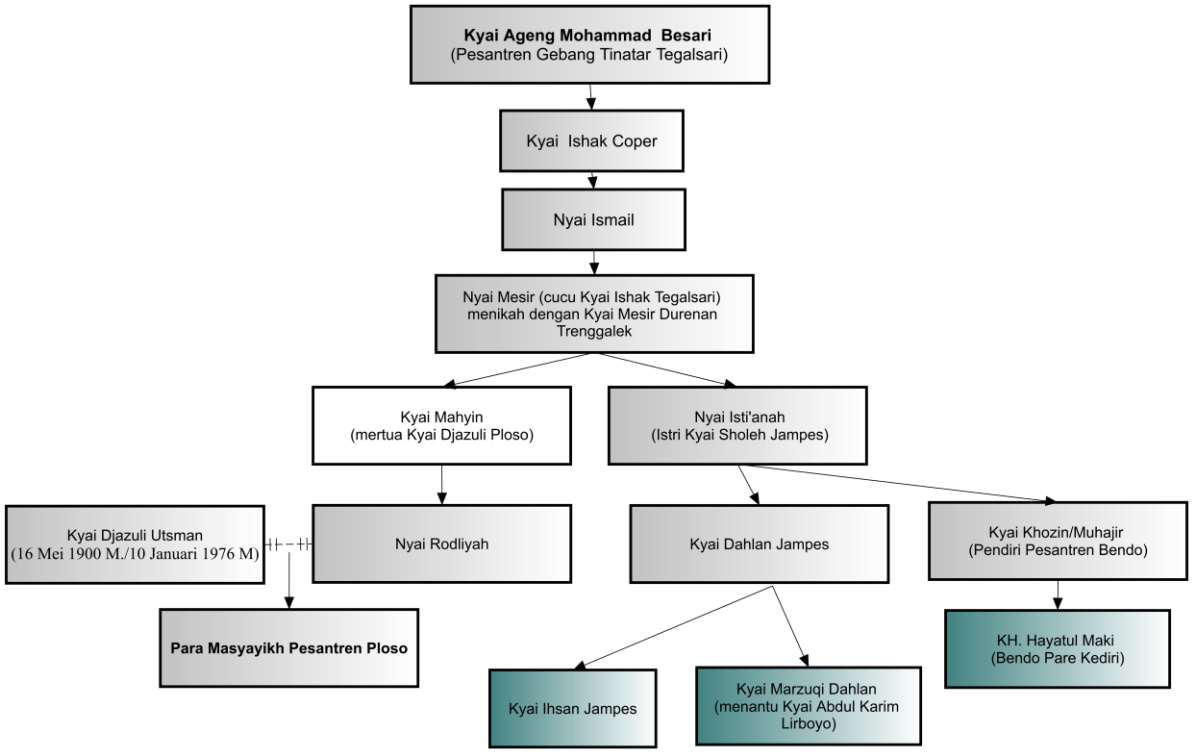

Gambar 12. Hubungan Tegalsari dengan Pesantren Ploso, Jampes, Lirboyo, dan Bendo Kediri

[110] KH.Busrol Karim A Mughni, *Syekh Ihsan Bin Dahlan Jampes Kediri* (Jampes Kediri: cetakan ke-9 oktober 2012), h. 38-39.

[111] M. Sholahuddin, *Napak Tilas Masyayikh*, h. 42

[112] Akhyar Ruzasndy, *KH. Djazuli Utsman Sang Blawong Pewaris Keluhuran*, (Kediri:Pesantren Al-Falah,1992), h.31.

[113] Muhammad Nurul Ibad, *Perjalanan dan Ajaran Gus Miek* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, Cetakan: I, Februari 2007), h. 5-6.

Begitu juga dengan Pesantren Takeran yang mengembangkan jaringan pesantrennya melalui persebaran murid-muridnya, juga dengan cara membuka cabang-cabang pesantren di berbagai tempat salah satunya Pesantren Sabilul Muttaqin (PSM) yang pusatnya di Magetan, memiliki cabang di Bogem Sampung Ponorogo.

Untuk dapat diketahui, terdapat hubungan psikologis antara Pesantren Takeran, Termas dan Tebuireng, setidaknya terlihat dari lambang ketiga pesantren tersebut yang mempunyai kesamaan landasan visi misi yakni *trisula* untuk Pesantren Tebuireng dan Termas, *trilogi* untuk Pesantren Takeran yang maknanya yaitu ilmu, amal, dan takwa.[114] Dari kesamaan landasan visi misi tersebut dapat diambil kesimpulan sementara bahwa ketiga pesantren tersebut lahir pada (sekitar) periode yang sama pasca Perang Diponegoro.[115]

2. Diaspora *trah* Elit Pesantren

Perlu diketahui sebelumnya bahwa Kyai Ageng Muhammad Besari, Kyai Tegalsari pertama memang keturunan orang besar, memang memiliki latar belakang yang tidak hanya santri-Kyai dari jalur ibu melalui Sunan Ampel, melainkan juga ningrat melalui jalur Brawijaya V. Dengan demikian, klasifikasi ini tidak dapat secara ketat digunakan untuk menggeneralisasi *folk* Tegalsari. Karena dalam satu sisi, seorang warga Tegalsari mempunyai *trah* ningrat secara genealogi keturunan, di sisi lain ia juga tidak melepaskan tradisi santri yang dimilikinya.

Dalam bidang dirgama kenegaraan, peran santri atau keturunan Kyai Tegalsari yang luas diperoleh oleh anak Kyai Hasan Besari dari istri ningratnya dari Surakarta, Raden Ayu Murtosiyah. Anak pertama mereka, Raden Tumenggung Martodipuro menjadi Wedana Maospati dan adiknya, Raden Tumenggung Cokronegoro, menjadi Bupati Ponorogo. Semasa pemerintahannya, Raden Tumenggung Cokronegoro (menjabat pada 1856-1882), perkembangan Islam cukup diperhatikan. Masjid Kauman, masjid utama Ponorogo, memang didirikan pada tahun 1843 oleh Bupati pertama Ponorogo di bawah administrasi Pemerintah Kolonial Hindia Belanda, Raden Adipati Mertohadinegoro (menjabat 1837-1854).[116]

---

[114] Wawancara dengan Kyai Zuhdi Tafsir

[115] Berkaitan relasi khusus antara Pesantren Takeran dengan Tebuireng, Menurut kesaksian Kyai Imam Mursyid, "Jombang sing nyuguhne, Takeran sing ewang-ewang", yang artinya Pesantren Tebuireng yang memuat menyajikan konsep perjuangan, sedangkan Takeran yang ikut membantu dari belakang, itu merupakan usulnya Imam Mursyid kepada Wahid Hasyim, tentang usaha perjuangan pesantren pada masa itu. Wawancara dengan Kyai Zuhdi Tafsir.

[116] Purwowijoyo, *Babad Ponorogo Jilid V*, h. 45.

Salah satu bukti arekeologis *trah* Tegalsari, nama masjid yang masih menjadi masjid utama di Ponorogo hingga saat ini tersebut adalah Masjid Agung Cokronegoro, merujuk pada nama Bupati Ponorogo yang juga putra Kyai Kasan Besari ini. Di antara peninggalannya yang simbolik di masjid ini adalah bedug yang berbahan kayu jati dari hutan Selentuk, sebelah selatan Pulung.[117] Selain itu, ia juga meninggalkan sepasang meriam kecil sebagai hiasan di depan masjid.[118]

Dari Raden Tumenggung Cokronegoro I ini, selain berputra Raden Tumenggung Cokronegoro II yang juga menjabat sebagai Bupati Ponorogo, ada juga sosok Raden Cokroamiseno yang kelak tinggal di Madiun dan menjabat sebagai Wedana di Kepatihan Pleco.[119] Wedana Kepatihan Pleco ini kemudian menurunkan anak bernama Oemar Said yang lahir pada 16 Agustus 1882 salah satu tokoh Sarekat Islam. Dalam masa awal pergerakan nasional abad ke-20 itu, sosok yang setelah menjalankan ibadah haji menanggalkan gelar priyayinya dan lebih suka memakai nama HOS (Haji Oemar Said) Cokroaminoto ini bergabung dengan Sarekat Dagang Islam yang didirikan oleh H. Samanhudi pada 1905 di Surakarta.[120] Sampai saat ini nama HOS Cokroaminoto dikenal dan dihormati sebagai salah satu tokoh perintis pergerakan nasional Indonesia.

Adapun pesantren Banjarsari sendiri juga memiliki jaringan *trah* elit diantaranya adalah presiden indonesia yang ke-6 Soesilo Bambang Yudoyono.[121] Meskipun SBY lahir di Pacitan, tapi secara genealogis masih berhubungan dengan *trah* Banjarsari. Tidak jauh dari Pesantren Banjarsari terdapat Pesantren Sewulan, pesantrenya Kyai Basyariyah (Bagus Harun) yang bersama Kyai Muhammad bin Umar merupakan murid Kyai Ageng Besari Tegalsari.

Desa Sewulan ini juga menjadi kenangan Almarhum Kyai Abdurrahman Wahid (Gus Dur) ketika masih kecil. Gus Dur merupakan salah satu keturunan ke-7 Kyai Ageng Basyariyah. Jadi di Sewulan inilah, tempat bermain tokoh yang pernah menjadi Presiden RI

---

[117] Purwowijoyo, *Babad Ponorogo Jilid V*, h. 46.

[118] Purwowijoyo, *Babad Ponorogo Jilid IV* (Ponorogo: Pemkab Ponorogo, 1985), h. 29.

[119] Kholid O. Santosa, "HOS Tjokroaminoto: Raja Jawa yang Tak Bermahkota", dalam HOS Tjokroaminoto, *Islam dan Sosialisme* (Bandung: Sega Arsy, 2010), h. 8.

[120] Kholid O. Santosa, "HOS Tjokroaminoto", h. 9-10.

[121] Putra dari Raden Sukoco bin Raden Imam Bajuri bin Raden Ajeng Rustiah bin Raden Mas Prawiro Kusumo bin Raden Mas Tafsir Anom I Banjarsari, lihat selengkapnya, M. Noor Syamsoehari, *Silsilah Kyai Ageng* h. 39.

itu, sebelum akhirnya hijrah ke Jombang. Selain Gus Dur, Menteri Agama Maftuh Basyuni juga tercatat sebagai keturunan Kyai Ageng Basyariyah.[122]

Adapun di Pesantren Takeran, Hambatan-hambatan tersebut tidak membuat Pesantren Sabilil Muttaqien berhenti berkembang. Pondok Pesantren tersebut melahirkan banyak alumni yang menjadi tokoh-tokoh besar misalnya Menteri Badan Usaha Milik Negara (BUMN) Indonesia pada 2011 yaitu Dahlan Iskan dan mantan ketua Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia (MPR RI) yaitu Muhammad Kharis Suhud, Gus Amiek tokoh masyarakat Magetan. Pondok Pesantren Sabilil Muttaqien juga pernah mendapatkan penghargaan kalpataru pada zaman pemerintahan presiden Soeharto karena pondok pesantren tersebut telah menjaga lingkungan kabupaten Magetan dengan sangat baik. Kajian yang membahas pesantren memang selalu menarik karena institusi pendidikan Islam ini relatif masih belum banyak dieksplorasi oleh para peneliti.[123]

---o0o---

[122] Wawancara dengan Kyai Djunaedi, sebagaimana silsilah yang tertera pada Makam Sewulan dengan urutan Kyai Ageng Basyariyah/Bagus Harun, Nyai Raden Mas Muh. Santri, Kyai Raden Mas Maklum Ulomo, Kyai Mas Raden Mas Mustaram I, Nyai Raden Mas Muh. Ilyas, Nyai Raden Mas Hasyim Asy'ari (Ibu Nyai Nafiqoh), KH R. Wahid Hayim, Gus Dur.

[123] Sari dan Mahmudi, *Pesantren Sabilul Muttaqien*, h. 3.

BAB IV
LASKAR DIPONEGORO DI PESANTREN

A. Pesantren Pasca Perang Jawa; Bergesernya Basis Perlawanan Pasukan Diponegoro

Meski telah berhasil dalam Perang Jawa (1825-1830), Belanda masih waspada dan khawatir akan munculnya suatu pergolakan dan perlawanan lagi di Jawa, karena potensi perlawanan lokal tetap mengancam. Perlawanan periode selanjutnya tidak lagi dilakukan elit kerajaan, melainkan dipimpin oleh para ulama dan kyai yang telah menyebar (diaspora) dan membangun basis-basis di pesantren.[1]

Perlu diketahui bahwasanya pesantren bukan hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan agama, tetapi juga sebagai penanaman kader-kader pemimpin agama. Beberapa pesantren yang terkenal mapan dari ujung ke ujung Pulau Jawa pada bagian kedua abad 19 antara lain; Pesantren Lengkong (Cirebon), Krapyak (Yogyakarta), Tegalsari (Ponorogo), Sidoresma (Surabaya). Sudah merupakan hal yang umum bagi para santri untuk belajar dari satu pesantren ke pesantren yang lainnya dalam mencari pengetahuan yang memadai.[2] Oleh sebab itu tidaklah mengherankan apabila kepemimpinan dari gerakan gerakan agama yang anti-kolonialis banyak muncul dari lingkungan pesantren dan tarekat sebagaimana yang dilakukan oleh Pangeran Diponegoro.[3]

Setidaknya ada hal terpenting dalam sejarah perjalanan perlawanan Pangeran Diponegoro terhadap Belanda, Pangeran Diponegoro (1785-1855) adalah simbol mujahidin (pejuang) dalam perjuangannya melawan kolonial Belanda. Dia dipandang sebagai pejuang "nasional" pertama yang mampu membangkitkan dan menyatukan rakyat Indonesia untuk menggunakan kekuatan sendiri. Perang Diponegoro melibatkan ulama dengan para santri mereka di pihak Pangeran Diponegoro. Dalam perang *sabilillah* ini, orang Jawa tidak hanya

[1] Zainul Milal Bizawie, *Laskar Ulama-Santri & Resolusi Jihad; Garda Depan Menegakkan Indonesia, (1945-1949)* (Ciputat: Pustaka Compass, 2014), h.53

[2] Mengenai pesantren-pesantren yang terkenal, lihat J.F.G. Brumun, Het volks onder-wijs onder de javanen, (1847); juga L.W.C. Berg dalam, " Hes Monammedaansche godsdients-ondrwijs of Java en Madoera, en de daarbij gebruikte arabische boeken", TBG, Jilid XXXI (1886), h. 518-555, dalam Marwati Djonoed Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia*, jilid iv (Jakarta: Depdikbud dan Balai Pustaka,1993), h. 310.

[3] Marwati Djonoed Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia*, jilid IV (Jakarta: Depdikbud dan Balai Pustaka,1993), h. 310.

memilik kyai sebagai pemimpin dan guru yang berpengaruh tetapi juga mengagungkan Pangeran Diponegoro sendiri sebagai pemimpin sejati.[4]

Pasca Perang Jawa, kaum ulama memang terpukul, namun hal ini bukan berarti kaum ulama tidak lagi mengadakan perlawanan terhadap kolonialisme Belanda. Sementara itu, di pedesanaan-pedesaan di Jawa. Secara sporadis, gejala pemberontakan dan gerakan protes serta berbagai kerusuhan sosial terus berlangsung terhadap Belanda. Sejak dari Banten di ujung barat Pulau Jawa sampai Jawa Timur, dari waktu ke waktu hingga memasuki abad ke-19, terjadi gerakan perlawanan rakyat menentang kolonial Belanda.[5] Bahkan hampir keseluruhan dari gerakan tersebut melibatkan para kyai, haji, dan guru ngaji.[6]

Beberapa kasus inilah yang menjadikan pemerintah kolonial Belanda bersikap *non cooperative* (mencurigai) ulama. Terutama ulama dari kalangan pesantren (ulama rakyat). Kalangan ulama pesantren termasuk kelompok masyarakat yang ditakuti pemerintah Belanda. Para ulama pesantren pada umumnya memiliki tingkat *agresivitas* dan fanatisme cukup tinggi. Mereka sangat mudah menumbuhkan kebencian dan rasa permusuhan yang mendalam terhadap orang-orang Belanda (Eropa) yang dianggap *kafir.*[7]

Jalan yang ditempuh oleh kolonial Belanda untuk menurunkan mobilitas para pemimpin agama selanjutnya adalah dengan berusaha secara sistematis mempersempit ruang gerak ulama. Karena itu sejak 1825-1830 pasca perang Jawa sampai dengan 1959, berbagai *ordonansi* (peraturan pemerintah) yang menyangkut perjalanan haji dan penyelenggaraanya, diatur sedemikian rupa oleh Belanda dengan tujuan membatasi dan mempersulit perjalanan haji ke Mekkah.[8] Hal ini dilakukan oleh pemerintah kolonial semata-mata karena ketakutan dan kekhawatiran terbentuknya hubungan-hubungan religio politik yang esensial antara Makkah dan Melayu Indonesia berlangsung terus pasca Perang Jawa.[9]

Kondisi tersebut juga digambarkan oleh Kyai Saleh Darat dalam salah satu kitabnya, dia mengatakan :

---

[4] Abdurrahman Mas'ud, *Intelektual Pesantren; Perhelatan Agama dan Tradisi*, (Yoryakarta: Lkis, 2004), h. 17.

[5] Sartono Kartodirdjo, *Pemberontakan Petani Banten, 1888; Kondisi Jalan Peristiwa dan Kelanjutannya*, terj. Hasan Basari, (Jakarta; Pustaka Jaya, 1984), h. 217

[6] Ibnu Qayyim Ismail, *Kyai Penghulu Jawa*, h. 51.

[7] Nor Huda, *Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia* (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), h. 224

[8] Husnul Aqib Suminto, *Politik Islam Hindia Belanda; Het Kantoor voor Inlandsche Zaken*, (Jakarta: LP3ES, 1986), h. 10.

[9] Sartono Kartodirdjo, *Pemberontakan Petani Banten, 1888; Kondisi Jalan Peristiwa dan Kelanjutannya*, terj. Hasan Basari, (Jakarta; Pustaka Jaya, 1984), h. 218

"Lan sarehne ora ono ing dalem iki zaman wong kang nglakoni mengkono mider-mider marang kampung-kampung utawa marang desa-desa kerana arah muruki agama Islam kerana kinawedden fitnah zaman, mongko dadi wajib ing atase 'alim, arep ngaweake kitab perkarane agama Islam, sangking 'aqaid al iman, lan furu' al syari'ah, bab al-thaharah lan bab al shalat kelawan endi-endi carane, cara melayu utawa cara Jawa." Maksud dari kutipan tersebut adalah melihat situasi kondisi penjajahan yang semakin sulit dengan perburuan ulama di daerah-daerah, maka dianjurkan kepada kaum 'alim (yang berilmu) untuk menulis kitab-kitab agama.[10] Hal ini menunjukkan betapa besarnya intervensi Belanda terhadap ulama-kyai pada waktu itu, setelah berhasil merepotkan Belanda pada saat Perang Jawa. Untuk itu para ulama terus berusaha bukan hanya untuk melakukan gerilya perang, tapi juga membentuk kader di pesantren dengan semangat yang anti kolonialis.

Menurut hemat penulis, langkah strategis seperti ini ditempuh untuk mengimbangi taktik *benteng stelsel* dalam Perang Jawa, yang sebelumnya mereka alami sehingga para Laskar Diponegoro berpindah pindah tempat untuk upaya eksistensi diri dan agamanya. Mereka *mbabat alas* (membuka lahan baru) bersama pengikutnya maupun menempati desa-desa yang miskin nilai agama umumnya dengan mendirikan masjid. Sebagian besar para ulama kyai ini mengganti nama dan identitasnya untuk menghindari kejaran intelijen Belanda.

Sebagaimana disinggung sebelumnya, dalam kaitannya dengan Perang Diponegoro khususnya di Karesidenan Madiun, munculnya *embrio* pesantren-pesantren tidak lepas dengan adanya desa *perdikan* yang sudah sebelumnya mapan seperti Tegalsari dan Banjarsari. Dengan adanya hak-hak istimewa yang dimiliki oleh ulama pada masa kerajaan Islam (Yogyakarta dan Surakarta) di desa *perdikan*, maka hak *otonom* (khusus) tersebut merupaan jaminan perlindungan sekaligus dorongan kerajaan terhadap kehidupan beragama. Untuk itu kerajaan memberikan desa *perdikan* (wilayah bebas pajak*)* kepada ulama untuk dikelola. Dalam beberapa sumber disebutkan bahwa eksistensi desa *perdikan* tidak saja sebagai mata pencaharian ulama, tetapi juga agar ulama yang bersangkutan mempunyai kemampuan seara ekonomis sehingga dapat memberi pelayanan keagamaan secara baik dan memuaskan.[11]

[10] Muhammad Shaleh al-Samarani, *Tarjamah Sabil al-'Abid,* (Semarang: Toha Putra, t.t), h. 67.

[11] Soemarsaid Moertono, *Negara dan Usaha Bina-Negara di Jawa Masa Lampau; Studi Tentang Masa Mataram II, Abad XVI sampai XIX,* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1985), h. 98.

Berkaitan dengan peran pesantren dalam Perang Diponegoro, di wilayah *mancanagari timur*, nampaknya desa *perdikan* juga masih sangat berpengaruh terhadap pengembangan Islam. Misalnya Tegalsari yang merupakan desa *perdikan* dari Keraton Surakarta, Tegalsari merupakan salah satu tempat mondok (belajarnya) Pangeran Diponegoro. Begitu juga dengan desa *perdikan* Banjarsari yang menjadi *common wealth* (persemakmuran) dari Yogyakarta, menjadi mitra koalisi Keraton Yogyakarta pada masa kepemimpinan Tafsiranom. Keduanya menjadi poros intelektual dalam mendidik para santri yang terbaik pada zamannya. Begitu juga pada masa Perang Diponegoro, kader-kader Tegalsari dan Banjarsari sebagian mengambil bagian menjadi laskar (pasukan) yang ikut berperang dalam perang tersebut termasuk jaringan/keturunan pesantrennya. Adapun pesantren Takeran merupakan salah satu pesantren yang secara genealogis menjadi lahan pembuka bagi para Laskar Diponegoro yang melakukan *eksodus* (hijrah) ke wilayah *mancanagari timur* melalui Kyai Khalifah (Pangeran Cokrokertopati) yang melahirkan Kyai Hasan Ulama (pendiri Pesantren Takeran).

Sebagai episode keberlanjutan Perang Diponegoro, dalam catatanya Zamakhsyari Dhofier, pasca perang Jawa bergulir, setidaknya diketemukan *nggon ngaji* yaang tersebar luas dan dapat dijumpai di hampir setiap kampung di mana Islam menjadi agama yang dominan. Pada tahun 1831 pasca Perang Diponegoro, berdasarkan catatan Belanda dijumpai 1853 buah *nggon ngaji* dengan murid berjumlah 16.556 orang yang tersebar di beberapa kabupaten di Jawa yang didominasi pemeluk Islam. Jumlah tersebut meningkat cukup tajam ketika van den Berg menenukan 14.929 *nggon ngaji* dengan jumlah murid sekitar 222.663 orang pada tahun 1885.[12]

B. Terbangunnya Jejaring Ulama-Santri; Relasi Pesantren dan Laskar Diponegoro

1. Genealogi Silsilah Pesantren Tegalsari, Banjarsari dan Takeran

Berkaitan dengan "Jaringan Laskar Diponegoro", penulis menggunakan konsep Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII*. Azra menggambarkan eksistensi "jaringan" secara sederhana diindikasikan dengan adanya keterkaitan antara ulama di satu tempat dengan beberapa ulama lain di beberapa tempat lainnya. Saling silangnya hubungan tersebut melibatkan proses-proses yang amat kompleks.[13] Sebagaimana contohnya dalam jaringan pesantren yang didirikan pasca Perang

[12] Zamakhsyari Dhofier, *Sekolah al-Qur'an dan Pendidikan Islam di Indonesia,Ulumul Qur'an,* Vol III No. 4 Tahun 1992, h. 88

[13] Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII Akar Pembaruan Islam Indonesia Edisi Perenial*, h. viii dan xxiv.

Diponegoro tersebut mempunyai hubungan kesamaan geneaologis dari pasukan Diponegoro dan kesamaan visi misi dalam melakukan perlawanan terhadap kolonial dengan bergesernya taktik gerilya ke basis pesantren.

Seiring dengan tumbuh suburnya daerah *perdikan* di Karesidenan Madiun pasca berakhirnya Perang Diponegoro (1825-1830), maka momentum itu berdampak pada berkembangnya pesantren seperti Kuncen (Demangan), Kuncen (Caruban), Sewulan, Banjarsari (Madiun), Giripurno (Magetan), Pacalan (Magetan), dan Tegalsari (Ponorogo).[14] Di sisi lain, berdirinya pesantren-pesantren *perdikan* tersebut sebenarnya (sejak) sebelum terjadinya Perang Diponegoro. Namun setelah para ulama-kyai menyebar pasca perang itu, mendorong terbentuknya unit lembaga pesantren baru yang yang secara genealogis masih berafiliasi dengan pesantren di desa *perdikan* tersebut.

Secara genealogis (baca:nasab), pesantren yang ada di Karesidenan Madiun, kalau dihubung-hubungkan masih ada hubungannya dari segi nasab baik secara langsung maupun persilangan (perkawinan). Begitu juga dengan 3 (tiga) pesantren yang menjadi fokus penelitian ini, meskipun tidak langsung, tetapi nasab pesantren Tegalsari, Banjarsari, dan Takeran masih saling berhubungan melalui persilangan perkawinan.

Perlu diketahui bahwa sebenarnya hubungan antara Pesantren Tegalsari dengan Pesantren Banjarsari sebenarnya cukup dekat. Dimana Pesantren Banjarsari merupakan turunan dari Pesantren Tegalsari. Berdirinya pesantren Banjarsari pada sekitar tahun 1763 adalah pada saat Kyai Ageng Mohammad Besari pendiri Pesantren Tegalsari mengambil menantu muridnya sendiri Kyai Muhammad bin Umar. Atas jasanya memberantas pemberontakan Pangeran Singosari dan atas *doa restu* Kyai Ageng Mohammad Besari, maka Kyai Muhammad bin Umar mendirikan Pesantren Banjrasari di desa *perdikan* Banjarsari.

Adapun hubungannya dengan Pesantren Takeran adalah dari hasil persilangan (perkawinan) dari keturunan Pesantren Banjarsari yakni putra yang ke-4 Kyai Kanjeng Maolani menikahkan putrinya dengan putra dari Kyai Abdurrahman Tegalrejo Takeran Magetan. Kemudian dari hasil pernikahan tersebut lahirnya Nyai Muhammad Ilyas, yang

[14] Pemerintah Kotamadya, *Sejarah Kotamadya,* h. 188, Menurut Martin van Bruinessen, desa *perdikan* adalah bagian awal dari terbentuknya pesantren, karena pada perkembangan selanjutnya keluarga yang diberi kepercayaan memegang desa *perdikan* memilki wibawa keagamaan tertentu. Tak heran, jika beberapa anggota keluarganya ada yang menjadi guru agama yang berpengaruh. Di situlah proses belajar mengajar menjadi terlembaga dalam bentuk pesantren. lihat, Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia,* (Bandung: Penerbit Mizan, 1999), cet. III, h. 93. Lihat juga, Mastuki HS dan M. Ishom el-Saha, *Intelektualisme Pesantren: Potret Tokoh dan Cakrawala Pemikiran di Era Pertumbuhan Pesantren* (Jakarta : Diva Pustaka tahun 2003), h. 9-10.

menikah dengan Kyai Mohammad Ilyas. Kemudian Kyai Mohammad Ilyas mempunyai putri Nyai Insiyah yang dinikahkah dengan pendiri Pesantren Takeran (PSM) Kyai Hasan Ulama putranya Kyai Khalifah pengikut Pangeran Diponegoro dalam Perang Jawa yang bersama Kyai Abdurrahman berdakwah mengajarkan Islam di Bogem Sampung Ponorogo.

Dalam kaitannya dengan perang Diponegoro, meninjau rute pelarian (eksodus) Laskar Diponegoro ke wilayah *mancanagari timur*, kawasan Karesidenan Madiun (masuk teritorial Mataram) termasuk paling banyak menjadi sasaran pelarian lapisan pasukan bersurban yang sebagian besarnya terdiri dari para santri dari berbagai pondok pesantren tersebut. Sudah barang tentu santri pesantren pendukung Pangeran Diponegoro ini berasal dari wilayah sekitar Yogyakarta, maupun Magelang atau daerah pendukung lain seperti Yogyakarta, Surakarta, Magelang, Purworejo dan lain sebagainya.

Pada saat yang sama, pengaruh ini kemudian diperkuat dengan para pengikut Diponegoro yang melarikan diri ke arah timur pada pertengahan 1800-an. Desersi besar-besaran pengikut Diponegoro ini, menambah energi dakwah Islam di Ponorogo dan juga Madiun. Pengikut Diponegoro ini terdiri dari kelompok kritis terhadap kekuasaan kolonial, dan pesantren mendapat suntikan ruh kritis dan perlawanan dalam dirinya.[15]

Hal ini cukup beralasan mengingat asal dari Kyai Khalifah adalah berasal dari Kemusuk Bantul Yogyakarta yang kemudian *trans* (pindah) ke Bogem Sampung Ponorogo bersama pejuang Diponegoro lainnya yaitu Kyai Abdurrahman (Kyai Sari Muhammad). Kemudian anak Kyai Khalifah yakni Kyai Hasan Ulama menikah dengan salah satu keturunan dari Nyai Banjarsari Madiun, menjadi pendiri Pesantren Takeran Magetan tahun 1880. Berikut skema jaringan antara Pesantren Tegalsari, Banjarsari, dan Takeran;

[15] Murdianto,*Pesantren dan Politik Kekuasaan di Ponorogo: Suatu Pendekatan Sejarah Lisan,* (Ponorogo: Terakata, 2015), h. 217.

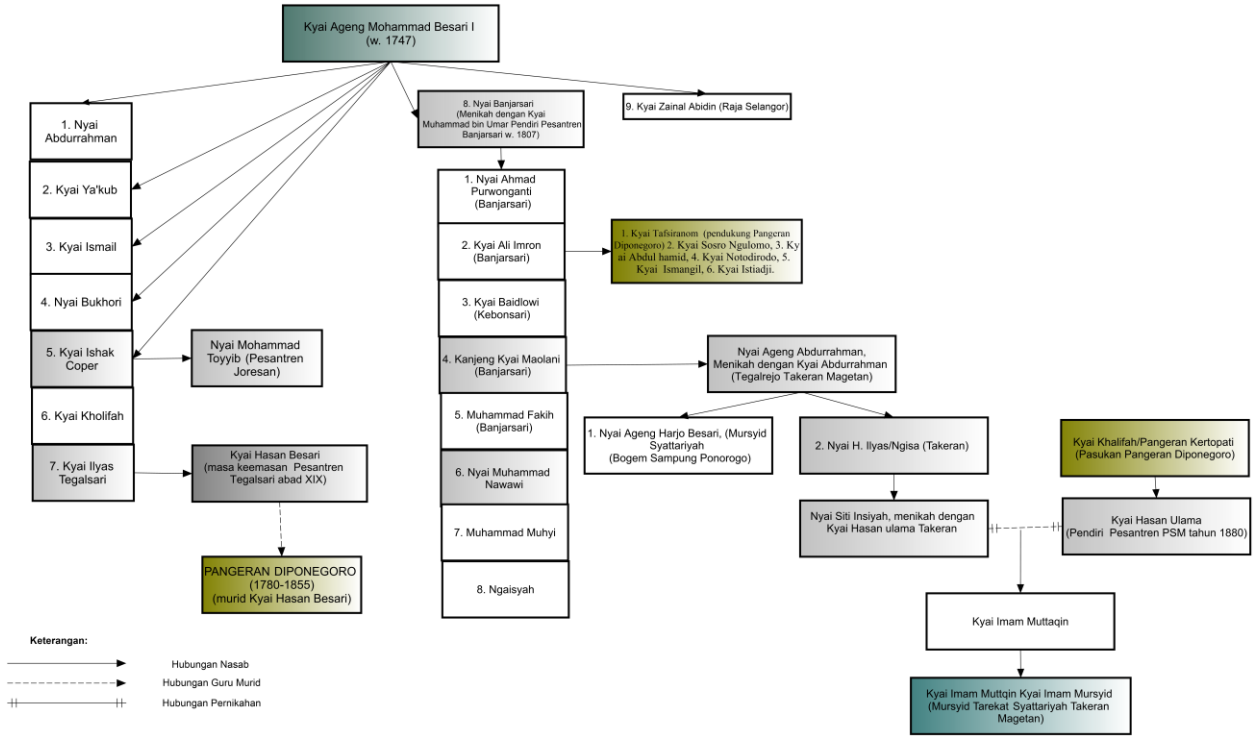

Gambar 13. Hubungan Genealogis Pesantren Tegalsari, Banjarsari, dan Takeran dengaan Laskar Diponegoro

Selain itu, masih di sekitar Karesidenan Madiun terdapat banyak pesantren yang teridentifikasi masih berafiliasi dengan Laskar Diponegoro, antara lain : Kyai Hasan Besari, Pesantren Tegalsari (1800-1862) adalah guru Pangeran Diponegoro. Kyai Hasan Besari merupakan pendukung Perang Diponegoro,[16] Kemudian Kyai Muhammad bin Umar pendiri Pesantren Banjarsari Madiun mempunyai anak Kyai Tafsiranom yang menjadi pendukung Pangeran Diponegoro sebagaimana yang diberitakan Peter Carey.[17] Sedangkan Kyai Khalifah ajudan Pangeran Diponegoro bergelar Pangeran Cokrokertopati di Bogem Sampung Ponorogo mempunyai Kyai Hasan Ulama pendiri Pesantren Takeran yang juga mursyid tarekat *syattariyah*.[18]

[16] Milal Bizawie, *Laskar Ulama-Santri & Resolusi Jihad: Garda Depan Menegakkan Indonesia*, h.46. dan wawancara dengan Kyai Sayuti Farid.

[17] Peter Carey, *Kuasa Ramalan*, h. 939.

[18] Wawancara Kyai Zuhdi

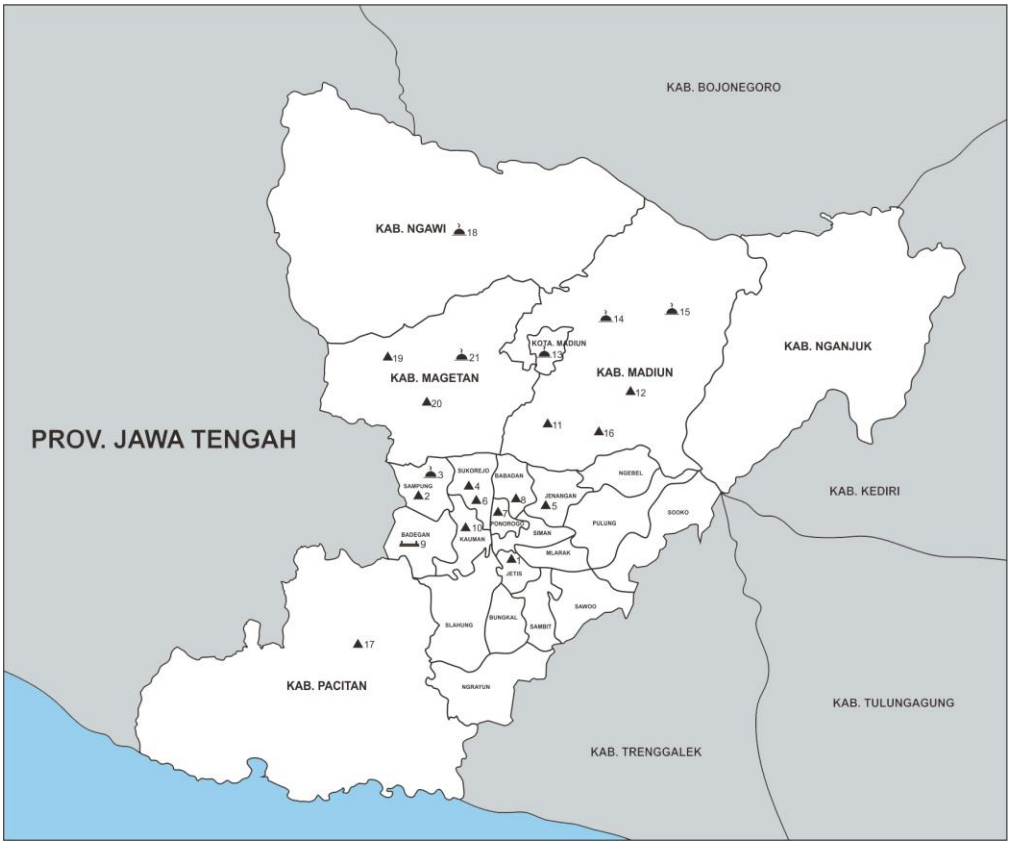

Gambar 14. Peta Sebaran Laskar Diponegoro di Karesidenan Madiun

Kabupaten Ponorogo

1. Kyai Hasan Besari, Pesantren Tegalsari (1800-1862) adalah Guru Pangeran Diponegoro.
2. Kyai Bukhori berasal pendiri Pesantren Al Bukhori Mangunan Sampung Ponorogo.
3. Kyai Kholifah/Cokrokertopati bogem Sampung Ponorogo.
4. Kyai Hasan Munada, Kyai Nurman, Kyai Sari Muhammad, Mlancar Sukorejo.
5. KH Mohammad Nur Fadhil, Pesantren Genthan Ngrupit Ponorogo.
6. Kyai Thohir, Pesantren Mojoroto, Dsn. Mojoroto, Ds. Gelanglor, Kec. Sukorejo, Ponorogo.
7. Kyai Abdul Wahab bin Kyai Pronodipo, Pesantren Durisawo Ponorogo.
8. Kyai Hamzali Pesantren Jarakan Banyudono Ponorogo.
9. Mbah Minhad (saudara kandung Eyang jugo memiliki gelar kyai zakaria. sementara eyang sujo memiliki gelar Raden Mas Imam Sujono) Badegan Ponorogo.
10. Kyai Ahmad Mukarrom, Pesantren Kauman Somoroto Ponorogo.
11. Kyai Ageng Besari Kertosari Babadan Ponorogo.

Kabupaten Madiun

1. Kyai Tafsir Anom bin Kyai Muhammad bin Umar yang menjadi ajudan Pangeran Diponegoro Pesantren Banjarsari Madiun.
2. Kyai Mubarok mendirikan Masjid al Mubarok tahun 1836 di Kanigoro, Kartoharjo, Kota Madiun.
3. Kyai Muslimin Jongglong Tawangrejo Madiun.
4. Mbah Rangsang Krama Tempursari Madiun.
5. Pesantren Sewulan Kyai Basyariyah (Bagus Harun), Sewulan yang melahirkan Pangeran Surodilogo, Beliau adalah panglima perang Diponegoro.

Kabupaten Pacitan

1. Pesantren Termas Pacitan didirikan tahun 1930 M, oleh KH Abdul Mannan

Kabupaten Ngawi

1. Kyai Hasan Tobri Reco Banteng Kendal Ngawi.

Kabupaten Magetan

1. Pesantren PSM Takeran Magetan, Kyai Hasan Ulama bin Kyai Khalifah Cokrokertopati
2. KH Abdurrahman yang berada di Dusun Tegalrejo, Desa Semen, Kecamatan Nguntoronadi, Magetan.
3. Kyai Imam Nawawi Taman Arum Parang Magetan.

Secara terperinci jejak Laskar Diponegoro di Ponorogo terbilang cukup banyak. Kyai Ageng Mohammad Besari pendiri Pesantren Tegalsari mempunyai Hasan Besari (1800-1862), Kyai Hasan Besari adalah guru spiritual Pangeran Diponegoro. Bahkan sebelum terjadinya perang, Pangeran Diponegoro melakukan *safari* (berkunjung) ke Tegalsari untuk mendapatkan dukungan.[19] Kyai Bukhori berasal dari Begelen (sekarang Purworejo) merupakan alumni Pesantren Diponegoro, mendirikan Pesantren Al Bukhori Mangunan Sampung Ponorogo.[20] Kyai Eyang Kholifah/Cokrokertopati bogem Sampung Ponorogo orang tua dari pendiri Pesantren Takeran Magetan. Kyai Khalifah hijrah dari medan tempur bersama Kyai Abdurrahman yang juga guru dari Kyai Hasan Ulama.[21] Kyai Hasan Munada, Kyai Nurman, Mlancar Sukorejo.[22] KH Mohammad Nur Fadhil, Pesantren Genthan Ngrupit Ponorogo.[23] Kyai Nur Fadhil Gentan adalah seorang mursyid tarekat *naqsyabandiyah* yang melahirkan murid pendiri Pesantren Durisawo oleh Kyai Abu Dawud pendiri Pesantren Durisawo Ponorogo menantu Kyai Abdul Wahab bin Kyai Pronodipo pasukan Pangeran Diponegoro. Pesantren Durisawo yang didirikan oleh Kyai Abu Dawud menantu Kyai Abdul Wahab bin Ki Pronodipo yang merupakan Pasukan Pangeran Diponegoro, terdapat informasi tentang keberadaan anggota *Barjumungah*, divisi elit pasukan Diponegoro.[24] Kyai Thohir, Pesantren Mojoroto, Dusun Mojoroto, Desa Gelanglor Kecamatan Sukorejo Ponorogo.[25] Kyai Abdul Wahab bin Kyai Pronodipo, Pesantren Durisawo Ponorogo.[26] Kyai Hamzali Pesantren Jarakan Banyudono Ponorogo.[27] Mbah Minhad Badegan Ponorogo.[28] Mbah Minhad Badegan Ponorogo saudara kandung Kyai Zakaria/Raden Mas Imam Sujono

[19] Zainul Milal Bizawie, *Laskar Ulama-Santri & Resolusi Jihad: Garda Depan Menegakkan Indonesia*, (Ciputat: Pustaka Compass, 2014), h.46.

[20] M. Nur Kahfi, *Sejarah dan Silsilah Hadrotus Syeikh KH Bukhori & Siti Khodijah,* (Ponorogo:Tp, 2011), h. 1.

[21] Lia Estika Sari dan Yon Mahmudi, *Pesantren Sabilul Muttaqien Takeran Magetan Jawa Timur* (Jakarta:UI Press,2014), h. 7.

[22] Ahmad Sayuti Farid, *Masjid dan Pesantren Jarakan Banyudono Ponorogo,* (Ponorogo: T.Pn, 2016), h. 2.

[23] Ahmad Sayuti Farid, *Masjid dan Pesantren Jarakan Banyudono Ponorogo,* (Ponorogo: T.Pn, 2016), h. 2.

[24] Wawancara penulis bersama KH Sayuti Farid Rois Syuriah PCNU Ponorogo, 21 Maret 2017.

[25] Ahmad Sayuti Farid, *Masjid dan Pesantren Jarakan Banyudono Ponorogo,* (Ponorogo: T.Pn, 2016), h. 2.

[26] Ahmad Sayuti Farid, *Masjid dan Pesantren Jarakan Banyudono Ponorogo,* (Ponorogo: T.Pn, 2016), h. 2.

[27] Ahmad Sayuti Farid, *Masjid dan Pesantren Jarakan Banyudono Ponorogo,* (Ponorogo: T.Pn, 2016), h. 1.

[28] Wawancara dengan KH Mukrim Abdulloh di Pesantren Al Bukhori Mangunan Sampung Ponorogo 18 April 2017

Gunung Kawi yang merupakan pengikut Pangeran Diponegoro.[29] Kyai Ahmad Mukarrom, Pesantren Kauman Somoroto Ponorogo.[30] Kyai Ageng Besari mendirikan masjid di Kertosari Kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo. Di Gerbang Masjid Kyai Ageng Besari Kertosari tertulis berdiri sejak 1840. Menurut silsilahnya, Kyai Ageng Besari Kertosari adalah putra dari Kyai Muhammad Muso penghulu Polorejo. Ia adalah juga seorang pengikut Pangeran Diponegoro.[31] Menurut pendapat umumnya masyarakat setempat, meskipun ada kesamaan nama dari Kyai Ageng Besari Kertosari dengan Kyai Ageng Besari Tegalsari, namun secara genealogis (asal-usul) tidak sama begitu juga dengan *dzurriyahnya* (keturunannya).[32]

Adapun di Kabupaten Madiun terdapat jejak Laskar Diponegoro antara lain; Kyai Tafsiranom bin Ali Imron bin Kyai Muhammad bin Umar yang menjadi ajudan Pangeran Diponegoro Pesantren Banjarsari Madiun.[33] Kyai Mubarok anggota Laskar Diponegoro asal Ngalsem Jawa Tengah mendirikan Masjid al Mubarok tahun 1836 di Kanigoro, Kartoharjo, Kota Madiun.[34] Kyai Muslimin Jongglong Tawangrejo Madiun.[35] Mbah Rangsang Krama Tempursari Madiun.[36] Pesantren Sewulan Kyai Basyariyah (Bagus Harun), Sewulan yang melahirkan Pangeran Surodilogo, Beliau adalah panglima perang Diponegoro.[37]

Di Pacitan, Pondok Tremas yang banyak melahirkan ulama besar, dari Syaikh Mahfudz Termas, Mbah Hamid Pasuruan, Kyai Ali Maksum Krapyak, Kyai Zubair Umar, Menteri Agama era 1970-an, Prof. Mukti Ali. Pondok tua ini berdiri tepat ketika Perang Jawa berakhir, 1830. Pendirinya, Kyai Abdul Manan Dipomenggolo nama kecilnya Raden Bagus Sudarso,[38] adalah menantu perwira Laskar Diponegoro yang bernama Raden Ngabehi

[29] Ahmad Sayuti Farid, *Masjid dan Pesantren Jarakan Banyudono Ponorogo,* (Ponorogo:T.Pn, 2016), h. 2.

[30] Folklore warga kauman diperkuat dengan nisan Kyai Mukarrom yang bertuliskan "Puniko sedone Jumat Wage Siyam tahun 1367 H" jika dikonversi ke tahun Masehi bertemu pada tahun 1848M masa Perang Diponegoro.

[31] Masruri Sahar, *Silsilah Kyai Ageng Besari Kertosari,* (Ponorogo: T.Pn, T.Th), h. 1-2.

[32] Wawancara dengan Zainul Qomari takmir masjid Kertosari pada tanggal 10 Mei 2017

[33] Peter Carey, *Kuasa Ramalan: Pangeran Diponegoro dan Akhir Tatanan Lama di Jawa 1785-1855,* Jilid 1, (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2016), h. 939.

[34] Menurut sesepuh/tokoh masyarakat dengan Mohammad Syamsul (Izul Cak Zul) 20 Maret 2017

[35] Wawancara dengan sejarahwan Madiun Bapak Soeharto dan Nur Juwono 10 Mei 2017

[36] Wawancara dengan sejarahwan Madiun Bapak Soeharto dan Nur Juwono 10 Mei 2017

[37] Pemerintah Kota Madiun, *Sejarah Madiun* (Madiun: Pemda, 1980), h. 164.

[38] Sholahuddin. Napak Tilas Masyayikh, Biografi 15 Pendiri Pesantren Tua di Jawa Madura, (Kediri: Nous Pustaka Utama, 2013), h. 4. Mas Bagus Sudarso pernah belajar di Pesantren Tegalsari dan juga kepada Syekh Abdusshomad al-Falimbani di Masjidil Haram. Lihat Amirul Ulum, *Ulama-Ulama Aswaja Nusantara yang Berpengaruh di Negeri Hijaz,* (Yogyakarta: Pustaka Musi, 2015), h. 77-78.

Honggo Widjoyo.[39] Pesantren Termas mempunyai 2 (dua) turunan pesantren yakni Pesantren Ploso Pacitan dan Pesantren Kikil Arjosari sebagaimana yang dijelaskan Yudian Wahyudi.[40]

Adapun di wilayah Kabupaten Ngawi dan Magetan, dalam penelusuran penulis diketemukan beberapa jejak Laskar Diponegoro di antaranya; Kyai Hasan Tobri Reco Banteng Kendal Ngawi, Pesantren, Pesantren PSM Takeran Magetan, Kyai Hasan Ulama bin Kyai Khalifah Cokrokertopati ajudan Pangeran Diponegoro, 1880 M.[41] Di Magetan, terdapat masjid kuno peninggalan pengikut Diponegoro yakni masjid KH Abdurrahman yang berada di Dusun Tegalrejo, Desa Semen, Kecamatan Nguntoronadi. masjid KH Abdurahman didirikan oleh KH Abdurrahman pada tahun 1835 Masehi.[42] Kyai Imam Nawawi Taman Arum Parang Magetan.[43]

Menurut hemat penulis, banyaknya Laskar Diponegoro yang tersebar di Karesidenan Madiun tersebut kuat dipengaruhi oleh pelarian pasukan Pangeran Diponegoro di wilayah *mancanagari timur* pasca kekalahannya dalam Perang Diponegoro disebabkan oleh keadaan geografis wilayah tersebut yang terbilang cukup strategis mengingat masih dalam jangkaun *common wealth* (persemakmuran) Mataram, sehingga dalam membangun dan menyusun kekuatan baru masih cukup strategis.

Selain itu, jauh sebelum Perang Diponegoro, di Karesidenan Madiun terdapat beberapa desa *perdikan* yang menjadi sentra pengembangan keagamaan terutama keberadaan Pesantren Tegalsari di *Pesantren Gebang Tinatar Tegalsari* berikut pesantren turunannya seperti Pesantren Sewulan dan Banjarsari yang sudah berkembang pesat dan popularitasnya sudah diakui di kalangan keraton. Bahkan adanya Perang Diponegoro terjadi pada masa keemasan Pesantren Tegalsari pada saat kepemimpinan Kyai Hasan Besari cucu pendiri pesantren, di mana Kyai Hasan Besari juga merupakan salah satu guru spiritual dari Pangeran Diponegoro.

---

[39] Zainul Milal Bizawie, *Masterpiece Islam Nusantara: Sanad dan Jejaring Ulama Santri (1830-1945*), h.477.

[40] Yudian Wahyudi, *Perang Diponegoro: Termas, SBY dan Ploso* (Yogyajarta: Pesantren Nawesea Press,2012), h. 3.

[41] Lia Estika Sari dan Yon Mahmudi, *Pesantren Sabilul Muttaqien Takeran Magetan Jawa Timur* (Jakarta:UI Press,2014), h. 7.

[42] Lia Estika Sari dan Yon Mahmudi, *Pesantren Sabilul Muttaqien Takeran Magetan Jawa Timur* (Jakarta:UI Press,2014), h. 7.

[43] Ahmad Syafi'i Mufadzilah Riyadi, *Perkembangan Masjid At Taqwa Godekan Tamanarum Parang Magetan 1997-2013*, (Yogyakarta: UIN Press, 2014), h. 3.

Menurut Nurcholis Madjid keberadaan pesantren yang berdiri pertama kali di Jawa adalah Pesantren Tegalsari di Ponorogo, yang berdiri di atas tanah *perdikan* hadiah dari kesunanan Surakarta yang di asuh oleh Kyai Hasan Besari pada masa keemasannya. Model pesantren Tegalsari inilah yang mengilhami lahirnya Pesantren Termas Pacitan dan Termas mengilhami Pesantren Tebuireng Jombang, serta Tebuireng mengilhami seluruh sistem pesantren yang ada di pulau Jawa.[44]

2. Falsafah Pohon Sawo

Selama dalam pengamatan dan penelusuran penelitian penulis, setiap pesantren yang menjadi turunan Laskar Diponegoro, selalu dikelilingi oleh adanya pohon sawo. Menurut beberapa sumber terutama folklor, pohon sawo yang ditanam di sekitar bangunan masjid maupun pesantren merupakan sandi yang digunakan oleh pasukan Diponegoro untuk menghindari intaian Belanda. Misalnya Pesantren Tegalsari, Banjarsari, dan Takeran selalu ditumbuhi pohon sawo yang cukup lebat di sekitar pesantren hingga saat ini. Begitu juga dengan Pesantren Al Bukhori, Pesantren Durisawo, Pesantren Joresan dan pesantren-pesantren lain di sekitarnya.

Melalui Pendekatan historis, yang dapat digunakan untuk pengamatan rangkaian peristiwa dalam sistem sosial kultural yang menghasilkan artefak budaya sebagai wujud dari kompleks aktifitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat atau sistem sosial. Ketika peristiwa yang satu mengakibatkan peristiwa yang lain, tentu berkaitan dengan aspek sinkronis dan diakronis. Kajian *sinkronik* membahas mengenai sistem atau struktur, sedangkan kajian *diakronik* memusatkan perhatian pada perubahan (dipahami sebagai studi tentang proses).[45] Proses adalah aspek dinamis dari struktur, dan sebaliknya, struktur adalah aspek statis dari proses.[46] Perspektif historis melihat masa kini tidak terlepas dari masa lampau dan identitasnya. Sebaliknya, gambaran masa lampau ditentukan oleh pandangan masa kini. Perspektif historis mempunyai dua dimensi, yakni aspek masa kini dan aspek masa lampau.[47]

---

[44] Nurcholis Madjid, *Kaki Langit Peradaban Islam*, (Jakarta: Paramadina, 1997), h. 52.

[45] John A. Walker, *Design History and the History of Design* (London: Pluto Press, 1989), 80; seri terjemahannya berjudul *Desain, Sejarah, Budaya: Sebuah Pengantar Komprehensif*, Terj. Laily Rahmawati (Yogyakarta: Jalasutra, 2010); lihat pula Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1993), h. 40-41.

[46] Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1993), h. 52.

[47] Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1993), h. 40-41.

Menurut hemat penulis, semua gejala, hubungan, dan interaksi antara objek dalam situasi atau *moment* (saat) tertentu dalam hal ini adanya kesamaan pohon sawo yang sama dan identik antara objek satu dengan yang lainnya, proses ini dapat dikatakan terjadi secara sinkronis. Segala sesuatu, ada dalam keadaan perkembangan dalam waktu atau dengan perkataan lain semua yang ada pada masa kini adalah hasil dari perkembangan masa lampau sebagaimana pemahaman diakronis, dalam konteks ini terdapat hubungan dan makna yang terjalin antara objek kajian pesantren yang menyeragamkan indentitas lokalnya dengan interaksi antar objek dengan pohon sawo, sehingga terjalin kesamaan persepsi dan tujuan yang ada di pesantren-pesantren tersebut.

Lebih lanjut, untuk menguatkan argumen tersebut, melalui sumber tradisi lisan (folklor) yang menghasilkan sejarah lisan, adakalanya sebuah folklor tampak tidak valid atau kredibel untuk dijadikan sebagai data penelitian, namun ia masih dipercaya atau berlaku secara kuat di tengah masyarakat, tentunya harus dicermati hal-hal yang bisa digunakan dalam penelitian ini.[48]

Penulis juga berkeyakinan sebagaimana kebanyakan warga Tegalsari yang masih percaya bahwa pohon sawo yang ditanam di depan masjid merupakan kode simbol perjuangan Pangeran Diponegoro melawan penjajah. Perjuangan Diponegoro merupakan perjuangan menegakkan nilai-nilai moral Islam di Tanah Jawa dari gempuran budaya barat yang dibawa oleh Belanda ke dalam bumi Mataram. Pada waktu itu, sebuah masjid yang di depannya terdapat pohon sawo, berarti mendukung perjuangan Pangeran Diponegoro dalam melawan penjajahan Belanda. Tanaman sawo kecik banyak terdapat di pelataran kedhaton atau *'dalemipun para dharahing nata'* (tempat para bangsawan). Tanaman *sawo kecik* memiliki makna 'sarwa becik' (selalu dalam kebaikan).

Menurut salah satu keturunan Pangeran Diponegoro ke-7, ia menyatakan ada kode rahasia yang berlaku agar sesama keluarga keturunan Diponegoro masih bisa saling mengenali. Pada *trah* Sodewo (salah satu trah Diponegoro) mereka menanam pohon tertentu di sekeliling rumahnya, yakni kemuning di kanan kiri, sawo di depan, dan kepel di belakang rumah dan menghindari sawo kecik karena sawo kecik adalah pohon yang lazim ditemui di sekitar Keraton Yogyakarta. Keluarga khawatir, dengan menanam pohon itu identitas mereka justru terbongkar.[49]

[48] Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003), h. 21.
[49] Ki Roni Sodewo, Metro Tv News

Zainul Milal Bizawie menjelaskan, para ulama veteran Perang Jawa berkomitmen dengan penanda di lokasi masing-masing sebagai wujud persatuan dan satu tekad melawan Belanda. penanda itu adalah adanya dua pohon sawo di depan tempat tinggal masing-masing. Pohon sawo ini mengandung filosofi *sawwu shufufakum* yang artinya "rapatkan barisanmu". Mereka mengacu pada hadits Rasulullah SAW, dari shahabat Anas bin Malik bahwa beliau bersabda: *shawwu shufufakum fa inna tashwiyatash shufuf min iqamatis shalat* (luruskanlah barisanmu karena lurusnya barisan termasuk menegakkan shalat) (HR. Bukhari).[50]

Sebelum menggelorakan perang, Pangeran Diponegoro banyak mengunjungi pesantren-pesantren karena sebenarnya banyak ulama pesantren yang memiliki tanah *perdikan* di berbagai daerah pedalaman. Pangeran Diponegoro cukup rajin berkunjung dari pesantren satu ke pesantren lain seperti Pesantren Tegalsari Kyai Ageng Besari (w.1747), Pesantren Gunung Karang Syekh Abdul Muhyi Pamijahan (w.1730), Pesantren Kajen Syekh Ahmad Mutamakkin (w.1740), Pesantren Sidogiri dan Sidoresmo Sayyid Sulaiman Mojoagung (w.1740), Pesanten Buntet Kyai Ahmad Muqoyyim (w.1785), Pesantren Mlangi Kyai Nur Iman (w.1770an), Pesantren Babakan Ciwaringin Kyai Jatira (1705-1850), Pesantren Mojosari Nganjuk Kyai Ali Imron (w.1786), Pesantren Kyai Q omaruddin Gresik (w. 1786), Pesantren Banyuanyar Pamekasan (1787), Pesantren Panji Siwalan Sidoarjo (1787), dan masih banyak lagi yang dimungkinkan para santri dan kyai yang ikut dalam Perang Diponegoro.[51]

C. Peran Pesantren dalam Tradisi anti-Kolonialisme

1. Pesantren Tegalsari, Banjarsari, dan Takeran di Masa Perang Diponegoro

Menurut hemat penulis, keberadaan Pesantren Tegalsari yang didirikan oleh Kyai Ageng Besari (1700an) –yang melahirkan– Pesantren Banjarsari yang didirikan Kyai Muhammad bin Umar (1762) melalui hubungan perkawinan dan guru murid yang sudah sudah ada sejak sebelum Perang Diponegoro (1825-1830), bukan berarti tidak memberikan pengaruh yang *significant* terhadap dukungannya terhadap Perang Jawa tersebut. Secara historis, status *perdikan* yang diberikan kepada Tegalsari sebagai bawahan Keraton Surakarta dan Banjarsari bawahan KeratonYogyakarta, bukan pemberian yang "gratis" dan tanpa sebab. Status desa *perdikan* yang diberikan kepada kedua wilayah tersebut merupakan buah prestasi

[50] Zainul Milal Bizawie, *Masterpiece Islam Nusantara: Sanad dan Jejaring Ulama Santri (1830-1945),* (Jakarta: Pustaka Compass, 2016), h.474.

[51] Zainul Milal Bizawie, *Masterpiece Islam Nusantara: Sanad dan Jejaring Ulama Santri (1830-1945*), h.475.

dari *stake holder* (pemegang kekuasaan) terhadap aksi pemberontak yang dilakukan terhadap Mataram yang dikenal dengan pemberontakan *pecinan* oleh Mas Garendri yang berhasil ditaklukan atas jasa Tegalsari dan Prabu Singosari yang berhasil diselesaikan atas jasa Muhammad bin Umar Banjarsari santri-menantu Tegalsari, sehingga keraton memberikan apresiasi atas prestasi tersebut dengan mengahdiahkan sebuah tanah *perdikan.*

Menurut Peter Carey masih dalam kaitannya dengan Perang Diponegoro, Pesantren Tegalsari pada waktu itu dalam masa kepemimpinan Kyai Hasan Besari,[52] dan Pesantren Banjarsari dipimpin oleh Tapsiranom yang menjadi pemimpin agama yang terkenal di Madiun.[53] Menurut beberapa catatan, masa kepemimpinan Kyai Hasan Besari, Pesantren Tegalsari sedang dalam masa keemasaanya di mana putra terbaik dari orang-orang pesisir dan Keraton Surakarta dipondokkan disana seperti pujangga Ronggowarsito, begitu juga masa kepemimpinan Tafsiranom yang menjadi mitra *koalisi* dari Keraton Yogyakarta, besar kemungkinan Pesantren Banjarsari pada waktu itu juga berada pada periode keemasan mengingat banyaknya putra-putra kerajaan yang *nyuwito* (mondok) di Pesantren Banjarsari.

Dalam sumber lain dalam hal keterlibatan Tegalsari dengan Pangeran Diponegoro disebutkan, di tanah Jawa ini, yang paling ditakuti (penjajah) Belanda adalah santri dan tarekat. Ada seorang santri yang juga penganut tarekat, namanya Abdul Hamid. Ia lahir di Dusun Tegalrejo, Kecamatan Tegalrejo, Yogyakarta. *Mondok* (belajar agama) pertama kali di Tegalsari, Jetis, Ponorogo kepada Kyai Hasan Besari.[54]

[52] Peter Carey, *Kuasa Ramalan: Pangeran Diponegoro dan Akhir Tatanan Lama di Jawa 1785-1855,* Jilid 1, (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2016), h. 131,223,257.

[53] Peter Carey, *Kuasa Ramalan: Pangeran Diponegoro dan Akhir Tatanan Lama di Jawa 1785-1855,* Jilid 1, (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2016), h. 577,740.

[54] Abdul Hamid *ngaji* kitab kuning kepada Kyai Taftazani Kertosuro. Ngaji *Tafsir Jalalain* kepada KH Baidlowi Bagelen yang dikebumikan di Glodegan, Bantul, Jogjakarta. Terakhir Abdul Hamid *ngaji* ilmu hikmah kepada KH Nur Muhammad Ngadiwongso, Salaman, Magelang. Di daerah eks-Karesidenan Kedu (Temanggung, Magelang, Wonosobo, Purworejo, Kebumen), Nama aslinya Abdul Hamid. Nama populernya Diponegoro. Adapun nama lengkapnya adalah Kyai Haji Bendoro Raden Mas Abdul Hamid Ontowiryo Mustahar Herucokro Senopati Ing Alogo Sayyidin Pranotogomo Amirul Mu'minin Khalifatullah Tanah Jawi Pangeran Diponegoro Pahlawan Goa Selarong. Maka jika anda pergi ke Magelang dan melihat kamar Diponegoro di eks-Karesidenan Kedu, istilah sekarang di Bakorwil, ada tiga peningalan Diponegoro: al-Quran, tasbih dan taqrib (kitab *fath al-qarib*). Maka tiga tinggalan Pangeran Diponegoro ini tercermin dalam pondok-pondok Pesantren. Lihat : Ceramah KH Achmad Chalwani Nawawi disampaikan pada acara Tahni'atul 'Ied ke-14 Ikatan Santri Kebumen (Iktrimen) Pondok Pesantren An-Nawawi Berjan, Gebang, Purworejo, bersama Masyarakat Binangun, Jatimulyo, Kuwarasan, Kebumen, Jawa Tengah, 11 Agustus 2015/ 26 Syawwal 1436 H. .

Masih menurut catatan Peter Carey, pada masa kepemimpinan Kyai Hasan Besari, salah seorang putra dari Kyai Mojo bernama Kyai Imam Puro juga belajar di Pesantren Tegalsari.[55] Perlu diketahui Kyai Mojo sendiri adalah pemimpin spiritual Pangeran Diponegoro.[56] Begitu juga tercatat Kyai Zainal Abidin yang menjadi penghulu Madiun dan rekan dekat Kyai Banjarsari yang juga mendukung Pangeran Diponegoro.[57]

Menurut penuturan salah satu kerturunan Kyai Banjarsari, pada masa Perang Diponegoro, Pesantren Banjarsari dijadikan sebagai tempat latihan perang dan *penggemblengan* Laskar Diponegoro. Bahkan Banjarsari sebagai mitra *koalisi* Keraton Yogyakarta, menjadi sentra pertahanan pasukan Perang Diponegoro di Madiun. Hal ini bisa dibuktikan melalui bekas bangunan Pesantren yang terbakar habis di belakang masjid oleh Belanda ketika pernah berkecamuk di wilayah tersebut.[58] Sejarah Madiun juga mencatat keterlibatan Pesantren Banjarsari terhadap Perang Jawa. Kesetiaan Desa Perdikan Banjarsari ini terbukti, ketika tahun 1940, Pendopo Kabupaten Madiun terbakar habis akibat Perang Diponegoro maka pendopo desa perdikan Banjarsari dibongkar dan di berikan untuk mengganti pendopo Kabupaten yang terbakar.[59]

Adapun Pesantren Banjarsari Madiun, masih menurut catatan Peter Carey dalam Apendiksnya merupakan merupakan daerah *pradikan agung*[60] yang dipimpin oleh Kyai Banjarsari (nama aslinya Tapsir Anom) yang merupakan salah satu pendukung Diponegoro.[61] Hal ini diperkuat oleh keterangan salah satu keturunan Kyai Banjarsari bahwa desa *perdikan* Banjarsari pada masa Tapsir Anom (mungkin sekali juga sebelumnya) merupakan mitra koalisi Keraton Yogyakarta, sehingga barangkali Tapsiranom besar kemungkinan mendukung terhadap kelompok yang anti-kolonialis yaitu Pangeran Diponegoro.

---

[55] Peter Carey, *Kuasa Ramalan: Pangeran Diponegoro dan Akhir Tatanan Lama di Jawa 1785-1855*, Jilid 1, (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2016), h. 940.

[56] Dilahirkan pada tahun 1792 di Desa Mojo, Pajang, dekat Delanggu, Surakarta, dengan nama Bagus Khalifah. Ayahnya, Imam Abdul Ngarif, adalah seorang ulama terkemuka yang dianugerahi tanah perdikan di Desa Baderan dan Mojo. Lihat selengkapnya, Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2016), h. 941.

[57] Peter Carey, *Kuasa Ramalan: Pangeran Diponegoro dan Akhir Tatanan Lama di Jawa 1785-1855*, Jilid 1, (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2016), h. 940.

[58] Wawancara dengan Kyai Djunaedi 11 Maret 2017.

[59] Pemerintah Kotamadya, *Sejarah Kotamadya*, h. 200

[60] Merupakan daerah bebas pajak yang diberikan oleh keraton dan biasanya khusus untuk keperluan mereka yang memutuskan perhatian pada kegiatan agama atau keperluan para penjaga makam makam keramat, Lihat Peter Carey, Apendiks, *Kuasa Ramalan: Pangeran Diponegoro dan Akhir Tatanan Lama di Jawa 1785-1855*, Jilid 3, h. 999.

[61] Peter Carey, Apendiks, *Kuasa Ramalan: Pangeran Diponegoro dan Akhir Tatanan Lama di Jawa 1785-1855*, Jilid 3, h. 939.

Dalam catatan sejarah Banjarsari, Kyai kepala desa perdikan dijabat putra ke-4 yang bernama Kyai Maulani, Kyai Kanjeng Maulani selama menjabat kyai kepala desa *perdikan* Banjarsari juga punya jasa pada waktu itu bersamaan dengan Pangeran Diponegoro pada tahun 1825 M diangkat menjadi Adipati Kertosono, namun Kyai Ageng Maulani tidak bersedia menjadi adipati tersebut.[62]

Dalam perbedaan antara *nomenklatur* Tapsiranom versi Peter Carey dan sejarah Banjarsari, penulis menyimpulkan bahwa Tapsiranom yang dimaksud Peter Carey adalah Tafsiranom I putranya Kyai Ali Imron salah satu putra Kyai Muhammad bin Umar yang hidup semasa dengan kanjeng Kyai Maolani (adik dari Kyai Ali Imron) yang juga salah satu putra dari Kyai bin Umar jika dilihat dari tahun masa hidupnya 1800an.

Di sekitar Pesantren Banjarsari, ternyata seluruh rakyat mendukung dan melakukan perlawanan terhadap Belanda. Mulai dari putra Raden Ronggo Prawirodirdjo sendiri dan Pangeran Surodilogo dari Sewulan yang mempunyai andil besar dalam perang tersebut.[63] Bahkan kekuatan *otonomi* Sewulan pada pada masa kekuasaan Belanda sebagai desa *perdikan* adalah karena apresiasi Belanda dalam menghargai pahlawan dari Sewulan, yaitu Pangeran Surodilogo yang merupakan panglima Perang Diponegoro yang gigih mempertahankan daerah *mancanegara timur*.

Menurut Peter Carey, meskipun Ponorogo dan wilayah se-Karesidenan Madiun turut menjadi kawasan Perang Jawa (1825-1830), terutama di kawasan Ronggo Prawirodirjo di Madiun, namun tidak diperoleh bukti bahwa ada keterlibatan Pesantren Tegalsari, baik sebagai sebuah lembaga maupun personil di dalamnya, dalam perang tersebut. Namun demikian, setelah perang, banyak bekas pasukan Diponegoro yang kemudian menyebar di pesantren-pesantren dan masjid-masjid di sepanjang Jawa bagian selatan, termasuk juga di Ponorogo.[64]

Menurut Peter Carey peneliti sejarah Perang Diponegoro, bahwa keterlibatan Pesantren Tegalsari melalui Kyai Hasan Besari secara langsung terhadap Perang Diponrgoro agaknya tidak terbukti. Menurutnya Kyai Hasan Besari tidak aktif memberikan dukungan,

[62]Syamsoehari, *Silsilah Kyai Ageng*, h. 7.
[63] Pemerintah Kotamadya, *Sejarah Kotamadya*, h. 16.
[64] Dawam Multazam, "Dinamika Tegalsari, "Santri dan Keturunan Kyai Pesantren Tegalsari Ponorogo Abad XIX-XX,"(Tesis S2 Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam Konsentrasi Sejarah Islam Nusantara STAINU Jakarta, 2015), h. 100.

tetapi tetap bersimpati terhadap Perang Diponegoro,[65] Penjelasan Peter Carey ini, agaknya merujuk pada, atau menguatkan catatan Pemerintah Kolonial Hindia Belanda yang menyebutkan bahwa Kyai Kasan Besari sempat diajak untuk mendukung perang di kawasan Madiun dan sekitarnya, tetapi ia menolak untuk terlibat. Sehingga laporan tersebut menyimpulkan "keterlibatan Kyai Kasan Besari dalam Perang Jawa tidak terbukti".[66]

Meskipun secara resmi Pesantren Tegalsari tidak terlibat dalam Perang Jawa, namun hal ini hanya berlaku bagi lembaga struktural formal saja. Di kalangan masyarakat awam di lingkungan Tegalsari, tersirat dari pendapat Peter Carey di depan, keterlibatan dengan Pangeran Diponegoro sangat memungkinkan. Asumsi ini didasari oleh tata letak bangunan masjid kuno di lingkungan Tegalsari dan sekitarnya yang memiliki pola nyaris seragam, yakni adanya dua pohon sawo di halaman masjid. Simbol ini mengisyaratkan bahwa masyarakat masjid tersebut merupakan bagian dari jaringan pasukan, pengikut, atau pendukung Pangeran Diponegoro. Bahkan, di salah satu pesantren di Ponorogo, yakni Pesantren Durisawo yang didirikan oleh Kyai Abu Dawud menantu Kyai Abdul Wahab bin Ki Pronodipo yang merupakan Pasukan Pangeran Diponegoro, terdapat informasi tentang keberadaan anggota *Barjumungah*, divisi elit pasukan Diponegoro.[67] Menurut hemat penulis, pasukan *Barjumungah* yang dimaksud di sini, adalah Kyai Pronodipo ayahnya Kyai Abdul Wahab yang menjadi pasukan elit khusus Pangeran Diponegoro.

Salah satu bukti naskah di lingkungan Tegalsari yang mengindikasi kuatnya perlawanan terhadap Belanda, yakni naskah Kyai Tabbri, bahkan sampai harus keluar dari Desa Tegalsari karena diburu oleh tentara kolonial yang gerah oleh aksi Kyai Tabbri yang gemar melakukan kritik melalui tulisan terhadap hubungan akrab Keraton Surakarta dan Pemerintah Kolonial Hindia Belanda.[68]

Merujuk pada silsilah yang dirilis Kyai Poernomo, Kyai Tabbri, yang keluar dari Desa Tegalsari bersama keluarganya di antara tahun 1840-1860-an ini, merupakan putra ketujuh dari Kyai Cholifah bin Kyai Ageng Muhammad Besari.[69] Dengan keberadaan Kyai Tabbri yang menunjukkan sikap anti-kolonial melalui tulisan, hal ini berarti bahwa memang tetap

[65] Peter Carey, *Kuasa Ramalan: Pangeran Diponegoro dan Akhir Tatanan Lama di Jawa 1785-1855*, Jilid 1, (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2016), h. 939.

[66] Disarikan dari Surat dari Valek, bertanggal 25 April 1836, nomor 233, dalam *Resolutie* 24 Mei 1836, nomor 12, sebagaimana dikutip Guillot, "Le Role Historique", h. 148.

[67] Wawancara penulis bersama KH Sayuti Farid Rois Syuriah PCNU Ponorogoa, Maret 2017.

[68] Periksa Ahmad Wahyu Sudrajad, *Maulid Qasar dalam Naskah H. Tabbri.* Skripsi Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun 2014, tidak diterbitkan. h. 5.

[69] Moh. Poernomo, *Sejarah Kyai Ageng*, h. 2-3.

terdapat perlawanan dari lingkungan Pesantren Tegalsari terhadap kolonialisme. Selain itu, kritik melalui tulisan menunjukkan adanya tradisi literasi yang kuat di kalangan pesantren ini, apalagi karena memang Pesantren Tegalsari merupakan salah satu produsen kertas yang cukup terkenal di masa itu.

Dalam hal produksi kertas, Tegalsari merupakan daerah penghasil kertas. Dalam beberapa sumber kertas di Tegalsari mempunyai jenis "*daluwang"*. Soetikna mengatakan bahwa kertas *daluwang* adalah kertas yang terbuat dari campuran kayu. Kertas ini dibuat di pesantren Tegalsari Ponorogo.[70] Menurut keterangan Kyai Syamuddin bahan yang digunakan untuk membuat kertas *daluwang* berasal dari kayu waru yang ditumbuki sampai halus lalu dicetak menjadi sebuah kertas.[71]

Adapun Pesantren Takeran buah dari Kyai Khalifah bergelar Pangeran Cokrokertopati adalah panglima Pasukan Diponegoro yang *hijrah* dari kawasan Yogyakarta ke *mancanagari timur* untuk menghindari kejaran intelegen Belanda, sehingga bersama dengan saudara perjuangannya Kyai Abdurrahman berjuang bersama di Bogem Sampung Ponorogo membina keagamaan masyarakat setempat dengan nilai-nilai Islam. Kiyai Khalifah berasal dari Kebondalem Kemusuk Argomulyo Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta. Beliau memiliki putra yang bernama Hasan Ulama yang menuntut ilmu (nyantri) di pesantren Tegalrejo, dibawah asuhan Kyai Abdurrahman yang berada di Dusun Tegalrejo, Desa Semen, Kecamatan Nguntoronadi yang mendirikan masjid KH Abdurahman tahun 1835 Masehi. Kyai Hasan Ulama kemudian ditugaskan untuk mendirikan pesantren lain, yang kemudian berdirilah Pesantren Takeran 1880.[72]

Berbeda dengan dua pesantren sebelumnya (Tegalsari dan Banjarsari), meskipun Pesantren Takeran tidak terlibat dengan Perang Jawa karena didirikan sesudah selesainya Perang Jawa, namun secara genealogis pesantren tersebut merupakan turunan dari Laskar Diponegoro melalui Kyai Khalifah Pangeran Cokrokertopati. Sangat banyak anggota laskar yang *eksodus* ke kawasan *mancanagari timur* untuk menghindari intervensi Belanda dan *mbabat alas* membuka masjid dan pesantren untuk membangun kawasan yang religius dengan mengajarkan nilai-nilai agama khas pesantren, juga sebagai basis dan stategi pergeseran perlawanan perlawanan dari perang gerilya ke pesantren yang menghasilkan

[70] Sri Wulan Rujiati Mulyadi, *Kadikologi Melayu Di Indonesia* (Jakarta: FIB (Fakultas Ilmu Budaya) Universitas Indonesia, 1994), hlm. 44-45

[71] Wawancara dengan Kyai Syamsuddin

[72] Lia Estika Sari dan Yon Mahmudi, *Pesantren Sabilul Muttaqien Takeran Magetan Jawa Timur* (Jakarta:UI Press,2014), h. 7.

kader-kader militan anti kolonialis sehingga acapkali dengan menjamurnya pesantren terbukti merepotkan para penjajah khususnya kolonial Belanda.

2. Pada masa Pergerakan Nasional sampai Kemerdekaan

Tiga dasawarsa pertama pada abad ke-20 bukan hanya menjadi saksi penentuan wilayah Indonesia yang baru dan suatu pencanangan kebijakan penjajahan yang baru. Masalah-masalah dalam masyarakat Indonesia juga mengalami perubahan yang begitu besar sehingga dalam masalah politik, budaya, dan agama rakyat Indonesia menempuh jalan baru. Perubahan yang cepat terjadi di semua wilayah yang baru saja ditaklukan oleh Belanda. Akan tetapi, dalam hal gerakan anti-kolonialis dan pembaharuan yang mula mula muncul pada masa ini, di Jawa akibat Perang Diponegoro dan Minangkabau akibat Perang Padri di Sumatera menjadi awal penyangga menuju kebangkitan nasional.[73]

Berbeda dengan masa pendudukan Belanda yang cenderung memusuhi para ulama, pada masa pendudukan Jepang berusaha mendekati para ulama untuk dijadikan sebagai alat penetrasi ke dalam kehidupan rohani bangsa Indonesia.[74] Jepang menyadari jika hendak merebut sebagian besar hati masyarakat Indonesia, harus mendekati para ulama. Hal ini disasarkan pada posisi dan peran para ulama dalam masyarakat muslim Indonesia, terutama di kawasan pedesaan yang jauh lebih berpengaruh.

Pada zaman Jepang, ulama juga dimanfaatkan sebagai instrumen dalam menyebarkan kebudayaan Jepang *(nipponisasi)* di pedesaan untuk melakukan komunikasi dengan masyarakat bawah, dengan cara diberi semacam pelatihan sambil ditanamkan *doktrin* ala Jepang untuk mewujudkan "jiwa baru" yang menguntungkan Jepang.[75]

Untuk diketahui, di Pesantren Tegalsari dan Banjarsari masih sangat sedikit informasi yang mengaitkan kontribusi dan perannya pada masa penjajahan Jepang. Mungkin hal ini disebabkan oleh masa penjajajahan Jepang sendiri yang cukup pendek (1942-1945), berbeda dengan masa penjajahan Belanda. Namun tidak menutup kemungkinan bahwa peran dan kontribusinya dapat dilihat melalui keturunan pesantren tersebut dalam bergabung dengan laskar pergerakan untuk mewujudkan kemerdekaan seperti Laskar Hizbullah.

Adapun salah satu keturunan Tegalsari yang mengambil bagian terhadap pembentukan Laskar Hizbullah adalah KH Imam Zarkasyi Gontor yang mana pada Januari

[73] MC. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008,* (Jakarta: Serambi, 2008), h.352.
[74] M. A Aziz, *Japans Colonialism and Indonesia, (*The Hague Martinus Nijhoff, 1955), h. 200, sebagaimana dikutip dalam, Nourouzzaman Shidieqi, *Menguak Sejarah Muslim,* h. 96.
[75] Nourouzzaman Shidieqi, *Menguak Sejarah Muslim,* h. 109.

1945 kepengurusan Hizbullah pusat dibentuk berdasarkan hasil dari rapat pleno Masyumi, menempatkan KH Zarkasyi dalam bagian taktik dan propaganda bersama Anwar Cokroaminoto dan Mashudi.[76]

Peran KH Imam Zarkasyi terbilang cukup sentral terutama dalam jaringan laskar Hizbullah, pada tahun 1943 dia diminta untuk menjadi kepala Kantor Agama Karesidenan Madiun. Pada masa pendudukan Jepang, dia pernah aktif membina dan menjadi dosen di barisan Hizbullah di Cibarusa, Jawa Barat. Setelah Indonesia merdeka, KH Imam Zarkasyi juga aktif dalam membina Departemen Agama RI khususnya Direktorat Pendidikan Agama yang pada waktu itu menterinya adalah Prof. Dr.H.M.Rasyidi. Tenaga dan pikirannya juga banyak dibutuhkan di Departemen Pendidikan dan Kebudayaan ketika Ki Hajar Dewantara menjabat sebagai menterinya. Jabatan-jabatan penting lainnya yang diduduki KH Imam Zarkasyi di tengah kesibukannya sebagai pendidik di Lembaga Pendidikan Gontor adalah sebagai Kepala Seksi Pendidikan Kementerian Agama dari anggota Komite Penelitian Pendidikan pada tahun 1946. Selanjutnya selama 8 tahun (1948-1955) ia dipercaya sebagai Ketua Pengurus Besar Persatuan Guru Islam Indonesia (PGII) yang sekretarisnya waktu itu dipegang oleh KH. E.Z. Muttaqin. dan selanjutnya dia menjadi penasehat tetapnya.[77]

Di sisi lain selain KH Imam Zarkasyi, salah satu keturunan Tegalsari yang menjadi pelopor poros intetektual kelompok pergerakan adalah HOS Cokroaminoto, cucu dari bupati Ponorogo Cokronegoro. Oemar Said yang lahir pada 16 Agustus 1882. Sebagaimana lazimnya anak priyayi, Oemar Said kecil pun dididik dengan pendidikan Barat. Selain itu, sebagai keturunan seorang Kyai besar dari Tegalsari, orangtuanya juga memberikan pendidikan agama Islam secara disiplin padanya.[78] Setelah berumur dua puluh tahun, Oemar Said muda belajar di OSVIA Magelang, sebuah sekolah *gubernemen* yang mempersiapkan anak didiknya menjadi pegawai pamong praja di Pemerintahan Kolonial Hindia Belanda.[79]

Pada masa awal pergerakan abad ke-20, sosok yang setelah menjalankan ibadah haji menanggalkan gelar priyayinya dan lebih suka memakai nama HOS (Haji Oemar Said)

---

[76] Zainul Milal Bizawie, *Laskar Ulama-Santri & Resolusi Jihad; Garda Depan Menegakkan Indonesia, (1945-1949)* (Ciputat: Pustaka Compass, 2014), h.141.

[77] Amir Hamzah Wiryo Sukarto dkk, *KH Imam Zarkasyi; dari Gontor Merintis Pesantren Modern,* (Ponorogo: Gontor Press, 1996), h. 94, lihat juga, https://id.wikipedia.org/wiki/Imam_Zarkasyi diakses 23 Mei 2017 pukul 21.49 WIB.

[78]Kholid O. Santosa, "HOS Tjokroaminoto: Raja Jawa yang Tak Bermahkota", dalam HOS Tjokroaminoto, *Islam dan Sosialisme* (Bandung: Sega Arsy, 2010), h. 8.

[79] Kholid O. Santosa, "HOS Tjokroaminoto", h. 9.

Cokroaminoto ini bergabung dengan Sarekat Dagang Islam yang didirikan oleh H. Samanhudi pada 1905 di Surakarta.[80] Di organisasi anti-kolonialis ini, kiprah Cokroaminoto sebagai seorang pemimpin sangat terlihat, sehingga ia dijuluki sebagai *"Gatotkaca Sarekat Dagang Islam".* Bahkan dalam Kongres SDI di Surabaya pada 1912, H. Samanhudi menitipkan tampuk kepemimpinan SDI pada HOS Cokroaminoto. Dalam kongres itu pula, diputuskan ada perubahan nama organisasi pergerakan nasional berlatarbelakang Islam pertama di Indonesia itu dari Sarekat Dagang Islam menjadi Syarikat Islam.[81] Perubahan nama ini terutama karena organisasi ini hendak merangkul semua kalangan, tidak hanya yang berlatarbelakang pedagang saja. Sebagai pemimpin Syarikat Islam, Cokroaminoto juga menjadi penggerak Kongres Al-Islam pada 1922.[82] Melalui Syarikat Islam dan berbagai kiprahnya sebagai aktivis politik nasionalis, hingga saat ini nama HOS Cokroaminoto dikenal dan dihormati sebagai salah satu tokoh perintis pergerakan nasional Indonesia.

Adapun di Pesantren Takeran, masih berkaitan dengan masa ini, menurut penuturan Kyai Zuhdi, pada tahun 1949 Pesantren Takeran merupakan Divisi I Laskar Hizbullah,[83] hal ini dapat dibuktikan dengan masih banyaknya sisa peluru penjajah di bawah tembok bangunan madrasah untuk menahan meriam serangan penjajah.[84]

Menurut pendapat umumnya masyarakat setempat, di Takeran terdapat salah satu tokoh sentral yang sering dipanggil Mbah Bendot sebagai Komandan Pasukan Hizbullah dengan dikenal sebagai sosok *jadug* (sakti mandraguna) yang gigih melawan penjajah Jepang mempunyai jimat khas Jawa *kol buntet* (siput) sehingga tidak mempan *(kebal)* ketika ditembaki Jepang. Hal inilah yang membuat pasukan Jepang kuwalahan dan ketakutan. Menurut asumsi penulis, keberadaan Mbah Bendot di sini merupakan perpanjangan komando laskar jihad KH Hasyim Asy'ari yang menyerukan resolusi jihad (membela tanah air hukumnya wajib), sehingga frekuensi semangat jihad melawan penjajah juga berkembang meluas di Takeran.

Menurut penuturan Kyai Zuhdi, sebenarnya hubungan santri takeran dengan tentara Jepang cukup harmonis, jika melihat kesaksian masyarakat setempat yang menceritakan bahwa kebiasaan tentara Jepang yang datang ke Takeran untuk main catur bersama, bukan

[80] Kholid O. Santosa, "HOS Tjokroaminoto", h. 9-10.
[81] Kholid O. Santosa, "HOS Tjokroaminoto", h. 11.
[82] Ismail Yakub, *Sejarah Islam di Indonesia* (Jakarta: Widjaja, tt), h. 66.
[83] Wawancara Kyai Zuhdi tanggal 15 Maret 207
[84] Wawancara Kyai Zuhdi

datang untuk mengajak perang atau menjajah.[85] Namun seiring dengan dinamikan penjajahan awaktu itu, didukung dengan resolusi jihad KH Hasyim Asy'ari, eksistensi tentara Jepang di wilayah Takeran menjadi sebuah ancaman layaknya penjajah lainnya yang harus diperangi.

Menurut penuturan Khoirul Anam (biasa disapa Gus Aan), berkaitan dengan gerakan anti-kolonial, Pesantren Takeran (sebenrnya) tidak pernah melakukan pemberontakan karena diilhami dari jiwa sufi tarekat *syattariiah* di Pesantren Takeran. Pesantren Takeran lebih kepada penguatan nilai-nilai keagamaan dan spiritual serta tetapi lebih mempersiapkan kader internalnya. Meskipun para keturunan Kyai Hasan Ulama mempunyai ilmu kanuragan terkenal *warokan* (jawara), tetapi hal itu tidak digunakan untuk memberontak pada masa pendudukan Jepang, kecuali pada tahun 1949 saat resolusi jihadnya Kyai Hasyim Asy'ari yang pengaruhnya juga sampai ke Pesantren Takeran.[86]

Diantara tokoh dari Pesantren Takeran yang mengambil peran pergerakan nasional yaitu Kata Kyai Imam Mursyid PSM adalah sebagai penengah antara NU dengan Muhammadiyah, yang memimpin rapat dari NU, yang membaca hasil dari PSII dan yang berdoa dari Muhammdiyah. Oleh Kyai Imam Mursyid NU biasanya doa suruh mimpin dan Muhammdiyah suruh berdoa.[87] Kyai Imam Muttaqin yang juga muridnya Kyai Kholil Bangkalan, beliau (Kyai Imam Muttaqin) hidup satu masa dengan Kyai Hasyim Asy'ari pendiri NU. Adapun Kyai Hasan Ulama, masih satu angkatan dengan Kyai Kholil Bangkalan. Berkaitan dengan kisah *nyantri*nya Kyai Imam Muttaqin putranya Kyai Hasan Ulama ke Bangkalan, sudah seminggu ia di Bangkalan, tetapi Kyai Kholil Bangkalan menyuruh Imam Muttaqin untuk pulang dan mengirim salam buat orang tuanya Kyai Hasan Ulama.[88]

Berkaitan dengan perannya, menurut anggapan masyarakat setempat, status Pesantren Takeran bukan hanya dimarginalisasi oleh NU dan Muhammadiyah saja. Dengan prinsip *wal yatalattaf*, Pesantren Takeran berusaha menjadi penyeimbang antar kelompok dan golongan lain sehingga pada waktu itu seringkali menjadi "tuan rumah" dalam suatu acara konggres nasional untuk mewujudkan cita cita nasional (kemerdekaan) yang mempertemukan NU, Muhammadiyah, Masyumi, dan PSII [89]

[85] Wawancara Kyai zuhdi
[86] Wawancara Khoirul Anam 13 Maret 2017
[87] Wawancara Kyai Zuhdi
[88] Wawancara Kyai Zuhdi
[89] Wawancara Khoirul Anam

3. Pasca kemerdekaan: Perlawanan terhadap PKI

Khusu untuk Pesantren Takeran, ketika Pesantren Sabilil Muttaqien berkembang menuju pesantren yang lebih modern, pesantren tersebut banyak mengalami hambatan. Hambatan tersebut adalah peristiwa PKI Madiun 1948 di mana pada peristiwa tersebut para kyai, ustadz, santri dan warga Pesantren Sabilil Muttaqien diculik dan dibunuh. Peristiwa tersebut terjadi pada 17 September 1948. PKI mengincar tokoh-tokoh dari Pesantren Sabilil Muttaqien karena dianggap sebagai musuh utama mereka karena Pesantren Sabilil Muttaqien adalah pesantren yang paling berwibawa di kawasan Magetan[90] dan memiliki kyai yang sangat kharismatik yaitu Kyai Imam Mursyid Muttaqien.[91]

Pesantren Sabilil Muttaqien dikepung oleh tokoh-tokoh PKI selama seminggu. Kyai Imam Mursyid Muttaqien selaku pemimpin pesantren akhirnya menyerah karena diancam pesantrennya akan dibakar dan keluarganya akan dihabisi. Setelah selesai shalat Jum'at, tokoh-tokoh PKI tersebut mendatangi Kyai Imam Mursyid Muttaqien. Kyai Imam Mursyid Muttaqien diajak keluar dari sebuah mushola kecil di kawasan pesantren. Tokoh-tokoh PKI tersebut mengatakan bahwa Kyai Imam Mursyid Muttaqien akan diajak bermusyawarah mengenai pembentukan Republik Soviet Indonesia. Keberangkatan Kyai Imam Mursyid Muttaqien bersama orang-orang PKI sangat membuat risau warga pesantren dan warga pesantren tidak menduga jika Kyai Imam Mursyid Muttaqien mau untuk diajak berunding dengan PKI.[92]

Di depan pendapa pesantren, Kyai Imam Mursyid Muttaqien pun naik ke dalam mobil jeep milik PKI. Sebelum mobil tersebut berangkat, Imam Faham, saudara sepupu Kyai Imam Mursyid meminta kepada PKI agar mendampingi pemimpinnya tersebut. PKI bersama Kyai Imam Mursyid dan Imam Faham pun keluar dari kawasan pesantren.[93] Di tengah jalan Imam Faham dipisahkan oleh Kyai Imam Mursyid Muttaqien. Imam Faham dibawa ke Desa Cigrok, sebelah selatan Takeran lalu dibantai dan dikubur hidup-hidup di sumur tua bersama Kyai Imam Sofwan dari Pesantren Kebonsari dan Hadi Addaba yaitu guru dari Mesir yang mengajar di Pesantren Takeran.[94]

---

[90] Tim Penyusun Jawa Pos, *Lubang-Lubang Pembantaian: Petualangan PKI di Madiun, (*Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1990), h. 17.

[91] Abdul Mun'im DZ, *Benturan NU-PKI 1948-1965,* (Depok: LTN NU dan Langgar Swadaya Nusantara, 2014), hlm. 54.

[92]Sari dan Mahmudi, *Pesantren Sabilul Muttaqien*, h. 10.

[93] Tim Penyusun Jawa Pos, *Lubang-Lubang Pembantaian*, h. 18.

[94] Tim Penyusun Jawa Pos, *Lubang-Lubang Pembantaian,* h. 58.

Menurut Kyai Zuhdi Tafsir, yang menimbulkan keheranan sampai sekarang adalah tempat Kyai Imam Mursyid dibantai tidak pernah diketahui karena mayatnya tidak ditemukan sampai sekarang. Dari berbagai lubang pembantaian, seluruh mayat para tokoh pesantren tersebut sudah ditemukan, tetapi jenazah Kyai Imam Mursyid tetap tidak ditemukan. Bahkan dari daftar korban yang dibuat PKI sendiri (daftar tersebut ditemukan oleh pasukan Siliwangi dan kini masih tersimpan), nama Imam Mursyid tidak ada.[95]

Pada masa perintisannya menjadi Pondok Pesantren modern, terdapat banyak hambatan yang dialami, salah satunya yaitu munculnya pemberontakan PKI Madiun pada 1948 sejumlah kyai dan ulama pondok pesantren tersebut menjadi korban. Kyai Imam Mursyid Muttaqien juga merupakan korban pemberontakan yang diculik oleh PKI Madiun. PKI atau Partai Komunis Indonesia adalah partai yang ingin membentuk negara sendiri yaitu Republik Indonesia Soviet yang bersistem kapitalis. PKI memberontak pesantren-pesantren karena dianggap musuh terbesar mereka yang menghalangi terbentuknya Republik Indonesia Soviet. PKI pada dasarnya ingin memisahkan Tuhan dengan negara. Pesantren Sabilil Muttaqien sudah diincar oleh PKI karena dianggap pesantren yang besar di Magetan dan memiliki kyai-kyai yang kuat dan tidak mudah terpengaruh. Selain Pesantren Sabilil Muttaqien masih ada pesantren lain yang menjadi korban pemberontakan PKI Madiun 1948 yaitu Pesantren Dagung, Pesantren Burikan, Pesantren Mojopurno dan lain lain.[96]

Selain Pesantren Sabilil Muttaqien masih ada pesantren lain yang menjadi korban pemberontakan PKI Madiun 1948 yaitu Pesantren Dagung, Pesantren Burikan, Pesantren Mojopurno dan lain-lain. Tidak hanya peristiwa PKI Madiun saja yang menjadi hambatan berkembangnya Pesantren Sabilil Muttaqien. Beberapa bulan setelah peristiwa tersebut pada Desember 1948, terjadi peristiwa Clash II atau Agresi militer II Belanda. Belanda memanfaatkan situasi negara RI yang sedang mengalami kekacauan akibat pemberontakan PKI di Madiun untuk menguasai kembali wilayah Indonesia. Warga pesantren saat itu mengungsi ke daerah yang lebih aman sehingga harus meninggalkan pesantren. Peristiwa tersebut membuat gedung-gedung sekolah Pesantren Sabilil Muttaqien menjadi hancur dan terdapat siswa-siswi yang gugur akibat perang dengan Belanda.[97]

[95] Wawancara dengan KH Zuhdi Tafsir di Pesantren Takeran.
[96] Sari dan Mahmudi, *Pesantren Sabilul Muttaqien*, h. 3.
[97] Sari dan Mahmudi, *Pesantren Sabilul Muttaqien*, h. 3.

D. Peran Pesantren dalam Menjaga Tradisi Islam Nusantara

1. *Ngaji Kitab;* Tradisi Keilmuan Nusantara

Tradisi pesantren adalah sistem pendidikan Islam yang tumbuh sejak awal kedatangan Islam di indonesia, yang dalam perjalanan sejarahnya telah menjadi objek penelitian para sarjana yang mempelajari Islam di wilayah nusantara ini.[98] Tradisi keilmuan khas pesantren yang dikembangkan di Pesantren Tegalsari, Banjarsari, dan Takeran, tidak berbeda dengan sistem pengajaran sebagaimana disebutkan Zamakhsyari dalam bukunya, *Tradisi Pesantren*, yakni datangnya santri menghadap pada kyai yang *kitab kuning* berbahasa Arab dan menerjemahkannya ke dalam bahasa daerah.[99] Bahkan keberadaan kitab, atau *ngaji* kitab, dinilai merupakan hal yang tak terpisahkan dari tradisi pesantren di seluruh pelosok Nusantara, sebagaimana yang diisyaratkan oleh Zamakhsyari Dhofier.[100]

Demikian juga tradisi keilmuan yang ada di Pesantren Tegalsari. Menurut penuturan Kyai Syamsuddin, di antara kitab klasik yang rutin dikaji di Pesantren Tegalsari, sepengetahuannya, adalah kitab *Sittīn*, kitab *Fatḥu-l-Mu'īn*, kitab *Fatḥu-l-Qorīb*, kitab *Midkhāl*, kitab *Samaraqandi*, kitab *Miftāḥu-l-'Ulūm,* kitab-kitab lain yang berjenis fikih, tauhid dan tasawwuf.[101]

Penuturan Kyai Syamsuddin ini selaras dengan catatan Ishom el-Saha dan Mastuki HS dalam *Intelektualisme Pesantren* yang menyebut ada penulisan ulang kitab-kitab tersebut pada tahun 1933 yang dilakukan oleh Muhammad Jalalain bin Hasan Ibrahim bin Hasan Muhammad bin Hasan Yahya bin Hasan Ilyas bin Muhammad Besari.[102] Jika merujuk pada keterangan Kyai Syamsuddin, nama penulis tersebut adalah Kyai Jailani. Nama Kyai Jailani sendiri memang cukup populer, terutama karena karya-karyanya berupa salinan kitab-kitab klasik banyak ditemukan hingga saat ini.[103]

Keberadaan manuskrip-manuskrip yang cukup banyak di lingkungan Pesantren Tegalsari ini tidak mengherankan, karena sejak abad ke-18 Pesantren Tegalsari memang

---

[98] Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 2011), h. 38.

[99] Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren*, h. 53.

[100] Ahmad Baso, *Pesantren Studies 2a: Pesantren, Jaringan Pengetahuan, dan Karakter Kosmopolitan-Kebangsaannya* (Jakarta: Pustaka Afid, 2012), h. 134.

[101] Wawancara penulis dengan Kyai Syamsuddin.

[102] M. Ishom el-Saha dan Ahmad Mujib, "Syekh Kyai Ageng Muhammad Besari", h. 222.

[103] Periksa Tim Peneliti Lektur Keagamaan LPAM Surabaya, *MIPES Indonesia: Koleksi Manuskrip Islam Pesantren di Tiga Kota dan Reproduksi Digital* Laporan Penelitian tahun 2006-2007. Tidak diterbitkan.

menjadi pusat pembuatan kertas dan penulisan kitab yang cukup terkenal di Nusantara.[104] Namun sayangnya, Kyai Jailani dimungkinkan menjadi tokoh terakhir di lingkungan Pesantren Tegalsari yang produktif dalam menyalin kitab-kitab klasik dengan menggunakan kertas lokal atau *gedog* (kulit kayu), karena belum ditemukan ada manuskrip lain yang ditulis oleh tokoh lain setelah masa hidupnya. Keberadaan kitab-kitab klasik tersebut juga diperkuat saat penulis ditunjukkan beberapa kitab kuno oleh Kyai Syamsuddin diantaranya adalah kitab fikih *fathu al-qariib* karya Abu Syujak.[105]

Senada dengan manuskrip yang ditemukan di Tegalsari tersebut, di Pesantren Banjarsari juga masih menyisakan sisa-sisa kejayaan intelektual yakni dengan adanya peninggalan kitab kuno bercorak fikih *al Baijuri* karya Syaikh Burhanuddin Ibrahim bin Syaikh Muhammad Al-Jizawi bin Ahmad Asy-Syafi'i Al-Bajuri, lahir pada tahun 1198 H/1783 M, di Desa Bajur atau Baijur, pusat Distrik Al-Munufiyah Mesir, meskipun sudah dalam keadaan lapuk,[106] menurut penuturan Kyai Junaedi yang dipecaya sebagai ketua takmir masjid Banjarsari sekarang, kegiatan keilmuan Pesantren Banjarsari sebenarnya tidak jauh dari pesantren asal-usulnya yakni Pesantren Tegalsari yang banyak mempelajari ilmu tasawwuf, ilmu fikih, ilmu alat, dan ilmu hikmah.[107]

Adapun di Pesantren Takeran, hampir kitab- kitab yang ada di Takeran kalau disorot tidak ditemukan hologramnya seperti kertas Belanda pada umumnya, hal ini merupakan salah satu bentuk perlawanan terhadap Belanda. Karena pada waktu itu setiap kertas produksi Belanda atau Eropa selalu ada cap/hologram sebagai tanda legalitasnya.[108] Barangkali kertas di Takeran ini hampir mirip dengan *daluwang* yang dibuat di Tegalsari, karena dari sisi jenis dan bahannya hampir sama yakni terbuat dari kayu yang ditumbuk.

Lebih lanjut tentang tradisi literasi di pesantren, selain di 2 pesantren tersebut, terdapat tradisi *ngaji nusantara* di Pesantren Takeran. Berdasarkan penelusuran penulis, Pesantren Takeran ternyata masih menyimpan naskah-naskah kuno terutama kitab-kitab klasik bercorak tasawwuf khususnya yang berkaitan dengan tarekat *syattariyah* dimana Kyai Hasan ulama sebagai pendiri Pesantren Takeran (1880) merupakan salah satu mursyid tarekat tersebut yang diwarisi dari leluhurnya KH Abdurrahman Nguntoronadi. Adapun beberapa

[104] Ahmad Baso, *Pesantren Studies 2b: Sastra Pesantren dan Jejaring Teks-teks Aswaja-Keindonesiaan dari Wali Songo ke Abad 19* (Jakarta: Pustaka Afid, 2012), h.
[105] Wawancara penulis dengan Kyai Syamsuddin.
[106] Wawancara dengan Kyai Djunaedi 13 Maret 2017
[107] Wawancara dengan Kyai Djunaedi
[108] Wawancara Khorul Anam

naskah yang ditenukan oleh penulis di Takeran adalah kitab tasawwuf *aniisul al-muttaqiin* dan qonun asasi PSM *majmuuah al-risaalah,* juga terdapat salah satu kitab tarekat syattariyyah yang tidak diketahui namanya yang berisi tentang penjelasan tarekat *syattariyah* dan asal usul sanad tarekat tersebut dari nabi sampai ke nusantara yang membuktikan bahwa takeran merupakan salah satu poros eksistensi persebaran tarekat syattariyah di Nusantara. Karya-karya tersebut juga membuktikan bahwa Pesantren Takeran terutama melalui Kyai Hasan Ulama termasuk produktif dalam menghasilkan khazanah *tuurats* keilmuan nusantara disamping mengkaji kitab-kitab *mu'tabar* lainnya yang dipelajari di pesantren pada umumnya.[109] Menurut penuturan Kyai Zuhdi, putra Kyai Hasan Ulama yang bernama Kyai Imam Muttaqin merupakan salah satu murid dari KH Kholil Bangkalan yang nyantri –hanya- dalam waktu satu minggu, namun atas restu gurunya tersebut, Kyai Imam Muttaqin sudah diperbolehkan pulang dan menyebarkan ilmunya di kawasan Magetan.[110]

2. Paham Sufisme Pesantren; Eksistensi Tarekat Syattariyah di Pesantren

Menurut Martin van Bruinessen, pada saat pemberontakan paling besar terhadap Belanda pada abad ke-19 yang dipimpin oleh Pangeran Diponegoro (1825-1830), tampaknya belum ada jaringan tarekat yang terlibat, walaupun kebanyakan dari pengikutnya didorong motivasi agama. Hal ini memperkuat dugaan bahwa pada waktu itu belum ada jaringan tarekat di Jawa Tengah (dan DIY) yang mungkin dimanfaatkan oleh Pangeran Diponegoro dan para ulama penasihatnya.[111]

Pendapat tersebut berbeda dengaan Ricklef, sebagai penganut tarekat *syattariyah,* Pangeran Diponegoro dapat menjalin relasi harmonis dengan komunitas santri dan jaringan sufi; serta sebagai penduduk desa dirinya dapat menjalin hubungan dengan rakyat desa. Sebagai seorang pengecam kondisi di Jawa, dia pun menjadi pusat kesetiaan bagi orang-orang yang merasa tidak puas atas konspirasi keraton yang bekerjasama dengan Belanda.[112] Barangkali dengan mengkompromikan kedua pendapat di atas, meskipun jaringan tarekat *syattariyah* belum masih, namun sendi-sendi ajarannya sudah mengilhami perjuangan Diponegoro dengan semangat anti penjajah yang *monopolistik.*

Berdasarkan penelusuran penulis, terdapat kesamaan tipologi tarekat di pesantren-pesantren Jawa bagian selatan khususnya yang menjadi lokasi penelitian. Dengan

[109] Wawancara dengan Kyai Zuhdi
[110] Wawancara dengan Kyai Zuhdi
[111] Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia,* (Bandung: Penerbit Mizan, 1999), cet. III, h. 239.
[112] M.C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008,* h.252- 253.

memperhatikan folklor (kisah lokal) yang ada, kesaksian *dzurriyah,* temuan manuskrip atau kitab peninggalan pesantren, serta gejala ekologis dengan identifikasi kesamaan subjek seperti model masjid dan penampakan pohon sawo, maka Pesantren Tegalsari, Banjarsari, dan Takeran adalah termasuk/terpengaruh tarekat *syattariyah.*

Jika dilihat dari kronologis tahun berkembangnya, menurut Martin van Bruinessen, pada abad 17 tarekat sufi paling populer khas India yakni *syattariyah* melalui Makkah dan Madinah. Guru mursyid dari madinah lah yang membaiat orang Indonesia secara langsung tarekat *syattariyah* dan yang paling berpengaruh adalah yang berasal dari *kurdi* Syeh Ibrahim al Kurani.[113] Pada pertengahan abad ke 19 terdapat sejumlah kisah mengenai penguasa Jawa, seperti Pakubuwono II dan Mangkubumi (1749-1792), yang menerapkan kebiasaan lama dan menjadikan desa-desa dengan lokasi pengajaran keagamaan atau makam suci yang disebut dengan desa *perdikan* yang dibebaskan dari semua pajak dan wajib kerja. Dalam hal ini mengindikasikan bahwa ajaran *syattariyah* sudah mulai diterima di kalangan Keraton Jawa dan tanah tanah *perdikan* yang mereka sokong.[114] Melihat kondisi ini, besar kemungkinan ajaran tarekat *syattariyah* juga dikembangkan di Pesantren Tegalsari sebagai *perdikan* Keraton Surakarta, begitu juga dengan pesantren Banjarsari yang merupakan "cabang" dari Pesantren Tegalsari.

Lebih lanjut, Michael Laffan menyebutkan pada mulanya tidak semua *perdikan* terkait dengan tarekat *syattariyah,* kalaupun itu pernah terjadi, piagam Tegalsari hanya menyebutkan bahwa Pakubuwono II mendesak semua pendiri *perdikan* membaca teks-teks keagamaan atau tarekat tertentu, tanpa menyebut sedikitpun naskah yang harus dibaca. Pada tahun 1789 terdapat bukti mengenai sebuah orientasi *syattariyah* yang didukung oleh kerajaan, dengan menyebut bahwa Pakubuwono IV (1788-1820) telah dipengaruhi oleh sebuah faksi yang praksisnya telah menyimpang dari dominasi "karang" yang hampir pasti merujuk pada jaringan yang terhubung pada Abdul Muhyi Pamijahan mursyid syattariyah.[115] Pada masa ini Tegalsari diperkiran berada pada masa kepemimpinan Kyai Hasan Besari yang juga merupakan guru dari Pangeran Diponegoro.

---

[113] Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia,* (Bandung: Penerbit Mizan, 1999), cet. III, h. 24.

[114] Michael Laffan, *The Making of Indonesian Islam: Orientalism and the Narration of a Sufi Past,*(New Jersey: Princeton University Press, 2011), h. 30.

[115] Michael Laffan, *The Making of Indonesian Islam: Orientalism and the Narration of a Sufi Past,*(New Jersey: Princeton University Press, 2011), h. 30.

Diantara berbagai tarekat yang diajarkan al Kurani da al Qusasi, *syattariyah* merupakan tarekat yang paling digemari murid murid Indonesianya mungkin karena berbagai gagasan menarik dari kitab *tuhfah* menyatu dengan tarekat ini. Tarekat syattariyah sendiri relatif dapat dengan gampang berpadu dengan berbagai tradisi setempat; dalam istilahnya Martin van Brunessen, ia menjadi tarekat yang mempribumi di antara tarekat yang ada. Pada sisi lain, melalui *syattariyah* lah berbagai gagasan metafisis sufi dan berbagai klasifikasi simbolik yang didasarkan atas ajaran *martabat tujuh* menjadi kepercayaan yang populer di jawa.[116] Martin van Bruinessen mengatakan bahwa pengaruh gagasan gagasan mistik tarekat *syattariyah* dapat bertahan karena penggabungan diri tarekat ini secara berangsur angsur ke dalam seluruh praktik magis-mistik yang populer dalam masyarakat Jawa.[117]

Menurut penuturan Kyai Syamsuddin, bahwa Tegalsari sangat terpengaruh oleh tarekat *syattariyah* yang dibuktikan dengan diketemukannya naskah Tegalsari yang bercorak *syattariyah* dengan menjelaskan *martabat tujuh*, *dzikir nafi istbat* dan *ismu dzat* khas tarekat *syattariyah,* namun dari segi silsilah masih belum diketemukan silsilah guru-murid yang sampai ke Tegalsari dalam kaitannya dengan tarekat *syattariyah.*[118]

Sebagai pembanding dapat dicatat pula di sini, Kyai Mutamakkin Kajen barangkali menjadi muridnya Syeh Abdul Muhyi Pamijahan sebelum Syeh Mutamakkin berangkat ke Yaman. Meski sumber-sumber yang ada tidak memberikan angka tahun kelahirannya, dugaan ini didasarkan atas catatan beliau Mutamakkin yang membicarakan tarekat *syattariyah*

---

[116] Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia,* (Bandung: Penerbit Mizan, 1999), cet. III, h. 234.

[117] Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia,* (Bandung: Penerbit Mizan, 1999), cet. III, h. 423.

[118] Wawancara dengan Kyai Syamsuddin. Macam-macam dzikir martabat 7 adalah sebagai berikut; *1. Dzikir thawaf,* yaitu dzikir dengan memutar kepala, mulai dari bahu kiri menuju bahu kanan, dengan mengucapkan laa ilaha sambil menahan nafas. Setelah sampai di bahu kanan, nafas ditarik lalu mengucapkan illallah yang dipukulkan ke dalam hati sanubari yang letaknya kira-kira dua jari di bawah susu kiri, tempat bersarangnya nafsu lawwamah. *2. Dzikir Nafi Itsbat*, yaitu dzikir dengan *laa ilaha illallah*, dengan lebih mengeraskan suara nafi-nya, *laa ilaha*, ketimbang *itsbat*nya, *illallah*, yang diucapkan seperti memasukkan suara ke dalam yang Empu-Nya Asma Allah. *3. Dzikir Itsbat Faqat,* yaitu berdzikir dengan *Illallah, Illallah, Illallah,* yang dihujamkan ke dalam hati sanubari. *4. Dzikir Ismu Dzat*, dzikir dengan Allah, Allah, Allah, yang dihujamkan ke tengah-tengah dada, tempat bersemayamnya ruh yang menandai adanya hidup dan kehidupan manusia. *5. Dzikir Taraqqi*, yaitu dzikir *Allah-Hu, Allah-Hu*. Dzikir Allah diambil dari dalam dada dan Hu dimasukkan ke dalam *Bait al-Makmur* (otak, markas pikiran). Dzikir ini dimaksudkan agar pikiran selalu tersinari oleh Cahaya Ilahi. *6. Dzikir Tanazul*, yaitu dzikir *Hu-Allah, Hu-Allah.* Dzikir *Hu* diambil dari bait al-makmur, dan Allah dimasukkan ke dalam dada. Dzikir ini dimaksudkan agar seorang salik senantiasa memiliki kesadaran yang tinggi sebagai insan Cahaya Ilahi. *7. Dzikir Isim Ghaib*, yaitu dzikir *Hu, Hu, Hu* dengan mata dipejamkan dan mulut dikatupkan kemudian diarahkan tepat ke tengah-tengah dada menuju ke arah *ke dalam*an rasa. Lihat Aziz Masyhuri, *Ensiklopedi 22 Aliran Terakat dalam Tasawuf* (Surabaya: Imtiyaz, 2014), h. 279-280.

berbahasa *arab melayu* (Jawa pegon) dan ajarannya tak jauh beda dengan Abdul Muhyi Pamijahan tentang *al maratib as sab'ah*. Sedangkan al Sinkili dan al Makassari yang barangkali memberikan petunjuk agar Syekh Mutamakin belajar ke Yaman dengan Muhammad al Baqi, tetapi ketika sampai di sana sudah wafat dan diganti oleh anaknya Syeh Zein bin Muhammad Abdul Baqi al Mizjaji sekitar tahun 1691.[119] Dilihat dari kiprah sekembalinya Syeh Mutamakkin dari timur tengah adalah sekitar tahun 1710 sampai wafatnya yang tak lama dari setelah kasus persidangannya di Kartasura tahun 1773.[120]

Perlu dicatat beberapa ulama termasuk Kyai Ageng Besari Tegalsari (w. 1742), dan Kyai Muhammad bin Umar Banjarsari (w.1807) yang sezaman dan barangkali bertemu dengan Syeh Mutamakkin. Barangkali pada masa tersebut semuanya teraleniasi ke dalam tarekat syattariyah, meski sumber tidak ditemkan tapi baik di Tegalsari dan Syekh Mutamakkin sendiri membuat sebuah catatan membicarakan *martabat tujuh* ciri khas tarekat *syattariyah.*[121]

Bukti penguat lainnya tentang eksistensi *syattariyah, d*i sekitar Tegalsari sendiri sekitar 3 kilo meter, pada sekitar abad 16 ada seorang putra Kyai Donopuro yang dikenal sebagai penghafal al-Qur'an yakni Kyai Mardliyah. Kyai Mardliyah mempunyai anak yang bernama Kyai Taptozani yang beliau terkenal sebagai mursyid tarekat syattariyah. Konon pada masa itu dzikir Kyai Taptozani terdengar sampai Keraton Solo bahkan Pekalongan. Akhirnya beliau dipanggil menghadap Keraton Surakarta dan di mintai penjelasan mengenai dzikir yang terdengar sampai Surakarta tersebut. Setelah diberi penjelasan secukupnya justru kyai Taptozani diberi gelar Raden, tapi beliau tidak menerimanya. Akhirnya panembahan Keraton Surakarta meminta kepada beliau untuk menjadikan nama *raden* sebagai nama tempat tinggalnya. Sejak itulah desa sini diberi nama tempatnya *raden* atau Kradenan.[122] Taptozani sendiri merupakan menantu dari Kyai Ali Imron putra dari Kyai Muhammad bin Umar Banjarsari.

Tarekat *syattariyah* di Kradenan menurunkan salah satu keturunan dari trah Kradenan adalah pendiri pesantren al-Qur'an Singosari Malang. Nama lengkapnya adalah Abdul Mannan Syukur yang lebih akrab disebut dengan Kyai Mannan putra dari pasangan Kyai

[119] Zainul Milal Bizawie, *Syech Mutamakkin: Perlawanan Kultural Agama Rakyat,* (Jakarta: Pustaka Kompass, 2014), h. 102.
[120] Zainul Milal Bizawie, *Syech Mutamakkin: Perlawanan Kultural Agama Rakyat,* (Jakarta: Pustaka Kompass, 2014), h. 102.
[121] Zainul Milal Bizawie, *Syech Mutamakkin: Perlawanan Kultural Agama Rakyat,* (Jakarta: Pustaka Kompass, 2014), h. 125.
[122] Kyai Masruhin Kradenan 22 Maret 2017

Abdul Syukur dan Nyai Hj. Mas'adah ini lahir pada tanggal 24 April 1925 di Desa Kradenan, Kecamatan Jetis Kabupaten Ponorogo. Beliau merupakan putra keempat dari tujuh bersaudara.[123]

Nama Taptozani sendiri sebenarnya sudah cukup populer jika dikaitkan dengan tarekat *syattariyah.* Peter Carey menyebut Kyai Taptozani berasal dari Sumatera merupakan guru tarekat *syattariyah* Pangeran Diponegoro dan Kyai Mojo. Jika benar demikian, ada kemungkinan Kyai Taptozani mewarisi mata rantai *syattariyah* melalui jalur Syekh Burhanuddin Ulakan, Sumatera Barat. Baik Syekh Burhanuddin Ulakan maupun Syekh Abdul Muhyi Pamijahan keduanya adalah murid mufassir Syaikh Abdurrauf as Sinkili, Aceh. Nama terakhir ini yang menyebarkan ajaran *syattariyah* di Nusantara setelah berguru kepada Imam al Qusasi dan al Kurani, dua tokoh kunci *syattariyah* di Haramain.[124]

Menurut hemat penulis, kesamaan nomenklatur Taftazani yang berada di Mlangi Yogyakarta dan Kradenan Ponorogo tidak menganulir status/perannya yang menjadi guru Pangeran Diponegoro di bidang tarekat *syattariyah.* penulis melakukan wawancara konfirmatif dengan beberapa sumber, disebutkan bahwa Kyai Taftazani adalah anaknya Kyai Nur Iman Mlangi di Pesantren Mlangi Yogyakarta,[125] Dalam versi lain disebutkan bahwa Kyai Taftazani gurunya Pangeran Diponegoro merupakan guru tarekat *syattariyah* yang ada di Kradenan Ponorogo.[126] Dalam penuturan salah seorang keturunan Kyai Muh. bin Umar Banjarsari, Kyai Taptozani merupakan menantu dari Kyai Ali Imron putra ke-2 dari Kyai Muh. bin Umar Banjarsari dengan putrinya yang bernama Nyai Musthozani.[127] Menurut hemat penulis, dengan mempertimbangkan sumber tertulis dan observasi lapangan, Taptozani yang di Mlangi lah yang lebih akurat menjadi guru Pangeran Diponegoro seperti yang dikatakan Peter Carey meskipun asalnya sebenarnya bukan dari Sumatera Barat tapi dari Mlangi Yogyakarta sendiri putra dari Kyai Nur Iman Mlangi. Barangkali yang di maksud Carey tentang asal Sumatera Barat adalah asal muasal transmisi sanad tarekat *syattariyah*nya.

Adapun eksistensi tarekat *syattariyah* di Takeran dipegang oleh Kyai Hasan Ulama putra dari Kyai Kholifah dengan gelar "Pangeran Cokrokertopati" yang merupakan ajudan

---

[123] Mohammad Shohib dan Bunyamin Yusuf Surur, *Para Penjaga al Qur'an, Biografi Para penghafal al Qur'an di Nusantara*, (Jakarta: LITBANG Kemenag, 2011), h. 201-202.

[124] Lihat Aziz Masyhuri, *Ensiklopedi 22 Aliran Terakat dalam Tasawuf* (Surabaya: Imtiyaz, 2014), h. 287-294.

[125] Wawancara dengan KH Ahmad Sayuti Farid 23 Maret 2017.

[126] Wawancara Zainul Milal Bizawie Februari 2017.

[127]Wawancara dengan Kyai Djunaedi tanggal11 Maret 2017, lihat selengkapnya, M. Noor Syamsoehari, *Silsilah Kyai Ageng Muh. bin Umar Banjarsari-Dagangan Madiun & Kyai Ageng H. Abdurrohman Tegalrejo, Takeran-Magetan*, (Madiun: T. Pn., 1984), h. 11.

Pangeran Diponegoro.[128] Diceritakan bahwa beliau mendapat amanat sebagai mursyid tarekat *syattariyah* setelah menyelesaikan tahapan-tahapan atau *maqamat* dengan bimbingan dari guru/washitah mursyid sebelumnya yaitu KH Sari Muhammad (Kyai Abdurrahman) Bogem Ponorogo dan Mbah Nyai Harjo Besari binti K.H Abdurrahman yang juga merupakan mursyid tarekat *syattariyah*. Setelah Kyai Hasan Ulama, mursyid *syattariyah* di Takeran dipegang oleh Kyai Imam Mursyid bin Kya Imam Muttaqin dengan kata lain adalah cucu dari Kyai Hasan Ulama.[129] Tongkat estafet mursyid tarekat *syattariyah* tidak langsung *paralel* dari Kyai Hasan Ulama ke putranya Kyai Imam Muttaqin, justru yang melanjutkan adalah Kyai Imam Mursyid yang mewarisi kemursyidan tarekat *syattariyah* di tempat tersebut.[130]

3. Formalisasi Syariah; Kontroversi Pemberlakuan *qishosh* di Pesantren Tegalsari

Di tengah masa kejayaan Pesantren Tegalsari dan hubugan mutualistiknya dengan Keraton Surakarta, terjadi kebijakan *formalisasi syariat* yang dianggap kontroversial dan bertentangan dengan hukum keraton dengan pemberlakuan hukum *qishos* di sekitar Tegalsari. Pemberlakuan hukum syariat Islam yang ketat ini lambat laun diketahui oleh Keraton Surakarta, yang pada saat itu dipimpin oleh Paku Buwono IV (menjabat 1788-1820). Meskipun Paku Buwono IV terkenal sebagai seorang raja yang agamis dan sangat akrab bahkan taat terhadap ulama, terbukti dengan pengangkatannya terhadap banyak haji-ulama sebagai pejabat penting di Keraton, ia tidak menyetujui pemberlakuan hukum syariat Islam yang ketat di lingkungan Pesantren Tegalsari.[131]

Melihat kejadian kontroversial tersebut di Tegalsari, Kyai Hasan Besari pun dipanggil untuk menghadap ke Keraton dan diadili di sana. Dalam pengadilan tersebut diputuskan bahwa Kyai Kasan Besari harus diasingkan ke luar Jawa. Setelah dipanggil ke keraton, Kyai Hasan diusir ke luar Jawa. Namun ternyata timbul semacam kejadian yang ‘luar biasa’ hingga kapal yang sedianya dipakai untuk mengantar Kyai Hasan Besari mogok. Ketika Kyai Tegalsari ini turun, kapal bisa dinyalakan, namun ketika Kyai ini naik, kapal kembali mogok. Hingga akhirnya sebab peristiwa yang diyakini oleh *folk* Tegalsari sebagai bukti karomah Kyai Hasan Besari ini, hukuman pengasingan ke luar Jawa pun dibatalkan dan diganti dengan

[128]Lia Estika Sari dan Yon Mahmudi, *Pesantren Sabilul Muttaqien Takeran Magetan Jawa Timur* (Jakarta:UI Press,2014), h. 7.

[129] Wawancara dengan Kyai Zuhdi Tafsir di Pesantren Takeran.

[130] Wawancara dengan Khorul Anam.

[131] Kyai Moh. Poernomo, *Sejarah Kyai Ageng*, h. 32.

hukuman tinggal di lingkungan Keraton Surakarta. Di keraton, Kyai Hasan Besari tinggal di dalam masjid.[132]

Semasa Kyai Kasan Besari menjalani proses hukuman ini, kepemimpinan di Pesantren Tegalsari digantikan oleh kerabatnya yang lain. Begitu mendengar bahwa Kyai Hasan Besari tidak jadi diasingkan di luar Jawa, dan bertepatan dengan menyambut datangnya peringatan Maulid Nabi di bulan Rabi'ul Awwal (kalender tahun Hijriyah), Kyai Sebaweh[133] memerintahkan para santri untuk berangkat ke Surakarta. Akhirnya berangkatlah sekitar 500 orang santri yang hendak melawat Kyainya tersebut.[134]

Di sana, para santri ini tak sekedar melawat. Karena memang bertepatan dengan momentum peringatan Maulid Nabi, mereka pun mengutarakan keinginan untuk menggelar *sholawatan* (membaca sholawat) dan *barzanjen* (membaca kitab al-Barzanji) di Masjid Keraton Surakarta. Setelah memperoleh izin dari Paku Buwono IV, para santri dari Tegalsari inipun menggelar hajatnya dalam rangka memperingati Maulid Nabi tersebut, dengan Kyai Kasan Besari berperan sebagai *dhalang* (pemimpin bacaan).[135]

Karena Kyai Kasan Besari menjadi *dhalang* inilah, banyak pengunjung yang tertarik. Bahkan dari peristiwa ini pulalah akhirnya salah seorang putri Keraton, Raden Ayu Murtosiyah, putri selir Paku Buwono III atau adik tiri Paku Buwono IV, berminat untuk menjadi istri Kyai Tegalsari ini.[136] Paku Buwono IV yang tak kuasa menolak permintaan adik tirinya itu pun menyetujui untuk menikahkan kedua orang itu, dengan konsekuensi diberikan status *perdikan* baru untuk Desa Karanggebang, di mana Raden Ayu Murtosiyah dan keturunannya kelak tinggal.

Selain menyetujui pernikahan berikut dimerdekakannya Desa Karanggebang, Paku Buwono IV juga mengampuni tindakan Kyai Hasan Besari yang memberlakukan syariat Islam secara ketat di Tegalsari. Pengampunan tersebut diberikan dengan ketentuan bahwa

---

[132] Kyai Moh. Poernomo, *Sejarah Kyai Ageng*, h. 33.

[133] Keberadaan Kyai Sebaweh sebagai pengambil kebijakan dan dapat memberi perintah di Pesantren Tegalsari sepeninggal Kyai Kasan Besari cukup menarik. Karena, meskipun hidup semasa, tokoh Kyai Sebaweh tidak termasuk dalam jajaran pengasuh inti di masa Kyai Kasan Besari; Kyai Kasan Besari, Kyai Kasan Yahya, dan Kyai Mukibat. Kyai Sebaweh/Sibaweh, dalam silsilah yang dirilis Kyai Poernomo, adalah putra ke-6 dari Kyai Cholifah bin Kyai Ageng Muhammad Besari. Jadi, Kyai Sebaweh ini merupakan sepupu dari tiga pengasuh utama pesantren; Kyai Kasan Besari, Kyai Kasan Yahya, dan Kyai Mukibat, ketiganya putra Kyai Muhammad Ilyas bin Kyai Ageng Muhammad Besari. Periksa Kyai Moh. Poernomo, *Sejarah Kyai Ageng Mohammad Besari* (Jakarta: HUS Danu Subroto, 1985), h. 2-3.

[134] Kyai Moh. Poernomo, *Sejarah Kyai Ageng*, h. 23.

[135] Kyai Moh. Poernomo, *Sejarah Kyai Ageng*, h. 23. Lihat juga Purwowijoyo, *Babad Ponorogo Jilid V* (Ponorogo: Pemkab Ponororo, 1984), h. 35-36;

[136] Guillot, "Le Role Historique", h. 146-147.

Kyai Tegalsari ini tidak mengulangi kebijakan itu. Jika melanggar, maka akan dikenakan hukuman denda sebesar 12 real.[137]

Mengenai kapan peristiwa tersebut terjadi, dapat diperkirakan dengan mengingat peristiwa ditahannya Kyai Hasan Besari di Surakarta dan pernikahannya dengan Raden Ayu Murtosiyah yang berlangsung pada masa kekuasaan Paku Buwono IV (menjabat 1788–1820). Kemudian, dengan memperhatikan kedudukan Kyai Kasan Besari yang menjabat sebagai Kyai Tegalsari sejak 1800, peristiwa tersebut dimungkinkan terjadi antara tahun 1800 hingga 1820. Dengan demikian, prediksi Guillot yang menyebut tahun 1804 sepertinya lebih sesuai dibandingkan prediksi Fokkens (tahun 1799).[138]

Dengan adanya hubungan pernikahan yang terjalin antara Kyai Tegalsari dengan Keraton Surakarta ini, popularitas Pesantren Tegalsari memang semakin meningkat. Ditambah lagi dengan keberadaan Bagus Burhan yang dipondokkan di bawah asuhan Kyai Kasan Besari ini.[139] Setelah mencapai usia dua belas tahun, kakeknya mengirimnya berguru ke *Pesantren Gerbang Tinatar Tegalsari*. Pesantren tersebut diasuh oleh Kyai Hasan Besari, seorang ulama yang dikenal keluasan ilmunya. Kyai Hasan Besari adalah menantu Paku Buwono IV, dan pernah menuntut ilmu dengan Satronagoro, kakek Bagus Burhan. Karena pemiliknya adalah menantu raja, maka Pesantren Gerbang Tinatar banyak memiliki santri anak-anak bangsawan.[140]

4. Tradisi *Maleman* ; Menjemput Lalilatul Qodar di Tegalsari

Setiap hari hitungan ganjil terutama sepuluh hari terakhir, *masjid tua* yang dikenal sebagai Masjid Kyai Ageng Mohammad Besari, di Desa Tegalsari, Kecamatan Jetis, 12 kilometer tenggara Kota Ponorogo, senantiasa di padati pengunjung. Tidak saja datang dari Ponorogo. Namun juga dari Kabupaten Trenggalek, Tulungagung, Pacitan, Magetan, Madiun. Ada pula yang datang dari kota-kota yang lebih jauh; yaitu Surabaya, Malang, Blitar dan lebih jauh lagi dari Pasuruan, Probolinggo, Jember dan Banyuwangi. Bahkan, setelah semakin dekat dengan Idul Fitri, ada pula pengunjung yang datang dari Bandung dan Jakarta. Pengunjung umumnya berniat hendak iktikaf.

[137] Guillot, "Le Role Historique", h. 157.
[138] Lihat Guillot, "Le Role Historique", h. 146. Bandingkan dengan F. Fokkens, "De Priesterschool te Tegalsari", dalam *TBG Vol XXIV Tahun 1877,* h. 322.
[139] Guillot, "Le Role Historique", h. 146.
[140] Yasasusastra, *Rongowarsito Menjawab Takdir,* (Yogyakarta: Wangun Printika, 2008), h.133.

Menjelang sepuluh hari berakhirnya bulan Ramadhan, komplek masjid Tegalsari menjadi *magnet* bagi ribuan jamaah yang hendak melakukan ibadah i'tikaf dan sholat *nawafil* (sunnah). Dirintis sekitar sejak tahun 1965an hingga sekarang, tradisi unik yang sampai saat ini berkembang di Tegalsari adalah *qiyamul lail* yang diikuti oleh puluhan ribu orang dari berbagai penjuru daerah. Menurut penuturan Kyai Syamsuddin, awal mulanya tradisi *i'tikaf* di masjid Tegalsari bermula pada saat Kyai Iskandar menjadi pimpinan Masjid Tegalsari, namun jumlahnya masih sangat sedikit, belum seperti sekarang ini yang jumlahnya mencapai ribuan. Awalnya hanya dimulai dengan kegiatan sholat sunnah sendiri-sendiri di masjid tanpa ada yang mengimami. Sedangakan sekarang sudah dibuat model sholat berjamaah dengan rangkaian sholat-sholat sunnah *qiyamul lail*.[141]

Setelah pimpinan masjid beralih dari Kyai Iskandar ke Kyai Qomari dan Kyai Syamsuddin, di Masjid Tegalsari mulai diadakan sholat sunah *lailatul qodar* dan lainnya secara berjamaah pada saat malam ganjil di bulan Ramadhan. Lalu jumlah jamaah semakin bertambah, hingga imam masjid Kyai Qomari meninggal yang kemudian diteruskan oleh Kyai Syamsuddin sebagai imam hingga sekarang ini dibantu oleh Haji Damanhuri yang mendapatkan bagian untuk membaca doa. Setelah Kyai Damanhuri wafat, maka bagian doa sekarang diserahkan kepada Kyai Qomaruddin hingga sekarang ini [142]

Menurut penuturan Kyai Syamsuddin, adalah tradisi *maleman* di Tegalsari adalah diilhami dari kepercayaan masyarakat yang ceritanya *orang tua*; "*lailatul qodar di tanah Jawa ini sing maujud iku onone nang masjid telu;siji Masjid Ampel, loro Masjid Demak, telu Masjid Tegalsari."*itu menurut sumber *foklor* yang beredar di kalangan di Tegalsari. Senada dengan kepercayaan tersebut adalah dikaitkan dengan proses *ngaji* dan tirakatanya Raden Ronggowarsito ketika ia bertapa selama 40 hari di sungai Tegalsari yang mendapatkan ilmu *ladunni* juga di Tegalsari.[143]

Dalam folkor lain juga dikisahkan, pada saat 3 orang bersuadara yakni Kyai Ketib Anom, Kyai Ageng Besari, Kyai Nur Shodiq i'tikaf di masjid Tegalsari, tiba-tiba turun semacam cahaya kilat *ndaru* setelah diambil adalah berupa ikan *kutuk*, maka ikan itu oleh 3 orang bersaudara tersebut dibagi menjadi 3. Untuk yang pertama karena Kyai Ketib Anom adalah tertua, maka ia diberi kesempatan untuk mengambil bagian yang pertama, maka dia

[141] Wawancara penulis dengan Kyai Syamsuddin tanggal 19 April 2017.
[142] Wawancara penulis dengan Kyai Syamsuddin tanggal 19 April 2017.
[143] Wawancara penulis dengan Kyai Syamsuddin tanggal 19 April 2017.

mengambil bagian ekor, sedangkan Kyai Ageng Besari mendapat bagian kepalanya, bagian tengah (perutnya) diberikan kepada Nur Shodiq.[144]

Merujuk pada peristiwa tersebut, muncul *ta'wil* (pemaknaan) untuk mengambil sebuah hikmah. Kyai Ketib Anom sebagai yang tertua dengan penuh *tata krama* mengambil bagian yang paling *buntut* (ekor), sehingga kelak keturunanya menjadi kyai yang *nriman* dan *qonaah*. Sedangkan keturunan Kyai Ageng Besari yang mengambil bagian atas (kepala), maka kelak hal tersebut mengisyaratkan simbol pimpinan, kelak keturunannya banyak yang menjadi *kepala* (pimpinan), Sedangkan keturunan dari Kyai Nur Shodiq yang mengambil bagian tengah menjadi orang yang berkecukupan.[145] Meskipun hal tersebut dianggap *isapan jempol*, namun kalau ditarik pada masa sekarang keturunan Kyai Ketib Anom di Kalangbret Tulungagung di sekitar masjidnya banyak yang ahli *ngaji* dari kalangan biasa yang harmonis, begitu juga dengan keturunan Kyai Ageng Besari yang kebanyakan menjadi pimpinan besar seperti Kyai Hasan Besari (gurunya Pujangga Ronggowarsito), dan Cokroaminoto guru *the founding fathers* Ir. Soekarno, sedangkan keturunan Kyai Nur Shodiq cenderung mengarah ke tradisi *ningrat* seperti bupati Ponorogo (2016-2020) Ipong Mukhlisoni.

Masih berkaitan dengan folklor di atas, nampaknya ada kesamaan dan seringkali dikaitkan atas proses tirakatnya Ronggowarsito. Dalam *Babad Ronggowarsito* dikisahkan bahwa Bagus Burhan melakukan *tirakatan* di Kedung Watu, sebuah sumber air yang terletak tidak jauh dari Pesantren Kyai Hasan Besari.[146] Burhan berjaga semalaman di atas sebatang bambu yang ia pasang di atas air. Sehingga ketika mengantuk ia akan tercebur ke dalam air. Hal itu dilakukan selama 40 (empat puluh) hari. Dan selama itu pula ia hanya makan satu buah pisang selama satu hari.

Pada malam terakhir, Tanujaya menanak nasi untuk berbuka bagi Burham. Tiba-tiba Tanujaya terkejut melihat benda bersinar sebesar bola (*ndaru*) masuk dalam periuk.[147] Sesudah nasinya masak, ternyata di dalamnya terdapat ikan *wader* yang sudah masak. Ikan itu dimakannya, sedangkan kepala dan ekor disisahkan untuk Tanujoyo. Diyakini, sinar yang berubah wujud menjadi ikan itulah, merupakan anugerah dari Allah kepada Bagus Burhan yang nantinya sekaligus sebagai tanda ia akan menjadi orang besar.

---

[144] Wawancara dengan Kyai Imam Suyono santri Kyai Maghfur Hasbullah keturunan Tegalsari 20 April 2017.

[145] Wawancara dengan Kyai Imam Suyono

[146] Ahmad Norma, *Zaman Edan Ronggowarsito*, (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1998), h. 145.

[147] Simuh, *Mistik Islam Kejawen*,(Yogyakarta: UI-Press,1988), h. 38.

Sejalan dengan kisah tersebut di atas, Menurut penurutran Simuh, Semenjak Bagus Burhan mengaji di pesantren Tegalsari ini, cerita tentang *wahyu kepujanggaan* telah dihubungkan dengannya. Dalam *Serat Babad Lelampahanipun Raden Ngebehi Ronggowarsito* susunan Padmawidagda dan Honggopradoto, *wahyu kepujanggan* dihubungkan dengan makan *ikan wader* yang dikatakan ajaib.[148] Diceritakan bahwa Bagus Burhan adalah pemuda yang nakal, enggan mengaji dan tidak mau belajar, bahkan suka berjudi, hidup semau hatinya. Akhirnya Bagus Burham dimarahi dan dihardik oleh Kyai Hasan Besari hingga suatu saat Burhan diusir oleh Kyai Hasan Besari, namun pada pasca pengusiran itu Pesantren Tegalsari terkena wabah yang sulit disembuhkan sampai pada suatu malamnya Kyai hasan besari bermimpi untuk memanggil kembali Bagus Burhan. Hukuman secara terbuka ini nampaknya menimbulkan bekas tersendiri bagi Burhan. Ia seakan tersinggung oleh perlakuan yang dia terima di hadapan kawan-kawannya. Lantaran merasa malu kemudian Bagus sadar, dan ia merasa tertantang untuk menunjukkan bahwa ia bisa.[149]

Menurut beberapa testimoni orang yang datang ke Tegalsari pada malam ganjil bulan Ramadhan, menurutnya aku selama iktikaf di Masjid Tegalsari, maka rezekinya dilancarkan, doanya diijabahi/dikabulkan seperti dimudahkan jodohnya, apalagi setiap malam *Jumat kliwon* santri Pesantren Darul Huda Mayak yang jumlahya kurang lebih 3000 datang ke Tegalsari untuk berziarah.[150]

5. Menjaga tradisi Puji-Pujian; *nguri-nguri tinggalan leluhur*

Seiring berjalanya waktu, *puji-pujian* Jawa (sholawatan) sedikit terkikis. Hal ini dikarenakan generasi pada masa kini seakan tak pernah menghiraukan tradisi lama khas nusantara, justru lebih mengedepankan tradisi kekinian yang penuh dengan gelamour khas modernitas. Namun di beberapa pesantren dan masyarakat ortodok (tradisional) puji-pujian jawa mungkin masih dilestarikan, meski tidak sehidup pada masa dahulu. Di antaranya adalah *puji-pujian* yang ada di Pesantren Tegalsari dan Takeran yang sampai sekarang masih memperdengarkan pujian khas Jawa ketika hendak beribadah di masjid.

Sekurang-kurangnya terdapat tiga jenis sholawat di Tegalsari. *Pertama,* diberi istilah *wujud-wujudan, kedua,* diberi istilah *salalahuk* maksudnya adalah memuji nabi muhammad shollallahu alaihi wa sallam, *ketiga,* adalah *utawen*. Adapun pembacaaan sholawat/puji-pujian tersebut yang dibaca setelah subuh adalah *salalahuk* dan *wujud-wujudan*,sedangkan

[148] Simuh, *Mistik Islam Kejawen,* 38.
[149] Kyai Moh. Poernomo, *Sejarah Kyai Ageng,* h. 33.
[150] Wawancara penulis dengan Kyai Syamsuddin tanggal 19 April 2017.

setelah sholat magrib adalah *salalahuk* saja, dan setelah sholat tarawih yang dibaca adalah puji-pujian *utawen.*[151] Menurut penuturan Kyai syamsuddin, pembacaan *wujud-wujudan, salalahuk,* dan *utawen,* merupakan warisan dari pendiri Tegalsari yakni Kyai Ageng Besari yang dilestarikan secara mutawatir oleh generasi setelahnya sampai sekarang ini.[152] Wiridan jumat di Tegalsari agak berbeda dengan wiridan dengan masjid-masjid lain pada umumnya yang biasa membaca al Fatihah, al Ikhlas, al Falak, dan an Nas, tapi sudah sejak zaman dahulu sudah ditradisikan dengan membaca wirid khas Tegalsari dengan khas langgam Jawa.[153] Kesemua tembang yang dilantunkan tersebut bernuansa tembang Jawa khas peninggalan Walisongo seperti kebiasaan tembangnya sunan kalijogo.

Menurut analisis penulis, jika melihat jenis pujian yang ditembangkan oleh Kyai Syamsuddin saat wawancara adalah ajaran tauhid. Makna yang terkandung dari *wujud-wujudan* adalah membaca pujian 20 sifat wajib dan muhal bagi allah yang dimulai dari sifat wujud yang berarti ada. Oleh sebab itu istilah yang berkembang di Tegalsari dinamakan *wujud-wujudan.* Adapun makna yang terkandung dari *salalahuk* yang merupakan peristilahan dari *sholla allahu* adalah sebuah pujian yang diberikan kepada nabi Muhammad Saw yang menuntun umat manusia ke jalan kebenaran dan pemberi syafaat di hari kiamat. Adapun makna yang bisa diterjemahkan dari *utawen* sendiri pada intinya berisi tentang rukun Islam 5 (lilma) perkara; syahadat, sholat, zakat, puasa dan haji. Pada akhir pujian *utawen* mengisyaratkan tentang wajibnya bagi seorang mukmin untuk bersyahadat minimal sekali seumur hidup.

Pada saat Kyai Hasan Besari ditahan oleh keraton Surakarta, kedatangan para santri ke Surakarta tidak sekedar untuk melawat. Karena bertepatan dengan momen peringatan Maulid Nabi, mereka pun mengutarakan keinginan untuk menggelar *sholawatan* (membaca sholawat) dan *barzanjen* (membaca kitab al-Barzanji) di Masjid Keraton Surakarta. Setelah memperoleh izin dari Paku Buwono IV, para santri dari Tegalsari inipun menggelar hajatnya dalam rangka memperingati Maulid Nabi tersebut, dengan Kyai Kasan Besari berperan sebagai *dhalang* (pemimpin bacaan).[154] Karena Kyai Kasan Besari menjadi *dhalang* inilah, banyak pengunjung yang tertarik. Bahkan dari peristiwa ini pulalah akhirnya salah seorang putri Keraton, Raden Ayu Murtosiyah, putri selir Paku Buwono III atau adik tiri Paku

[151] Wawancara dengan Kyai Syamsuddin
[152] Wawanacara dengan Kyai Syamsuddin
[153] Wawancara dengan Kyai Syamsuddin
[154] Kyai Moh. Poernomo, *Sejarah Kyai Ageng*, h. 23. Lihat juga Purwowijoyo, *Babad Ponorogo Jilid V* (Ponorogo: Pemkab Ponororo, 1984), h. 35-36;

Buwono IV, berminat untuk menjadi istri Kyai Tegalsari ini.[155] Menurut hemat penulis, hal mengindikasikan bahwa di pesantren tegalsari sudah berkembang tradisi seni yang memadukan antara tradisi Jawa dengan agama termasuk *puji-pujian*. Meski Kyai Hasan Besari seorang yang *alim* ahli di bidang agama, namun dia juga cakap piawai di dalam mengolah sholawatan dalam melodi Jawa, bahkan pandai untuk menjadi dhalang.

Di pesantren Takeran (juga) tidak kalah unik dalam hal puji-pujian ba'da sholat maktubah bahkan terbilang unik dan langka karena melagukan wirid ba'da sholat dengan *lanngam Jawa*, sebagaimana yang tak lazim dilakukan pada masa kini. Sudah menjadi tradisi dan *nguri-nguri* (menjaga) peninggalan leluhur di mana di Masjid Takeran selalu menggunakan pujian sebelum sholat dengan pujian khas tembang Jawa dan setelah sholat fardhu juga menggunkan wirid-wirid khas pesantren pada umumnya, tetapi yang berbeda di Pesantren Takeran adalah menggunakan wirid langgam jawa seolah-olah menggiring ada suasana lokal klasik zaman walisongo.[156]

Jika kembali pada masa sebelumnya, Sunan Kalijaga juga berdakwah melalui *puji-pujian* (tembang). *Kidung Rumeksa ing Wengi* merupaka saran dakwah dalam bentuk tembang yang popular karena dipercaya membawa tuah seperti mantra sakti. Hingga saat ini, orang-orang pedesaan masih banyak yang hafal dan mengamalkan syair kidung ini. Sunan Kalijaga juga dikenal sebagai pencipta tembang *Ilir-ilir* yang masih populer hingga saat ini. Lagu *Ilir-ilir* memberi rasa optimis kepada seseorang yang sedang melakukan amal kebaikan, amal itu berguna untuk bekal hari akhir.[157] Menurut hemat penulis, adanya sholawat dengan khas "langgam jawa" yang ada di tegalsari merupakan kelanjutan dari cara dakwah akulturatif kerajaan demak di bidang budaya. Sunan kalijaga dinilai sangat piawai di dalam mengkreasikan nada nada dakwah yang diinfiltrasikan nafas-nafas islam khususnya khas jawa seperti ilir-ilir dan lain sebagainya.

Dalam wacana agama budaya sering disetarakan dengan istilah *al-adah* atau *al-urf*. *Al-adah* secara etimologis berarti suatu yang dikenal dan terjadi secara berulang-ulang. Kata *alma'ruf* diartikan sebagai "sesuatu yang baik" sebab sesuatu yang terjadi secara berulang-ulang itu pada biasanya adalah sesuatu yang menjadi kebutuhan masyarakat. *Al-urf* berarti suatu yang dianggap atau diyakini sebagai kebaikan. Sesuatu yang diyakini sebagai kebaikan

[155] Guillot, "Le Role Historique", h. 146-147.
[156] Wawancara dengan Kyai Zuhdi
[157] Tim Kompas, *Jejak Para Wali dan Ziarah Spiritual*, Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2006, hlm. 151.

dilakukan secara berulang-ulang. Dengan demikian terhadap hubungan arti antara *al-adah* dan *al-urf*, yaitu sesuatu yang dikenal dan terjadi secara berulang-ulang, sehingga diyakini sebagai kebenaran dan kebaikan.[158] Oleh karena itu, peristiwa pengulangan *puji-pujian* secara turun temurun dan dilestarikan secara *urf* di pesantren-pesantren Jawa khususnya di Tegalsari dan Takeran merupakan sesuatu yang mendatangkan maslahat.

6. Perang Diponegoro mewarisi Tradisi Walisongo

Perang Diponegoro (1825-1830) adalah perang sabil untuk mengusir Belanda dari Jawa, minimal Yogyakarta sehingga terkenal dengan perang jawa. Pangeran Diponegoro didukung oleh para ulama dan umara. Pangeran Diponegoro seperti halnya Imam Bonjol pada Perang Paderi (1821-1837) menggunakan simbol Islam berupa sorban dan baju putih. Di tanah kelahiran mereka di Timur Tengah, kaum wahabi sebenarnya sudah berhasil dipukul mundur oleh Sultan Turki Usmani tahun 1818.[159]

Pangeran Diponegoro seperti Imam Bonjol, mengarahkan semangat pembebasan ke luar dengan mengusir penjajah. Akan tetapi ada perbedaan yang mencolok, Imam Bonjol didukung oleh ulama yang beraliran wahabi, sedangkan Pangeran Diponegoro didukung oleh sufi dan kyai ulama Jawa pewaris tradisi Walisongo. Kaum wahabi mengutuk budaya setempat sebagai bid'ah, sedangkan sufi dan kyai memaknainya sebagai sarana/media dakwah.[160] Nampaknya dakwah

Kedekatan semangat keislaman Pangeran Diponegoro dengan Turki Usmani juga terlihat dari nama salah seorang panglimanya: Sentot Ali Basya dimana "Basya" merupakan transliterasi Arab dari kata "pasha", pangkat setingkat jendral termasyhur di Imperium Turki. Sangat mungkin nama tersebut digunakan sebagai isyarat bahwa penegasan identitas Pangeran Diponegoro dan laskarnya yang anti-wahabi.[161]

Kekalahan Pangeran Diponegoro membuat kerajaan di Jawa Tengah dan Yogyakarta semakin terikat dengan kekuasaan Belanda dan menjauh dari pengaruh Islam yang eksplisit.

---

[158] Lihat selengkapnya, Asy-Syatibi, *al-Muwafaqat fi Usul al-Ahkam,* (Beirut: Dar al-Fikr, tt.), juz II, hlm. 19, juga dalam penjelasan, Yusuf Qardawi, *al-Ijtihad al-Mu,asir,* (Dar at-Tauzi' wa an-Nasy al-Islamiyah, 1994), hlm. 68.

[159]Lihat yudian wahyudi, *Dinamika Politik "kembali kepada Al quran dan sunnah" di mesir, maroko, dan Indonesia,* alih bahasa saifuddin zuhri, S.sos. I, MA (yogyakarta: pesantren Nawasea Press,2010), hl. 16; yudian Wahyudi, *Maqashid Syariah dalam pergumulan Poitik: Berfilsafat Hukum Islam dari Harvard ke Sunan Kalijaga,* edisi ke-3 (yogyakarta: Pesantren Nawasea Press, 2007), h. 59.

[160] Yudian Wahyudi, *Perang Diponegoro: Termas, SBY dan Ploso* (Yogyajarta: Pesantren Nawesea Press,2012), h. 3.

[161] Yudian Wahyudi, *Perang Diponegoro: Termas, SBY dan Ploso* (Yogyajarta: Pesantren Nawesea Press,2012), h. 4.

Istana pesaing di Surakarta bahkan membuat olok-olok yang mengejek Pangeran Diponegoro karena bergaul dengan "sampah" semisal kaum santri dan ulama cendekiawan, bahkan ada asumsi yang berkembang bahwa keraton dan pesantren selalu bertentangan. Kyai mojo bisa kecewa karena mengetahui bahwa setelah mengibarkan bendera jihad, Pangeran Diponegoro justru lebih tertarik mendidrikan sebuah negara. Namun kepedulian mendalam sang pangeran terhadap Islam seperti yang ditanamkan oleh keluarganya terhadap islam seperti yang ditanamkan oleh keluarganya dan seorang guru sufi Pangeran Diponegoro yakni Kyai Taftayani, tidak bisa diabaikan.[162]

Tentu saja, kita tidak boleh mengasumsikan bahwa jihad adalah monopoli Wahhabi, atau terkejut karena buku catatan Diponegoro di Makassar memuat doa yang berkaitan dengan syattariyah dan naqsyabandiyah. Seorang keturunan Diponegoro yang mengunjungan Manado pada abad ke-20 tampaknya merasa terkejut karena Kyai Mojo sesungguhnya adalah seorang *syattariyah* bukan seorang *qodiriyyah wa naqsyabandiyah*. Pastinya, koleksi Pangeran Diponegoro tidak memenuhi standar Wahhabi, dan Kyai Mojo berperilaku dengan cara yang berbeda dengan *prototype* nya wahabi, seperti mengunakan pelayan untuk memegangi ujung jubah putihnya dan payung emas ketikan berjalan.[163]

Akan tetapi, sebagaimana sang sultan, Pangeran Diponegoro ditakdirkan untuk kalah dalam perang. Menilai kekalahan Diponegoro, Peter Carey menulis "sebuah era Jawa yang ditutup." Kepercayaan diri komunitas komunitas keagamaan dihancurkan, Eropa menggantikan Arabi sebagai kekuatan asing yang dominan di Jawa dan kemerdekaan politik-politik Jawa berakhir. Meskipun Pangeran Diponegoro adalah pangeran terakhir yang berusaha menyatukan sebuah alian besar dengan kaum putihan Jawa yang religius, banyak Kyai yang terus melanjutkan dialog dengan Mekah tanpa merujuk kepada Sultan yang segera berlalu atau pada berbagai dekrit dari Den Haag.[164]

[162] Michael Laffan, *The Making of Indonesian Islam: Orientalism and the Narration of a Sufi Past,*(New Jersey: Princeton University Press, 2011), h. 53.

[163] Michael Laffan, *The Making of Indonesian Islam: Orientalism and the Narration of a Sufi Past,*(New Jersey: Princeton University Press, 2011), h. 53.

[164] Michael Laffan, *The Making of Indonesian Islam: Orientalism and the Narration of a Sufi Past*, (New Jersey: Princeton University Press, 2011), h. 53.

E. Pesantren-Pesantren Lainnya Turunan Laskar Diponegoro

Pasca Perang Jawa berakhir, setelah Pangeran Diponegoro ditangkap, para kyai-ulama yang menjadi perwira tinggi dalam kesatuan tempur melakukan langkah diaspora menyebar diri lalu mendirikan sebuah masjid maupun merintis pendirian Pondok Pesantren untuk mengajar ngaji para penduduk kampung. Sebagian besar menyebar dari wilayah Kedu, Yogyakarta, dan Magelang beralih ke wilayah *mancanagari timur* sekitar Gunung Lawu. Langkah strategis seperti ini ditempuh untuk mengimbangi taktik *Benteng Stelsel* dalam Perang Jawa, yang sebelumnya mereka alami. Mereka membuka lahan baru (*mbabat alas*) bersama pengikutnya maupun menempati desa-desa yang miskin nilai agama umumnya dengan mendirikan masjid dan pesantren. Sebagian besar para ulama dan santri ini mengganti nama dan identitasnya untuk menghindari kejaran intelijen Belanda yang terus menerus memantau pergerakan sisa-sisa Laskar Diponegoro.[165]

Gambar 15. Peta Sebaran Laskar Diponegoro di Pulau Jawa

[165] Laskar Diponegoro merupakan istilah penulis terhadap barisan pasukan Pangeran Diponegoro untuk melawan penjajahan Belanda pasca Perang Diponegoro, khususnya laskar jaringan santri-ulama. Banyak ulama-santri yang tidak pernah padam melakukan perlawanan terhadap kolonial sebagai strategi bergesernya perlawanan ke basis Pesantren. Pasukan Pangeran Diponegoro selain terdapat para bangsawan juga dipenuhi para ulama-santri dari berbagai penjuru Jawa. Lihat Bizawie, *Laskar Ulama-Santri*, h. 53.

Propinsi Jawa Barat

1. Pesantren Buntet Cirebon didirikan Kyai Abbas, kakeknya Kyai Muta'ad Laskar Diponegoro.
2. Syeikh Baing Yusuf Purwakarta Jawa Barat adalah Laskar Diponegoro.

Propinsi Jawa Tengah & DIY

1. Mbah Gombol berasal dari Bagelan Purworejo. Dia adalah penasehat Pangeran Diponegoro.
2. Kyai Umar Semarang orang kepercayaan Pangeran Diponegoro.
3. Kyai Syada' dan Kyai Darda' Pesantren Mangkang Semarang.
4. Di Grobogan, Kyai Abdul Wahid atau Pangeran Gareng, mendirikan pesantren di ngroto grobogan
5. Kyai Murtadho Semarang.
6. Pesantren Raudlatut Thalibin didirikan oleh KH. Danusyiri cucu Kyai Mlangi.
7. Kyai Arwani Kudus secara genealogis dari jalur ibu masih keturunan Pangeran Diponegoro.
8. Pesantren Pabelan Magelang Pendiri KH Raden Mohammad Ali (pendukung Perang Diponegoro) tahun 1800 M.
9. Pesantren Dalhariyah Muntilan didirikan Kyai Abdurrauf adalah salah seorang panglima perang Pangeran Diponegoro.
10. Pesantren Al-Asy'ariyah Kalibeber Wonosobo pada tahun 1832 M, R. Hadiwijaya (Pasukan Diponegoro).
11. Kyai Subkhi Pesantren Bambu Runcing Parakan Temanggung,
12. Pondok Jamsaren Surakarta, berdiri sekitar tahun 1750 oleh Kyai Jamsari dari Banyumas, sedangkan Kyai Jamsari II merupakan pendukung Pangeran Diponegoro
13. Kyai Imam Razi, Klaten, bergelar Kyai Singomanjat. Dia adalah salah satu *manggala yudha* atau panglima perang Pangeran Diponegoro
14. Di Tegal terdapat Buyut Shoba pembuka Desa Kertasari, kecamatan suradadi kabupaten tegal.
15. Di Brebes terdapat masjid al kurdiyang didirikan oleh Pasukan Diponegoro.
16. Di Banyumas Kyai Murma Besari Kauman Lama.
17. Kyai Taftafyani bin Kyai Nur Iman (Guru Pangeran Diponegoro), Pesantren Mlangi,
18. Pesantren Krapyak secara genealogis juga terlacak turunan dari Laskar Diponegoro, KH Muhammad Munawwir bin KH Abdulloh Rosyad bin KH Hasan Bashori yang merupakan ajudan Pangeran Diponegoro.

Propinsi Jawa Timur

1. Di Kediri, Pesantren Sumbersari Kediri adalah peninggalan mbah Kyai Nur Aliman.
2. Di Kediri juga terdapat Pesantren Kapurejo yang didirikan oleh Kyai Hasan Muhyi.
3. Kyai Ahmad Sangi mendirikan Pesantren Jarak di Plosoklaten.
4. Kyai Nawawi pendiri Pesantren Ringinagung Kediri.
5. Pesantren Miftahul Ulum, Jombangan, Tertek, Pare, Kediri, yang didirikan oleh Kyai Sirojuddin.
6. KH. Umar, tokoh yang membuka wilayah Kolak sekaligus penyebar agama Islam di Desa Kolak, Kecamatan Ngadiluwih, Kabupaten Kediri.
7. Kyai Hasan Alwi (putra Diponegoro), babat desa Banyakan Kediri.
8. Kyai Boncolonodi Gunung Maskumambang di sebelah gunung klotok Kota Kediri, ia membuat perkampungan di sana.
9. Raden Demang Kromoludiro yang dikenal dengan raden demang Gunungsari terletak di jalan Doho Setono Gedong Kediri.
10. Imam Fakih Utomo yang dikenal Raden Pekik di Banaran Kandangan Kediri.
11. Raden Kertodikoro di Desa Pule Kandat Kediri, dikenal dengan sebutan Ki Ageng Jimbun karena berasal dari Jimbun Tembayat.
12. Di Nganjuk, terdapat Pesantren Miftahul Ula, Nglawak, Kertosono. Pendirinya adalah Kyai Abdul Fattah Djalalain. Ayahnya, Kyai Arif, adalah cucu Pangeran Diponegoro.
13. Pesantren Tambakberas Di Jombang, terdapat nama Mbah Shihah dari Lasem, nama lainnya adalah Abdussalam salah seorang pasukan Diponegoro.
14. Di Mojokerto, Kiyai Imam Rowi pendiri Pesantren Nurul Huda Besuk Beratkulon.
15. Di Sidoarjo Raden Ahmad Mustofa yang dikenal dengan sebutan mbah wali, terletak di jatikalang, prambon sidoarjo.
16. Di Bojonegoro, salah satu guru/mursyid Tarekat Naqsyabandiyah yang sekali gus cucu mbah Kyai Ahmad bin Kyai Munada yang berasal dari Dusun Pendaratan, Kecamatan Prembun, Kabupaten Kebumen.
17. Di Bojonegoro Salah satu tokoh di Laskar Diponegoro adalah Pangrehing Projo alias Patih Pahal.
18. Pesantren Hidayat Al-Tullab Trenggalek 1970 M, Kyai Muhammad Yunus dan Ali Murtadlo (pasukan Pangeran Dipoengoro dari banyumas Jawa Tengah.

19. Pesantren Karanggayam Trenggalek, didirikan oleh seorang Mubaligh yang merupakan putra dari seorang prajurit Diponegoro.
20. Kyai Nur Qoiman, Nuriman dan Ya'qub, memutuskan mbabat alas di Desa Gondang, Kecamatan Tugu, Kabupaten Trenggalek.
21. Ulama pasukan Diponegoro lainnya, Pangeran Rojoyo atau Syeikh Abul Ghonaim juga mendirikan Pesantren pertama di kota Batu, Malang.
22. Di Malang, Pesantren Mifthahul Falah didirikan Mbah Chamimuddin.
23. Mbah Soponyono di Purworejo Kecamatan Donomulya Malang, yang masih menyisakan warisan mushola dan al-Qur'an tulisan tangan dan tombak pusaka.
24. Mbah Ahmad Besari di Dusun Lowoksuruh, Desa Mangliawan Pakis Malang, dikenal dengan sebutan Mbah Madsari.
25. Blitar, Eyang jugo memiliki gelar Kyai Zakaria. sementara eyang sujo memiliki gelar Raden Mas Imam Sujono dikenal dengan Makam gunung kawi.
26. Pesantren Darusalam Banyuwangi, Kyai Sabar Iman bin Sultan Diponegoro II (Raden Mas Alip alias Raden Mas Sadewo) yang cucunya, Kyai Mukhtar Syafaat pendiri pesantren.
27. Di Lumajang terdapat sayyid Abdurrahman dan sayyid abdurrasyid dua orang penasehat pangeran Diponegoro di Wotgalih, Yosowilangun yang dikenal dengan sebutan embah sajik.
28. Di Pasuruan terdapat Raden Lurah Mangundirejo yang dikenal dengan kakek bodo kerena berasal dari Bebodo Surakarta. Terletak di kawasan Tretes Prigen Pasuruan.

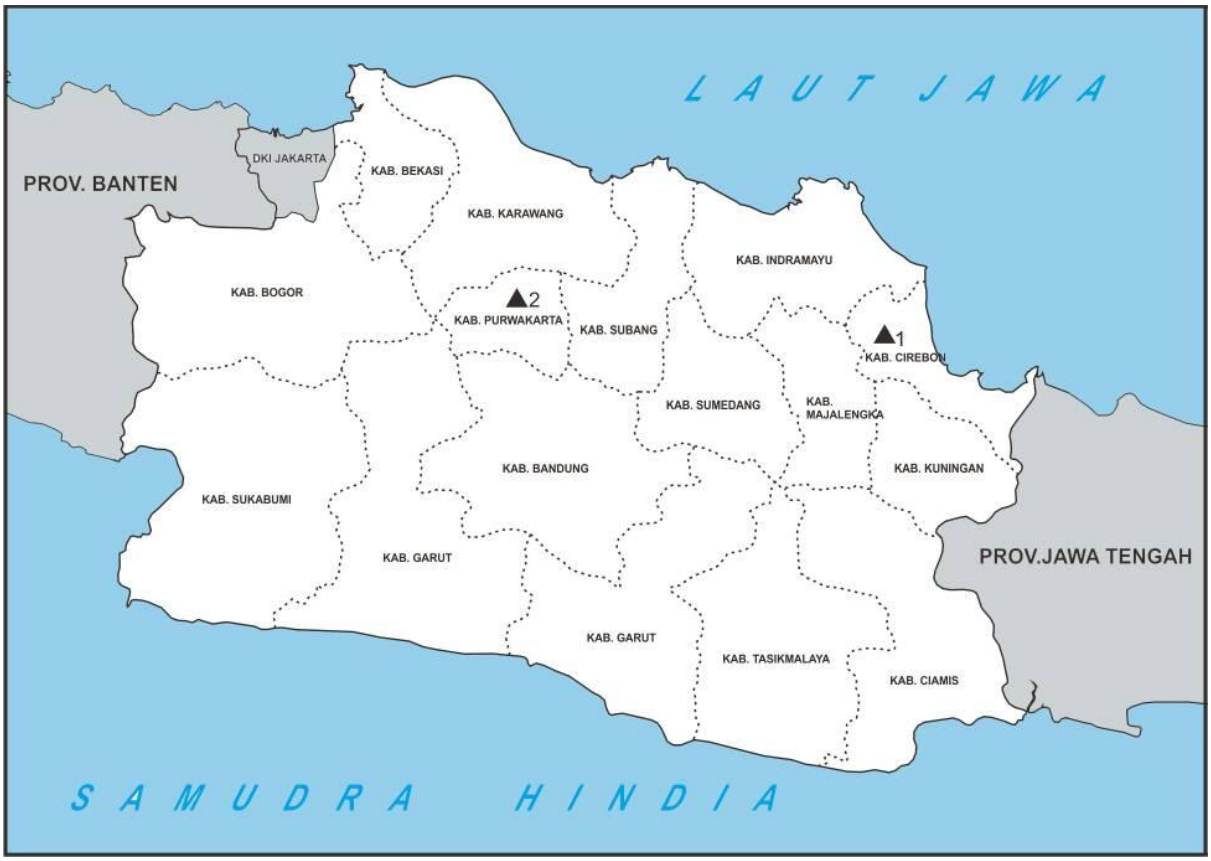

Gambar 16. Peta Sebaran Laskar Diponegoro di Jawa Barat

Pasukan Diponegoro lainnya di Cirebon adalah Kyai Muta'ad. Putera Kyai Muta'ad, bernama Kyai Abdul Djamil juga salah satu tokoh dalam jaringan ulama yang menemukan potensi KH. Hasyim Asy'ari muda. Kyai Abdul Jamil kemudian membawa serta puteranya,

Kyai Abbas untuk bersama-sama KH. Hasyim Asy'ari menuntut ilmu di Hijaz. Kyai Muta'ad, yang mendidik anaknya yang kemudian mempunyai anak bernama KH. Abbas. Kyai dari Cirebon ini menjadi salah satu "Panglima Besar" perang 10 November, beliau juga mendorong anaknya KH. Abdullah Abbas untuk menjadi bagian dari 500 orang yang mengikuti pelatihan Hizbullah di Bogor oleh Tentara Jepang.[166]

Kyai Abbas merupakan putra sulung dari Kyai Abdul Jamil, pengasuh pesantren Buntet, Cirebon. Beliau lahir pada 24 Dzulhijjah 1300 H/1879 M, di Cirebon, Jawa Barat. Pada masa kecilnya, Kyai Abbas belajar mengaji dengan Kyai Nasuha Plered Cirebon dan Kyai Hasan, Jatisari. Setelah itu, Abbas kecil berkelana untuk mengaji ke Tegal, di bawah asuhan Kyai Ubaedah. Setelah itu, menuju Jombang, Jawa Timur untuk mengaji kepada Hadratus Syaikh Hasyim Asy'ari.[167] Kyai Abbas Buntet merupakan murid dari ulama Nusantara yang menjadi penyambung sanad para Kyai: Kyai Nawawi al Bantani dan Syech Mahfudh at-Tirmasi. Selain Kyai Nawawi, ada beberapa murid lain yang juga menjadi kyai-kyai penting di Jawa, sebagai jaringan penggerak Nahdlatul Ulama. Di antaranya: Kyai Wahab Chasbullah, Kyai Muhammad Bakri bin Nur, Kyai Asnawi Kudus, Kyai Muammar bin Baidlawi Lasem, Kyai Ma'shum bin Muhammad Lasem, Haji Ilyas (Serang), Tubagus Muhammad Asnawi dan Abdul Ghaffar dari Caringin.[168]

Sebelum pertempuran ini, Kyai Abbas juga ikut andil dalam keputusan Resolusi Jihad, yang merupakan keputusan para Kyai dalam rapat Nahdlatul Ulama di Bubutan, Surabaya, pada 21-22 Oktober 1945. Beberapa kyai di antaranya Hadratus Syaikh Hasyim Asy'ari, Kyai Wahab Chasbullah, Kyai Bisri Syansuri, Kyai Abbas Buntet, Kyai Wahid Hasyim, dan beberapa Kyai lainnya berkumpul dalam sebuah majlis untuk membahas penyerbuan tentara NICA (Netherlands Indies Civil Administration). Fatwa Jihad yang digelorakan Hadratus Syaikh Hasyim Asy'ari akhirnya menjadi catatan sejarah, sebagi pengobar semangat kaum santri untuk berjuang mempetahankan negeri. Pada pertempuran 10 November 1945, Kyai Abbas ikut membaur dengan pejuang dari kalangan kyai yang berpusat di Markas Ulama, di rumah Kyai Yasin Blauran Surabaya. Di rumah ini, para kyai berkumpul

[166] Zainul Milal Bizawie, *Laskar Ulama-Santri & Resolusi Jihad; Garda Depan Menegakkan Indonesia, (1945-1949)* (Ciputat: Pustaka Compass, 2014), h.53

[167] Muhammad Al Fitra Haqiqi, *50 Ulama Agung Nusantara*, (Jombang: Darul Hikmah, 2014), h. 45.

[168] Jajat Burhanuddin, *Ulama dan Kekuasaan: Pergumulan Elite Muslim dalam Sejarah Indonesia*, Jakarta: Mizan, 2012.) h. 116.

untuk merancang strategi, menyusun komando serta memberikan suwuk/doa kepada para santri pejuang yang bertempur melawan penjajah.[169]

Di Purwakarta Jawa Barat, juga salah satu pasukan Diponegoro adalah Syeikh Baing Yusuf. Salah satu muridnya adalah Syeikh Nawawi al-Bantani yang menjadi tokoh penting dalam jaringan ulama Nusantara berikutnya.[170] Nama Syaikh Baing Yusuf tidak asing bagi warga Purwakarta dan sekitarnya. Syaikh Baing Yusuf atau Raden H Muahmmad Joseoef dikenal sebagai tokoh alim ulama penyebar Islam di tanah Pasundan Jawa Barat. Syaikh Baing Yusuf sendiri merupakan seorang keturunan keraton Padjajaran yang lahir di Bogor pada tahun 1709 Masehi. Syaikh Baing Yusuf merupakan putra dari Kanjeng Raden Aria Djajanegara yang kala itu menjabat sebagai Bupati Bogor di abad ke 17. Setelah wafat Kanjeng Raden Aria Djajanegara dimakamkan di Kabupaten Karawang. Syaikh Baing Yusuf sebenarnya merupakan keturunan Munding sari alias banjarsari alias pamekas orang tua dari prabu siliwangi.[171] Dari buku sejarah singkat disebutkan bahwa Syaikh Baing Yusuf semasa kecil sudah memiliki kelebihan dan keistimewaan dibandingkan anak seusiannya. Pada usia 7 tahun Syaikh Baing Yusuf kecil diketahui sudah memahami bahasa Arab, dan 5 tahun berikutnya diusia 12 tahun Syaikh Baing Yusuf kecil sudah mampu menghafal Al-Qur'an setahun kemudian mempelajari agama Islam di Makkah tanah kelahiran Nabi Muhammad.[172]

Dalam kaitannya dengan pangeran Diponegoro, Syaikh Baing Yusuf pernah berguru kepada tokoh agama yang bernama Syekh Cempaka Putih, tokoh yang diidentifikan dengan Pangeran Diponegoro. Selain menjadi murid Syiakh Baing Yusuf pun memiliki santri dan murid yang salah satunya ialah pengarang kitab dari tanah Banten yaitu Syaikh Nawawi Al-Bantani. Ilmu agama yang diperoleh dari gurunya kemudian diamalkan kepada masyarakat Pasundan. Dari catatan sejarah singkatnya dituliskan bahwa beberapa kitab karyanya menjadi rujukan umat Islam saat ini diantaranya, kitab Fiqih Sunda, Tasawuf Sunda dan Tafsir Sunda. Selama hidupnya Syaikh Baing Yusuf tinggal di kediamannya di surau tempatnya mengajarkan ilmu agama kepada santrinya. Surau yang dulu menjadi tempat menimba ilmu santrinya kini menjadi makam Syaikh Baing Yusuf yang terletak di belakang Masjid Agung

[169] Samsul Munir Amin, *Karomah Para Kyai,* (Yogyakarta: LKIS. 2008), h. 72.

[170] Zainul Milal Bizawie, *Laskar Ulama-Santri & Resolusi Jihad; Garda Depan Menegakkan Indonesia, (1945-1949)* (Ciputat: Pustaka Compass, 2014), h.53

[171] Sanusi, *Sejarah Singkat dan Bagan Keturunan R.H.M Yusuf,* (Purwakarta: Tp, Tt), h. 9.

[172] Sanusi, *Sejarah Singkat dan Bagan Keturunan R.H.M Yusuf,* (Purwakarta: Tp, Tt), h. 7.

Purwakarta di daerah Kaum Jalan Kusumaatmadja, Cipaisan Purwakarta. Setiap tahunnya makamnya selalu ramai dikunjungi peziarah dari luar kabupaten Purwakarta.[173]

Di Jawa barat sendiri sebenarnya juga sempat menjadi tempat pelaarian pasukan Diponegoro. Kyai Hasan Maolani yang dilahirkan 1779 di desa lengkong kecamatan garawangi kabupaten kuningan, ia menimba ilmu pesantren embah padang, pesantren ciwaringin, cirebon. Beranjak dewasa, selain mempelajari ilmu fikih, ia juga belajar tarekat syatariyah, qodariyah dan naqsyabandiyah, namun pada akhirna ia menganut tarekat syattariyah yang polpuler pada masa itu. Kyai Hasan Maolani menjadi figur sentral ulama kuningan pada masa itu setelah ia membuka pesantren. berduyun duyun banyak orang yang kepingin menjadi santrinya hingga 40 pondok tidak sanggup menampungnya. Semakin hari, banyak yang datang untuk berbagai keperluan sehingga mengundang kecurigaan pemerintah kolonial Belanda, yang baru saja usai menghadapi perang Diponegoro (1825-1830).[174]

Salah satu ajaran Kyai Maolani yang penting dan dianggap membahaykan kolonial Belanda adalah konsep jihad kitab fathul qorib ; "jika sekiranya pada orang kafir memasuki negeri muslim atau mereka bertempat yang dekat letaknya dengan negeri orang islam, maka dalam keadaan yang demikian itu hukumnya jihad atau fardlu ain bagi kaum muslim. Wajib bagi ahli negeri itu, untuk menolak(menghalau) para orang kafir dengan sesuatu yang dapat dipergunakan oleh kaum muslim untuk menolaknya."[175]

Jelas bahwa Kyai Hasan Maolani memilki kesadaran bahwa negerinya sedang dijajah. Kesadaran inilah yang disampaikan pada masyarakat secara langsung atau melalui surat surat. Perang Diponegoro menyisakan pelajaran bagi Belanda untuk segera meredam segala ajaran-ajaran yang dianggap bisa membangkitkan kesadaran rakyat untuk menentang orang kafir Belanda. Itulah sebabnya pemerintah kolonial Belanda melalui kaki tangannya segera melancaran tudungan kepada Kyai Hasan Maolani dianggap menyebarkan ajaran yang tidak sesuai dengan syariat dan menghasut rakyat untuk melakukan pemberontakan sehinnga Kyai Hasan Maolani di asingkan di Manado sampai meninggal di sana pada tanggal 29 April 1874 dimakamkan di komplek pemakaman Kyai Mojo di Manado. Meskipun kyai hasan diasingkan begitu lama, namun namanya tetap melekat di hati warga kuningan, orang juga mengenangnya dengan sebutan "Eyang Menado".[176]

---

[173] Sanusi, *Sejarah Singkat dan Bagan Keturunan R.H.M Yusuf,* (Purwakarta: Tp, Tt), h. 3.
[174] Muhammad Al Fitra Haqiqi, *50 Ulama Agung Nusantara,* (Jombang: Darul Hikmah, 2014), h. 210.
[175] Muhammad Al Fitra Haqiqi, *50 Ulama Agung Nusantara,* (Jombang: Darul Hikmah, 2014), h. 210.
[176] Muhammad Al Fitra Haqiqi, *50 Ulama Agung Nusantara,* (Jombang: Darul Hikmah, 2014), h. 212.

Gambar 17. Peta Sebaran Laskar Diponegoro di Jawa Tengah & DIY

Di papan besar yang dipasang di dekat makam, tertulis bahwa Mbah Gombol berasal dari Bagelan Purworejo. Dia adalah penasehat Pangeran Diponegoro dan ahli strategi perang gerilya. Bersama ratusan pasukannya ia berjuang melawan Belanda. Ki Ageng Gombol yang dikejar oleh pasukan Kompeni Belanda, akhirnya sampai di wilayah Holing. Di tempat itu, mereka kemudian membuka sebuah padepokan. Daerah yang sebagian besar masih berupa rawa-rawa seluas ± 2 hektar itu kemudian dikeringkan. Selang beberapa bulan kemudian, tanah yang sudah kering dapat digunakan untuk membangun rumah dan berladang. Kemudian oleh Ki Ageng Gombol, tempat yang semula bernama Penatus itu diganti dengan nama Pekajangan, dinamakan seperti itu karena di daerah tersebut banyak ditumbuhi Pohon Kajang. Daerah ini sampai sekarang masuk dalam wilayah Kelurahan Pekajangan, Kedungwuni, Kab. Pekalongan.[177]

Kyai Umar ayah orang kepercayaan Pangeran Diponegoro di Jawa bagian Utara, Semarang. Dia adalah ayah K.H. Shaleh Darat Semarang (guru R.A. Kartini, K.H. Hasyim Asy'ari, dan K.H. Ahmad Dahlan).[178] Kyai Sholeh darat dilahirkan desa kedung cumpleng

[177] Ajie Najmuddin, *Mbah Gombol, Penasihat Pangeran Diponegoro*, www.nu.or.id tanggal 16 Juli 2013.

[178] Zainul Milal Bizawie, *Masterpiece Islam Nusantara: Sanad dan Jejaring Ulama Santri (1830-1945)*, h. 477.

kecamatan mayong Kabupaten Jepara sekitar tahun 1820. Versi lain dilahirkan di Bangsri Jepara, ia wafat di wafat di Semarang pada 28 Ramadhan 18 Desember 1903.[179] Sebagai sorang putra kyai yang dekat dengan Pangeran Diponegoro, Kyai Saleh dapat mendapatkan banyak kesempatan untuk berkenalan dengan teman-teman orang tuanya yang juga merupakan Kyai terpandang, inilah kesempatan baginya untuk membangun jaringan dengan ulama senir di masanya sehinga ketokohan Kyai Sholeh Darat diakui banyak orang. Diantara kyai senior yang memilki hubungan dekat dengan Kyia Sholeh Darat adalah; Kyai Hasan Bashori, ajudan Pangeran Diponegoro yang merupakan kakek dari Kyai Munawwir Krapyak Yogyakarta. Kyai munawwir juga merupakan murid dari kyai sholeh darat.[180] Selain Kyai Umar, ada juga Kyai Syada' dan Kyai Darda'. Setelah Pangeran Diponegoro tertawan, keduanya menetap di Mangkang Wetan, Semarang dan membuka Pesantren di situ.[181] Kyai Sholeh Darat pernah menntut ilmu kepada Kyai Bulkin putra Kyai Syada', dikawinkan dengan Natijah puteri Kyai darda' dan memperoleh anak yang bernama Kyai Thohir. Kyai Thohir inilah yang juga menjadi murid kyai Sholeh Darat.[182] Kyai Murtadho Semarang teman seperjuangan kyai Umar ketika melawan Belanda. Shafiwah. putri kyai Murtadho, dijodohkan dengan Kyai Sholeh Darat setelah pulang dan Mekah.[183] Di antara tokoh yang pernah belajar kepada Kyai Shaleh Darat adalah; KH Hasyim Asy'ari pendiri NU, KH Ahamd dahlan pendiri Muhammadiyah, Kyai R. Dahlan Termas seorang ahli falak (w.1919), Kyai Amir Pekalongan (w.1939) Kyai Idris Solo (w.1927), Kyai Sya'ban bin Hasan (w.1946) yang menulis artikel *qobul 'ataya'an jawabi ma shadara li syaikh abi yahya,* yang mengoreksi kitabnya *Majmu'at al Syari'at* karangan Kyai Shaleh Darat, Kyai Abdul Hamid Kendal (w.1930), Kyai Dimyati Termas (w.1940), Kyai Khalil Rembang (w.1940), Kyai Munawwir Krapyak (w.1940), Kyai Yasin Rembang, Kyai Ibnu Mujahid Semarang (w.1950) Kyai Tafsiranom; penghulu Keraton Surakarta, R.A Kartini Jepara.[184]

Di Grobogan, Kyai Abdul Wahid atau Pangeran Gareng, mendirikan pesantren di Ngroto Grobogan, beliau adalah ayahnya Kyai Asy'ari, Lahir di Demak, Jawa Tengah,

[179] Mastuki HS dan M. Ishom el-Saha, *Intelektualisme Pesantren: Potret Tokoh dan Cakrawala Pemikiran di Era Pertumbuhan Pesantren* (Jakarta : Diva Pustaka tahun 2003), h. 145.

[180] Mastuki HS dan M. Ishom el-Saha, *Intelektualisme Pesantren: Potret Tokoh dan Cakrawala Pemikiran di Era Pertumbuhan Pesantren* (Jakarta : Diva Pustaka tahun 2003), h. 145.

[181] Zainul Milal Bizawie, *Laskar Ulama-Santri & Resolusi Jihad; Garda Depan Menegakkan Indonesia, (1945-1949)* (Ciputat: Pustaka Compass, 2014), h.52.

[182] Mastuki HS dan M. Ishom el-Saha, *Intelektualisme Pesantren: Potret Tokoh dan Cakrawala Pemikiran di Era Pertumbuhan Pesantren* (Jakarta : Diva Pustaka tahun 2003), h. 146.

[183] Zainul Milal Bizawie, *Laskar Ulama-Santri & Resolusi Jihad; Garda Depan Menegakkan Indonesia, (1945-1949)* (Ciputat: Pustaka Compass, 2014), h.52.

[184] Mastuki HS dan M. Ishom el-Saha, *Intelektualisme Pesantren: Potret Tokoh dan Cakrawala Pemikiran di Era Pertumbuhan Pesantren* (Jakarta : Diva Pustaka tahun 2003), h. 150.

sekitar tahun 1830. Menurut informasi dari keluarga Pesantren Tebuireng, seperti ditulis KH. M. Ishom Hadziq, ayah beliau bernama Abdul Wahid bin Abdul Halim. Abdul Wahid adalah salah seorang komandan pasukan Diponegoro yang menggunakan nama "Pangeran Gareng", di bawah Panglima Sentot Alibasyah Prawirodirdjo. Nasab Kiai Asy'ari merujuk hingga ke Pangeran Benowo bin Jaka Tingkir alias Sultan Pajang.

Pesantren Raudlatut Thalibin merupakan sebuah Pesantren yang telah berumur lebih dari setengah abad. Seperti yang dikemukakan oleh Pengasuh Pesantren Raudlatut Thalibin Kiyai Rozi Toha Pesantren ini didirikan oleh kakek beliau yang bernama KH. Danusyiri. KH. Danusyiri sendiri pada mulanya adalah seorang pendatang di Dusun Jetis Desa Gentan Kec. Susukan Kab. Semarang. Beliau adalah putra dari KH. Muhammad Rozi, Pengasuh Pesantren Al-Huda Petak yang masih berada di Kecamatan Susukan. Jika dirunut dari silsilah keturunan, KH. Muhammad Rozi merupakan keturunan dari Mbah Mlangi, salah seorang ulama' yang menjadi tangan kanan Pangeran Diponegoro. Mbah Mlangi yang mempunyai nama asli Kiyai Nur Iman ini dimakamkan di Mlangi, Sleman, Yogyakarta.[185]

Di Kudus K.H. Kyai Arwani lahir pada selasa kliwon 5 september 1905, anak ke-2 dari 12 bersaudara. Ayahnya bernama H. Amin Said dan ibunya bernama Wanifah. Kyai Arwani merupakan slah satu murid dari Kyai Munawwir Krapyak yang sudah mendapatkan ijazah sanad *qira'ah sab'* (tujuh macam model bacaan al-Qur'an) dengan model qira' 'Ashim riwayat Hafs.[186] K.H. Arwani secara genealogis dari jalur ibu bahkan masih keturunan Pangeran Diponegoro.[187] Kyai Arwani merupakan keturunan orang besar. Kakeknya dari pihak ayah adalah Imam Haramain, seorang Kyai di Kudus yang terkenal pada zamannya. Dari pihak ibu Kyai Arwani mempunyai darah Pangeran Diponegoro yakni, Kyai Arwani bin Hj. Wanifah binti Rasimah bin Sawijah binti Pangeran Diponegoro.[188]

Pesantren Pabelan Magelang Pendiri KH Raden Mohammad Ali (pendukung Perang Diponegoro) tahun 1800 M.[189] Silsilah jika ditelusiri ke atas akan sampai ke suna giri gresik jawa timur. Silsilah selengkapnya yaitu muhammad ali bin kyai kerto taruno bin kyai sobo (juru mertani) bin sunan giri. Adapun peran kyai hamam menghidupkan kembali pesantren pabelan yang hampir mati karena diinggal santrinya. Pesantren ini didirikan kembali pada

[185] Mohammad Najmuddin Huda, *Sejarah Pesantren Raudlatut Thalibin Jetis,* (Semarang: Tp, Tt), h. 2.
[186] M. Sholahuddin, *Napak Tilas Masyayikh,* (Kediri: Zamzam, 2017), h. 142
[187] Rosehan Anwar, *Biografi K.H. Muhammad Arwani Amin, (*Jakarta: Departemen Agama, 1987), h. 43.
[188] M. Sholahuddin, *Napak Tilas Masyayikh,* (Kediri: Zamzam, 2017), h. 142
[189] *Direktori Pesantren,* (Jakarta: DIPPONTREN, 2007), h. 15. Lihat selengkapnya, M. Sholahuddin, *Napak Tilas Masyayikh,* (Kediri: Zamzam, 2017), h. 127.

tahun 1965 oleh kyai hamam.[190] Apa yang dilakukan oleh kyai hamam ini mengingatkan pada peristiwa yang serupa di pesantren gontor yang sebenarnya didirikan oleh R. Mohammad Sulaiman Jamaluddin namun meredup dan oleh "trimurti" gontor KH Ahmad Sahal, KH Zainuddin Fanani dan KH Imam Zarkasyi menghidupkan kembali pesantren Modern Gontor yang sekarang mempunyai cabang nasional maupun internasional, bahkan sekarang berdiri "Darussalam University" perguruan tinggi Internasional.

Kyai Abdurrauf adalah salah seorang panglima perang Pangeran Diponegoro. Nasab Kyai Hasan Tuqo sendiri sampai kepada Sunan Amangkurat Mas atau Amangkurat III. Oleh karenanya sebagai keturunan raja, Kyai Hasan Tuqo juga mempunyai nama lain dengan sebutan Raden Bagus Kemuning. Ada juga Kyai Abdur Rouf, salah seorang panglima perang Pangeran Diponegoro juga membangun Pesantren Pesantren Ad Dalhariyah di Muntilan, Magelang. Dalam perangnya, pasukan Diponegoro sempat mempertahankan wilayah Magelang dari penjajahan. Salah satu cucunya, Mbah Kyai Dalhar lahir di komplek Pesantren Darussalam, Watucongol, Muntilan, Magelang pada hari Rabu, 10 Syawal 1286 H (12 Januari 1870 M). Ketika lahir ia diberi nama oleh ayahnya dengan nama Nahrowi, Watucongol menjadi tokoh penting dalam perjuangan revolusi kemerdekaan.[191] Banyak sekali tokoh – tokoh ulama terkenal negara ini yang sempat berguru kepadanya semenjak sekitar tahun 1920 – 1959. Diantaranya adalah KH Mahrus, Lirboyo ; KH Dimyathi, Banten ; KH Marzuki, Giriloyo dan lain lain. Sesudah mengalami sakit selama kurang lebih 3 tahun, Mbah Kyai Dalhar wafat pada hari Rabu Pon, 29 Ramadhan 1890 – Jimakir (1378 H) atau bertepatan dengan 8 April 1959 M dan beliau kemudian di makamkan di komplek makam Gunung Pring, Watucongol, Kecamatan Muntilan Kabupaten Magelang, Jawa Tengah.

Di Wonosobo, Pondok Pesantren Al-Asy'ariyah Kalibeber pada tahun 1832, R. Hadiwijaya seorang prajurit Pangeran Diponegoro yang sudah menggunakan nama samaran Kyai Muntaha bin Nida Muhammad dibantu oleh Mbah Glondong Jogomenggolo, salah satu tokoh berpengaruh di daerah Wonosobo. Di tempat inilah (di padepokan pinggir kali prupuk) Kyai Muntaha bin Nida Muhammad mula-mula mengajarkan ilmu agama Islam kepada para sanrtinya dan masyarakat sekitar. Setelah membina santri selama 28 tahun, anggota Laskar Diponegoro ini wafat pada 1860. Bahkan di pesantren ini sekarang berdiri univeritas al-

[190] M. Sholahuddin, *Napak Tilas Masyayikh*, (Kediri: Zamzam, 2017), h. 127.

[191] Zainul Milal Bizawie, *Laskar Ulama-Santri & Resolusi Jihad; Garda Depan Menegakkan Indonesia, (1945-1949)* (Ciputat: Pustaka Compass, 2014), h.52.

Qur'an UNSIQ Wonosobo dengan Rektornya KH Muntaha.[192] Pesantren kalibeber adalah diantara pesantren yang lebih menekankan pengajaran al-Qur'an sebagai ciri khasnya. Tokoh yang paling terkenal sekarang adalah kyai Muntaha, lengkapnya, KH Muntaha al-hafidz (w.2004) bin Kyai Asy'ari bin Kyai Abdurrahim bin Kyai Muntaha (R. Hadiwijaya). Tokoh ini tidak hanya dikenal kealimannya, terutama terkait dengan ilmu al-qur'an, namun juga idenya menuliskan al-quran dalam ukuran raksasa 2 x 1,5 meter. Secara kebetulan, pendiri pesantren ini juga Kyai Muntaha (R. Hadiwijaya) bin Nida Muhammad.[193]

Di sekitar eks Karesidenan Kedu,[194] Di Temanggung, sisa-sisa pasukan Diponegoro ini berdiam di Parakan, yang merupakan daerah unik, karena menjadi pertemuan berbagai budaya, sebagaimana diceritakan oleh KH. Saifudin Zuhri (1919-1986), Sejak tertangkapnya Pangeran Diponegoro, sisa-sisa prajurit Mataram dalam taktik mengundurkan diri bergerak menyusuri Kali Progo melalui daerah Sentolo, Godean, Borobudur, Bandongan, Secang Temanggung, dan akhirnya Parakan, sebuah persimpangan tapal batas Karesidenan Banyumas, Kedu, Pekalongan, dan Semarang.[195]

Daerah dataran tinggi di kaki Gunung Sindoro itu menjadi tempat bertemunya bermacam-macam sisa prajurit Diponegoro dari berbagai daerah. Tidaklah mengherankan, kata KH. Saifuddin Zuhri, jika penduduk Parakan mempunyai unsur kebudayaan yang bercampur antara ketulusan rakyat Banyumas, kesabaran rakyat Kedu, keberanian rakyat Pekalongan, dan keterampilan rakyat Semarang.[196] Di Parakan sendiri terdapat Pesantren Bambu Runcing yang terkenal saat melawan Penjajah dengan senjata Bambu oleh doanya

[192] Samsul Munir Amin, *KH. Muntaha al-Hafidz: Pecinta al-Qur'an Sepanjang Hayat* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2009), h.12-13, R. Hadiwijaya masih keturunan Kyai Nur Iman Mlangi Yogyakarta hingga Untung Suropati,lihat selengkapnya; M. Sholahuddin, *Napak Tilas Masyayikh*, (Kediri: Zamzam, 2017), h. 11,

[193] M. Sholahuddin, *Napak Tilas Masyayikh*, (Kediri: Zamzam, 2017), h. 11

[194] Merupakan satuan administrasi yang berlaku di Jawa Tengah pada masa penjajahan Hindia Belanda dan beberapa tahun sesudahnya, yang terletak di wilayah historis Dataran Kedu yang terletak di Kota Karanganyar wilayah tengah Kabupaten Kebumen. Saat ini, Karesidenan Kedu telah dihapus namun masih digunakan untuk membantu administrasi pemerintahan provinsi, dengan sebutan Daerah Pembantu Gubernur Wilayah Kedu. Yang meliputi; Purworejo, Temanggung, Wonosobo, Kebumen, Magelang. Lihat BPS Jawa Tengah 2016.

[195] Catatan Kyai Saifuddin Zuhri (1919-1986), Kyai Subchi menjadi rujukan laskar-laskar yang berjuang di garda depan revolusi kemerdekaan. "Berbondong-bondong barisan-barisan laskar dan TKR menuju Parakan, sebuah kota kawedanan di kaki dua gunung pengantin Sindoro dan Sumbing. Di antaranya yang terkenal adalah Hizbullah di bawah pimpinan Zainul Arifin, Barisan Sabilillah di bawah pimpinan Kyai Masykur", Barisan Pemberontak Rakyat Indonesia di bawah pimpinan Bung Tomo, "Barisan Banteng" di bawah pimpinan dr. Muwardi, Laskar Rakyat di bawah pimpinan Ir. Sakiman, Laskar Perindo di bawah pimpinan Krissubbanu dan masih banyak lagi. Sudah beberapa hari ini, baik TKR maupun badan-badan kelaskaran berbondong-bondong menuju Parakan". Lihat KH. Saifuddin Zuhri, *Berangkat Dari Pesantren*, (Yogyakarta: LKiS, 2013),h. 352.

[196] Biografi singkat Kyai Subkhi bisa dilihat dalam Soelaiman Fadeli dan Muhammad Subhan, *Antologi NU Jilid II*, (Surabaya: Khalista, 2010)

Kyai Subeki "Kyai Bambu Runcing" kepada para tentara Hizbullah dan Sabilllah. Mbah Subeki sendiri merupakan putra dari salah satu anggota pasukan Diponegoro yang kemudian menetap dan berjuang di Parakan. KH Subkhi lahir di Kauman Parakan pada 1885. Ia adalah putra sulung dari seorang penghulu masjid, KH Harun Ar rosyid. Kakeknya, KH Abdul Wahab, pernah menjadi pengikut Pangeran Diponegoro melawan penjajah Belanda. Kakek Kyai Subchi, Kyai Abdul Wahab merupakan keturunan seorang Tumenggung Bupati Suroloyo Mlangi, Yogyakarta. dalam periode Perang Jawa (1825-1830). Ketika laskar Dipanegara kalah, banyak pengikutnya yang menyembunyikan diri di kawasan pedesaan untuk mengajar santri. Jaringan laskar kyai kemudian bergerak dalam dakwah dan kaderisasi santri.[197] Mbah Subeki pernah berkisah, diperkirakan pada tahun 1860 tatkala ia masih berumur 5 tahun, digendong oleh ayahnya dalam pertempuran dengan serdadu Belanda yang berlindung pada benteng mereka. Ketika itu ayahnya bersama sisa-sisa Prajurit Diponegoro, melakukan gerakan perlawanan dalam pemberontakan *sporadis* yang disebut 'kraman', terpaksa berpindah dari desa ke desa.[198]

Di Surakarta terdapat pondok tertua berdiri sekitar 1750, lebih masyhur disebut dengan Pesantren Jamsaren. Semula, pondok Pesantren yang didirikan pada masa pemerintahan Pakubuwono IV ini hanya berupa surau kecil. Awal mulanya Paku Buwono IV mendatangkan para ulama, di antaranya Kyai Jamsari dari Banyumas yang meruapakan prajurit Pangeran Diponegoro.[199]

Pondok Jamsaren juga pernah mengalami masa vakum. Vakumnya pondok pada 1830 disebabkan terjadinya operasi tentara Belanda. Operasi itu dimulai lantaran Belanda kalah perang dengan Pangeran Diponegoro pada 1825 di Yogyakarta. Karena kalah, Belanda melancarkan serangkaian tipu muslihat dan selanjutnya berhasil menjebak Pangeran Diponegoro. Karena itu pada 1830, para Kyai dan pembantu Pangeran Diponegoro di Surakarta dan PB VI bersembunyi dan keluar dari Surakarta ke daerah lain, termasuk Kyai Jamsari II (putra Kyai Jamsari) dan santrinya.[200]

Sementara di Klaten, terdapat Kyai Imam Razi yang bergelar Kyai Singomanjat. Kyai Imam Rozi (Singo Manjat) adalah pendiri Pondok Pesantren Singo Manjat Tempursari

---

[197] A. Khoirul Anam, *Berjuang dan Mengawal Bangsa untuk Membangun Islam Nusantara,*(Ciputat: Pustaka Compass, 2015), h. 40-41.

[198] KH. Saifuddin Zuhri, *Berangkat Dari Pesantren,* (Yogyakarta: LKiS, 2013),h. 276-277.

[199] M. Sholahuddin, *Napak Tilas Masyayikh,* (Kediri: Zamzam, 2017), h. 22.

[200] Ghazali Munir, Warisan *Intelektual Jawa dalam Pemikiran Kalam Muhammad Shalih as-Samarani,* (Semarang: Walisongo, 2008), h. 56, M. Sholahuddin, *Napak Tilas Masyayikh,* (Kediri: Zamzam, 2017), h. 22.

Klaten. Ia leluhur atau cikal bakal masyarakat Tempursari Klaten, yang keturunannya dan santrinya tersebar ke berbagai daerah. Dia adalah salah satu *manggala yudha* atau panglima perang Pangeran Diponegoro. Kyai Imam Razi adalah putra Kyai Maryani bin Kyai Wirononggo II bin Kyai Wirononggo I bin Kyai Singo Hadiwijoyo bin Kyai Tosari bin Kyai Ya'kub bin Kyai Ageng Kenongo. Ia lahir pada tahun 1801 M. Sejak kecil ia belajar agama dari ayahnya, Kyai Maryani, kemudian berguru kepada Kyai Rifai, yang sekarang makamnya ada di Gathak Rejo, Drono Klaten. Ia juga berguru kepada Kyai Abdul Jalil Kalioso bersama Kyai Mojo, Penasihat Pangeran Diponegoro.[201]

Di Tegal terdapat Buyut Shoba pembuka Desa Kertasari Kecamatan Suradadi Kabupaten Tegal.[202] Di Brebes terdapat Masjid Al Kurdi yang didirikan oleh Pasukan Diponegoro.[203] Mbah buyut Soba membabat hutan di sana, sebagian orang juga banyak yang sudah tahu bahwa hutan yang dibabat mbah buyut ada pohon yang batangnya "mlendung" mbah buyut Soba menetap di sana bersama istrinya hingga ketika anak cucu embah berkembang biak, maka daerah itu di sebut dengan sebutan Blendung. Asal mulanya nama Desa "Blendung" berasal dari sebatang tumbuhan sejenis dadap yang tumbuh di daerah itu. Tumbuhan itu mengembung besar pada bagian batangnya, dalam bahasa kami "mlendung".

Di Banyumas Kyai Murma Besari Kauman Lama. Pada saat berakhirnya Perang Diponegoro (Perang Jawa) 1825-1830M banyak para Prajurit dan Laskar yang berpencar dan berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lainnya untuk meneruskan perjuangan melawan kaum penjajah, ada yang dalam pelarian nya akhirnya membuat Pesantren dan mengajarkan berbagai disiplin ilmu agama dan kedigdayaan guna meningkatkan barisan laskar dalam perjuangan tersebut. Salah satu dari sekian banyak prajurit yang meneruskan perjuangan adalah Kyai Muhammad Umar bin Kyai Anom Besari.[204]

Di wilayah Yogyakarta, terdaat Kyai Taptozani (Guru Pangeran Diponegoro), Iman Pesantren Mlangi, bin Kyai Nur Iman Mlangi atau RM Sandeyo (diperkirakan lahir pada sekitar abad ke-18 atau tahun 1700-an) adalah pendiri dari dusun Mlangi Sleman,

[201] Achmad Fahrizal Zulfani Al Hanif, dalam blognya http://zulfanioey.blogspot.co.id/2011/11/biografi-kiai-imam-rozi-singo-manjat.html

[202] Zainul Milal Bizawie, *Masterpiece Islam Nusantara: Sanad dan Jejaring Ulama Santri (1830-1945*), h.477.

[203] Zainul Milal Bizawie, *Masterpiece Islam Nusantara: Sanad dan Jejaring Ulama Santri (1830-1945*), h.477.

[204] Wawancara dengan Zainul Milal Bizawie

Yogyakarta. Permukiman itu dekat dengan pusat utama pengkajian Islam yang dikenal dengan *pathok negari.*[205]

Kyai Taptozani yang keluarganya mungkin berasal dari Sumatra mendapatkan pengakuan luas di daerah itu sebagai seorang ulama dan penerjemah naskah-naskah Islam yang sulit.[206] Menurut sumber sumber Belanda bahwa Pangeran Diponegoro sangat hormat kepada Kyai Taptozani yang oleh pihak Belanda digambarkan sebagai imam terkemuka yang senantiasa diperlakukan oleh Pangeran Diponegoro untuk diperlakukan dengan baik.[207]

Pesantren Mlangi sengaja dilindungi terhadap ancaman kerusakan apapun selama perang jawa atas perntah pangeran Diponegoro langsung. Pada bulan Oktober 1826 ketika Taptozani terlibat perundingan dengan Kyai Mojo. Dan kyai sepuh itu konon sudah berusia 90 tahun. Dalam babad Diponegoro versi surakarta, terdapat suatu keterangan bahwa Taptozani telah mengunjungi Diponegoro pada malam harinya sebelum pecahnya perang jawa. Taptozani datang sebagai pemuka semua ulama dari kawasan *perdikan* dan bagi pengurus masjid serta hali huukum islam memberi nasehat kepada Pangeran Diponegoro bahwa saatnya telah tiba bagi *ratu adil* untuk menyatakan diri dan memulai perang.[208]

Pesantren Krapyak secara genealogis juga terlacak turunan dari Laskar Diponegoro, KH Muhammad Munawwir bin KH Abdulloh Rosyad bin KH Hasan Bashori yang merupakan ajudan Pangeran Diponegoro. Ia pernah mendapat tugas dari Pangeran Diponegoro untuk merebut daerah Kedu dari tangan penjajah Belanda waktu itu. Terbukti dengan surat Pangeran Diponegoro.[209]

---

[205] Peter Carey, *Kuasa Ramalan: Pangeran Diponegoro dan Akhir Tatanan Lama di Jawa 1785-1855,* Jilid 1, (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2016), h. 104

[206] Peter Carey, *Kuasa Ramalan: Pangeran Diponegoro dan Akhir Tatanan Lama di Jawa 1785-1855,* Jilid 1, (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2016), h. 105.

[207] Peter Carey, *Kuasa Ramalan: Pangeran Diponegoro dan Akhir Tatanan Lama di Jawa 1785-1855,* Jilid 1, (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2016), h. 105.

[208] Peter Carey, *Kuasa Ramalan: Pangeran Diponegoro dan Akhir Tatanan Lama di Jawa 1785-1855,* Jilid 1, (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2016), h. 105.

[209] "Surat ini datang dari saja kandjeng Gusti Pangeran Diponegoro serta Pangeran Mangkoe Boemi di Djogyakarta Adiningrat kepada semoea teman di kodoe, menjatakan bahwa sekarang negeri kedoe sudah saja minta. Orang semuaja mesti tahoe akan hal in, laki-laki, perempuan, besar ketjil, tidak perloe diseboetkan satoe persatoe. Adapoen orang jang saja soeroeh namanja Kasan Besari, djikaloe soedah mengikoeti soerat oendangan saja ini biarlah lekas sedia sendjata,biar reboet negeri dan dibetoelkan agama rosoel. Djikalao ada jang berani tiada maoe pertjaja akan boenjija soerat saja, maka dia saja potong lehernja." Kamis tanggal 5 boelan Hadji tahoen Be (31- Djoeli-1985). Lihat Mohammad Shohib dan Bunyamin Yusuf Surur, *Para Penjaga al Qur'an, Biografi Para penghafal al Qur'an di Nusantara*, (Jakarta: LITBANG Kemenag, 2011), h. 14.

Gambar 18. Peta Sebaran Laskar Diponegoro di Jawa Timur

Di Kediri, Pesantren Sumbersari Kediri adalah peninggalan mbah Kyai Nur Aliman salah satu pejuang Diponegoro, pesantren ini juga pernah digempur oleh agresi Belanda karena dianggap sebagai markas Laskar Hizbullah seperti pesantren pesantren lainnya.[210] Kyai Nur Aiman berasal dari Begelen Purworejo Jawa Tengah. Dalam pelariannya setelah selesai Perang Jawa, Kyai Nur Aliman sampai di Ringinagung Kediri, sehingga sempat belajar di Pesantren Ringinagung yang saat itu masih diasuh oleh pendirinya Kyai Imam Nawawi.[211]

Di Kediri juga terdapat Pesantren Kapurejo yang didirikan oleh Kyai Hasan Muhyi. Setelah bergerilya di lereng Gunung Lawu, Wilis, dan Kelud, Kyai Hasan Muhyi (Raden Mas Ronowidjoyo), seorang perwira tinggi dalam Detasemen Sentot Alibasah Prawirodirdjo, akhirnya mendirikan Pesantren Kapurejo, di Kecamatan Pagu.[212] Musso dilahirkan di Kediri, Jawa Timur 1897. Sering disebut-sebut, Musso adalah anak dari Mas Martoredjo, pegawai kantoran di Kediri. Penelusuran merdeka.com mengungkap cerita lain, bahwa Musso ternyata putra seorang kyai besar di daerah Kecamatan Pagu, Kabupaten Kediri, Jawa Timur. Kyai

[210] Zainul Milal Bizawie, *Masterpiece Islam Nusantara: Sanad dan Jejaring Ulama Santri (1830-1945)*, h. 110.
[211] M. Sholahuddin, *Napak Tilas Masyayikh*, (Kediri: Zamzam, 2017), h. 98.
[212] Zainul Milal Bizawie, *Masterpiece Islam Nusantara: Sanad dan Jejaring Ulama Santri (1830-1945)*, h. 105.

besar itu adalah KH Hasan Muhyi alias Rono Wijoyo, seorang pelarian pasukan Diponegoro. Sulit untuk dipercayai, jika Musso anak pegawai kantoran biasa di desa, bisa menjadi pengikut Stalin dan fasih berbahasa Rusia. Bahkan untuk berteman dengan Stalin dan bisa melakukan aktivitasnya yang menjelajah antarnegara hanya bisa dilakukan oleh orang-orang kaya di masa itu.[213]

Kyai Ahmad Sangi mendirikan Pesantren Jarak di Plosoklaten, dan beberapa kyai lain juga mendirikan masjid di berbagai tempat tinggal masing-masing.[214] Pesantren Ringinagung, lengkapnya pesantren *Mahir Ar Riyadh*, berlkasi di Dusun Ringinagung Desa Keling, Kecamatan Kepung, Kabupaten Kediri. Pesantren ini didirian oleh KH Imam Nawawi tahun 1870.[215] Kyai Nawawi setelah menempuh perjalanan jauh sampailah beliau di Desa Ringinagung Kabupaten Kediri. Di desa itulah beliau mulai merintis sebuah pesantren Salafi yang tetap Eksis hingga sekarang yang kita kenal dengan "Mahir Arriyadl".yamg berada kira-kira 2 km kearah timur dari Sumbersari. Selang tidak beberapa lama datanglah seorang pemuda pada kyai Nawawi, dialah Nur Aliman yang dulu pernah menjadi muridnya. kedatangan Nur Aliman ini berniat meneruskan pangabdian sekaligus untuk memperdalam ilmu agama.[216] Kyai nawawi termasuk prajurit Pasukan Diponegoro yang melarikan diri setelah selesai Perang Jawa. Pasca penangkapan Pangeran Diponegoro, para laskarnya menjadi sasaran pengejaran para tentara Belanda. Mereka berpencar dan banyak yang berhasil mendirikan pesantren.[217]

Pesantren Miftahul Ulum, Jombangan, Tertek, Pare, Kediri, yang didirikan oleh Kyai Sirojuddin, kurang lebih lima belas tahun setelah penangkapan Pangeran Diponegoro tahun 1840 M.[218] Di antara pengikut Pangeran Diponegoro yang masih tangguh dan selamat itu adalah Kyai Sirojuddin. Pemuda itu dilahirkan di Desa Kaum Besito Kudus Jawa Tengah. Sebuah desa yang pada waktu itu masih selalu diintai oleh penjajah Belanda, Demi untuk menyelamatkan diri dari kejaran Belanda itu Kyai Sirojuddin pergi kearah timur sambil mencari pandangan daerah yang benar-benar cocok sebagai tempat tinggal serta mendukung terhadap pengembangan agama yang sesuai dengan apa yang di cita-citakan. Disamping itu

---

[213] Wawancara KH Mohammad Hamdan Ibiq, pengasuh Ponpes Kapurejo, Pagu Kediri

[214] Zainul Milal Bizawie, *Masterpiece Islam Nusantara: Sanad dan Jejaring Ulama Santri (1830-1945*), h.476.

[215] lihat juga, M. Sholahuddin, *Napak Tilas Masyayikh,* (Kediri: Zamzam, 2017), h. 29.

[216] Zainul Milal Bizawie, *Masterpiece Islam Nusantara: Sanad dan Jejaring Ulama Santri (1830-1945*), h.476.

[217] M. Sholahuddin, *Napak Tilas Masyayikh,* (Kediri: Zamzam, 2017), h. 29.

[218] Zainul Milal Bizawie, *Masterpiece Islam Nusantara: Sanad dan Jejaring Ulama Santri (1830-1945*), h.476.

juga menyebarkan agama Islam pada setiap desa yang di singgahinya sampailah beliau di kota Kediri.[219]

KH. Umar, tokoh yang membuka wilayah Kolak sekaligus penyebar agama Islam di Desa Kolak, Kecamatan Ngadiluwih, Kabupaten Kediri. Beliau adalah laskar pasukan Diponegoro yang masih keturunan dari Bethoro Kathong Ponorogo.[220]

Beberapa Laskar Diponegoro lainnya yang *eksodus* di wilayah Kediri adalah, Kyai Boncolonodi Gunung Maskumambang di sebelah gunung klotok Kota Kediri, ia membuat perkampungan di sana. Raden Demang Kromoludiro yang dikenal dengan Raden Demang Gunungsari terletak di jalan Doho Setono Gedong Kediri. Imam Fakih Utomo yang dikenal Raden Pekik di Banaran Kandangan Kediri. Raden Kertodikoro di Desa Pule Kandat Kediri, dikenal dengan sebutan Ki Ageng Jimbun karena berasal dari Jimbun Tembayat.[221]

Di Nganjuk, Pesantren Miftahul 'Ula didirikan oleh KH. Abdul Fattah Jalalain jauh sebelum kemerdekaan negara RI tepatnya pada tanggal 10 Dzulhijjah 1359 H.yang bertepatan dengan tanggal 1 Januari 1940.[222] Ayahnya, Kyai Arif, adalah cucu Pangeran Diponegoro, karena Kyai Arif adalah putera Kyai Hasan Alwi, yang merupakan putera Diponegoro dari selirnya. Kyai Arif semasa hidupnya diburu serdadu Belanda dan sering berpindah tempat. Terakhir, ia menetap di desa Banyakan, Grogol, Kediri. Di kemudian hari, Kyai Arif menikah dengan Sriyatun binti Kyai Hasan Muhyi, pengasuh Pesantren Kapurejo.[223] Saat ini Pondok Pesantren Miftahul 'Ula berada di bawah kendali tri tunggal, yaitu KH. Jamaluddin Abdullah, KH. Abdul Qodir Al-Fattah, dan K. Moh.Muti'ullah. Peran yang dulu dimainkan secara solo oleh K.H. Abdul Fattah, tampaknya kini terbagi diantara beliau bertiga. Peran keagamaan banyak diambil oleh K.H. Jamaluddin Abdullah, peran sosial dan politik banyak dilakukan oleh K.H. Abdul Qodir Al-Fattah, sedangkan K. Moh.Muti'ullah atau yang lebih akrab dipanggil Gus Ham lebih memilih *ngemong* masyarakat awam dan pelayanan ilmu hikmah.[224]

Di Jombang, terdapat nama Mbah Shihah dari Lasem, nama lainnya adalah Abdussalam salah seorang pasukan Diponegoro, Mbah Shihah sendiri masih keturunan Jaka

---

[219] Chafidul Amin, *Biografi KH Sirojuddin Jombangan Tertek Pare Kediri*, (Kediri: T.Pn, T.Th.), h.1.

[220] Dikases melalui web alamat https://www.merdeka.com/peristiwa/masjid-kuno-laskar-pangeran-Diponegoro-di-kediri-dihancurkan.html, tanggal 1 Mei 2017 jam 08.00 WIB.

[221] Zainul Milal Bizawie, *Masterpiece Islam Nusantara: Sanad dan Jejaring Ulama Santri (1830-1945*), h.476

[222] Dokumentasi PPMU

[223] Zainul Milal Bizawie, *Masterpiece Islam Nusantara: Sanad dan Jejaring Ulama Santri (1830-1945)*, h. 105.

[224] Abdul Wahab, wawancara tanggal 1 Mei 2017.

Tingkir. Ketika *mbabat alas*, ia bersama pengikutnya mendirikan sebuah langgar kecil dan pemondokan di sampingnya untuk 25 pengikutnya di Desa Tambakberas pada tahun 1830 pasca Perang Jawa.[225] Awalnya, karena jumlah santrinya dibatasi 25 orang, pondok ini dikenal dengan nama *pondok selawe* alias "Pesantren dua puluh lima" atau disebut *pondok telu* karena hanya ada tiga unit bangunan.[226] Di kemudian hari, Bani Abdussalam mendominasi jaringan ulama di wilayah Jombang, Kediri, dan sekitarnya. Hal ini dikarenakan mayoritas silsilah para Kyai di wilayah ini mengerucut pada namanya. Salah seorang puterinya, Layyinah, dipersunting Kyai Usman yang kemudian menurunkan Kyai Asy'ari, ayah dari KH. M. Hasyim Asy'ari. Adik Layyinah yang bernama Fatimah menikah dengan Kyai Said. Pasangan ini dikaruniai putera bernama Chasbullah Said. Nama terakhir ini adalah ayah dari KH. A. Wahab Chasbullah, salah satu pendiri NU. Sedangkan adik Kyai Wahab menikah dengan KH. Bisri Syansuri, ulama yang berasal dari Pati. Kyai Bisri kemudian berbesanan dengan gurunya, Kyai Hasyim Asy'ari. [227]

Di Mojokerto, Kiyai Imam Rowi memutuskan untuk menetap di sebelah barat aliran sungai yang pada saat itu masih berupa hutan pohon rotan. Beliau membangun rumah dan musholla. Musholla inilah cikal bakal Pesantren Nurul Huda Besuk Beratkulon. Pasukan Diponegoro yang terpencar. Hal ini telah dibuktikan kebenarannya oleh keluarga Pesantren. Dengan demikian dapatlah dikatakan cikal bakal Pesantren telah berdiri semenjak sebelum tahun 1850 Masehi.[228] Di Sidoarjo Raden Ahmad Mustofa yang dikenal dengan sebutan mbah wali, terletak di Jatikalang, Prambon Sidoarjo.[229]

---

[225] Dalam daftar nama para syekh, penghulu, dan ulama yang mendukung Diponegoro, sebagaimana yang tertera dalam buku karya Peter Carey, nama Shihah tidak tercantum di dalamnya. Menurut hemat penulis, hal ini memiliki beberapa alasan, antara lain karena data yang digali oleh Carey mengenai Laskar Diponegoro hanya memuat nama beberapa perwira tinggi dan komandan elit pasukan. Sedangkan para perwira menengah maupun prajurit biasa tidak tercantum dalam daftar yang dirilis oleh Peter Carey dalam jilid ketiga buku *Kuasa Ramalan: Pangeran Diponegoro dan Akhir Tatanan Lama di Jawa 1785-1855*. Tentu saja hal ini bisa dimaklumi, sebab di era tersebut, sistem *database* nama-nama pasukan tidak secanggih dan sedetail zaman sekarang.

[226] Choirul Anam, *KH. Abdul Wahab Chasbullah: Hidup dan Perjuangannya* (Surabaya: Duta Aksara Mulia, 2015), h.88.

[227] Zamakhsyari Dhofier mengungkapkan pohon silsilah Kyai-Kyai besar di Jawa Timur yang saling berkaitan dan saling menguatkan melalui ikatan pernikahan. Adapun anaknya, Asy'ari, di kemudian hari mendirikan Pesantren di Desa Keras. Nama terakhir ini adalah ayah dari KH. M. Hasyim Asy'ari. Lihat Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES,2011), h.102.

[228] Syiafur Ramli, *Sekilas pandang tentang Pondok Pesantren Nurul Huda,* (Mojokerto: Tp, 2009), h. 2.

[229] Zainul Milal Bizawie, *Masterpiece Islam Nusantara: Sanad dan Jejaring Ulama Santri (1830-1945*), h.476

Di Bojonegoro, salah satu guru/mursyid Tarekat Naqsyabandiyah yang sekali gus cucu mbah Kyai Ahmad – bahwa lahirnya mbah Kyai Ahmad bersamaan dengan berdirinya Masjid Padangan Darul Muttaqin. Ayah mbah Kyai Ahmad bernama Kyai Munada yang berasal dari Dusun Pendaratan, Kecamatan Prembun, Kabupaten Kebumen, tanah Bagelen. Kyai Munada adalah salah satu prajurit Pangeran Diponegoro yang dikejar-kejar oleh Kompeni Belanda, yang melarikan diri hingga tiba ditanah Padangan. Hal ini terjadi sekitar tahun 1825 M.[230]

Di Bojonegoro Salah satu tokoh di Laskar Diponegoro adalah Pangrehing Projo yang ketika itu menjabat sebagai patih dengan sebutan tenar di masyarakat yakni Patih Pahal. Dialah yang telah mewakafkan sebidang tanahnya untuk pendirian masjid. Kemudian pada tahun 1825 itulah bagian induk bangunan masjid mulai dibangun oleh masyarakat sekitar yang andil dari sisa–sisa laskar Pangeran Diponegoro yang bergerilya, serta didukung para pedagang pasar Bojonegoro dan konon tidak kalah pentingnya sambil mengobarkan semangat perang melawan penjajah di Sepanjang tepi Bengawan Solo.[231]

Pesantren Hidayat Al-Tullab Trenggalek 1970 M, Kyai Muhammad Yunus dan Ali Murtadlo (pasukan Pangeran Dipoengoro dari banyumas Jawa Tengah. Semenjak pangeran Diponogoro tertangkap oleh Belanda (tahun 1830) akibat tipu muslihat, Ali Murtadlo melarikan diri ke arah timur sehingga bertemu pamannya sendiri, Kyai Ahmad Yunus di Desa Kamulan. Selanjutnya beliau diambil menantu oleh mbah Ahmad Yunus, dan dinikahkan dengan putinya yang terakhir dari lima bersaudara yang bernama Nyai Basiroh. Namun tidak begitu lama setelah Ali Murtadlo dijadikan menantu, Kyai Ahmad Yunus dipanggil oleh Allah SWT sehingga pucuk kepemimpinan pondok langsung diteruskan oleh Ali Murtadlo. Dimasa kepemimpinan beliau, banyak santri yang tergolong linuwih dalam hal olah kanuragan, sehingga diantaranya ada yang sempat menggoreskan telapak tangan membekas pada batu hitam, sampai sekarang masih menjadi monumen bukti sejarah. Setelah kyai Ali Murtadlo wafat, kepemimpinan pondok dilanjutkan putranya KH. Ihsan. Pada masa kepemimpinan beliaulah pondok tengah ini pernah menjadi markas tentara Hizbullah pada tahun 1947-1949. Sepeninggalan KH. Ihsan pada tahun 1962 MMM dalam usia 130 tahun, kemudian kepemimpinan pondok dilanjutkan oleh KH. Mahmud Ihsan dengan dibantu adik iparnya, kyai Nafi'i yang dikenal dengan sebutan mbah Jumadi. Dimasa ini pondok tengah

[230] http://modeenrandualas.blogspot.co.id/2010/10/sekilas-sejarah-tarekat-naqsabandiyah.html

[231] Arsip, *Sekilas Keberadaan Masjid Agung Darussalam Bojonegoro* (Bojonegoro: ta'mir masjid,agung Darussalam Bojonegoro, T.th), 2.

pernah dijadikan pusat pembinaan dan pusat penggemblengan kader-kader pemuda islam untuk ikut serta menumoas pemberontakan G 30 S PKI. [232]

Para prajurit Pangeran Diponegoro sebagian juga ada yang lari menuju timur dan menetap di Trenggalek. Prajurit-prajurit itu kemudian banyak yang mendirikan masjid dan pondok. Pondok-pondok tersebut antara lain adalah Pesantren Karanggayam, didirikan oleh seorang mubaligh, yang merupakan putra dari seorang prajurit Diponegoro. Pesantren ini berdiri di era Bupati Mangunnegoro I. Bahkan ia sempat diangkat oleh bupati menjadi hakim Agama Islam. Meski pada masa Bupati Mangundiredjo masjid di Pesantren Karanggayam ini kemudian baru dibangun yakni sekitar tahun 1861 M.[233] Di daerah Parakan juga sempat pernah terdapat pondok pesantren yang didirikan oleh Kyai Mesir. Ia adalah putra dari Kyai Yahuda yang merupakan pendiri pesantren Lorok di Pacitan. Dari Parakan Kyai Mesir kemudian sempat pindah ke Durenan dan juga mendirikan pondok pesantren di sana. Bupati Mangunnegoro I saat itu bahkan sempat mengangkat Kyai Mesir sebagai naib pertama di Durenan. Kemudian pada awal abad ke-20, pondok-pondok di Trenggalek.[234]

Kyai Nur Qoiman, Nuriman dan Ya'qub, memutuskan *mbabat alas* di Desa Gondang, Kecamatan Tugu, Kabupaten Trenggalek. Kedua tokoh itu merupakan perintis cikal bakal pesantren Qomarul Hidayah. Pada awalnya Kyai Nur Qoiman, Nuriman dan Ya'qub kemudian mendirikan masjid dan menetap di Desa Gondang, Trenggalek. Dalam perkembangannya, pengelolaan Masjid di Desa Gondang dilanjutkan oleh Kyai Murdiyah (KH Muhammad Asrori) salah satu putra Nur Qoiman. Kyai Murdiyah pernah belajar di Pesantren KH Muhammad Kholil Bangkalan, Madura. Dibawah asuhan Kyai Murdiyah, masjid berkembang menjadi sebuah pesantren. Pada periode ini, sistem pendidikan yang diterapkan bercorak tradisional dengan menitik beratkan pada pengajaran membaca Al Qur'an, pengajian kitab kuning dengan sistem *sorogan* (santri membaca kitab di depan kyai) dan Thariqat Naqsyabandiyah.[235]

Ulama pasukan Diponegoro lainnya, Pangeran Rojoyo atau Syeikh Abul Ghonaim juga mendirikan Pesantren Kabeneren di desa Bumiaji di kota Batu.[236] Menurut catatan yang dibuat oleh KH Ali Muktar, Raden Syarif dan Raden Sarfin, seluruh prajurit dan punggawa

---

[232] *Direktori Pesantren*, (Jakarta: DIPPONTREN, 2007), h. 262
[233] https://nggalek.co/2016/08/02/jejak-pesantren-kuno-trenggalek/
[234] *Tim Sejarah Kabupaten Trenggalek*, (Trenggalek: Pemda, 1983), h. 50.
[235] https://qomarulhidayah.wordpress.com/2014/07/13/raudlatul-athfal-ra-qomarul-hidayah/
[236] Zainul Milal Bizawie, *Masterpiece Islam Nusantara: Sanad dan Jejaring Ulama Santri (1830-1945*), h.476.

Rojoyo menjadi santri pertama pondok pesantren ini. Pondok Pesantren ini didirikan tahun 1781 Masehi. Pangeran Rojoyo yang juga akrab dipanggil Syech Abul Ghonaim ini mengendalikan dakwah di Kota Batu dan sekitarnya. Dari waktu ke waktu jumlah penganut agama Islam di Kota Batu hingga Malang Raya pun terus bertambah. Sesuai catatan berbahasa Arab Pego yang dibuat oleh tiga santri Pangeran Rojoyo yakni KH Ali Muktar, Raden Syarif dan Raden Sarfin, Pondok Pesantren Kebeneran ini berada di sisi aini juga digunakan oleh Pangeran Rojoyo untuk berjuang melawan Belanda. Hingga akhirnya Pondok Pesantren ini tidak luput dari sasaran Belanda dalam setiap serangannya. Untuk perluan kaderisasi dan syiar agama Islam, Pangeran Rojoyo menyebarkan santri-santrinya guna berdakwah di daerah-daerah. Mulai dari sekitar Kota Batu, Kasembon, Ngantang, Tumpang, Gondanglegi, Sumberpucung, Gunung Kawi hingga Malang Kota. [237]

Di Malang, Pesantren Mifthahul Falah, dimana temuan struktur bangunan kuno itu ditemukan, lebih dikenal sebagai Pesantren Bungkuk. Pesantren Bungkuk sendiri memang tak lepas dari sosok legenda, Mbah Chamimuddin. Mbah Chamimudin adalah eks laskar Pangeran Diponegoro yang tersisa dan lari ke daerah Malang Utara (Singosari dan sekitarnya). Perang Diponegoro antara tahun 1825-1830 memang membuat laskar Pangeran Diponegoro tercerai-berai di tahun 1830 seiring kematian Pangeran Diponegoro. Selain itu di Malang masih ada beberapa pengikut Pangeran Diponegoro yang lain yaitu ; Mbah Soponyono di Purworejo Kecamatan Donomulya Malang, yang masih menyisakan warisan mushola dan al-Qur'an tulisan tangan dan tombak pusaka. Mbah Ahmad Besari di Dusun Lowoksuruh, Desa Mangliawan Pakis Malang, dikenal dengan sebutan Mbah Madsari.[238]

Di Blitar perbatasan Malang, terdapat makam Eyang jugo memiliki gelar Kyai Zakaria dan Eyang Sujo memiliki gelar Raden Mas Imam Sujono. kedua tokoh ini merupakan keturunan keraton mataram yang merupakan salah satu panglima perang tentara sekaligus pengikut setia Pangeran Diponegoro saat berjuang melawan penjajahan Belanda.[239] Menurut buku Sejarah Pesarean Gunung Kawi yang dikarang oleh Soeryowidagdo (1989), Eyang Jugo atau Kyai Zakaria II dan Eyang Sujo atau Raden Mas Iman Sudjono adalah bhayangkara terdekat Pangeran Diponegoro. Pada tahun 1830 saat perjuangan terpecah belah oleh siasat kompeni, dan Pangeran Diponegoro tertangkap kemudian diasingkan ke Makasar, Eyang

[237] Nachrowi, Ketua Paguyuban Keluarga Besar Putro Wayah Mbah Batu (Pangeran Rojoyo)

[238] Zainul Milal Bizawie, *Laskar Ulama-Santri & Resolusi Jihad; Garda Depan Menegakkan Indonesia, (1945-1949)* (Ciputat: Pustaka Compass, 2014), h.54.

[239] Zainul Milal Bizawie, *Masterpiece Islam Nusantara: Sanad dan Jejaring Ulama Santri (1830-1945*), h.476.

Jugo dan Eyang Sujo mengasingkan diri ke wilayah Gunung Kawi ini. Setelah tidak perang dengan senjata, mereka berdua mengubah perjuangannya melalui pndidikan. Selain dakwah agama Islam, mereka juga menanamkan ajaran moral kejawen, dan juga ketrampilan bercocok tanam, pengobatan, olah kanuragan, dan sebagainya. Pada tahun 1871, Eyang Jugo meninggal dunia, disusul kemudian menyusul Eyang Iman Sujo tahun 1876. Para murid dan pengikutnya tetap menghormatinya. Setiap tahun, para keturunan, pengikut dan juga para peziarah lain datang ke makam mereka melakukan peringatan.[240]

Di Banyuwangi, keberadaan laskar Diponegoro bisa dilacak melalui jaringan intelektual-spiritual yang dibina oleh Kyai Sabar Iman bin Sultan Diponegoro II (Raden Mas Alip alias Raden Mas Sadewo) yang cucunya, Kyai Mukhtar Syafaat, kelak mendirikan Pesantren terbesar di Banyuwangi, Darussalam, yang terletak di desa Blokagung.[241] Kyai Mukhtar Syafaat adalah anak ke empat dari pasanga suami istri Abdul Ghofur dan nyai Sangkep. Pendiri pesantren blokagung ini lahir pada 6 maret 1919 di duun sumantoro, desa ploso lor, kecamatan ploso klaten kedrrii. Dari silsilah ayah maupun ibu, kyai syafaat masih keturunan dari Kyai Sobar Iman yang masih keturunan prajurit Diponegoro. Dan dari pihak ibu, Kyai Syaffat adalah dari kyai abdulloh yang masih keturunan untung suropati.[242] Pendiri pesantren blokagng tersebut wafat pada usia 72 tahun pada hari jumat 17 Rajab 1411 H/1 februari 1991 setelah menyampaikan khutbah jumat yang cukup lama selesai sekitar jam 2 siang. Para jamaah sedikit heran dengan tindakan Kyai Syafaat itu, mereka tidak menyadari bahwa itu merupakan khutbah terakhirnya.[243] Di Lumajang terdapat Sayyid Abdurrahman dan Sayyid Abdurrasyid dua orang penasehat Pangeran Diponegoro di Wotgalih, Yosowilangun yang dikenal dengan sebutan Embah Sajik.[244]

Di pasuruan terdapat Raden Lurah Mangundirejo yang dikenal dengan *Kakek Bodo* kerena berasal dari Bebodo Surakarta. Terletak di kawasan Tretes Prigen Pasuruan.[245] legenda di balik Air Terjun Kakek Bodo. Air terjun yang berada di tengah hutan ini awalnya merupakan tempat semedi seorang kakek yang telah lama mengabdi pada keluarga kaya raya.

---

[240]Soeryowidagdo. *Pesarean Gunung Kawi: Tata Cara Ziarah dan Riwayat Makan Eyang Panembahan Djoego, Eyang Raden Mas Iman Soedjono di Gunung Kawi Malang*, (Malang: Yayasan Pengelola Pesarean Gunung Kawi 'Bakti Luhur, 1989), h. 1-3.

[241] Zainul Milal Bizawie, *Masterpiece Islam Nusantara: Sanad dan Jejaring Ulama Santri (1830-1945*), h.477.

[242] M. Sholahuddin, *Napak Tilas Masyayikh*, (Kediri: Zamzam, 2017), h. 110.

[243] M. Sholahuddin, *Napak Tilas Masyayikh*, (Kediri: Zamzam, 2017), h. 119.

[244] Zainul Milal Bizawie, *Masterpiece Islam Nusantara: Sanad dan Jejaring Ulama Santri (1830-1945*), h.477.

[245] Zainul Milal Bizawie, *Masterpiece Islam Nusantara: Sanad dan Jejaring Ulama Santri (1830-1945*), h.477.

Dalam pengabdiannya, sang kakek memutuskan untuk bersemedi dan meninggalkan segala hal yang bersifat keduniawian. Atas pilihan hidupnya ini, keluarga Belanda menyebut sang kakek dengan sebutan 'Si Kakek Bodoh'. Namun demikian, di tempat semedi berupa air terjun di tengah hutan tersebut, sang kakek mendapatkan kesaktian yang digunakan untuk membantu warga sekitar saat membutuhkan pertolongan.

Kyai Hasan Alwi (Putra Diponegoro) dari istri selir, yang babat Desa Banyakan Kediri, beliau tak lain adalah kakek KH. Abdul Fattah Pendiri Pesantren Miftahul Ula Nglawak Kertosono Nganjuk.[246] Menurut beberapa sumber terpercaya dan sebuah manuskrip tulisan tangan Kyai Abdul Fattah, Kiyai Arif adalah cucu dari Pangeran Diponegoro salah seorang tokoh pahlawan nasional, ini karena Kiyai Arif adalah putra Kiyai Hasan Alwi, seorang Ulama yang Babat Desa Banyakan dan mengembangkan Islam di sana. Konon Kiyai Hasan AM yang terkenal dengan sebutan mbah guru adalah salah seorang putra Pangeran Diponegoro dari istri selir, beliau berhasil lolos dari usaha penangkapan Belanda kemudian melarikan diri ke timur lantas berdiam di Desa Banyakan. Maka tak mengherankan, kalau keturunan dari Kiyai Hasan Alwi harus merahasiakan nasib beliau, ini untuk menghindari kejaran pihak Belanda yang tak henti-hentinya berusaha menumpas keturunan dan sisa-sisa pengikut Pangeran Diponegoro. Di samping itu, untuk menghindari kemungkinan sifat sombong atau tinggi hati dari para anak atau cucu Kiyai Hasan Alwi, karena merasa punya nasab yang mulia. Maka ketika diantara mereka yang bertanya tentang nasab, dengan cepat orang tuanya berkata tegas : "Ora usah takon perkoro kuwi, endhasmu engko sak rinjing" sambil-menampakkan muka masam.[247]

---o0o---

[246] Zainul Milal Bizawie, *Masterpiece Islam Nusantara: Sanad dan Jejaring Ulama Santri (1830-1945*), h.475.

[247]Anwar Dwi Saputra, *Asal Mula & Metode Pengajaran Pondok Pesantren Miftahul Falah Kediri*, (Skripsi Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam UIN Surabaya, 2013), h. 1-2.

STAINU JAKARTA

Perang Jawa (1825-1830) memberi pengaruh yang signifikan terhadap rangkaian perlawanan selanjutnya umat Islam di Indonesia terhadap kolonialisme. Dengan semangat perang sabil (perang suci), sebuah perang di jalan Allah yang bukan hanya mempertahankan dan membela harkat martabat diri, melainkan juga untuk menjaga agama dari kezaliman orang kafir. Perang tersebut menyebabkan kerugian finansial yang sangat besar bagi pihak penjajah Belanda. Meski pada akhirnya Pangeran Diponegoro tertangkap dan diasingkan, namun peperangan ini adalah awal perlawanan yang sangat besar dan munculah perlawanan-perlawanan selanjutnya oleh para Laskar Diponegoro.

Pasca Perang Jawa berakhir setelah Pangeran Diponegoro ditangkap, untuk mengimbangi taktik *benteng stelsel* dalam Perang Jawa, para kyai-ulama yang menjadi perwira tinggi dalam kesatuan tempur melakukan langkah diaspora menyebar diri lalu mendirikan sebuah masjid maupun merintis pendirian pesantren. Mereka membuka lahan baru (*mbabat alas*) bersama pengikutnya maupun menempati desa-desa yang miskin nilai agama umumnya dengan mendirikan masjid dan pesantren. Sebagian besar para ulama dan santri ini mengganti nama dan identitasnya untuk menghindari kejaran intelijen Belanda yang terus menerus memantau pergerakan sisa-sisa Laskar Diponegoro.

Penulis melakukan penelusuran "Jejak Laskar Diponegoro di Pesantren" wilayah Karesidenan Madiun yang pada waktu itu merupakan "wilayah teritorial" Mataram dan terkena dampak Perang Diponegoro. Untuk kawasan Karesidenan Madiun sendiri, sisa-sisa Laskar Diponegoro sendiri sebenarnya cukup banyak. Namun, penulis mengambil Pesantren Tegalsari Ponorogo, Pesantren Banjarsari Madiun, dan Pesantren Takeran Magetan sebagai lokasi awal penelitian dan lainnya yang menunjang. Dalam buku ini, banyak aspek yang meski diungkap dari simpul simpul ulama-santri Laskar Dipongoro tersebut terutama kaitannya dengan peran dan kontribusinya terhadap perlawanan kolonialisme dan pengembangan tradisi Islam Nusantara.

STAINU JAKARTA